



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Editor
Luthfiyah Nurlaela & Anas Ahmadi

PORODISA DI TALAUD

Kisah Inspiratif Pengajar Muda di Wilayah Kepulauan



PENULIS

Aniatuz Zakiya, Anies Perwito Sari, Anna Hermawati, Ardina Lukitasari, Clara Ayu Yanuari Putri, Defi Bagus Satriyo, Dian Hayati, Muzammam, Endriyati, Erlina M.C.R., Fathimatuzz Zahroh, Gilang Adi P, Hadista, Iis Romania, Previ Asmara S, Retna Dewi Mayasari, Richa, Ririn Agustina, Santi, Sunarsih, Tetta, Trie Wahyuni, Venta Budi Kriswanto, Vita, Yogi Sumarsono, Yuni Ismawati, Yunita N.K.Y, Soni Syarifuddin

PORODISA DI TALAUD: KISAH INSPIRATIF PENGAJAR MUDA DI WILAYAH KEPULAUAN

Penulis

Aniatuz Zakiyah, Anies Perwito, dkk

Editor

Prof. Dr. Luthfiyah Nurlaela, M.Pd

Anas Ahmadi, M.Pd.

Desain Cover

Abdur Rohman

Penerbit

Sarbikita

Perum Sidokare Asri, A5-17, Sidoarjo

Cetakan Pertama, 2015

ISBN: 978-602-0931-10-4

Kata Pengantar

Menjadi seorang guru adalah pilihan. Menjadi seorang guru yang tergabung dalam Program SM-3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, Tertinggal) butuh lebih dari sekadar pilihan. Menjadi seorang guru yang merelakan dirinya berada di titik-titik terjauh di negeri ini, butuh jiwa keterpanggilan dan kesepenuh hatian. Mereka –para guru muda yang mengajar di wilayah 3T—adalah sosok yang memiliki tekad baja. Sosok yang gigih mengajar namun dengan jubah kasih-sayang. Itulah kiranya yang dirindui oleh bangsa Indonesia, lahirnya guru-guru muda sebagai garda depan (*avant garde*) bangsa.

Guru garda depan (*avant garde*) bangsa. Tipikal guru yang tidak hanya mumpuni (*competence*) dan digdaya (*invulnerable*) dalam mengajar. Namun, mereka juga lincah dan lihai di medan 3T yang masih perlu ‘dijinakkan’. Wilayah-wilayah yang masih jauh dari dunia gemerlap perkotaan. Dunia yang belum berlistrik, air yang hanya mengandalkan kemurahan alam, jalanan yang belum beraspal, dan kondisi lain yang bahkan tak pernah mereka bayangkan sebelumnya, termasuk adat-istiadat dan budaya masyarakat yang masih sangat tradisional.

Kisah-kisah tentang kerinduan, kesenangan, kesedihan, kegalauan, dan kelucuan terkadang terselip dan berpadu apik dalam perjalanan pengabdian para guru muda. Kisah-kisah inilah yang dihimpun dalam buku ini. Para anak muda itu telah mengalami banyak hal luar biasa dalam perjalanan hidup mereka. Salah satunya adalah pengalaman mengabdikan diri di daerah 3T. Pengalaman ini akan terekam dan tersimpan sampai kapan pun, menembus batas ruang dan waktu. Pengalaman ini akan berguna bagi siapa pun yang peduli dan berkepentingan untuk memajukan peradaban di negeri ini. Inilah potret Indonesia yang kita cintai, miskin, terbelakang, tertinggal, kurang terurus, namun betapa lengkap keindahan alam, keramahan orang-orang, dan kekayaan budayanya. Buku ini merupakan salah satu perwujudan komitmen Program Pengembangan Profesi Guru (P3G) Unesa sebagai Pusat Literasi. Dihasilkan oleh para peserta SM-3T angkatan III yang tersebar di Sumba Timur, Maluku Barat Daya, Aceh Singkil, Talaud, Mamberamo Raya, dan Mamberamo Tengah. Digodok dalam kelas-kelas literasi selama mereka menempuh Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), dan dibimbing serta disemangati oleh para pegiat literasi, buku ini akhirnya bisa diterbitkan. Perlu diketahui, jumlah buku ini dibagi menjadi 6 jilid kompilatif. Tiap jilid berisikan kisah guru SM-3T dari berbagai wilayah. Ini adalah ciri pembeda dengan buku SM-3T sebelumnya. Jika sebelumnya buku SM-3T ditulis per wilayah, saat ini ditulis dengan model kompilatif. Harapannya, isi buku bisa menceritakan berbagai kisah yang berasal dari berbagai wilayah pula.

Ucapan terima kasih kepada Direktur Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Pendidikan Tinggi, beserta jajarannya, yang telah mengawal Program Maju Bersama

Mencerdaskan Indonesia (MBMI) dengan salah satu kegiatannya adalah SM-3T. Terima kasih kepada Rektor Unesa dan jajarannya, yang selalu mendukung pengembangan literasi di P3G Unesa. Terima kasih kepada para pengajar literasi (Satria Darma, Sirikit Syah, Luthfiyah Nurlaela, M. Khoiri, J. Parmin, Eko Pamuji, Anas Ahmadi, M. Rokib, Lala Hujuala, Mamik, Rahmi, Fafi, dan Hespi), yang selalu siap mendampingi mahasiswa P3G. Terima kasih pada para penyunting (M. Khoiri, Jack Parmin, Luthfiyah Nurlaela, Trinil D.T., M. Rokib, Fafi Inayatillah, dan Hespi), yang telah bekerja keras membenahi tulisan-tulisan sehingga layak dibukukan.

Semoga buku ini menjadi inspirasi bagi para pembaca. Semoga buku ini bukanlah akhir dari kisah perjalanan kepenulisan para peserta SM-3T dan PPG Unesa. Sebagai calon guru yang akan bertugas di mana pun, Anda--para peserta SM-3T dan PPG-- adalah duta NKRI yang akan ikut menentukan warna negeri ini. Maka teruslah menulis. Kabarkan segala hal yang Anda lihat, dan tunggulah bahwa tulisan-tulisan Anda ternyata mampu mendorong terjadinya sebuah perubahan. Demi pendidikan Indonesia yang lebih baik, demi generasi mendatang yang lebih berjaya. Sekali lagi, semoga buku ini bermanfaat. Salam Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia.

Prof. Dr. Luthfiyah Nurlaela, M. Pd.

Koordinator Program SM-3T & Direktur P3G Unesa

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR_____
DAFTAR ISI_____

PERJALANANKU
Aniatuz Zakiya_____1

PORODISA BEACH
Anies Perwito Sari_____4

ANUMPITAN ADIO, SI BINTANG KECIL ANDRI
Anna Hermawati_____15

CAHAYA DI KEGELAPAN
Ardina Lukitasari_____22

INDONESIAKU KAYA RAYA, TALAUDKU ISTIMEWA
Clara Ayu Yanuari Putri_____25

SEKOLAHKU, RUMAH KEDUAKU
Defi Bagus Satriyo_____30

BAMBU KENCING
Dian Hayati Muzammam_____33

SECUIL KISAH DI SMP ESSANG
Endriyati_____38

YAU MABAWATI
Erlina M.C.R._____40

MY FIRST JOURNEY
Fathimatuzz Zahroh_____66

KURA-KURA NINJA DARI DESA BANNADA
Gilang Adi Permana_____78

AKU INGIN BELAJAR ENGKU
Hadista_____83

MINORITAS YANG DICINTAI
Iis Romania_____85

PELABUHAN JUGA IKUT MENGANTARKU

Previ Asmara Subiyantoroh_____88

APA SALAHNYA MENCoba

Retna Dewi Mayasari_____91

ENCI JANGAN TINGGALKAN KAMI

Richa_____112

LAUT DI TALAUD

Ririn Agustina_____116

PESONA DI TALAUD

Santi_____121

TANAH TALAUD

Sunarsih_____126

MENJEMPUT ATAU MENUNGGU MUKJIZAT?

Tetta_____149

GURU KONTRAK VS GURU WALI KELAS

Trie Wahyuni_____156

TUABATU DALAM HATIKU

Venta Budi Kriswanto_____161

BARIS NATAL

Vita_____163

CERITAKU

Yogi Sumarsono_____181

ENCI, YA'U MANGIKO KE JAWA NE

Yuni Ismawati_____186

MEREKA MENYAPAKU

Yunita N.K.Y._____189

ANAKKU, BURUHKU

Soni Syarifuddin_____196

ANIATUZ ZAKIYA

Speedboat yang Menegangkan

Tak ada yang tahu jalan hidup manusia ke depannya, rencana indah yang terukir bisa saja jadi nyata, namun tak sedikit yang jauh dari harapan. Bagi dua puluh sembilan orang termasuk aku, tanggal 11 Oktober 2012 menjadi hari yang sangat bersejarah. Kami para pendidik muda akan bertemu dengan saudara baru, siswa-siswa baru dan tempat tinggal baru. Setelah acara ramah-tamah dan makan siang bersama, tiba saatnya pertemuan kami dengan para Mama dan Papa angkat. Sedari tadi aku tak melihat kepala sekolah SMPN 1 Melonguane, setelah acara akan selesai rasa penasaranku terjawab sudah, ternyata aku dipindah ke SDK Wisongkalamatta Sereh, Kec. Lirung, benar-benar mengejutkan. Bagaimana lagi caraku mengajar anak-anak SD, sama sekali aku tak menyangka, tapi bukan berarti semangatku akan surut, kaki sudah dijejakkan dan tekad telah kubulatkan, di manapun aku ditugaskan, pengabdian sepenuh hati akan kuperlihatkan.

Hari itu juga aku mendapat rekan dari UM Malang yang akan menjadi rekan dan saudara seperjuanganku selama setahun pengabdian. Siang itu juga dari Melonguane aku langsung menuju Lirung dengan mengendarai *speedboat*, adrenalin langsung naik, mengapa aku harus menyeberang lagi? Ini sangat menakutkan, akhirnya di tengah laut hal yang tak aku inginkan terjadi, sempat diwarnai insiden menegangkan setelah *speedboat* yang kutumpangi mendadak mati di tengah laut, semua penumpang panik setelah air laut perlahan-lahan masuk ke dalam *speedboat*, sementara nakhoda *speedboat* sibuk mengeluarkan air, kami sibuk berdoa untuk keselamatan kami.

Ketakutan akan kematian sempat menyergap setelah *speedboat* mulai oleng karena hantaman ombak dan mesin tak kunjung bisa dinyalakan, namun kupercaya Allah Swt. akan menjaga dan melindungiku. Setelah sepuluh menit terombang-ambing akhirnya mesin *speedboat* menyala dan kami bisa melanjutkan perjalanan kembali. Selama hampir tiga puluh menit, sampai juga kami di gugusan Pulau Salibabu. Perjalanan yang menegangkan itupun berakhir melegakan setelah daratan dan deretan rumah terlihat jelas di depan mata.

Oto (mobil) L300 merupakan kendaraan yang kutumpangi selanjutnya untuk sampai ke desa tempatku mengajar nanti. Amboi, jalannya penuh kolam tak berikan, belum hilang rasa mualku karena mabuk laut, sekarang ditambah lagi goncangan ala *oto* yang super dahsyat. Setelah satu jam perjalanan, akhirnya sampailah aku di Desa Sereh Kec. Lirung tempat kepala sekolah kami tinggal. Sebenarnya jarak dari kecamatan menuju Desa Sereh tidaklah terlalu jauh, hanya karena medan jalan yang sangat sulit untuk dilalui membuat perjalanan menjadi sangat lama, belum lagi resiko ban tertanam dan yang lebih mengerikan tidak jarang *oto* seperti yang kutumpangi terguling ketika tak sukses melalui gunung tak berpohon.

Setelah sampai di Desa Sereh, kami langsung diantar menuju tempat kepala sekolah (orang tua angkatku), di sana Oma telah menyambut kami dan langsung menyilakan kami masuk, suguhan teh pelepas dahaga telah terhidang di meja. Perkenalan awal dengan keluarga baru sangat singkat karena Oma mengerti kalau

kami pasti kelelahan setelah menempuh perjalanan panjang. Kami langsung diantar menuju kamar supaya dapat langsung istirahat.

Hari Pertama Mengajar

Indonesia Pusaka, itulah lagu wajib nasional yang kali pertama kudengar ketika aku tiba di sekolah ini, Sekolah Dasar Kristen Wisongkalamatta Sereh. Dengan lirik aku amini lagu ini, “Tetaplah jaya Indonesiaku!” Terselip rasa bangga dan haru melihat mereka begitu lantang menyanyikan lagu wajib nasional. Benar-benar hari yang cerah buatku, apalagi yang lebih indah dari melihat senyum putera-puteri pelosok negeri yang begitu polos menyambut kedatangan dua guru baru yang akan menjadi sahabat mereka selama satu tahun ke depan. Padanya aku bisikkan, “Tak ada lagi aku dan kamu, yang ada hanya kita. Tak ada lagi Jawa, tak ada lagi Sulawesi yang ada hanya Indonesia negeri kita tercinta. Putera ujung negeri, engkau telah perlihatkan padaku ramahnya Indonesia, kini sambutlah pengabdian kami.”

Di sekolah ini, aku mengajar IPA kelas VI sementara rekanku ditugasi mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Walaupun sempat ragu, akhirnya aku pun mengangguk setuju untuk mengambil tanggung jawab itu. Sejak saat itu, banyak hal yang kualami, rasa senang, sedih, haru, bahagia, tawa, dan air mata silih berganti mengisi hari-hariku di sini. Tingkah laku murid-muridku yang sering membuatku tersenyum dan kadang juga membuatku jengkel membuat hidupku jadi lebih berwarna.

...

Tegar dalam tekad begitulah jiwa kami, dian dalam gelap itulah bakti kami, para laskar SM-3T. Setahun memang bukan waktu yang singkat bagi sebuah penantian, namun sangatlah cepat untuk sebuah perjuangan dan pengabdian. Perpisahan dan penantian telah melahirkan rindu, orang tua kita mungkin berharap-harap cemas akan keadaan dan kehidupan kita di sini. Percayalah, waktu akan selalu setia pada janjinya, cukup dua belas purnama saja waktu yang akan kita lewatkan dengan sahabat dan keluarga baru di rantau.

Satu-persatu purnama kulewati dengan berbagai kejadian menakjubkan. Rasanya baru kemarin kulihat senyum lugu mereka menyambut kedatangan kami, kini genap sudah dua belas purnama terlalui, tangisan haru mengiringi perpisahanku dengan mereka. Tak kuasa aku menahan lelehan air mata, tak sanggup aku menatap mata bening mereka, aku hanya bisa tertunduk dan sesekali mencoba tersenyum menatap mereka, namun tetap tak bisa menyembunyikan tangisku. Satu-persatu mereka menyalamiku dan mengucapkan terima kasih atas setahun pengabdianku, aku hanya bisa membalas dengan cucuran air mata yang dibalut senyum. Pelukan hangat dan kata-kata mereka yang memintaku untuk tidak pergi membuatku begitu berat meninggalkan mereka, rasanya belum banyak yang kuberikan pada mereka, sementara mereka telah memberiku pengalaman dan pelajaran hidup yang sangat berarti. Di depan kelas masing-masing mereka melepasku. Lambaian tangan dan senyum mereka akan selalu kuingat sampai kapanpun.

Nasionalisme di Ujung Negeri

Tanggal tujuh belas Agustus merupakan hari yang bersejarah buat seluruh rakyat Indonesia. Walaupun banyak orang mengatakan bahwa kemerdekaan bangsa kita belumlah menyeluruh, tapi masyarakat seakan tak peduli dengan hal semacam itu, yang mereka tahu bahwa hari ini bangsa Indonesia telah merdeka dan sebagai bagian dari bangsa mereka juga punya hak untuk merayakannya. Seminggu sebelum tanggal tujuh belas, umbul-umbul dan bendera telah terpasang di halaman depan rumah dan setiap jalanan desa. Kemeriahan jelas begitu terlihat menyambut kemerdekaan RI. Kami peserta SM-3T di Pulau Salibabu dan Pulau Kabaruan telah berkumpul sejak libur Idulfitri, walaupun ada juga yang sempat kembali ke tempat tugas seperti dahulu, tapi kami punya kesempatan untuk berkumpul kembali.

Kesedihan karena tidak bisa berkumpul dengan keluarga sewaktu merayakan Idulfitri, terganggu harap bahwa kami akan punya kenangan manis dengan bisa merayakan HUT RI dengan keluarga besar masyarakat Talaud. Mungkin perayaan di sini tidaklah semeriah di kota, namun hal itu tidak akan mengurangi rasa cinta mereka akan tanah air. Tanggal enam belas, Paskibra dari SMA Negeri Lirung telah melakukan GR di Lapangan Lirung demi kesiapan dan kelancaran upacara HUT RI keesokan harinya. Malam hari, murid-murid SD se-Kecamatan Lirung mengadakan pawai obor sembari menyanyikan lagu-lagu nasional mengelilingi lingkaran jalan kecamatan, kami hanya bisa melihat kemeriahan itu dari depan rumah salah satu guru SMK Salibabu yang kebetulan kami tinggal selama liburan. Rasa haru menyelubungi perasaanku, ternyata di ujung negeri terdapat cinta yang begitu besar bagi negeri ini. Akhirnya, hari yang dinanti pun tiba, terlihat para siswa telah memakai pakaian terbagus mereka demi terlihat gagah di acara yang istimewa ini, tak ada raut wajah lelah atau lesu, mereka pun seakan tak ambil pusing dengan carut-marut kondisi bangsa ini, bagi mereka kemerdekaan adalah kemerdekaan, ulang tahun adalah ulang tahun yang menurutnya patut untuk dirayakan. Pukul 08.00 WITA upacara pun dimulai, barisan tertib dan rapi terlihat dalam pelaksanaan upacara. Selesai upacara, anak-anak berhamburan menyerbu warung yang menjajakan es dan makanan.

Siang itu rencananya aku akan langsung pulang, namun kami bertemu dengan salah satu guru tempatku mengajar, beliau mencegahku pulang dan menyuruhku untuk mendampingi anak-anak mengikuti lomba gerak jalan dalam rangka memeriahkan HUT RI. Dengan senang hati kuterima tugas itu, aku semangat murid-muridku sebelum memulai lomba, mereka dapat undian nomor tiga. Tak lama menunggu, giliran mereka pun tiba dengan penuh semangat mereka memulai lomba ini dengan semangat, senyum terus mereka ukir, jalan sepanjang satu setengah kilometer menjadi rute perjalanan mereka, aku hanya bisa mengikuti dari belakang dan sesekali mengambil gambar mereka. Kesalahan sesekali terlihat, tapi mereka tetap fokus dan punya harapan untuk memenangkan lomba ini.

Pukul 17.45 WITA, seluruh peserta telah sampai ke garis finis, pengumuman pemenang masih dirundingkan. Karena telah sore dan banyak tukang ojek yang sudah mau pulang, aku tak sempat menunggu pengumuman. Bukan kemenangan inti dari acara ini, tapi cinta tanah air yang tetap tertanam yang membuatku bangga akan mereka.

ANIES PERWITO SARI

Kesempatanku

Pagi yang cerah, tetapi diselimuti dengan kesedihan. Mobil yang aku naiki dengan keluarga melaju menuju Bandara Juanda. Segala perlengkapan aku siapkan, tidak lupa koper berukuran sedang, sesak dengan baju dan barang-barangku. Sesampainya di Juanda, aku terpaku dengan wajah yang berada di depanku. Bangunan dengan desain unik dan arsitek yang indah. Penataan ruang berjajar sangat rapi dan bersih. Selasar dibedakan berdasarkan fungsinya.

Aku bertemu dengan rekan sejawat dan seperjuangan. Kita berkumpul bersama dengan dosen yang mendampingi kita semua. Detik jam menunjukkan waktu keberangkatan kita akan tiba. Wajah haru menyelimuti setiap wajah malaikat kita, yaitu orang tua kita. Para orang tua yang mengantarkan kita, memberikan nasihat dan petuahnya. Terlihat hati orang tuaku sangat berat melepaskanku. Begitu juga, terlihat pada setiap orang tua yang mengantarkan rekan-rekan. Tidak ada satupun orang tua, yang tidak berat melepaskan anak tercintanya.

Tetes air mata tak terasa jatuh di pipiku dan orang tuaku, mungkin ini akhir dari perpisahan, tetapi bagiku ini awal dari menggapai semua mimpiku. Aku berjanji akan membahagiakan malaikat hidupku. Jarum jam tepat pukul 8.10, *Lion Air* yang gagah siap mengantarkan masa depan kita semua, pengabdian kita. Tangan-tangan restu orang tua kucium, begitu harum. Doa restu kalian sangatlah berarti bagiku. Mulailah kita semua menuju selasar pengepakan dan menimbang barang, sampai ke tahap *scanner* barang. Langkah-langkah kecil kita menuju pesawat *Lion Air*. Kekagumanku atas kebesaran Allah Swt. yang diberikan kepada umat manusia yang menciptakan pesawat. Alangkah indahnya, jajaran tempat duduk tersusun rapi, dilengkapi pengaman dan udara ruangan yang segar. Rancangan arsitek yang menawan, terlihat juga pramugara dan pramugari pesawat yang elok nan rupawan memandu perjalanan kita semua.

Rasa syukur kepada Allah Swt. terpanjatkan dalam setiap hela napasku. Perjalanan hidupku yang panjang. Mulai aku mengenyam pendidikan dari TK hingga Perguruan Tinggi. Aku lulusan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Surabaya. Alhamdulillah, sekarang tercapai impianku untuk menjadi seorang guru. Sewaktu aku kuliah, dengan dibekali niat tulus, memberikan bimbingan terhadap adik-adik yang berada di lingkungan rumahku, sebut saja les *privat* dan bekerja di sebuah *Event Organization* (EO). Setelah S1, aku tidak mengajar, tetapi bergabung dengan perusahaan BUMN.

Sungguh pengalaman adalah sebuah pelajaran yang sangat berharga. Saat bekerja di perusahaan BUMN tersebut, aku mendapatkan banyak ilmu dan koneksi. Belajar untuk mempelajari teknik, walaupun *background* aku adalah pendidikan. Rasa ingin tahuku semakin tinggi untuk mempelajarinya hingga berjalan satu tahun lamanya.

Program Tercinta

Saat di kantor, aku membuka situs SM-3T. Aku membaca dengan saksama. Program ini sangat bagus dan berkualitas. Ini membuktikan pemerintah peduli akan nasib anak-anak bangsa yang berada di ujung negeri yang mungkin jauh dari perkembangan zaman. Rasa keinginanku ikut dan niat untuk mengabdikan demi cita-cita yang selama ini aku inginkan. Akupun menarikan setiap jariku, untuk mendaftar dalam program SM-3T. Sambil menunggu pengumuman, akupun senantiasa berdoa. Akhirnya, tibalah saat-saat yang ditunggu tanggal 31 Agustus 2012, hasil tes administrasi diumumkan lewat media internet secara *online*. Alhamdulillah, aku diterima, aku sangat senang. Tepat pada tanggal 3—6 September dilakukan pelaksanaan tes *online*, aku beranjak untuk mengikuti tes tersebut. Waktu menunggu kulakukan, hingga sampai pada tanggal 9 September 2012 aku mengikuti tahap wawancara. Pada tanggal 19 September 2012, aku diterima. Rasanya senang sekali. Keinginan serta pengabdian yang ingin aku kejar terwujud. Semua itu berkat Allah Swt. senantiasa memberikan kehidupan bagiku. Dukungan orang tuaku yang mendidik dan membesarkanku dari kecil hingga beranjak dewasa hingga sampai sekarang ini.

Rasa syukur tak terhingga aku ucapkan kepada Allah Swt. aku bertekad untuk mengabdikan semampu dan sebisa aku. Tugas sebagai seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah, senantiasa mendidik dan memberikan ilmu. Guru bak pelita, penerang dalam gulita. Guru memberikan kita ilmu yang tidak tahu menjadi tahu, dan menjadikan kita sebagai manusia yang berguna. Di mana bumi itu dipijak, disitu langit dijinjing.

Ketahan Malangan

Aku mengikuti tahap prakondisi yang dilakukan di Kodikmar, TNI Angkatan Laut, tepatnya di daerah Gunung Sari Surabaya. Prakondisi dilaksanakan pada 24 September sampai 5 Oktober 2012. Di Kodikmar tercinta, kita didik dan dibekali untuk *Ketahan Malangan*. Sungguh ilmu pendidikan yang berguna dan bermanfaat di tempat tugas kita.

Di asrama angkatan laut pendidikan dilaksanakan hampir dua minggu. Di sana kita dilatih untuk mandiri, kebersamaan, berani, dan tangguh. Kegiatan di Kodikmar diawali dengan upacara pembukaan yang dipimpin oleh kepala TNI AL dan pasukannya. Kamipun berbaris rapi layaknya seorang angkatan perang. Berbaris sesuai tempat penugasan kita. Selanjutnya kita diharuskan untuk membuat yel-yel tiap regu dan dilanjutkan dengan pendidikan materi *Ketahan Malangan*. Materi *Ketahan Malangan* dipandu oleh bapak-bapak TNI. Selama berlangsungnya materi kita diberikan roti yang lezat dan air minum. Jam menunjukkan pukul 12.00, waktu kita semua untuk makan siang. Terlebih dahulu kita dibariskan rapi di luar ruangan. Menyanyikan lagu nasional secara bersama-sama serempak. Ada dua lagu yang kita nyanyikan.

Langkah kaki kita hentakkan masuk ke dalam ruang makan TNI. Sungguh aku terkejut dengan sajian yang dihidangkan karena sungguh banyak sekali porsi yang disediakan. Ukuran manusia biasa tidak akan habis bila mengonsumsinya.

Duduk rapi di meja makan dan tidak boleh berisik. Acara makan dimulai, terlebih dahulu salah satu orang dari kita menyiapkan dan mulai memimpin doa. Pemimpin makan di muka berkata, “Duduk siap gerak!”. Kamipun dengan sikap siap dengan posisi duduk harus tegak pandangan ke depan, kita menghentakkan kaki di lantai pertanda kita duduk siap. Acara makanpun dimulai dengan cara *table manner* (cara makan yang baik). Kita mengambil makanan tidak boleh berdiri, harus salah satu dari kita membagikan makanan. Mulai nasi, lauk-pauk, sayuran, minuman teh, dan buah. Sungguh makanan empat sehat, walaupun tidak ada susu. Segelas teh panas sudah bisa menggantikan. Pada masing-masing meja harus menghabiskan makanan.

Setelah makan siang selesai, dilanjutkan dengan istirahat selama tiga puluh menit. Kami keluar ruang makan dan berbaris rapi di luar sesuai regu. Secara bergiliran kita menuju asrama, ruang kamar untuk tidur. Secara berbaris rapi, hentakan kaki menuju ruang kamar, kita harus menyanyikan lagu nasional hingga sampai kamar. Aspal yang menggunung, itu jalan yang kita lalui. Sesampai di atas kita harus berbaris rapi kembali dan dibubarkan pemimpin barisan, baru kita masuk ke dalam kamar.

Kamar Hotel yang Bagus

Tak terasa tiba saat keberangkatan pada tanggal 11 Oktober 2012. Kita terjun ke daerah kita masing-masing. Aku diterjunkan ke tempat penugasan Talaud-Sulawesi Utara. Pertama mendengar kata Talaud, aku sedikit awam dengan tempat ini. Ini merupakan salah satu keanekaragaman pulau yang ada di Indonesia. Sungguh tidak terbayangkan olehku untuk menginjakkan di pulau ini. Tepat tanggal 11 Oktober 2012, aku sudah berada di bandara yang gagah nan indah, yaitu Samratulangi. Bandara yang berada di Manado-Sulawesi Utara. Sesampai di Manado, aku bersama rombongan menuju penginapan yang berada di pusat kota Manado. Untuk melepaskan lelah selama perjalanan, sungguh aku terpaku saat kali pertama masuk ke dalam kamar hotel yang bagus. Kamar penginapan yang besar, tempat tidur mewah dan kain putih tak ternoda tertata rapi di ranjang, dilengkapi pula dengan telepon, televisi *flat*, dan kamar mandi dalam yang mewah.

Kali pertamanya aku merasakan fasilitas yang mewah dan bagus, mungkin ini bisa kalian rasakan apabila kalian pergi ke Manado. Tepat pukul 07.00 kita beranjak dari hotel menuju ke Bandara Samratulangi. Rombongan Talaud tak Gentar siap meluncur ke Talaud. Tepat pukul 10.15, *Wing Air* melaju dengan cepat, secepat keinginan kita untuk sampai di tempat penugasan. Memberikan segenap kemampuan kita untuk mendidik, mengabdikan, dan memberikan perubahan. Perubahan dalam segi pendidikan, budaya, dan cara untuk hidup. Perubahan membuat kita berkembang dan maju, tanpa ada perubahan kita tidak akan sukses. Pada tanggal 12 Oktober 2012, pukul 12.00 tibalah kita di Bandara Talaud, Melonguane. Melonguane merupakan ibukota Kepulauan Talaud. Kita semua disambut dengan ramah dan sangat baik, oleh bapak Johnkers dan para pegawai Dinas. Kita dikumpulkan dalam satu ruangan yang cukup besar. Kursi-kursi berjajar rapi dan sudah siap menyambut kedatangan kita semua. Di sudut belakang

sudah siap para kepala sekolah dari setiap desa berkumpul. Acara dimulai dengan sambutan dari bapak Johnkers dan para dosen yang mengantar kita, tepat pada sambutan dosen yang kami *akung*-i ibu Luthfiah berkerudung nan cantik dan anggun memberikan kata sambutan, acara ramah tamah, dan dilanjutkan dengan persembahan kita semua para pejuang pendidikan menyanyikan lagu mars SM-3T. Dosen tercinta kita, pak Yoyok, dengan suara emasnya memandu kita untuk menyanyikan mars SM-3T. Setelah semua kegiatan terlaksana, tibalah kita diserahkan kepada bapak dan ibu Kepala Sekolah tempat kita akan hidup dan mengabdikan. Melaksanakan tugas kita untuk mendidik dan melakukan perubahan. Aku bersama rekanku diserahkan kepada bapak E. Tindige, kepala sekolah nan gagah, kesan pertama aku melihat beliau. Terlihat orang yang bijaksana dan tegas dari perawakan wajah dan tubuh beliau. Bapak E. Tindige adalah kepala sekolah SMP Negeri 1 Satap Rainis di Desa Tabang. Aku, rekan sejawatku, dan kepala sekolah desa seberang Tuabatu juga ikut dalam mobil bapak E. Tindige.

Desa Penuh Pesona

Mobil merah menyala dan menancapkan gas, melaju ke tempat bapak Kepala Sekolah, sebut saja Desa Tabang Matelaen. Mobil merahnya melaju dengan cepat menyusuri ribungan pohon tegak dan jalan yang berliku dan tidak rata. Kesan pertama pulau ini indah dan asri walaupun jalan belum rata.



Potret pepohonan di Desa Tabang

Suasana pedesaan yang sudah dikatakan lebih maju dibandingkan dengan desa yang lain. Sebut saja Tabang, desa tempat aku akan melaksanakan tugasku. Desa yang sudah bagus, dengan keadaan rumah penduduk yang terstruktur dan jalan yang dikatakan sudah lumayan bagus. Ribuan pepohonan tegak atau *nyiura* (bahasa Talaud dari kelapa). Namun, di-*akung*-kan pencahayaan desa yang belum memadai dan masih ada fasilitas desa, yaitu puskesmas yang belum digunakan sebagaimana mestinya, terkadang terkesan mati. Aku terkesan dengan sekolah SMP Negeri 1 Satap Rainis di Tabang, yang sudah dikatakan bangunan yang bagus. Sekolah di mana aku akan melaksanakan tugasku untuk mengajar.

Adik kecil berambut pendek nan lucu dan cantik berlari mendekati kita, berumur dua tahun, ternyata cucu bapak Kepsek. Kita disuguhi secangkir teh panas dan kue yang enak. Perbincangan terjadi di ruang tamu, sungguh keluarga yang harmonis dan hangat. Suasana lebih ramai karena kita berpindah tempat menuju teras depan rumah. Di sana kita duduk bersama-sama, berbincang-

bincang, canda tawa bersama keluarga bapak E. Tindige dan tetangga yang berada di depan rumah berkunjung datang.

Pukul 22.00 tepat jam berdetik, aku bersama dua rekanku disilakan untuk beristirahat. Kita diantarkan ke kamar tidur yang nyaman dan bagus dilengkapi dengan *spring bed*, televisi, dan AC . Di dalam pikiranku daerah 3T ini masih belum maju, ternyata jauh dari perkiraan. Alhamdulillah, sudah banyak teknologi yang masuk dan sudah maju. Kita bertiga langsung menuju tempat alam mimpi kita.



Potret IT yang telah masuk di ujung negeri

Pantai Surga

Keesokan harinya kita berpindah tempat tinggal di rumah warga muslim yang berada di desa tersebut. Satu-satunya keluarga yang berada di Desa Tabang yang beragama Islam, karena mayoritas agama yang berada di Desa Tabang adalah Kristen Protestan. Dibuktikan banyaknya gereja berdiri.



Gereja Efrata Tabang

Desa yang indah dengan panorama pasir pantai yang putih dan gulungan ombak berlarian ke sana-ke mari, membawaku pada kenyamanan hidup. Salah satu yang menarik tatapanku adalah Pantai Paranti. *Paranti is Paradise of Talaud*. Pantai Paranti adalah surga dari Talaud. Aku menyebutnya begitu karena siapapun yang berada di sana akan betah dengan keindahan yang disuguhkan.



Pantai Paranti

Pantai yang indah dengan butiran pasir putih nan cantik, gulungan ombak, nyanyian burung gereja lengkap dengan kerang-kerang putih, pepohonan yang hijau, dan bentukan gua kecil yang indah. Air beriak dan jernih sejernih air minum yang kita konsumsi sehari-hari. Setiap orang yang datang akan betah berlama-lama untuk menikmati keelokan pantai ini. Tidak jarang banyak orang berdatangan untuk berkunjung. Bintang laut biru, bebatuan putih, pasir putih, dan aneka biota laut dengan indahnya, menggiurkan setiap insan.



Potret biota di Paranti

Aneka bintang laut nan cantik, kepiting kecil (*ketang* bahasa Taroda, Talaud), belut laut yang beraksi (*epo* bahasa Taroda), dan bebatuan laut berwarna-warni bergerak tertiuap hembusan angin berkejar-kejaran di atas pasir putih.

Legenda Tabang Matelaen

Tabang Matelaen, kata Tabang berasal dari daun tabang dan Matelaen mempunyai arti untuk menangkap ikan. Nelayan pada zaman dahulu mencari ikan (bahasa Taroda mengail) menggunakan layang-layang yang terbuat dari daun tabang. Daun tersebut digunakan untuk mengail, sebagai perangkap untuk menangkap ikan. Pada zaman sekarang para nelayan menggunakan kertas *puyah* atau kertas layang-layang. Pada zaman dahulu kala terdapat Buaya Sarudado, yaitu orang yang menjelma menjadi buaya. Buaya tersebut dipercaya untuk menjaga Desa Tabang. Buaya itu berhabitat di ujung Pantai Paranti. Buaya yang bersisik putih atau buaya putih. Diduga, apabila buaya tersebut keluar pertanda akan terjadi bencana.

Zaman sekarang, habitat buaya putih tersebut sudah tidak pernah terlihat. Legenda pada zaman dahulu, di desa ini terdapat raksasa yang tinggi dan besar. Raksasa itu berdiam di atas bukit tempat penduduk menanam berbagai macam hasil bumi. Makanan raksasa itu sama dengan satu jaringan ikan yang besar. Terkadang gangguan raksasa tersebut sampai terasa di desa, desa menjadi goyang dan bergetar. Untuk zaman sekarang tidak ada makhluk seperti raksasa tersebut. Desa Tabang, desa yang aman, tentram, asri, nan indah permai.

Desa Cantik, secantik paras seorang wanita. Penataan desa yang tertata rapi dan indah. Barisan rumah-rumah yang tegap, mulai dari rumah kayu dan rumah tembok. Ciri khas rumah di daerah pesisir. Kelengkapan fasilitas desa yang tidak kalah seperti di perkotaan, dari tempat Balai Pertemuan Umum (BPU), gereja-gereja yang megah, tempat rapat perangkat desa, poskamling, lapangan olahraga, puskesmas, dan yang terpenting tempat pendidikan yang sudah terbilang gedung yang bagus.

Pendidikan merupakan sumber ilmu pengetahuan. Di desa ini ada tiga sekolah yang berdiri dengan gagahnya. Sekolah SDN Inpres Tabang, SD Kristen Tabang, dan SMP Negeri 1 Satap Rainis di Tabang. Pendidikan merupakan tujuan utama orang memanusiaikan manusia. Kali pertama manusia untuk mengenal huruf, mengenal pengetahuan, dan berinteraksi dengan sesamanya. Aku dan rekanku wanita yang berkerudung mengajar di SMP Negeri 1 Satap Rainis. Kali pertama masuk, kita disambut dengan senyum ceria anak-anak SMP yang lucu-lucu. Kita bertemu dengan bapak dan ibu Guru beserta guru TU.

Perkenalan dimulai dengan apel pagi yang cerah, dipimpin oleh bapak E. Tindige selaku kepala sekolah SMP. Bapak dengan tegas dan bijaksana memberikan petunjuknya dan memperkenalkan kita terhadap semua murid-murid. Suasana yang baru, dengan lingkungan yang baru pula. Aku senang dengan lingkungan yang ada. Guru-guru yang ramah, murid-murid yang ceria, dan warga masyarakat yang baik, yang masih peduli dengan sesamanya.



Sekolah tercinta

Kali pertama mengajar, aku dihadapkan dengan murid-murid yang berjumlah empat belas orang. Jumlah yang lumayan sedikit, dibandingkan dengan di daerah perkotaan. Perkenalan dimulai dengan mengenalkan identitas diri masing-masing. Aku mengajar kelas VIII B, mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pelajaran dimulai, murid-murid pun siap membuka buku dan pena untuk menulis. Aku menerangkan di depan kelas, terlihat wajah serius, dan sungguh-sungguh menerima materi pelajaran yang kuajarkan. Mereka juga menggoyangkan penanya untuk menulis materi yang aku terangkan.

Suasana kelas berjalan lancar dan baik. Aku tertarik dengan salah satu muridku yang lucu. Dia berjenis kelamin pria, berambut lurus pendek, postur tubuh yang tinggi, kurus, dan berparas tampan. Dia dengan lincahnya mengacungkan tangan dan memberikan pertanyaan kepadaku tentang materi pelajaran. Anak yang berani dibandingkan dengan rekan-rekannya. Jadwal mengajar dilanjutkan dengan mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), aku masuk di kelas VIII A.



Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Suasana murid-murid yang beda dengan kelas VIII B. Murid-murid yang diam dan serius. Materi pelajaranpun berjalan dengan lancar. Dilanjutkan dengan kelas IX. Kelas persiapan ujian nasional. Aku mendapat tugas mengajar Matematika, dengan murid berjumlah dua puluh siswa. Suasana kelas yang rapi dan bersih. Materipun aku ajarkan dan mereka juga cepat untuk menerimanya. Salah satu murid juga menarik perhatianku, dia memberikan pertanyaan kepadaku

dan akupun menjawabnya. Dia termasuk murid yang aktif dikelas dan pintar menurut guru-guru di SMP. Terlihat dari parasnya dan pembawaan diri yang menunjukkan, dia anak yang pintar.

Seiring berjalannya waktu, suasana keakraban terjalin antara sesama guru dan murid. Rasa ingin tahu akan ilmu ditempat ini, sungguh mengagumkan. Rasa ingin tahu yang tinggi. Mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga taraf SMA. Pada malam pertama, tinggal di rumah salah satu warga muslim. Banyak anak-anak SD yang berdatangan, ingin belajar. Kami bertigapun mengajarkan mereka. Salah satu murid SD yang berkulit gelap, kecil sangat lucu sekali, bertanya kepadaku. Dia salah satu anak kecil yang suka mengikutiku saat kali pertama aku datang di tempat ini. Dia belum bisa membaca dan berhitung. Akupun mengajarkan dia untuk membaca dan berhitung perkalian. Kerja yang membuahkan hasil, diapun lama-lama mengerti untuk membaca dan hafal akan perkalian.

Tepat pukul 19.30, pintu rumah diketuk. Beberapa murid SMP datang ke rumah meminta untuk belajar bersama. Aku senang dengan mereka datang karena membuktikan bahwa mereka semangat untuk belajar. Merekapun menungguku karena aku harus membersihkan tubuh terlebih dahulu. Setelah selesai, kami semua beranjak untuk pergi ke salah satu rumah muridku, yang tempat tinggalnya tidak jauh dari tempat tinggalku. Kami melangkahkan kaki dengan semangatnya, terlihat raut wajah mereka semua senang untuk belajar.

Saat keluar dari pintu rumah dan berjalan, aku bertemu dengan seorang laki-laki yang menyapaku. Dia laki-laki dewasa, berbadan tegap layaknya seorang angkatan. Berbicara dan menyapaku, melontarkan candaan ingin ikut belajar. Hehehe! lucu sekali. Warga yang ramah. Akupun melanjutkan untuk melangkah bersama murid-muridku. Sampailah di kediaman, salah satu muridku. Kamipun duduk berdampingan, dengan meja dan kursi yang siap menyambut kedatangan kita. Materi pelajaran Bahasa Indonesia, pokok bahasan puisi. Mereka juga sudah terampil dan bagus untuk berpuisi. Awalnya mereka belum mengerti, setelah aku memberikan penjelasan dan contoh puisi. Mereka dengan tangkasnya bisa langsung membuatnya.

Jam berdetik menunjukkan pukul 21.00. Waktunya kita berpisah dan pulang ke tempat masing-masing. Keluarga mereka sudah menunggu, tetapi tidak denganku. Aku rindu dengan suasana rumah, tetapi aku bersyukur diterima dengan senang hati oleh keluarga di tempat ini. Kakek dan nenek yang serasi, serta keluarga yang harmonis. Suasana rumah yang nyaman dan keakraban yang cepat terjalin di antara kita. Kedua orang tua, yang mengingatkanku akan keluarga di rumah. Kamipun disilakan untuk beristirahat di salah satu kamar yang bersih dan tempat tidur yang nyaman. Kamipun siap untuk bermimpi indah malam ini. Bermimpi untuk tetap melangkah untuk hari esok dan melanjutkan tugas mulia kita di tempat ini. Bermimpi untuk menjadikan murid-murid yang berhasil akan masa depan mereka, agar kelak kitapun bangga akan mereka.

Keesokan harinya, tepat pukul 05.00 aku beranjak dari alam mimpiku dan bersiap untuk salat. Setelah itu aku membersihkan tempat tidur, dan menyapu rumah. Membantu nenek mengerjakan pekerjaan rumah. Tak terasa jam berputar

menunjukkan pukul 06.00. Aku sudah siap untuk membersihkan diri, menyiapkan segala kelengkapan untuk mengajar. Tepat pukul 07.00 aku bersama dua rekanku, berangkat menuju sekolah masing-masing. Menuju tugas mulia kita. Aku melangkah dengan segenap perasaan cerah, secerah pagi ini. Sampailah aku di sekolah yang telah menungguku. Kursi dan meja yang juga sudah siap menungguku. Waktu berjalan sebagaimana mestinya, setiap dewan guru sudah siap untuk memberikan ilmu. Tak terasa sudah pukul 09.30, lonceng untuk istirahat. Aku beranjak dari kelas menuju kantor. Waktunya untuk merenggangkan anggota tubuh, melanjutkan langkah menuju toko makanan atau sering disebut kios oleh masyarakat setempat. Sebotol minuman dan secuil kue aku beli untuk mengisi perutku. Kios yang berada di dekat sekolah.

Pencapaian Hidup tak Kenal Lelah

Penduduk setempat, banyak yang bermata pencaharian wirausaha kios atau toko pribadi. Banyak kios-kios yang menawarkan jajanan, sembako, dan kebutuhan pokok sehari-hari. Sebagai penyambung untuk hidup, kerja keras yang patut aku acungi jempol. Mulai dari anak kecil hingga orang tua, semangat untuk bekerja tinggi dikarenakan mulai dari kecil sudah dibiasakan untuk bekerja. Suri tauladan yang bisa kita tiru dari semangat untuk bekerja. Mata pencaharian penduduk setempat kebanyakan berkebun dan nelayan dikarenakan tidak adanya lapangan kerja yang disediakan oleh pemerintah dan tidak adanya perusahaan yang masuk untuk membuka lapangan kerja. Semoga pemerintah bisa melihat sosok pulau di ujung Utara Indonesia ini dan memajukan Talaud agar berkembang seperti di Pulau Jawa. Keinginan yang hanya mimpi, jika tidak tersampaikan.

Para penduduk setempat, bekerja untuk menghidupi sanak keluarganya. Perjuangan yang keras. Berkebun mulai dari pagi hingga sore, terkadang sampai tengah malam. Tanaman yang ditanam kebanyakan pohon kelapa karena pulau ini merupakan pulau pesisir. Banyak pantai indah terbentang di manapun. Dipercaya kelapa hijau atau yang *trend* bahasa Jawanya *degan*, di desa ini tidak untuk dijual, karena tidak ada yang mau membelinya. Setiap keluarga semuanya sudah mempunyai banyak pohon kelapa. Talaud, Desa Tabang di sini ribuan kelapa (*niura* bahasa Taroda, Talaud). Kelapa tersebut hanya bisa dijual untuk dijadikan kopra dan minyak goreng. Di samping kelapa, tanaman yang ditanam, yaitu pala dan cengkih. Adapun tanaman buah yang bisa ditanam di daerah ini adalah pohon durian, rambutan, kedondong, dan jambu batu.

Untuk mata pencaharian nelayan, penduduk setempat menggunakan fasilitas yang disebut *pambut* (bahasa Taroda untuk perahu nelayan). *Pambut* digunakan untuk mencari ikan di lautan yang biru. *Pambut* merupakan hasil karya terbaik yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Berbekal kreativitas yang tinggi dan alat yang sederhana. Bahan-bahan yang digunakan juga berasal dari alam, hanya sebagian kecil bahan yang dibeli. *Pambut* yang terbuat dari triplek air, dirancang sangat menarik, dilengkapi dengan layar yang cantik dan mesin yang kokoh. Kecepatan *pambut* yang dikendarakan pada nelayan untuk mencari ikan, bergantung pada kualitas mesin yang digunakan.



Pambut nelayan

Para nelayan mencari ikan dengan melihat pasang surut air laut dan keadaan bulan. Jika air surut dan bulan purnama (bulat), biasanya aktivitas untuk *mengail* (bahasa Taroda untuk mencari ikan), tidak ada. Jarang para nelayan untuk pergi *mengail*. Alat untuk *mengail* pun masih menggunakan alat tradisional. Alat yang digunakan hanya senar *mengail*, dan umpan ikan yang tidak asli. Jarang para nelayan menggunakan alat *mengail* menggunakan jaring ikan. Mereka lebih menyukai dengan cara *mengail* menggunakan senar. Cara *mengail* ikan dengan cara senar dilayangkan atau dibiarkan saja melayang di atas air, lalu ujung kail dipasang umpan ikan yang tidak asli terbuat dari plastik kemudian *pambut* dijalankan dengan mesin pelan-pelan. Ikan dengan sendirinya akan memakan umpan ikan yang tidak asli tersebut.

Nelayan yang mencari ikan (*mengail*), untuk mencari ikan jenis tuna. Nelayan tersebut menggunakan satu ikan tongkol kecil. Umpan tersebut dihanyutkan saja ke air, lama-kelamaan senar yang sudah diberi umpan tersebut akan tenggelam ke bawah. Lalu kembali lagi *pambut* melaju secara perlahan. Ikan tuna besar dengan sedapnya melahap umpan tersebut. Banyak jenis ikan yang terdapat di pulau ini. Jenis ikan air laut yang banyak dijumpai karena pulau ini merupakan pulau pesisir pantai. Jadi, untuk ikan jenis air tawar tidak bisa ditemukan. Ikan yang bermacam-macam jenisnya, di antaranya tuna, mara'ari, maralubis, tongkol, cakalang, dan lain-lain.

ANNA HERMAWATI

Anumpitan Adio, Si Bintang Kecil Andri

Aku dan rekan-rekan SM-3T bertugas di Desa Ganalo tepatnya di SMP Negeri 1 Satap Tampan'amma. Terlalu banyak kejadian menarik di sini. Akhir-akhir ini aku disibukkan dengan persiapan perpisahan dengan masyarakat Sabtu besok, belum lagi bapak Kepala Sekolahku yang bernama Prex Gaghaube juga meminta aku untuk memberi sedikit pesan dan kesan dalam bahasa Taroda (bahasa daerah di Kep. Karakelang, Sulut), sekaligus untuk persiapan aku membawakan testimoni sebagai perwakilan peserta SM-3T angkatan 2013 yang bertugas di Kab. Kep. Talaud, Sulut juga dengan bahasa Taroda. Kepalaku sudah penat dengan begitu banyak tugas, aku sedikit kesulitan menyusun kata-kata buat acara Senin besok. Akhirnya kubuka catatan harian—khususku selama di sini. Aku mengatakan khusus karena catatan harian ini *unreported* alias tidak kulampirkan dalam laporan karena seperti *diary*. Aku mulai membaca catatan dari awal sambil mengenang semua kejadian di sini. Sejenak kemudian, aku mulai tertawa ketika belum sampai setengah baca, ternyata di situ terdapat banyak sekali nama Andri karena dulu aku belum hafal dengan siswa di sini jadi, setiap menulis catatan harian, aku menuliskan namanya.

Andri adalah siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Satap Tampan'amma dengan badan kekar dan sedikit pendek. Seukuran anak SMP pada umumnya, kekuatan anak itu seperti anak-anak pulau pada umumnya yang rata-rata hampir sama dengan orang dewasa yang pandai menyelam, *berjubi*¹ dan mempunyai bakat seni luar biasa menurutku, baik seni musik maupun seni peran, dan rekan-rekan SM-3T yang sudah pernah bertemu dengannya pun mengakui hal itu. Melodi gitar dan suara yang merdu selalu mengiringi hari-harinya selama ini, semua kelincahan, kelucuan, dan senyumannya pasti membuat semua orang yang mendengarkan akan merasa senang, tertawa, dan selalu terhibur, tetapi dia lemah dalam hal mata pelajaran, baik berhitung, maupun menulis. Andri tidak suka menulis, bagi dia menulis adalah hal yang membosankan, tetapi kalau menulis surat cinta untuk gurunya *kok* tidak bosan. Selain itu, dia mempunyai daya ingat yang kuat, pandai dalam hampir semua jenis olahraga dan pendengaran yang sangat bagus, bahkan ia pun mampu mencari kunci gitar sebuah lagu dalam hitungan detik, sungguh bakat yang luar biasa! Ada yang unik dalam diri anak itu. Hanya dia yang bisa mengerti apa yang kami ucapkan ketika sedang mengobrol dalam bahasa Jawa, padahal di sini hampir semua anak-anaknya menggunakan bahasa Talaud dan bahasa Manado. Mungkin karena dia adalah cucu dari Ratumbanua (sebutan untuk ketua adat) di sini. Itulah sekilas sosok tentang Andri, dan sebagai guru, aku pun hampir menyerah terhadap anak ini, aku hampir kehabisan cara bagaimana membuatnya rajin belajar, masuk sekolah, mau menulis, dan menjadi murid yang rapi. Padahal, sebenarnya anak ini sangat rajin bekerja dan membantu orang tua, tetapi mengapa dalam belajar dia selalu malas. Untunglah, di saat-saat terakhir dia mau sedikit berubah, walaupun menurutku dia berubah atas kesadarannya sendiri atau mungkin karena dia berusaha menunjukkan kepadaku bahwa dia bisa menjadi seperti yang kuinginkan. Murid yang menyayangi

¹ Mencari ikan dengan menyelam dan menggunakan anak panah.

gurunya itu wajar, tetapi bagaimana jika perasaan itu bukan perasaan *akung* seorang murid kepada guru?

Senin, 10 Desember 2012, hari ini adalah hari besar sebenarnya untuk Desa Ganalo, pada awalnya aku berpikir seperti itu karena hari ini ada bupati yang akan menghadiri safari Natal di Desa Ganalo ini dan rekan-rekan SM-3T yang dari Ammat sampai dengan Tuabatu akan datang ke Ganalo. Aku dan mas Soni (rekan SM-3T yang ditugaskan di SDN Inpres Ganalo) berangkat lebih awal ke tempat bapak Pusut (guru SDN Dapalan yang tinggal di Ganalo) karena acaranya dilaksanakan di rumah bapak Pusut, gereja, dan pantai. Sesampai di sana, semua persiapan belum juga selesai, dekorasi juga belum selesai, tulisan selamat datang, bahkan siapa nanti yang akan memberi sambutan dan mengisi acara juga belum ditentukan. Waduh! Mengapa seperti ini, semuanya serba mendadak, tidak terkonsep menurutku, semuanya spontanitas. Menurutku, spontanitas dan improvisasi bagus, tetapi kalau dijadikan kebiasaan seperti ini rasanya akan sangat merugikan masyarakat itu sendiri. Ketika aku masih membantu mas Soni dan yang lainnya untuk memotong kertas tulisan selamat datang di pintu keluar, aku sudah diminta bapak Yoro (Salah satu tokoh adat dan guru SMP Dapalan yang tinggal di Ganalo) untuk menyambut tamu, padahal di sini saja tempatnya masih berantakan. Aku menyambut tamu dan memberikan kudapan. Para tamu mulai berdatangan, ada yang dari Ammat, Dapalan, Dapihe, Riung, dan Binalang semuanya jalan kaki, hanya beberapa orang yang naik motor, mereka pasti sangat lelah dan capek sekali, apalagi mereka datang berombongan, tetapi Venta, Teta, dan Yuni rekan SM-3T yang ada di Tuabatu tidak datang. Karena ada banyak tamu, aku sedikit kewalahan mengatasi tamu-tamu ini sendirian jadi, aku menghubungi rekan-rekan SM-3T *via* SMS yang sudah datang lebih awal tadi, tetapi yang tidak menyenangkan adalah tidak ada yang balas dan datang, ketemu anak-anak SMP yang laki-laki malah pada aneh, kabur semua, cuma Andri dan dua anak SMA yang membantu. Menurut rencana, bupati datang sekitar pukul 11.00, ternyata datangnya pukul 01.00 siang kami pun buru-buru karena kami ke perpustakaan dulu untuk salat dan beristirahat. Sewaktu salat, bupatinya datang, kamipun langsung *parihae* (cepat-cepat) pergi menyambut bupati, aku sempat kecewa dengan anak-anak SMP karena diminta rapi saja susah sekali.

“Kalian mau jadi apa anak-anak, kalau tidak rapi sama sekali seperti ini! Tolong dasi dan bajunya itu dirapikan, jangan bikin emosi terus saja!” kataku. Kedatangan bupati disambut di pantai dan diberi kalungan bunga oleh Yerlifi siswi SMP alias anaknya bapak Yoro yang cantik jelita. Kemudian, bupati menuju ke tempat ganti baju sementara sambil menyapa anak-anak SD, SMP, dan masyarakat sekitar. “Dasi dan rambut kalian merah kayak rambut jagung,” komentar bupati.

Selasa, 11 desember 2012. Tidak ada yang spesial hari ini, aku sudah mulai lupa dengan kejadian yang terjadi pada hari ini yang jelas sore harinya aku mandi di dermaga direkani oleh anak-anak bersama Erlina dan Hadista. Walaupun berkali-kali terjun, tetapi mengapa rasa takut ini tidak menghilang juga, rasanya tenaga sudah hilang separuh ketika mau terjun, padahal itu belum terjun, ketika sudah terjun—waktu di udara—rasanya nyawa ini sudah terlepas, ketika masuk ke dalam air dan aku sudah tidak kuasa naik ke atas, selalu saja ada Andri yang akan menarikku ke atas, dan membantuku. Terima kasih banyak Andri, terima kasih! Walaupun anak itu

terkadang sering sekali mengambil kesempatan, benar-benar tidak seperti siswa pada umumnya. Kamis, 13 Desember 2012. Wah! Hari ini baru mulai menulis catatan harian lagi, sudah banyak sekali hari-hari yang terlewat tanpa terasa begitu saja, hari ini giliranku untuk memasak, karena adanya sayur kangkung yang dibawa oleh Sandy adiknya Andri yang selalu menemani hari-hariku yang selalu saja merayu, menghibur, dan selalu membuatku tertawa, itulah Andri, seorang anak yang terlalu jauh pikirannya menurutku, tapi semua yang dia katakan tidak menunjukkan kalau dia anak SMP berusia empat belas tahun. Itu sedikit tentang Andri, sepertinya setiap hari akan ada nama Andri dalam catatan harian ini karena dia tidak pernah meninggalkan aku sama sekali. Ada apa sebenarnya dengan anak ini? Siangnya sebenarnya aku mau memasak bihun, tetapi Andri ingin masak spesial buatku katanya, ada-ada saja caranya untuk mendapatkan perhatian dan hatiku, dia memasak mi bola yang rasanya enak, benar-benar enak. Erlina saja sampai mengakui kalau masakannya kalah sama masakannya Andri! Aku yang dimasakin, tetapi aku malah tidak kebagian. Benar-benar begini kalau makanan enak itu, cepat sekali habisnya. Kerjaanku hari ini juga banyak, masih harus *nge-print* dan membukukan tata ibadah kolom III karena harus menyelesaikan tata ibadah dan susunan acara untuk kolom III di rumahnya bapak Pusut, ayahnya Aldi. Jadi, aku tidak ikut ibadah pemuda, ketika pulang dari rumah Aldi, kami melihat pemandangan pantai malam hari, indahnnya bintang yang bertaburan, benar-benar suasana yang berbeda dan nyaman, tapi entah mengapa tiba-tiba Andri Berkata, “Bintang kecil akan selalu menemani Bintang Besar,” “*Io anumpitan sularume atiu*,” dan aku berkata artinya, tetapi Andri hanya tersenyum. Jadi penasaran? Terima kasih, Andri, Fandi, sudah mau mengantarkan *Enci*. Saat itu pun aku masih tidak menyadari, aku masih saja menganggap perilaku anak ini wajar seumumnya murid yang *akung* terhadap gurunya dan tidak pernah berpikir apapun. Sekitar Januari, baru aku benar-benar sadar bahwa anak ini perasaannya tidak seperti perasaan umumnya seorang murid yang *akung* dengan gurunya.

Sabtu, 19 Januari 2013 ini rekan-rekan dari Dapihe dan Dapalan datang berkunjung. Mereka membawakan manggis, rambutan dan aku hanya bisa menjamu mereka seadanya dengan membuatkan kolak dan sayur tahu. Sore harinya, kami mengajak mereka ke dermaga untuk berenang. Sekitar pukul 04.00, kami berangkat ke dermaga. Setibanya di dermaga ternyata air surut, ombak juga lumayan kuat dan besar dan sejujurnya aku sudah tidak ingin berenang. Karena Hadista menceburkan diri terlebih dahulu, aku pun tergoda dan ikut turun ke air. Aku tahu tidak boleh terlalu dekat dengannya, aku juga sudah menjauh begitu pun sebaliknya, tetapi aku merasa aman jika Andri yang menyelamatkanku dan rekan-rekan SM-3T karena aku tahu kemampuannya seperti apa. Akhirnya, Iis juga ikut menceburkan diri dan ditarik keluar oleh Andri. Iis pun panik juga ketika berenang di air yang dalamnya sekitar sepuluh meter lebih. Selanjutnya, Preffi dan Dian menceburkan diri ditolong oleh Hadista, aku, dan Andri. Terakhir Erlina yang menceburkan diri, tetapi karena aku, Hadista, dan rekan-rekan lain sudah berenang ke arah pantai, Erlina dibantu oleh Ka Yorim, Delman, dan banyak anak laki-laki SMP yang masih berenang di belakang. Ketika mau tiba di pantai aku digulung ombak, untungnya Andri sudah memberi tahu caranya kalau ada ombak agar berdiri dan masuk ke ombak ketika

ombak datang. Jadi, lukaku hanya luka kecil. Hadista pun juga tergulung ombak, tetapi berhasil diselamatkan oleh Andri, luka Hadista cukup parah, tangan dan kakinya berdarah. Teli Lomban, muridku kelas VIII juga hampir terbawa pusaran ditolong oleh Cristian murid baru dari Alo. Andri pun tidak henti-hentinya minta maaf karena tidak bisa menolongku dan membuatku terluka. Padahal, aku baik-baik saja. Setelah tiba di perpustakaan, kami pun masih harus mengisi air karena air sudah tidak ada lagi dan pompa air kami pun rusak. Jadi, untuk kebutuhan air kami mengisi dari pak Sekdes dengan menyambung selang ke sumur milik pak Sekdes.

Hari ini, Senin 21 Januari 2013, kalau di kota semua orang merasa Senin adalah hari paling lama. Di sini juga sama, hari ini aku merasa hari yang sangat lama, apalagi tidak tahu mengapa setelah tidak bermain seharian di perpustakaan kemarin Andri tidak mau *ngomong* sama aku. Aku merasa begini lebih baik daripada ada gosip yang aneh-aneh lagi tentang kedekatan guru dan murid ini. Walaupun hati sangat tidak enak, menyapa pun tidak ada guna karena Andri sekarang mengacuhkan *Miss*-nya ini. Mungkin ada kata-kata atau perbuatan *Miss* yang salah, *Miss* minta maaf Andri? Terima kasih masih mau membantu tiap kali kita berenang di dermaga seperti kemarin. Hari ini kelas IX jam pertama pelajaran Bahasa Inggris, mulai memperkenalkan mereka dengan jenis-jenis teks seperti *descriptive*, *narrative*, *recount*, *procedure*, *report*, *etc.*

Jumat, 1 Februari 2013. Pagi ini kegiatan kami adalah olahraga, bapak Kepsek meminta kami untuk berolahraga bersama. Hari ini kali pertamanya kami melakukan senam pagi bersama. Padahal, di antara kami, aku, Erlina, dan Hadista tidak ada yang hafal senam SKJ tersebut. Kami menirukan saja gerakan yang ada di *laptop*. Semuanya pun juga ikut senam walaupun akhirnya jadi bergoyang yang aneh-aneh gayanya anak-anak. Setelah itu kami pun bermain voli bersama kemudian ada bapak ibu Guru dari SD yang ikut bergabung bermain voli denganku, Hadista, dan anak-anak SMP. Panas terik matahari tak mampu membakar semangat kami untuk bermain voli. Kali ini pun aku tetap menyendiri menjauh dari anak-anak, kali ini aku tidak ingin menyakiti perasaan mereka kalau ada tingkah atau kata-kataku yang salah. Lebih baik menjauh dulu sampai aku bisa menenangkan hatiku ini.

“Ya Allah, tolong bantu hamba-Mu ini menghilangkan semua kesedihanku ini, ya Allah!”

Hari ini terasa lengkap, ada Andri yang menangis karena dia merasa malu gara-gara tragedi kemarin waktu aku melempar dia dengan *bats* pingpong dan tidak mau pulang, tidak mau makan juga tidak mau minum. Maaf Andri, tapi akhirnya kami baikan, walaupun banyak pihak yang memberi semangat, dan siangnya setelah mengadakan pengayaan kami bermaksud berenang ke dermaga, tetapi ternyata ada kapal dan arusnya juga kuat jadi kami tidak jadi berenang ke dermaga, kami malah langsung ke pantai bermain ombak, masuk ke ombak, berselancar di ombak, benar-benar bisa teriak-teriak sampai puas. Selesai bermain-main dengan anak-anak, aku tidak bisa pulang karena kacamataku entah dibawa siapa, aku tidak bisa melihat jalan, untung ada Delman dan Andri yang memapahku, menggandeng tanganku kiri dan kanan untuk menunjukkan jalan. Terima kasih! Delman, Andri. Sekali lagi terima kasih, sudah mengantarkan *Miss* pulang sampai perpustakaan. Malamnya, setelah Lina memberikan les anak-anak. Teli dan Aldi serta rekan-rekan yang lain melempari

Livi yang sedang berulang tahun ke 14 dengan telur, tepung, dan air kencing benar-benar parah, sebenarnya aku kasihan, tetapi mereka bilang tidak apa-apa seperti itu sudah biasa katanya. Hari ini sebelum tragedi Livi dilempari telur, Hadista dan Andri belajar bahasa Inggris, setelah selesai aku ganti minta diajari bahasa Taroda.

Begini kata-katanya, “*Yau aloidi buae anumalan suane, eweh yau naramik, talatudeude yau masingka lai umalan.*”²

“*Yau anetra mandeno sudermaga talanaola lantaran luakwahewa.*”³

Senang sekali bisa mengucapkan banyak kata, walaupun baru satu kalimat, aku mau tidur dulu lebih awal, sepertinya mau terkena flu. Aku tidak bisa bernapas. Rabu, 6 Februari 2013. Badanku sudah membaik dan mendingan hari ini. Siap belajar bersama anak-anak, seperti biasanya hari Rabu jam pertama di kelas IX Bahasa Indonesia, setelah itu Bahasa Indonesia lagi di kelas VIII dan Bahasa Inggris di kelas VII. Ketika di kelas VIII aku meminta mereka untuk membuat contoh sebuah novel, tetapi dari mereka ada yang membuat berita, buku harian, maupun cerpen. Bagiku itu sudah bagus karena mereka sudah pandai mengembangkan kalimat dan menyusun paragraf. Yang membuatku terkejut adalah orang yang aku pikir ketika kali pertama datang di sini yang aku ajak berbicara—Evika ternyata Andri. Dari tugas yang aku berikan itu dia menulis pengalamannya ketika kali pertama bertemu *Miss*-nya ini, dan dia menulis kalau dia sudah jatuh cinta ketika kali pertama melihatku, hanya karena aku memberikannya *Biscuit Better* tanda terima kasih karena sudah mengantarkan meja ke rumah. Andri! Andri! *Miss* hanya bisa berharap yang terbaik buat kamu, *Miss akung* sama kalian semua tanpa kecuali, tapi perasaanmu tidak bisa dibenarkan Andri, walau bagaimanapun juga *Miss* adalah guru kamu, orang tua kamu di sekolah. *Miss* minta maaf, tetapi kita mempunyai dunia yang berbeda dan hidup di zaman yang berbeda maksudnya *Miss* sudah bukan anak-anak lagi, sementara masa depan kamu masih panjang. *Miss* sangat berterima kasih atas semua bantuanmu dan jujur *Miss* sangat mengagumi Andri karena semua bisa Andri lakukan, terima kasih sudah mengajar *Miss* main gitar, berenang, menyelam, membersihkan ikan, semuanya! Terima kasih banyak. Sementara kelas VII hari ini pulang cepat karena harus ke kebun mencarikan kami sayur-mayur. Aku malas sekali untuk memasak hari ini. Jadi, sayur yang mereka peroleh aku minta tolong untuk di masak di rumah mereka saja, heheee! Kita tinggal makan, tidak tiap hari begini. Sore harinya bermain jenderal bersama Fandi, Disman, Andri, Teli, dan *engku* Dista. Permainan ini caranya ada yang di tengah untuk menyusun selop/sandal dan dua orang yang lain melemparinya dengan bola sampai terkena badannya agar tidak bisa menyusun selop sementara rekan yang lain menunggu giliran untuk masuk jika yang di tengah tadi tidak bisa menyelesaikan menyusun selop karena terkena bola. Malam harinya harusnya mengajar kelas IX tetapi *ta’la naola* (tidak jadi) lantaran kelas IX tidak ada yang hadir, mereka sepertinya mulai bosan atau malas untuk belajar. Benar-benar tidak peduli dengan dirinya sendiri. Jadi, setelah mencuci baju dan mandi, aku, *enci* Lina, dan *engku* Hadista bersama anak-anak ke dermaga, kami berniat mencari sinyal

² “Aku hari ini habis berenang di pantai, tapi aku tenggelam. Meskipun begitu, aku tahu berenang juga.”

³ “Aku kemarin mandi di dermaga, tidak jadi karena ombak besar.”

internet di sana, tetapi ternyata sulit juga. Keindahan dermaga yang terlihat terang karena cahaya lampu dan deburan ombak yang saling bersahutan membuat suasana kelihatan bagus. Aku suka di sini, aku nyaman di sini, bagiku di sini seperti *porodisa! Paradise! Heaven! Surga!*

Rabu, 20 Februari 2013. *Astagfirullah, ya Allah, apa salahku, ya Allah! Aku hanya berusaha menjadi guru yang sabar dan baik untuk mereka. Mengapa semua ini jadi seperti ini dan mengapa aku jadi direndahkan sekali oleh muridku sendiri, murid yang aku anggap berbeda karena dia teramat sering membantu dan membuatku tertawa, tetapi mengapa perasaannya tidak seperti murid kepada gurunya begini, ya Allah, aku suntuk sekali.*

Akhirnya aku meneteskan air mata, aku tidak ingin murid-muridku melihat air mata ini karena aku akan terlihat sangat lemah, tetapi ternyata air mataku tidak terbendung lagi dihadapan mereka akhirnya mengalir deras tak tertahankan. Andri pun meminta maaf, memintaku menamparnya, tetapi mana mungkin aku tega menamparnya, aku *akung* dengan semua murid-muridku. Walaupun seperti apa bandelnya mereka, aku tetap saja tidak bisa dan tidak akan pernah memukul mereka aku sudah janji dengan diriku sendiri, tetapi hari ini memang sudah sangat keterlaluan. Akhirnya aku memaafkannya dan memintanya untuk berjanji empat hal; pertama, dia tidak boleh nakal; kedua, meminta dia *don't do stupid things*; ketiga, memintanya untuk terus bersekolah; dan terakhir memintanya untuk menghormatiku sebagai gurunya, dia sudah berjanji dan semoga tidak di mulut saja. Sore harinya setelah memasak aku dan anak-anak berenang di *kuala* atas, seru sekali! benar-benar asyik! aku naik rakit dari *gedebok* pisang, hari ini benar-benar lengkap karena ada kesedihan, canda tawa, tangisan, maupun kebahagiaan. Alhamdulillah!

Itulah beberapa catatan harian yang kubaca ketika menulis cerita menarik ini. Sementara masih banyak kejadian lain yang tak sempat untuk dituliskan, seperti ketika dia lebih dari dua kali mengirimkan surat cintanya kepadaku. Andri, Andri, tetapi tetap saja sampai sekarang pun aku hanya menganggapnya sebagai kenakalan anak-anak yang sedang mengalami masa puber, anak didikku yang bandel dan muridku yang berbakat seni. Andri adalah anak yang mengagumkan, pandai bermain musik serta bernyanyi dan juga rajin bersih-bersih, angkat air, dan sebagainya, masakannya juga enak, pokoknya *multitalent* sebenarnya, hanya saja kelemahannya ada pada sifatnya yang masih labil, tidak bisa menahan emosi dan cepat marah, sebentar-sebentar marah, salah ngomong sedikit marah, dia juga suka memarahi gurunya sendiri kalau aku sedang tidak mendengarkan dia bicara, malas menulis, dan tidak akan belajar jika tidak diminta untuk belajar, padahal aku tahu kemampuannya lebih dari itu dan sebenarnya dia bisa.

Kebersamaan itu sudah tidak seperti dulu, karena Andri sendiri sudah mulai menjauh, aku tahu Andri berusaha menjaga nama baikku, jadi memang mungkin ini yang terbaik untuk Andri dan aku. Memperlakukan aku selayaknya guru, walaupun aku tahu pandangan dan tatapan mata itu masih sama, perlakuannya pun kepadaku tetap saja masih seperti dulu bahkan sampai sekarang ketika aku sudah mau pulang ini. Terima kasih telah menghormati *Miss* sebagai guru kamu Andri, terima kasih sekarang *Miss* tidak perlu teriak-teriak karena kamu sudah bisa mengerti semuanya. Detik-detik kepulangan kami semakin dekat, tetapi tetap saja Andri selalu

mengatakan, “*Io anumpitan sularume atiu*”⁴ dan selalu mengatakan, “*Ojo lali awakku*,” dengan bahasa Jawa yang aku merasa lucu ketika mendengar dia mengatakan itu karena logatnya. Selain itu, dia juga hampir setiap bertemu denganku selalu bilang, “*Anumpitan adio oraidi sacane, anumpitan wahewa so mapure*.”⁵ “Di langit sekarang hanya ada Bintang Besar tanpa Bintang Kecil yang akan selalu aku lihat setiap malam mengingat *Miss*, buat aku, *Miss* adalah malaikat yang datang dalam kehidupan aku”. Aku hanya bisa tersenyum seperti biasanya mendengar dia berkata seperti itu, darimana anak ini dapat kata-kata seperti itu? Aku tidak bisa memberikan apapun kepada Andri kepada kalian semua murid-murid, putra-putri negeri ini, hanya ilmu dan kenangan-kenangan kebersamaan kita yang bisa kami berikan, aku hanya bisa berpesan agar semua murid-murid di SMP Negeri 1 Satap Tampann’amma bisa menjadi anak-anak yang membanggakan guru dan orang tuanya termasuk juga Andri, walaupun selama ini banyak yang menganggap dia tidak pandai, bahkan bodoh dan aneh, tetapi sebagai seorang guru yang pernah mengajar dan mendidiknya, aku tahu Andri bisa, terus semangat Andri dan jangan pernah menyerah karena kemampuan yang kamu miliki lebih dari itu.

Dari semua cerita tentang Andri aku belajar sesuatu bahwa, “*Students don't care how much you know until they know how much you care*.” Siswa tidak peduli betapa pintarnya seorang guru yang mereka pedulikan adalah apakah guru tersebut juga peduli terhadap dirinya.



⁴ “Kamu adalah bintang dihatiku.”

⁵ “Bintang kecil sekarang sendirian, bintang besar sudah mau pulang.”

ARDINA LUKITASARI

Cahaya di Kegelapan

Bapak Yanis panggilannya, guru kelas VI paruh baya berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya ini selalu menjadi teladan di SDN Inpres 7/83 Bantik. Sang Bapak yang selalu setia dengan motor *Honda Win* bersuara *cempreng* karena usianya sudah lebih dari satu dekade ini selalu tepat waktu saat memberikan pelajaran kepada siswanya, dan selalu bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya. Tak pernah beliau membolos jika tidak ada kepentingan yang mendesak untuk dilakukan. Pernah suatu hari beliau terlambat datang ke sekolah hingga hampir jam istirahat karena Ibunya sedang sakit, awalnya hal itu membuatku kesal karena beliau meninggalkan kelasnya begitu saja tanpa pemberitahuan, namun beliau mempertanggungjawabkan tindakannya dengan memberikan jam tambahan di sore harinya bagi siswanya.

Sering juga aku melihat sang Bapak ini kembali lagi ke sekolah di sore hari demi memberikan tambahan ilmu pada murid-muridnya. Membawakan makanan untuk sang murid di sekolah agar mereka bersemangat, mengajak mereka bermain saat mereka bosan belajar, memberikan perhatian penuh sebagai seorang bapak saat beliau berada di sekolah. Sang Bapak yang ingin anak-anaknya pandai dan menjadi orang yang berguna. Tak jarang juga bapak ini tidur di sekolah untuk menyelesaikan tugasnya termasuk tugas administrasi sekolah. Berasal dari desa kecil di sebuah pulau kecil bernama Kakorotan, beliau memiliki jiwa pantang menyerah dan suka bekerja keras. Tak ada hal yang tak bisa beliau lakukan karena beliau selalu senang belajar hal-hal yang baru dari dunia luar. Sebagai guru di salah satu daerah terpencil, beliau memiliki kualitas seorang guru profesional yang patut menjadi teladan.

Pernah suatu hari aku berkata, “Wah, sebentar lagi Bapak bakal jadi kepala sekolah nih,” dan jawaban yang aku dapatkan sungguh di luar dugaan, “Aku lebih senang jadi guru di sekolah yang terpencil agar bisa mengasah anak-anak. Buat apa jadi kepala sekolah, kerjanya hanya putar-putar mengurus banyak masalah. Aku lebih senang diminta mengajar agar ilmu lebih bermanfaat dan tidak hilang.”

Salah satu hal yang menambah kekaguman aku terhadap beliau. Sebagai seorang senior, Bapak tidak pernah enggan mengajari kami yang masih junior. Selain itu, Bapak juga tak pernah malu untuk bertanya jika ada hal yang tak bisa ia lakukan. Bapak selalu menunjukkan perhatiannya kepada sesama rekannya. Menolong tanpa harus diminta dan senang bercanda sehingga membuat kami, juniornya merasa memiliki keluarga lagi di bumi *porodisa* ini. Sang Bapak yang akan selalu menjadi panutanku dalam hal semangat, pengabdian, dan tanggung jawab. Muridku *akung*, mutiara yang terpendam. Desa Bantik, Kecamatan Beo, Kabupaten Kepulauan Talaud tepatnya. Sebuah desa kecil di tengah Pulau Karakelang, pulau terbesar di Kepulauan Talaud, yang sering juga mendapat sebutan Desa *Resduk*. Menurut penduduk sekitar, *Resduk* merupakan kepanjangan dari Resimen Penduduk karena sebagian besar penghuninya adalah transmigran yang berasal dari pulau-pulau terluar di Indonesia. Miangas, Kawaluso, Marore, Kakorotan (nama-nama yang pasti asing di telinga, Itulah nama pulau paling Utara negara kita NKRI). Bahkan, dari Filipina pun ada. Meskipun berada dekat dengan kecamatan, namun kehidupan masyarakat di Desa Bantik kebanyakan didapat dengan bekerja sebagai buruh serabutan dan nelayan.

Enci, Ajar Patorang Dang

Tawa kecil diiringi wajah tersipu malu terukir di wajah anak-anak Desa Bantik yang sedang berbaris rapi di depanku saat ini. Bisik-bisik suara mereka menjadi lagu pembuka untukku memulai hidup baru di sini. Permadani hijau tempat mereka berdiri dan gedung sederhana tempat mereka menimba ilmu akan menjadi rumahku setahun ini. Talaud, tempat yang sebelumnya tak pernah kuketahui keberadaannya, bahkan di peta sekalipun, di sinilah aku berdiri sekarang. Bayangan ruangan bambu beralaskan tanah dan beratapkan jerami sama sekali tidak tampak di manapun. Yang terlihat adalah gedung berlantai ubin dan beratap seng cokelat karena karat. Meskipun hanya sederhana, namun ini lebih baik dari kondisi khayalanku selama ini. Anak-anak tak beralas kaki dan berpakaian lusuh serta menenteng buku juga tidak terlihat batang hidungnya.

Orientasiku di tempat pengabdian berjalan dengan lancar. Anak-anak memang pemalu jika bertemu dengan orang baru, namun seiring berjalannya waktu mereka menjadi semakin dekat denganku. Di kelas aku adalah guru mereka, di luar kelas aku menjadi kakak sekaligus rekan bagi hampir semua anak-anak di desaku. Semakin lama aku bergaul dengan mereka, semakin terbukalah mataku bahwa kehidupan yang dilalui anak-anakku tidaklah mudah. Sebagian besar dari mereka bekerja sambil menjadi penjual *kukis* keliling, penjual sayur, nelayan, pencungkil *kopra*, dan masih banyak lagi pekerjaan lainnya yang rutin dilakukan sepulang sekolah. Mayoritas mereka juga berasal dari keluarga kurang harmonis. Ada saja masalah yang dialami setiap anakku di rumah, mulai dari tak punya orang tua dan hanya tinggal bersama kerabat atau hanya dengan Nenek yang sudah renta, Ayah yang keras dan suka memukul, tulang punggung keluarga, dan banyak masalah lain yang menurutku terlalu berat di pikul oleh anak SD. Ternyata, senyum dan tawa yang mereka tunjukkan setiap kali aku masuk ke kelas menyimpan sejuta rahasia. Inilah yang selalu menumbuhkan semangatku untuk selalu berusaha agar dapat memberikan ilmu sebanyak yang aku mampu berikan kepada mereka dalam waktu yang singkat ini. Tak pernah sekalipun mereka tak bersemangat saat aku masuk ke kelas mereka untuk belajar. "*Enci, ajar patorang dang!*" Inilah kata yang selalu aku dengar dan rindukan hingga sekarang.

Anak-anakku sebenarnya adalah anak yang rajin belajar, namun tak adanya buku bacaan yang dapat dibawa pulang ke rumah merupakan salah satu hambatan yang besar dalam proses belajar mereka sehingga kegiatan belajar hanya terfokus di sekolah saja. Mereka tak pernah menyerah. Mereka tak pernah lelah mencatat apapun yang diberikan di sekolah agar dapat di bawa pulang ke rumah untuk mereka pelajari sendiri. Walaupun begitu, tetap saja buku adalah sesuatu yang mereka butuhkan saat ini untuk dapat lebih maju. Belajar di luar kelas merupakan pelajaran yang paling mereka gemari. Mengamati lingkungan sekitar, melakukan percobaan kecil selalu dilakukan dengan antusias karena rasa ingin tahunya yang tinggi. Inilah yang aku sadari dapat menjadi peluang besar bagi mereka untuk berkembang, waktu satu tahun terasa kurang bagiku untuk mendampingi mereka.

Aku ingin melihat mereka berkembang, aku ingin melihat mereka tumbuh, aku ingin melihat mereka pintar, aku ingin melihat mereka berjalan menghampiri

mimpinya. Aku rindu tawa kecil mereka, aku rindu perhatian mereka, aku rindu salam mereka, aku rindu kehangatan yang selalu mereka berikan kepadaku.



Anak-anakku ter-akung



Bapak Yanis Puluh yang menjadi seberkas cahaya di kegelapan bagi anak-anak Bantik. Terima kasih, Bapak!

CLARA AYU YANUARI PUTRI

Indonesiaku Kaya Raya, Talaudku Istimewa

Pukul 10.00 WITA rombongan laskar SM-3T Talaud bergegas meninggalkan Hotel Metropolitan In. Kami menuju Bandara Sam Ratulangi Manado untuk melanjutkan perjalanan ke Kabupaten Kepulauan Talaud Sulawesi Utara, tempat kami akan mengabdikan pada negeri selama setahun dan meninggalkan segala kenikmatan yang telah biasa dirasakan ketika hidup di pulau Jawa. Perjalanan selama satu jam kami tempuh dengan hati resah dan gelisah, namun kami hanya bisa pasrah dan ikhlas menerima segala konsekuensi yang harus kami jalani selama satu tahun untuk mengemban tugas negara yang telah kami pilih sendiri sebagai batu loncatan kami meraih masa depan yang lebih baik.

Tiba di Bandara Melonguane, hal pertama yang kami rasakan adalah udara panas yang sangat menyengat berlipat-lipat dari Surabaya. Setelah merasakan sengatan matahari yang begitu nyata, barang penting yang aku cari selanjutnya adalah ponsel. Alhamdulillah, sinyal masih sangat *full* di Melonguane.

Bandara Melonguane yang bersih, namun sangat kecil, aneh tidak seperti bandara yang biasa aku datangi dan aku lihat di kota-kota lain. Bentor (becak motor) menjemput kami di bandara untuk menuju kantor Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Talaud. Di sana, kami telah ditunggu para kepala sekolah yang akan menjadi bertanggung jawab pada kami dan menjadikan kami sebagai tenaga pendidik yang akan mengisi kekosongan di sekolah-sekolah sekaligus menjadi penanggung jawab kami selama di tempat tugas. Acara penyambutan di dinas ditutup dengan penyerahan kami pada kepala-kepala sekolah yang akan menjadi orang tua kami di Talaud untuk selanjutnya mengikuti instruksi beliau yang membawa kami ke desa-desa tempat tinggal kami.

Talaud sangat memukau, sepanjang jalan sejauh mata memandang, mataku dimanjakan indahnya pantai dengan deru ombak penuh semangat menyapa kami yang akan menjadi bagian dari tanahnya selama kurang lebih satu tahun. Pemandangan pantai sepanjang jalan Talaud tersebut seakan membuat kita lupa akan semua keraguan dan ketakutan pada ketertinggalan Talaud, jauh dari keluarga, tanpa sinyal, tanpa listrik, dan susah air. Talaud merupakan kabupaten di ujung Utara Indonesia yang mempunyai banyak aset yang perlu dikembangkan. Desa demi desa, kecamatan berganti kecamatan mulai dari jalan aspal, berbatu, tanah berlubang, hingga jalan yang harus menerjang sungai tanpa jembatan kami lalui untuk bisa sampai pada desa Bulude Selatan yang akan menjadi rumah tempat tinggalku. Perjalanan melelahkan yang setara dengan Surabaya-Manado pulang-pergi (PP) menggunakan pesawat terbang ditempuh untuk sampai pada Desa Bulude Selatan. Sesampai di Desa Bulude hari sudah larut, sepanjang jalan yang merupakan hutan di antara desa-desa sangat gelap, tanpa penerangan satupun di jalan-jalan.

Rumahku di Desa Bulude Selatan sangat besar, kamar dengan kasur busa, berlantai keramik, dan spesial kamar mandi dalam. Subhanallah, alhamdulillah, Allah Swt memberiku takdir yang sangat lebih dari cukup. Serasa tinggal di rumah sendiri, tidak jauh berbeda dengan rumahku di Jawa. Hanya saja di sini sangat sepi

dan jauh dari mana-mana. Kelebihannya, suasana sangat nyaman dan tenang, apalagi air, listrik, dan sinyal melimpah.

Sekolahku Tempatku Mengabdi, Tempatku Berbagi

SMP Negeri 1 Satap Essang adalah sekolah tempat aku akan mengemban tugas menjadi tenaga pendidik selama di Talaud. Siswa sekolahku tidak banyak, hanya berjumlah lima puluh sembilan siswa dan satu sekolah terdiri dari tiga kelas. Mereka sangat antusias menyambut kedatanganku dan satu rekan seperjuanganku. Sekolahku baru berdiri sekitar lima tahun, terdapat empat guru PNS dan tiga guru honorer, delapan guru yang ada belum memenuhi kuota guru sesuai bidang mata pelajaran yang ada. Beberapa guru mengampu mata pelajaran yang bukan bidangnya, seperti mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, dan Seni Budaya.

Lingkungan sekolahku nyaman, menyenangkan, sudah termasuk lengkap dan dengan kondisi baik. Walau hanya ada empat ruang, namun sudah cukup nyaman. Aku hanya ditunjuk menjadi guru mata pelajaran Seni Budaya sesuai bidang ilmu yang aku tekuni, tetapi pada kenyataannya setiap jam kosong aku selalu mengisi kelas dengan materi yang bukan hanya Seni Budaya. Kabupaten Kepulauan Talaud memang tidak begitu tertinggal dan terpencil karena sarana komunikasi sudah ada dengan baik di sini, hanya saja jarak yang sangat jauh dari kota membuat daerah ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Hal yang membuat Talaud sangat tepat menjadi sasaran SM-3T adalah tenaga pendidik yang kurang dan tidak profesional. Banyak tenaga pendidik yang tidak hadir di sekolah atau bahkan yang lebih parah mereka hadir, namun tidak mengajar dan hanya hadir sesukanya.

Agent of Change

Agent of change atau agen perubahan adalah sebuah kalimat yang sangat mudah diucapkan, namun begitu sulit untuk dilakukan. *Agent of change* atau agen perubahan adalah seorang atau agen yang diharapkan dapat menjadi contoh yang baik agar tercipta perubahan yang baik pula pada aspek-aspek yang diinginkan.

Aku adalah salah satu agen yang diharapkan dapat memberikan perubahan kearah positif dalam aspek pendidikan. Melalui program yang diadakan oleh Dikti bernama SM-3T, aku mengabdikan diri selama satu tahun bersama rekan satu perjuangan aku, Sunarsih di wilayah paling utara Indonesia, yaitu di Desa Bulude Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara, tepatnya di SMP Negeri 1 Satap Essang. Siswa di tempatku bertugas tidak lebih dari enam puluh siswa, masing-masing terdiri dari tiga kelas.

Setelah triwulan pertama, aku telah sedikit banyak mengerti cara belajar mereka sehingga aku sudah memiliki metode cara penyampaian materi agar sedikit ilmu yang aku berikan dapat mereka terima dengan baik. Aku beserta *partner*-ku satu sekolah menyadari bahwa fokus utama kami berada di sini adalah menjadi agen perubahan ke arah positif pada bidang pendidikan. Jadi, semua tingkah laku kami seharusnya dapat menjadi contoh baik bagi mereka, siswa, guru, dan masyarakat setempat. Namun, sulit untuk mencapai itu semua sehingga kami membuat berbagai kegiatan yang dapat mengajak mereka berpartisipasi seperti kegiatan pramuka, permainan, dan kesenian.

Ketiga kegiatan itu rutin kami lakukan selama kami bertugas di sini. Walau pada awalnya yang bersedia mengikuti kegiatan hanya segelintir siswa, namun lama-kelamaan siswa-siswa yang lain juga berminat untuk mengikuti, bahkan ketika ada libur mereka tetap ingin kegiatan ini tetap berlangsung. Senang sekali mendapat respon positif seperti itu. Apalagi ada dua rekan guru tenaga honorer yang mau belajar bersama-sama kami untuk melaksanakan kegiatan ini, mengawali sebuah kegiatan yang diminati anak-anak memang susah, tapi kami sadar menjaga kelangsungan kegiatan tersebut akan lebih susah apalagi kami di sini hanya untuk mengabdikan selama satu tahun, tidak selamanya jadi keikutsertaan dua guru tenaga honorer yang mau belajar bersama kami itu sangat kami harapkan untuk menjaga kelangsungan kegiatan yang telah kami rintis.

Dari berbagai kegiatan dan kebiasaan yang telah kami laksanakan seperti bersalaman dengan bapak ibu Guru, kegiatan olahraga permainan, kegiatan kesenian, kegiatan pembuatan perpustakaan sekolah, bermain bersama, dan kegiatan pramuka dapat membuat suasana di sekolah kami yang biasanya hanya sekolah pulang-sekolah pulang menjadi sekolah yang nyaman dan menyenangkan. Sekarang dua guru honorer itu rajin dan aktif meminta kami mengajari apa saja untuk bekal mereka ketika kami sudah meninggalkan sekolah yang kami cintai ini. Setiap hari mereka datang ke rumah untuk belajar beberapa mata pelajaran, cara menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, dan apapun yang ingin mereka ketahui dari kami.

Beberapa kali kegiatan di sekolah, kami meminta dua guru honorer tersebut untuk menjadi penanggung jawab, mulai dari merencanakan kegiatan hingga kegiatan itu dilaksanakan, kami hanya memberikan arahan dan mendampingi mereka. Dengan demikian mereka akan memiliki kepercayaan diri bahwa mereka juga bisa dan mampu melakukan apa yang kami lakukan bahkan akan lebih baik dari apa yang telah kami lakukan. *Agent of change*, kalimat yang membuat kami berpikir keras bahkan hampir putus asa apakah kami bisa menjadi seperti yang SM-3T ini harapkan, apakah kami mampu memberikan sesuatu untuk daerah ini, sekarang kami dengan bangga dapat memberikan perubahan kecil pada dua guru honorer di SMP Negeri 1 Satap Essang ini, mereka akan menjadi lilin yang akan menerangi aset bangsa yang berada di pulau ini, walaupun masih sangat sedikit yang bisa kami berikan semoga dapat menjadi setitik harapan menjadi lebih baik.

Goyang Mabarek

Natal adalah hari besar yang paling ramai di Talaud, saat perhelatan Natal dan tahun baru, desaku menjadi sangat ramai, kegembiraan itu ditandai dengan adanya kegiatan *mabare*⁶. Keseruannya tidak pernah terbayangkan olehku, warga sangat antusias melakukan kegiatan tersebut hingga tak kenal waktu, dari pagi hingga larut malam dan dimulai lagi saat Subuh datang. Warga sangat membutuhkan hiburan sehingga kegiatan ini sangat dinanti-nantikan oleh seluruh masyarakat Desa Bulude, desa tempatku mengabdikan. Saat itu malam Natal seluruh warga mengikuti acara malam kudus tepat pukul 24.00 WITA di Gereja Nazari Bulude, aku tidak mengikuti ibadah itu, aku hanya menonton televisi di rumah dengan rekanku. Ibadah selesai dan tiba-

⁶ Berjoget berarak-arakan keliling kampung dengan seluruh warga masyarakat dari berbagai usia.

tiba jalanan depan rumahku menjadi ramai oleh segerombolan warga yang ingin silaturahmi, begitu adatnya. Sontak aku bergegas berganti dan menerima tamu-tamuku, anak-anak didikku, dan seluruh warga yang datang untuk sekadar berjabat tangan, kemudian aku dan rekanku ikut bergabung dengan warga untuk bersilaturahmi ke rumah-rumah tetangga yang dituakan. Kemeriahan Natal terbawa hingga Tahun Baru, *mabare* dan bergoyang bersama-sama dengan warga masyarakat tetap rutin dilaksanakan hingga Tahun Baru tiba, puncak malam tahun baru memang sangat berbeda, desaku menjadi kota metropolitan saat itu, pesta kembang api, terompet, musik DJ, hingga teriakan anak-anak sangat heboh saat itu. Talaud memang *amazing*. Tepat pukul 03.00 WITA ada gerobak pembawa *sound system* menghampiri rumahku, tidur lelapku terganggu suara berisik itu, ternyata itulah tradisinya, goyang dari Subuh sampai matahari terbit, hujan lebatpun tidak membuat mereka surut semangat, begitu juga dengan aku.

Upacara sambil Basah Kuyup

Hari Sabtu 17 Agustus 2013, kali pertama aku melaksanakan upacara hari kemerdekaan di luar Pulau Jawa. Aku melaksanakan upacara hari kemerdekaan di tanah rantau tempat pengabdian. Tidak menyangka hal ini akan terjadi, tidak pernah terpikir oleh aku kalau aku akan pergi meninggalkan Pulau Jawa walau hanya mengabdikan selama satu tahun diluar pulau atau bahkan di Kepulauan Talaud, tidak pernah terbayang sedikitpun.

Aku melaksanakan upacara kemerdekaan di Kecamatan Essang yang jaraknya kurang lebih dua jam dari desa, dengan antusias aku bersama enam puluh siswa menaiki sebuah *oto* (kendaraan roda empat) truk yang telah disewa oleh sekolah melewati jalan berlubang, tidak beraspal, berdiri tegak, dan lebih sering bergoyang-goyang dengan perasaan was-was untuk dapat sampai di kecamatan demi melaksanakan upacara kemerdekaan. Setelah sampai di Kecamatan Essang kami semua segera berganti baju seragam dan bersiap mengikuti upacara tersebut. Pagi ini, Essang tidak panas dan tidak mendung, tetapi secara tiba-tiba setelah kami bersedia menuju lapangan upacara, hujan lebat turun disertai angin kencang khas Talaud, anak-anak sudah banyak yang mengeluh jauh-jauh dari Bulude sudah bangun pagipagi masak tidak jadi upacara. Aku dan beberapa guru mencoba menjelaskan pada mereka kalau upacara ini pasti akan dilaksanakan, walaupun hujan.

Akhirnya, hujan deras reda, tinggal rintik-rintik hujan yang masih tersisa, dengan antusias siswa aku segera menuju lapangan upacara dan mencari tempat yang telah disediakan. Aneh, tidak ada petugas yang mengarahkan harus berbaris di mana dan seperti apa karena melihat sekelilingnya semua baris asal-asalan, aku meminta Rio siswa kelas VII untuk menjadi pemimpin barisan dengan formasi perempuan yang paling kecil di depan berurutan sampai laki-laki paling belakang. Seluruh barisan peserta upacara telah siap, pembawa upacara protokoler kecamatan telah mengambil alih dan siap memulai kegiatan upacara. Sebelum upacara dimulai, hujan deras turun lagi dan membuat petugas protokoler tersebut meminta peserta untuk bubar dan mencari tempat berteduh. Hampir lima belas menit setelah semua bubar dan berteduh seluruh peserta upacara kembali ke lapangan upacara dan bersiap-siap

mengikuti upacara, namun mereka masih memakai tas dan membawa payung agar nanti jika tiba-tiba hujan dapat berteduh di bawah payung.

Aku sangat bangga pada siswaku, mereka kembali berbaris dengan rapi, tanpa tas dan tanpa payung bukan karena mereka tidak membawa, tetapi karena mereka tahu kalau upacara harus sikap sempurna tidak boleh membawa apa-apa. Aku bangga pada siswaku karena mereka baris paling rapi, terlihat paling bagus, dan teratur dibandingkan semua peserta upacara yang lain. Sebagai pendamping mereka, aku menuju ke samping barisan mereka menanyakan kondisi mereka, apakah mereka sehat dan baik-baik saja, dan mereka menjawab secara kompak dan semangat kalau mereka tidak apa-apa dan akan mengikuti upacara ini hingga akhir. Aku sangat bangga dan sekaligus terharu melihat mereka semua yang telah basah kuyup, namun masih tetap semangat, yang membikin lebih haru ketika aku menanyakan pada salah satu siswa kelas VII bernama Boris tentang kondisinya, dengan polos dia menjawab, “Tinggal ikut upacara saja tak harus perang masak tak mau bagus, *Enci*,” entah apa arti dari perkataan itu, apakah dia paham tentang sejarah bangsa Indonesia dahulu, atau hanya celoteh anak usia SMP kelas VII aku tidak tahu, yang aku tahu dan aku rasakan aku bangga pada mereka, aku bangga menjadi bagian dari mereka, keluarga besar SMP Negeri 1 Satap Essang di ujung Utara Indonesia.

DEFI BAGUS SATRIYO

Sekolahku, Rumah Keduaku

Cerita ini merupakan cerita dari Talaud. SMP Negeri 3 Gemeh, Bannada, di mana aku ditempatkan merupakan tempat paling Utara di Talaud. Jarak yang aku tempuh sekitar sembilan jam perjalanan. Belum lagi kondisi jalanan yang begitu memprihatinkan dan masih belum teraspal. Saat itu, aku tidak bisa membayangkan setahun berada di sini. Sepanjang perjalanan aku hanya memandangi lautan luas karena Talaud merupakan sebuah kepulauan yang dikelilingi oleh lautan.

Di sekolah yang aku tempati, SMP Negeri 3 Gemeh, Bannada, hanya terdapat 127 siswa. Pada hari pertama, aku dan rekan-rekan mendatangi sekolah tersebut, para siswa tampak sangat antusias menyambut kami. Mereka berbaris dengan rapi dan diperkenalkan dengan kami. Kami sangat senang melihat semangat yang memancar dari mereka. Sambutan yang sangat luar biasa bagi kami. Namun, ada satu hal yang mengganggu pikiranku. Seragam sekolah. Banyak di antara para siswa yang menggunakan seragam yang sudah tidak layak pakai. Kondisi para siswa di sini sangat berbeda dengan siswa-siswa yang telah banyak aku temui di tempat tinggal asli aku, Jawa. Para siswa di daerah Indonesia Timur ini sudah sepantasnya mendapat perhatian lebih dari pemerintah.

Pembelajaran di sekolah yang kutempati secara efektif dimulai pukul 07.15 dan diakhiri pada pukul 13.15. Seperti yang telah aku katakan sebelumnya, para siswa di sini mempunyai antusias yang amat besar dalam memperoleh pendidikan. Terbukti dengan mereka yang tidak punya rasa bosan untuk terus belajar dengan kami. Setelah kegiatan belajar mengajar usai, mereka akan melakukan kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya. Kegiatan tersebut bermacam-macam, seperti bola voli, tenis meja, sepak takraw, dan terdapat pengembangan untuk belajar IPA.

Di luar jam sekolah, aku dan rekan-rekan juga membantu memberikan pemahaman lebih terhadap pelajaran-pelajaran yang kurang dikuasai oleh mereka. Misalnya saja ketika mereka mendapatkan Pekerjaan Rumah (PR) yang mereka belum cukup paham, kami akan membantu mereka. Tidak cukup sampai di situ antusias mereka, para siswa juga meminta diadakan jam malam yang digunakan untuk mengajar mereka. Karena hal tersebut sangat bermanfaat, dan materi maupun pengetahuan yang mereka terima sebelumnya juga dapat dibilang cukup tertinggal maka aku bersedia membantu mereka dengan batasan jam tertentu pada malam hari.

Banyak sekali perubahan setelah aku dan rekan-rekan SM-3T datang. Menurutku, kedatangan kami dianggap suatu anugerah tersendiri bagi mereka. Mengapa? Sebab guru merupakan sosok yang sangat mereka butuhkan untuk dapat hidup layak dengan ilmu yang sama seperti sekolah-sekolah lainnya yang telah maju. Mereka tidak peduli pagi ataupun malam untuk mendapatkan ilmu. Berbagai pertanyaan mengenai pelajaran tidak sungkan mereka lontarkan. Semua itu merupakan bukti bahwa mereka mempunyai semangat yang sangat besar di jalan pendidikan. Karena itu, untuk mengimbangi mereka, aku dan rekan-rekan juga harus tak kalah semangatnya dalam mengajar. Kami sangat betah melakukan kegiatan pembelajaran di Talaud. Sekolah di sana telah menjadi rumah kedua bagi kami dan para siswa tentunya.

Talaud, oh Talaud

Menjelang siang, sampailah aku di Talaud. Aku tidak pernah membayangkan berada di tempat yang dikelilingi lautan ini. Dalam perjalanan yang sangat panjang, pukul 11.00 aku dan rekan-rekan SM-3T tiba di Bandara Talaud. Kemudian, datang orang yang tidak asing bagi kami beserta stafnya yang akan membimbing kami. Sebelumnya, beliau pernah memberikan gambaran tentang bagaimana keadaan geografis Kabupaten Kepulauan Talaud saat kami berada di pelatihan. Selanjutnya, beliau mengumpulkan aku dan rekan-rekan di suatu tempat, yakni Dinas Dispora Kabupaten Kepulauan Talaud. Dalam ruangan tersebut sangat ramai. Aku dan rekan-rekan SM-3T disilakan untuk duduk di bagian depan sedangkan para guru di bagian belakang. Aku berpikir bahwa yang berkumpul di tempat tersebut hanya kami, para peserta SM-3T, panitia, dan guru-guru pendamping kami nantinya. Namun, terdapat orang-orang lain yang sangat berpengaruh bagi aku dan rekan-rekan kedepannya.

“Adik-adik sekalian di belakang adik-adik ini adalah orang tua yang akan mengasuh adik-adik selama satu tahun.”

Begitulah kata salah satu panitia. Tibalah bagi kami untuk mencari orang tua kami masing-masing. Setelah acara penyerahan tersebut usai, kami langsung berangkat menuju tempat penugasan. Perasaan aku campur aduk saat akan menuju tempat penugasan, mungkin terasa sama seperti perang. Melongguane merupakan tempat awal yang kami datangi. Perjalanan dua jam kami tempuh sebelum kami berhenti di pasar Beo. Tempat tersebut merupakan tempat kami harus melanjutkan perjalanan menggunakan *oto*. *Oto* adalah alat transportasi tradisional di daerah Talaud. Dari Beo kami melanjutkan perjalanan menggunakan *oto* tersebut. Dalam perjalanan terlihat pesisir laut yang luas dan hutan yang membentang. Perjalanan pun terasa sangat melelahkan karena jaraknya sangat jauh. Dalam perjalanan tersebut terdapat hal yang menegangkan. Kami melewati jembatan kayu yang belum selesai dibangun. Jembatan kayu tersebut hanya dibangun dengan dua balok kayu yang seukuran dengan ban *oto*. Jalanan pun tidak seperti di Jawa. Jalanan di Talaud belum diaspal dan membuat perjalanan kami terasa semakin melelahkan.

Sekitar pukul 23.00, tibalah kami di Desa Gemeh. Di tempat tersebut, kami singgah di rumah salah seorang kepala sekolah dan disambut dengan baik. Dalam istirahat kami, tentu saja kami sudah tidak sabar menunggu hari esok untuk melihat dan memulai kehidupan dengan anak-anak bangsa di bagian Utara Indonesia.

Pagi menjelang, terdengar suara ombak yang bergemuruh. Setelah melepas lelah karena perjalanan yang begitu melelahkan, kami berangkat menuju ke sekolah. Perjalanan menuju sekolah pun masih ditempuh selama satu jam. Jalannya harus melewati jalan lumpur. Setibanya aku di sekolah, aku disuguhi pemandangan yang menyejukkan. Terlihat rumput hijau luas di halaman sekolah, di bagian belakangnya terlihat bukit, dan pemandangan di depan sekolah merupakan hamparan laut yang luas. Belum juga kami menginjakkan kaki di sekolah, suara anak-anak sudah terdengar dari luar. Mereka sudah bersiap untuk menyambut kedatangan kami. Kesan pertama yang aku lihat, mereka memang terasa berbeda dengan murid-murid yang selama ini pernah aku ajar. Mereka datang di sekolah dengan seragam yang sudah kusut, resleting rusak, kancing baju terbuka. Hal tersebut berbanding terbalik dengan

semangat belajar mereka yang begitu menakjubkan. Salah satu anak pun maju untuk memimpin mereka memberi salam kepada kami. Aku begitu kagum pada anak-anak bangsa ini. Aku merasa ingin semakin cepat menularkan sesuatu yang baru kepada mereka. Wajah mereka memang terlihat polos, namun dibalik itu semua tersimpan rasa keinginan belajar yang sangat besar. Satu hal pertama yang aku sampaikan, kami di sini ingin berbagi hal yang baik kepada mereka.

DIAN HAYATI M.

Bambu Kencing

Hari ini adalah minggu kedua aku mengajar setelah libur semester genap. Memulai tahun ajaran baru, dan memulai kelas yang baru pula. Hari ini aku memasuki sebuah kelas. Kelas III yang merupakan pentolan-pentolan dari siswa kelas II tahun lalu. Dalam satu kelas terdapat sembilan belas siswa, lima di antaranya adalah siswa perempuan dan sisanya adalah siswa laki-laki. Sesaat aku melangkah kakiku mendekati pintu kelas itu, mereka melihatku, tersenyum, lalu serentak mereka berdiri dan mengucapkan, “Selamat pagi, *cik Gu*,” dengan nada seperti di Upin Ipin. Dengan tersenyum mereka semua menatapku dan kembali duduk. Ingin rasanya aku melebarkan bibirku pada saat itu, pasalnya di hari-hari sebelumnya ketika aku memasuki kelas baruku ini, mereka sering ramai, bermain di bangku sendiri, dan selalu makan puji. Aku berpikiran positif sajalah, mungkin anak-anak ini sudah mulai tobat dan mulai mau mendengarkan aku. Aku coba membuka pelajaran dengan seperti yang biasa aku lakukan, namun kali ini aku beri sedikit gerakan. Saat itu anak-anak antusias dengan hal baru itu. Wajarlah, anak-anak, mereka juga pada dasarnya tidak bisa diam dan selalu ingin bergerak dan berbicara.

Setelah beberapa menit ketika aku akan memulai pelajaran, awalnya aku akan mengajarkan pelajaran Bahasa Indonesia. Aku tahu mereka kebanyakan tidak terlalu suka pelajaran Bahasa Indonesia karena anak-anak baruku di kelas III ini belum pandai membaca dan menulis. Anak-anakpun mulai ramai dan tak bisa didiamkan. Aku pun berteriak, aku marah, karena semakin lama mereka semakin tak dapat diatur. Sempat marah pada mereka sampai leherku terasa seperti tercekik.

“Braaakkkk!” satu suara yang sangat keras. Suara itu adalah suara saat aku memukul meja dengan sebuah penggaris kayu. Seketika kegaduhan di dalam kelas itu pun berhenti. Mereka semua melihatku dengan terheran-heran. Setelah melihat itu, ingin rasanya aku tertawa karena melihat ekspresi mereka yang kaget dengan suara tadi. Aku berkata dalam hati, “Aku harus bisa menenangkan mereka dan aku berpikir bagaimana kalau aku beri mereka sebuah cerita saja”.

Kemudian ada salah seorang anak yang bertanya, “*Kiapa Enci pukul meja?*” Aku lalu menjawab, “Anak-anakku, dengarkan semua. Sebelumnya, *Enci mo batanya*, siapa di antara kalian yang suka *mo* dengar sebuah cerita?” Setelah aku tanyakan itu kepada mereka, mereka pun langsung angkat tangan dan berkata, “Aku, Enci!, *mo bacerita apa, Enci?*”

Aku pun bisa tersenyum kembali setelah kegaduhan tadi. Aku menjawab pertanyaan anak-anak. Akhirnya, aku pun tidak jadi mengajar Bahasa Indonesia. Aku beralih mengajar PKn, tentang sumpah pemuda. Saat itu aku mulai bercerita tentang negara Indonesia yang dijajah Belanda. Aku bercerita panjang lebar tentang bagaimana Belanda menjajah Indonesia, dan bagaimana caranya Indonesia harus bangkit, bersatu untuk merdeka. Mereka semua sangat tenang. Tak ada suara apa pun di dalam kelas, mungkin karena mereka penasaran dengan kelanjutan ceritanya.

Saat itu aku berkata sekaligus bertanya, “Saat di jajah Belanda, Indonesia tidak memiliki senjata apapun. Kemudian, mereka berunding dan mencari sebuah senjata untuk bisa mengalahkan Belanda, akhirnya senjata ini menjadi senjata khas

Indonesia. Nah, Siapa di antara kalian yang tahu apa nama senjata khas Indonesia yang digunakan untuk melawan penjajah?”

Satu-persatu mereka pun angkat tangan, mereka bergantian mencoba menjawab pertanyaanku.

“Pisau!”

“*Peda, Enci!*”

“Tombak!”

Tiba-tiba aku mendengar sebuah jawaban yang membuatku tertawa terbahak-bahak di depan anak-anak. Anak itu menjawab:

“Bambu kencing, *Enci!*”

Wakakakakkak, seisi kelas pun menjadi penuh dengan suara tawa mereka. Aku pun ikut tertawa. ketika melihat aku juga ikut tertawa, anak yang menjawab itu pun ikut tertawa.

“Hahaha, kenapa *Enci?* Ada yang salah, ya?”

“*Nyanda akung, nyanda* ada jawaban yang salah. Hanya saja kurang tepat.

“*Ngana pe jawab so betul*, senjata yang digunakan Indonesia untuk melawan penjajah adalah senjata yang terbuat dari bambu, tapi bukan bambu kencing jawabannya. Yang benar adalah bambu runcing!” jawabku.

“*Oh, iyo kang Enci!*” jawab anak itu sambil tersenyum menggaruk-garuk kepalanya.

Indahnya Idulfitri di Tanah Rantau

Marhaban ya Ramadan, tidak terasa, tak lama lagi mendekati bulan puasa. Alhamdulillah, sejak pertengahan bulan Juli, awal Ramadan aku memutuskan untuk tinggal di rumah dinas SMP bersama rekan-rekan untuk melakukan ibadah. Yah, memang puasa sendiri di tanah rantau yang mayoritas nonmuslim memang tidak gampang dan penuh dengan godaan. Alhamdulillah, aku masih mempunyai rekan untuk melakukan ibadah dan bercanda bersama, paling tidak sahur dan buka puasa tidak sendiri. Selama aku tinggal di rumah dinas, jarakku berjalan ke sekolah semakin jauh tentunya, ya, dari ujung Desa Dapihe menuju ke ujung Desa Dapalan. Meskipun *hosa* karena berjalan jauh, perut kosong, dan selalu menatap mentari setiap kali aku berangkat menuju sekolah tercinta, aku harus bertahan demi anak-anak manis yang selalu menunggu kedatangan guru untuk membunyikan bel tanda masuk sekolah.

Seperti biasa, kegiatan belajar mengajar pun berjalan baik. Sampai pukul dua belas tepat, bel pulang sekolah pun telah berbunyi. Panas terik serasa membakar kulitku ketika aku berjalan kembali ke rumah dinas. Bersyukur aku masih membawa payung untuk mengurangi panas hari itu. Tak jauh dari rumah dinas, aku melewati sebuah rumah dan di rumah tersebut ada sepasang anak kembar perempuan berumur enam tahun. Mereka selalu bermain di depan rumah. Dengan suara keras mereka memanggilku “*Enci,*” seketika aku menoleh, dan yang aku lihat dua anak kembar itu. Kubalas panggilan itu dengan senyuman lebar. Kulihat mereka pun tersenyum sembari melihatku, memang senyuman lugu dan polos yang tergores dari wajah anak-anak sangat mendamaikan jiwa. Rasa panas itu serasa hilang bagai disapu oleh angin. Sesampai di rumah dinas, lengkap sudah penderitaan ini. Subhanallah, air tidak jalan

karena hujan deras kemarin melanda desa ini. Mau tidak mau harus menimba air di sumur tetangga, sekitar sepuluh meter jarak antara sumur dengan rumah dinas.

Ternyata, ini berlangsung selama satu minggu. Jadi, selama satu minggu harus timba air untuk mandi dan untuk kebutuhan-kebutuhan yang lain. Hari berganti hari, tidak terasa puasa sudah mendekati minggu ketiga, dan sebentar lagi bulan sudah berganti, Agustus. Sampai pada bulan yang kunanti-nanti, yaitu bulan Agustus yang beberapa hari lagi lebaran akan tiba. Tak lupa aku awali bulan ini dengan penuh harapan dan suka cita, berharap di bulan ini masih tetap berada dalam lindungan-Nya, dan tak kurang satu apapun. Banyak sekali yang terjadi di bulan Agustus. Selain bulan ini adalah hari kemerdekaan Republik Indonesia, bulan ini adalah bulan penuh berkah. Hari raya umat Islam bertepatan pada Agustus. Tentunya, lebaran tahun ini aku masih berada di perantauan, di tempat tugasku Kepulauan Talaud. Namun, aku tidak boleh bersedih, masih ada berjuta kebahagiaan yang aku rasakan di sini walaupun tidak dengan keluarga tercinta, tetapi aku mempunyai keluarga kecil, dan saudara-saudara seperjuangan yang terus menebarkan keceriaan dan canda tawa.

Aku dan rekan-rekan SM-3T berkumpul untuk merayakan hari besar kami. Setiap lebaran penduduk muslim di Talaud mempunyai sebuah kebiasaan. Kebiasaan lebaran di Talaud ini memang sangat unik. Pada malam takbiran, seluruh orang Islam berkumpul di sebuah tempat, dan di tempat itu sudah tersedia berbagai macam kendaraan, mulai dari bentor, motor, mobil, bahkan truk. Kendaraan-kendaraan ini disewa untuk berjalan mengelilingi desa menuju Desa Muslim (Desa Bahunian). Kami rekan-rekan SM-3T yang *start* dari Beo, menaiki truk yang telah disediakan khusus untuk kami. Mulailah satu-persatu kami menaiki truk tersebut. Memang benar-benar ramai dan sangat meriah lebaran kali ini, walaupun di daerah minoritas muslim, tapi umat Islam di sini sangat antusias merayakan hari kemenangan mereka. Tak lama kemudian diputarlah sebuah rekaman takbiran. Alhamdulillah, ya Allah, memang seluruh isi dunia ini semua milik-Mu, semua bertasbih dan bertakbir memuja Asma-Mu. Namun, saat rekaman itu diputar, aku menjadi terheran-heran. Biasanya, di Jawa yang aku dengar orang-orang takbiran di masjid dan atau takbiran berkeliling kampung dengan menggunakan kentongan, dan sedikit kembang api. Di sini terasa sangat berbeda. Rekaman takbiran itu bukan hanya suara orang mengumandangkan takbir, tapi diiringi musik. Musik itu ternyata musik remix. Rasanya ingin menggoyangkan badan saja. Hanya bisa tersenyum mendengar itu. Memang tidak ada yang salah, tapi takbiran di Jawa bisa membuatku merinding karena aku mendengar dan merasakan suara takbir yang begitu sederhana dan bisa merasuk ke jiwaku sampai akhirnya membuatku meneteskan air mata. Ini sebaliknya, aku tidak merasakan itu kali ini. Yang aku rasakan hanyalah keramaian dan kemegahan.

Takbiran tersebut berlanjut sampai pukul 23.30 WITA. Ngantuk, capek, dan lapar karena berjam-jam kami rekan SM-3T ikut mengumandangkan takbir. Sampai pada esok hari, Idulfitri pun tiba. Kami bersama-sama pergi menuju masjid guna melaksanakan salat Idulfitri. Seusai salat, semua jamaah saling berjabat tangan meminta maaf atas segala kesalahan. Tak terlebih aku dan rekan-rekanku, air mata mulai keluar tetes demi tetes dari mata mereka, aku melihat mereka menangis pun, jadi tak kuasa lagi aku menahan rasa haru itu. Memang mungkin karena baru kali ini

lebaran tidak bersama keluarga tercinta, tapi tidak apa kawan, suatu hari nanti kita pasti akan meraih masa depan yang jauh lebih indah, karena Allah Swt tahu apa yang terbaik untuk kita.

Setelah pulang dari masjid, beberapa jamaah masjid berjalan menuju salah satu rumah penduduk sambil membunyikan alat musik sambil bernyanyi, dan salah satu dari penghuni rumah tersebut harus ikut rombongan jamaah itu untuk berkeliling dan menjemput jamaah lain dari rumah ke rumah. Begitu seterusnya. Memang Lebaran kali ini sungguh mengesankan dan tak kan terlupakan. Tak kan lagi bisa kutemui lebaran seperti ini karena tahun depan aku sudah tidak lagi berada di Talaud. Dua hari berlebaran dengan rekan-rekan *akung*, saatnya kami yang bertempat tugas di Desa Dapihe dan Dapalan akhirnya harus kembali dengan menaiki perahu tentunya. Kembali bertemu anak-anakku tercinta. Mulai saat ini biar sisa waktu ini aku habiskan bersama anak-anakku tercinta sebelum aku pulang ke Jawa dan tak kembali lagi. Biar aku rasakan kembali kepolosan dan keceriaan mereka.

Sampai pada awal September, aku memutuskan untuk kembali tinggal dengan ibu Kepala Sekolah, biarlah hari-hari terakhir ini kulewati bersama keluarga kecilku dan sahabat kecilku. Bulan September adalah bulan terakhir masa tugasku di Kab. Kep. Talaud ini. Jujur aku sangat senang sekali karena sebentar lagi akan bertemu dengan keluarga besar di Jawa, namun di sisi lain jauh di lubuk hati yang paling dalam, rasa berat untuk meninggalkan dan kehilangan mereka jauh lebih besar dibandingkan apapun. Sakit hati ini ketika mengingat masa-masa lalu, beberapa waktu lalu, beberapa bulan yang lalu ketika kami masih dapat bertemu, bersenda gurau, bermain, dan belajar bersama.

Satu minggu sebelum kepulangan, semua lembaga sekolah mengadakan acara perpisahan dan pelepasan bagi guru SM-3T. Di Desa Dapalan dan Desa Dapihe terdapat tiga sekolah. Masing-masing sekolah itu mengadakan acara perpisahan secara tersendiri. Jadi, terdapat tiga acara perpisahan yang aku hadiri. Dimulai dari hari Kamis—Sabtu, 12—14 September 2013. Di Kamis itu, aku tidak bisa menahan air mata menetes dipipiku. Merasa sangat terharu dan terbayang bagaimana nanti ketika aku akan berpisah dengan anak-anakku, rekan-rekan guru yang selama setahun ini telah memberiku segalanya, yang selama ini telah membimbingku, mengayomi aku, serta menyayangi dan memberi keceriaan di setiap hari-hariku.

Sampai pada hari sabtu, setelah kudengar lagu persembahan dari anak-anak. Tanpa terasa air mata ini menetes seakan membuyarkan segala lamunan dan khayalanku sesaat aku pergi peninggalkan mereka. Sekali lagi aku tak bisa menahan tangis. Hati ini terasa begitu sesak ketika teringat akan kata perpisahan. Apalagi ketika kudengar suara tangisan anak-anak yang sangat takut akan kehilangan seorang guru. Satu tahun bukanlah waktu yang lama, tapi satu tahun adalah waktu yang singkat. Ketika aku telah merasakan betapa berarti dan berharganya mereka untukku. Namun, apalah daya waktu yang bisa mempertemukan dan memisahkan kita. Yah, aku tahu, aku harus tegar menghadapi perpisahan esok hari. Senin 16 September 2013, hari ketika aku akan meninggalkan kampung tercinta, Dapalan dan Dapihe. Semalam tidak dapat kupejamkan mata walaupun hanya sekejap. Pikiran pun tak karuan entah ke mana. Sampai esok pagi aku mencoba menguatkan dan meyakinkan

diri ini, jikalau memang hari ini adalah hari perpisahan aku dengan mereka, maka berikanlah mereka guru baru yang lebih baik dari aku, ya Allah!

Sang surya pun tak jemu menampakkan sinarnya, aku mulai bersiap-siap dan pergi ke sekolah. Kumulai melangkahhkan kakiku menuju sekolah, berat rasanya ketika ingat kalau hari ini adalah hari terakhir aku ke sana. Sampai di sekolah, sekilas melihat wajah wajah polos mereka, tak tega, sambil menahan tangis aku hanya bisa menundukkan kepala. Kuusap air mata, sampai akhirnya aku memasuki kantor yang di sana sudah berkumpul bapak ibu Guru. Beberapa kali mereka mengajak bicara dan menatap aku. Aku tersenyum sembari memegang tangan mereka, aku mengucapkan selamat tinggal. Aku melihat mata bapak Guru yang berkaca-kaca dan aku pun tak kuasa menahan air mataku yang akhirnya menetes.

Di sisi lain anak-anak sudah berbaris di halaman, menungguku keluar dari kantor guru. Aku pun keluar, aku menatap mereka satu-persatu, mata mereka mulai berkaca-kaca dan mereka pun menangis. Aku memberikan pesan terakhir sebelum aku meninggalkan mereka, dan meminta bapak ibu Guru dan anak-anak untuk foto kali terakhirnya. Waktu pun sudah menuntunku untuk segera pergi. Dengan terpaksa aku berjalan meninggalkan sekolah dan sahabat-sahabat kecilku mengikuti aku ke pelabuhan. Warga yang berada di sekitar sekolah pun di depan rumah mereka melihatku, dengan rasa haru mereka menangis dan memelukku. Tak lama, aku pun mulai berjalan menuju pelabuhan, dan di sana *pambut* sudah siap untuk membawa aku pergi menuju kabupaten. Ketika sampai, tangisan anak-anak itu pun semakin menjadi. Tak ada suara lain selain suara tangis mereka. Mereka mengelilingiku dan memegang tanganku, dengan terbata-bata mereka bilang, “Jangan pergi, *Enci*, jangan tinggalkan kami. Kami *akung*, *Enci*.” Aku pun tak henti-hentinya menangis. Aku sudah tak bisa berkata-kata lagi, aku langsung memeluk tubuh mungil mereka.

Jauh, dan semakin jauh *pambut* itu berjalan mengarungi lautan. Kecil dan semakin kecil anak-anak itu terlihat sampai akhirnya menghilang dari pandanganku. Tubuh ini semakin tak kuasa dengan perpisahan ini, anak-anakku yang selama setahun ini memberikan aku segalanya, dan setelah ini adalah saat ketika tak lagi dapat kudengar suara lembut mereka, ketika tak lagi kulihat senyuman lebar dan wajah polos sederhana mereka, ketika tak lagi kulihat mereka duduk di kelas menanti kedatanganku, dan ketika tak lagi kurasakan kebahagiaan dan keceriaan mereka ketika sedang bermain bersama.

Perpisahan memang sangat menyakitkan. Jangan bersedih dan jangan menangis anak-anakku, walaupun kita tidak dapat berjumpa lagi. Namun, kalian akan selalu di hati, baik sekarang, esok, nanti, maupun selamanya dan akan menjadi sebuah kenangan terindah dalam hidupku. Jangan berhenti untuk bermimpi, kejarlah dan wujudkanlah mimpi-mimpimu itu dengan rajin belajar.

ENDRIYATI

Secuil Kisah Naldi

Suatu hari kelak, saat aku akan ditarik pulang ke Jawa, aku berpesan pada semua siswa untuk membuat surat perpisahan untukku. Reinaldi, salah satu muridku, menuliskan surat perpisahan untukku. Surat tersebut berisi sebuah puisi. Ini bunyi puisi darinya.

*Saat belajar Enci tertawa
Saat pulang kami menangis
Seperti mawar yang mekar
Saat berkembang disirami hujan
Saat musim kemarau bunganya layu atau mati
Seperti Enci pulang, saat kami menangis
Waktu belajar kami makan
Enci tidak marah
Hati Enci seperti bulan purnama
Menyinari kami saat belajar
Enci Endri sangat baik sekali
Sampai jumpa lagi, sampai bertemu lagi*

Aku sempat terharu membaca surat anak ini karena tidak menyangka kalau dia juga bisa menuliskan kata-kata seperti itu, padahal aku kira dia anak yang kurang *respect* ke gurunya, tetapi ternyata aku salah. Saat aku mencoba untuk membalas suratnya, saat dia membaca isi suratku seketika itu dia langsung menangis. Di dalam suratku, aku bilang padanya,

Naldi, kamu harus lebih banyak belajar lagi ya, Enci tahu kalo kamu itu anak yang pintar dan Enci yakin kalau Naldi nanti suatu hari bisa menjadi orang yang sukses. Enci ingin Naldi berubah menjadi anak yang penurut dan baik. Maaf jika Enci banyak salah pada kalian.

Setelah baca suratku itu, ada sedikit perubahan dari dirinya. Dia selalu menyapaku dan lebih pendiam. Terakhir sebelum berpisah, aku sempat bilang lagi padanya, “Naldi masih ingatkan surat dari Enci?”

Dia cuma mengangguk dan matanya berkaca-kaca. Sampai jumpa, Naldi. Muridku yang bandel akhirnya menangis juga.

Enci selama ini aku selalu bikin Enci marah, Enci lagi bercerita memang aku tidak lihat Enci tapi aku dengar. Enci maafkan aku selama ini aku tau murid yang paling Enci benci adalah aku. Enci jangan pindah, aku tidak akan mengulangi semua ini tapi Enci, jangan pindah ke kelas lain. Enci kalo aku bandel lagi terserah Enci mau membunuh aku, bila perlu nyawa aku taruhannya. Kalo Enci mau pulang aku mau ngasih sesuatu tapi Enci, harus terima.

Begitulah isi suratnya. Memang anak ini paling nakal di sekolah. Selalu mengganggu di kelas, sampai pernah aku tidak mau lagi mengajar di kelasnya gara-gara dia yang selalu bikin onar di kelas. Apakah seperti ini sikap seorang siswa terhadap gurunya? Yang tidak pernah menghargai gurunya sendiri. Sampai akhirnya aku mengeluarkan ancaman kalau aku tidak akan sudi lagi untuk masuk di kelas dia. Hingga akhirnya dia memberanikan diri untuk menuliskan surat itu untukku. *Yah,*

biarlah ini menjadi pengalaman berharga bagiku sebagai seorang guru agar lebih bersabar lagi untuk mendidik murid-muridku.

Baru kali ini aku sadari kalo aku *akung* mereka. Aku merindukan keramaian dari mereka lagi, aku merindukan mereka ketika mereka bilang aku, “*Enci*.”

Aku ingin bermain dan bercanda lagi bersama mereka murid-muridku SMPN 3 Essang. Aku merindukan kalian semua. Aku belum bisa meninggalkan kalian di Talaud ini. Aku ingin mengajar kalian lagi. Terima kasih atas kebersamaan kalian selama ini dengan *Enci*. *Enci* tidak akan melupakan kalian saat *Enci* di tanah Jawa nanti. *Enci* masih ingat, ketika perpisahan *Enci* waktu itu, kalian memeluk *Enci* dengan erat, kalian menggenggam tangan *Enci*, kalian tidak ingin *Enci* untuk pulang, kalian memberikan kenang-kenangan buat *Enci* dan kalian menelepon *Enci* ketika sudah berangkat. Terima kasih murid-muridku. Akan kukenang lagu terakhir dari kalian ini.

Selamat jalan Enciku yang terakung

Kami doakan agar cepat sampai

Kami harap sms setiap minggu

Kan kujadikan pengobat rindu

Reff: Lambaian tangamu kurasakan

Pilu di dada

Kasih akungku bertambah pa Enci

Air mata berlinang tak dirasakan olehku

Nantikanlah kami di tanah Jawa

Detik-detik terakhir torang smua mo baku dapa

Sadikile torang Enci mobaku pisah

Cuma torang se inga jangan sampe Enci mo lupa

Tunggu torang mo pigi di tanah Jawa

Reff: Pelu pa torang Enci

Cium pa torang Enci

Ini yang terakhir torang smua

Baku dapa bukan untuk mo bapisa 2X

Dibalik kenakalan kalian sebenarnya aku *akung* kalian, *Enci* sangat *akung* kalian semua. *Enci* tidak bisa menahan air mata *Enci* di saat akan berpisah. Maafkan jika *Enci* sering marah-marah ke kalian selama ini. Terima kasih atas kado terindah dari kalian. Sebuah jilbab dan bros yang indah buat *Enci* akan *Enci* pakai dan akan selalu *Enci* kenang.

ERLINA M.C.R.

***Yau Mabawati*⁷ Makan Kelapa Muda**

Tak disangka, kita kedatangan rekan dari Bulude, mbak Sunarsih dan Clara. Mereka langsung disambut dengan kelapa muda yang pak Kepsek ambil langsung dari pohonnya.



Siang ini kami mengikuti kegiatan ibadah anak-anak SD dan SMP ke sebuah pantai dekat pemukiman. Bekal makanan seadanya, minuman, dan kamera digital pun dipersiapkan. Walaupun kelihatannya dekat, tapi kalau ditempuh pakai jalan kaki, jauh juga. Butir keringat besar jatuh memasuki mata, rasanya perih. Akhirnya, sampai juga di tempat tujuan. Pantainya indah sekali. Bukan pasir, tapi bebatuan yang ada di sekitar. Kalau didekati, ternyata banyak binatang laut yang bersembunyi. Ada bintang laut, kepiting sampai bulu babi. Kusaksikan anak-anak tersebut menjalankan ibadahnya. Mereka menyanyi lagu-lagu ibadah dengan iringan gitar. Suara mereka bagus. Kami hanya menyaksikan dari jauh, takut mengganggu acara itu. Setelah selesai berdoa, guru-guru menawarkan kami ikut bergabung makan, tapi kami dengan *sok jaim* menolak tawaran itu.

Bantuan dari Australia

Hari ini hari pertama masuk sekolah. Ternyata, semua bayanganku tentang Talaud terbukti tidak benar. Benar-benar meleset dari dugaanku. Padahal, aku sudah siap ditempatkan di sekolah seperti apapun (sempat membayangkan sekolah ala Laskar Pelangi), tapi ternyata tak kalah dengan Jawa. Usut punya usut, ternyata bantuan dari Australia. Pak Kepsek yang dulu berusaha sendiri mendapatkan bantuan itu. Di sini, kujadi bertanya, “Mana kinerja pemerintah selama ini?”

Pagi hari, diadakan upacara penyambutan buat kami bertiga. Kata-kata dari pak Kepsek yang tidak akan pernah kulupa, “Beruntunglah sekolah kami mendapat berkah seperti ini. Sudah lama kami merindukan tenaga pendidik.”

Di SMPN 1 Satap Tampan’amma ini terdapat empat orang guru termasuk kepseknya. Ada pak Gaghaube (pak Kepsek sekaligus guru olahraga), pak Yoro (guru

⁷ Aku ingin bercerita

Seni Budaya), *engku*⁸ Emon (mengajarkan Bahasa Indonesia). Di sini aku dipanggil *enci*⁹ Lina. Kemudian, satunya lagi adalah *enci* Liunsanda (mengajarkan agama Kristen). Aku salut dengan pak Gaghaube dan rekan guru di sini. Mereka tetap bekerja dengan penuh loyalitas dan profesionalitas dengan jumlah murid yang hanya sekitar dua puluh orang. Murid-murid di sini ternyata pintar-pintar, tak disangka juga mereka bisa bahasa Korea sama Jepang walaupun sedikit. Contohnya, *saranghae*, *konichiwa*, *konbawa*, dll. Mereka juga pintar main gitar sambil bernyanyi.

Yang paling mengejutkanku, mereka menyanyikan lagu wajib nasional dengan iringan gitar. Waktu menyanyikan lagu pop, mereka bahkan pakai suara satu dan suara dua sama *backing* vokalnya pula. Kata bu Luthfi, Talaud ini sebenarnya tak cocok disebut daerah 3T. Sebenarnya kita di sini cuma liburan. Memang, ada benarnya juga pendapat dari bu Luthfi. Di sini aku lihat rekan guru dan pak Kepsek adalah orang yang peduli dengan pendidikan dan tidak buta informasi. Pak Yoro, adalah rekan guru yang bisa memainkan alat musik organ. Bahkan, pak Kepsek, pernah studi banding ke lima kota vital di Jawa, yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali. Dalam waktu dekat ini, akan studi banding ke Singapura, Thailand, dan Malaysia. Hari ini aku berkenalan dengan kelas IX dan kelas VIII. Untuk mengisi waktu, kuadakan cerdas cermat antardua kelompok. Kelompok yang kalah, kusuruh menyanyikan lagu *Keliling Talaud*. Keren *Iho* lagunya! Apalagi pakai iringan gitar. Uniknya, lirik lagu itu adalah nama-nama kampung yang ada di kepulauan Talaud ini. Ini liriknya

Beo Makatara Lobo

Rae Awit Sambuara Ensem Batu Balango

Ambia Kumamaririt Esang Larue

Bulude Mamahan Bambung

Taturang Gemeh Arangka Malat

Taruana Bunne Banna

Apan Lahu Ganalo

Ammat Dapalan Dapihe Riung

Binalang Tuabatu

Tabang Bantane Rainis

Nunu'alo Daran Pulutan Bowombaru

Tule Kiamamala Melongguane Sawantaru

Paparuruso Niampak Taroan Matahi...

Beo Makatara Lobo Rae Awit Sambuara Ensem Batu Balango

Oh Taroda...Wanua'u Nandiadi Sia'u

Oh Taroda...Wanua'u Porodisa.

⁸ Panggilan untuk guru pria yang belum menikah.

⁹ Panggilan untuk guru perempuan yang belum menikah.

Karena waktu masih ada, akhirnya aku mendongeng cerita nusantara. Yang paling cocok adalah cerita *Si Malin Kundang*. Karena di sini, kulihatarganya terobsesi untuk merantau ke Manado. Setelah istirahat, waktunya aku mengisi ke kelas VIII. Setelah beberapa waktu dihabiskan untuk sesi perkenalan, akhirnya mereka kusuruh menuliskan nama, tempat tinggal, mata pelajaran yang disukai dan tidak disukai beserta alasannya pada secarik kertas. Sore harinya, aku bercerita sama anak-anak SD. Kuceritakan sebuah cerita berjudul *Bulan tidak Bohong* cerita yang ditulis seorang anak SD yang berhasil menjadi juara lomba KKPK (Kecil-kecil Punya Karya) dari penerbit Mizan. Setelah itu, aku melihat anak-anak main bola di lapangan depan tempat tinggalku. Mas Dista yang jadi wasitnya.

Makanan yang Menggoda

Hari ini aku bangun agak telat. Ini dikarenakan ada tragedi kecil, mas Sony kehilangan dompetnya. Dia kelihatan panik. Setelah ditanya, ternyata dia barusan ambil uang di bank. Wah, gemuk sekali pasti itu dompet, tapi setelah dicari ke sana ke mari, akhirnya sang dompet yang sukses bikin *puyeng* orang sekampung itu, ditemukan oleh Kakek di bawah kursi ruang tamu, tempat mas Sony duduk kemarin. Hari ini capek sekali karena aku bantu Mamak angkat-angkat barang dari pantai tempat mendaratnya perahu yang ada di dusun II ke tempat tinggal Mamak di dusun I, tapi ini sudah kewajiban kita karena barang itu adalah barang-barang kita, buat menyambung kehidupan sehari-hari. Kita titip Mamak yang memang mau ke Beo untuk belanja. Kita titip barang untuk sehari-hari karena kita berencana untuk mulai memasak sendiri. Menu makanan hari ini yang disiapkan Mamak sungguh menggoda selera. Kalau kemarin kita disuguhi tuna bakar, hari ini kita disuguhi masakan khas dari Pulau Sangihe, yaitu nasi jahe sama sayur pepaya dan *dhabu-dhabu mantah*¹⁰ Mantap. Malam ini hujan turun sangat deras. Hujan pertama yang kurasakan di Ganalo.

Andri, Muridku yang Berbakat

Pagi ini tidak ada yang kukerjakan. Aku cuma mengajar pelajaran Matematika di kelas VII pada jam pertama. Setelah itu, bebas sampai bingung mau kerjakan apa. Akhirnya aku buka buku pelajaran buat mempersiapkan pelajaran besok pagi. Waktu istirahat diisi anak-anak main gitar, atau kegiatan olahraga seperti tenis meja, bola voli, dll. Ternyata, ada seorang murid laki-laki yang mencolok dalam hal musik, namanya Andri. Suaranya mantap, permainan gitarnya juga mantap. Aku jadi ikut larut dan ikut menyanyikan lagu-lagu dari *band* ternama tanah air. Tak lupa aku juga minta mainkan lagu *Indonesia Raya* versi gitar dan lagu tanah airku. Asli bikin kumerinding.

Sore hari sekitar pukul 04.00, aku pergi ke sekolah. Di sana sudah ada anak-anak yang sedang bergotong-royong membersihkan ruang kelas, membersihkan papan tulis (papan tulis yang berat itu dibawa oleh mereka ke luar kelas, lalu dibersihkan menggunakan jantung pisang yang telah diiris biar warnanya kembali hitam), membersihkan WC, serta menimba air untuk kamar mandi dan menyiram

¹⁰ Sambal khas Talaud.

tanaman. Asal tahu saja, menimba airnya dari sungai yang agak jauh dari sekolah dan agak terjal. Hal ini dilakukan setiap sore. Sepertinya, justru kita yang harus banyak belajar dari mereka. Setelah bersih-bersih, mereka melakukan rutinitas hobi mereka, yaitu bermain gitar dan olahraga. Yang *cowok*, ada yang mengambil gitar, ada yang bermain tenis meja, dan ada yang bergabung dengan anak *cewek* main bola voli. Asal tahu, di sekolah ini prestasi dalam bidang olahraganya cukup membanggakan. Mereka pernah meraih juara pertama lomba voli putra se-kecamatan yang diadakan di Ammat. Aku pun ikut bergabung dengan mereka. Setelah capek main bola voli (sampai tanganku merah), aku ikut gabung ke permainan tenis meja (*asli* kemampuanku hancur *abiss*), terus dilanjut ke *cowok* yang main gitar. Aku memang di rumah hobi main gitar, tapi cuma asal aja. Nah, berhubung di sini banyak ahlinya, akhirnya aku minta diajari mereka. Sore ini, aku minta diajari kunci lagu The Virgin *Cinta Terlarang*. Setelah hampir Magrib, aku dan anak-anak pulang. Di rumah sudah ditunggu anak SD yang minta diajari Matematika. Dilanjut setelah Isya adalah anak SMP. Hari ini capek sekali, tapi amat sangat menyenangkan.

Maka, Nikmat Tuhan Manakah yang Kamu Dustakan?

Setelah lama tidak beri kabar ke orang tua terutama Ibuku, akhirnya di sela-sela waktu lenggangku, aku mencoba menghubungi Ibu melalui telepon. Suara Ibu terdengar ceria, aku tumpahkan seluruh uneg-uneg, perasaan, dan ceritaku di Desa Ganalo ini. Ibuku mendengar dengan seksama sambil sesekali menimpali. Beliau tertawa terbahak waktu aku tak sengaja bicara memakai bahasa Talaud, “*Enci Ana mabancak, Dik*”. Karena saat itu Didik, anak pak Kepsek menanyakan keberadaan mbak Ana. Aku juga bilang pada Ibu bahwa aku sungguhlah beruntung. Rekan-rekan yang ditempatkan di Aceh cerita bahwa di sana rawan santet, ilmu hitam, dan racun pada makanan. Sementara yang pergi ke Maluku Barat Daya malah kapalnya kehabisan bahan bakar dan harus menunggu di pelabuhan selama kurang lebih lima hari. Tidak hanya itu, di Talaud saat ini ada sinyal pun merupakan suatu keberuntungan karena ternyata towernya baru didirikan tiga minggu yang lalu. Selain itu, bandara perintis yang ada di Melongguane itu pun sempat tersangkut sengketa sehingga harus ditutup, dan sekali lagi, aku harus banyak bersyukur pada Yang Mahakuasa karena saat hari-hari menjelang keberangkatan, bandara bisa dipergunakan. Maka, nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan?

Waktu makan malam di rumah Mamak sambil lihat teve, ada berita tentang dua orang polisi yang ditemukan tak bernyawa di Poso. Diduga bahwa polisi tersebut adalah korban aksi teroris. Mamak pun berpendapat, “Kenapa ya! Di sana kehidupan antarberagama-nya tidak bisa berlangsung damai?” Aku pun hanya bisa menggeleng. Aku memang tak habis pikir, kenapa toleransi antarumat beragama sangat sulit untuk diciptakan? Lihatlah aku di sini, sungguh nyaman, aman, dan tentram walaupun menyandang status sebagai minoritas.

Intelegensi Alamiah

Sekali lagi, aku harus bilang, aku sungguh sangat beruntung bisa diberi kesempatan mengabdikan diri di sini. Punya Mamak angkat yang baik, kepala sekolah yang jujur, sederhana, dan bertanggung jawab, punya rekan-rekan yang baik dan asyik,

serta punya murid-murid yang keren. Mereka punya intelegensi alamiah. Mungkin karena mereka sering mengonsumsi ikan laut. Asal tahu saja, anak-anak para penduduk di sini banyak yang meneruskan pendidikan mereka sampai jenjang kuliah. Banyak di antara mereka yang memilih bidang kesehatan. Malah anak dari warga penduduk yang dijadikan tempat tinggal sekarang, akan berangkat ke Jakarta untuk praktik sebagai perawat.

Setiap hari, tiga kali tak pernah alpa, Mamak selalu memasakkan kami –anak angkat mereka berbagai jenis masakan yang bisa dikatakan cocok dengan lidah orang Jawa. Bahkan, bisa dikatakan enak. Menunya sungguh bermacam-macam. Kadang masakan cakalang, *dhabu-dhabu*, nasi bulu, tuna bakar, sampai jenis ikan yang tak kuketahui namanya. Kalau siang sering diambilkan kelapa muda untuk pengusir dahaga. Sekarang sedang dalam masa penantian musim durian. Semakin hari aku sungguh semakin salut dengan bapak Kepsek dan pak Ghagaube. Dengan bahasa Indonesia yang agak terbata-bata dia menjelaskan bahwa seharusnya seorang guru tidak terlalu mengejar ketuntasan kurikulum sementara daya serap anak diabaikan. Mereka sama sekali tidak dapat menyerap pelajaran yang setiap hari dijejali tanpa henti, tanpa batas, dan tanpa kompromi.

Sekolah tempat ia menjabat adalah sebuah sekolah yang kekurangan guru sehingga beliaulah yang merangkap hampir seluruh mata pelajaran yang ada. Padahal, beliau juga harus membuat program semester, program tahunan, dan administrasi yang lain sehingga setiap malam harus lembur. Akibatnya? Saat mengajar esok paginya beliau sangat mengantuk sehingga murid-murid tak begitu terurus. Beliau juga pernah mempunyai seorang guru honorer. Guru tersebut sangat mementingkan administrasi, mengejar ketuntasan kurikulum. Namun, saat murid ditanya tentang hal yang berkaitan dengan pelajaran yang diajarkan guru tersebut ternyata mereka hanya bisa *melongo*, tidak tahu apa-apa. Apakah ini yang diinginkan untuk pendidikan di Indonesia? Entahlah, yang jelas, siang ini aku semakin mengagumi dan menghormati sosok kepala sekolah di salah satu daerah terluar Indonesia ini. Sepertinya, aku memiliki banyak pelajaran yang bisa kuambil dari sekolah dan warganya ini.

Sekolah ini memang unik. Karena tidak punya kantin, murid-murid memilih menghabiskan waktu luang mereka untuk olahraga dan bermain musik. Kesempatan itu tak kusia-siakan. Di sini, aku mulai belajar bermain olahraga tenis meja, voli, dan bermain gitar, yang selama ini tak bisa dikuasai dengan baik. Aku merasakan kehidupanku saat ini benar-benar merupakan suatu berkah. Kini aku mempunyai kegiatan rutin yang menyenangkan. Setiap sore pukul 04.00, aku dan murid-murid pergi ke sekolah untuk bermain sesuka hati. Yang suka voli, bermain voli. Yang main gitar, langsung ambil gitar. Sementara aku, tentu saja tenis meja. Setelah bosan, aku langsung bergabung ke rombongan penggemar voli. Setelah capek, aku gabung sama anak-anak yang lagi asyik menyanyi lagu-lagu idola mereka dengan iringan gitar di bawah tiang bendera dengan memandang langit sore yang magis. Sungguh suatu sore yang tak akan pernah kulupa.

Jurit Malam yang Lebih Menyeramkan

Hari ini adalah hari yang lumayan menakutkan dan melelahkan. Kayaknya, jurit malam di Kodikmar Kadar menakutkannya hanya sekitar sepuluh persen dari malam yang kulalui hari ini. Ceritanya, sekitar pukul dua belas malam, rekan-rekan ikut anak-anak pergi memancing, tapi aku tak ikut karena jujur aku tak tega liat ikan-ikan yang ditusuk hidup-hidup terus dibakar (padahal biasanya suka makan ikan goreng), tapi kalau kupaksakan ikut, yang terjadi nanti aku tak mau makan ikan lagi karena membayangkan waktu hidupnya, jadi terasa seperti masih hidup. Hal itu memang pernah terjadi di kehidupanku. Dulu waktu aku masih kecil, aku menyaksikan sapi disembelih waktu hari raya Kurban. Alhasil, selama kurang lebih satu tahun aku tidak sanggup makan daging sapi. Tidak tega, tapi lama-kelamaan aku bisa melupakan kejadian hari itu dan mulai bisa menerima untuk makan daging sapi lagi. Beda lagi sama rekanku waktu kuliah. Dia malah tidak bisa makan-makanan yang berasal dari hewan sampai sekarang (vegetarian murni) karena masa kecilnya pernah lihat ayam disembelih. Nah, karena hal itulah aku memutuskan untuk tidak ikut pergi memancing. Sekitar pukul 02.30 siang, kita pergi ke Desa Ammat mengunjungi rekan kita yang ada di sana. Kita harus melewati bukit, lalu menyeberang Sungai Ammat, menyusuri hutan, dan pantai. Sekitar setengah tujuh malam, kita nekat untuk pulang. Untung saja beramai-ramai jadinya tidak terlalu takut.

The Little Bunaken

Seperti yang direncanakan kemarin, pagi ini kita pergi berenang ke pantai bersama anak-anak. Sebelum berenang, kita pemanasan dulu. Peregangan otot, senam lalu lari-lari kecil. Jujur saja, seumur-umur, baru kali ini aku mandi di pantai. Kalau di Jawa dulu, pergi ke pantai hanya buat sekadar *refreshing* saja tanpa mandi di situ. Kali ini, aku merasakan sensasi yang berbeda. Bermain di pantai di sebuah pulau luar Jawa dengan murid plus adik mereka yang masih kecil, tapi sudah jago renang. Anak-anak dengan cepatnya di luar dari garis pantai. Ternyata, di situ ada batu karang besar yang bisa digunakan untuk berpijak. Mereka benar-benar hafal pantai ini. Awalnya, aku takut menuju ke tengah, ragu dengan kemampuan berenangku. Namun, setelah mendapat dorongan dari mereka, “Ayo *Enci*, *enci* Lina pasti bisa!” akhirnya dengan nekat aku berenang ke batu karang itu dengan syarat ada yang mengawalku berenang. Barangkali aku kecapekan, ada yang menolong. Akhirnya, *engku* Soni mau mengawalku. Aku berhasil sampai di batu karang itu walau dengan napas yang tersengal-sengal.

Pemandangan bawah lautnya menakjubkan. Banyak bermacam-macam batu karang dan alga di sana. Seperti di Bunaken. Setelah puas main di air, kita akhirnya main pasir. Kita buat rumah-rumahan pasir, patung wajah dari pasir, dan tidak kalah yang paling seru adalah perang bola pasir. Ternyata, aku tak ahli dalam hal membuat bola pasir. Belum apa-apa sudah pecah duluan. Punya mereka jauh lebih kuat. Ternyata, rahasianya, mereka memadukan antara pasir kering dan pasir basah untuk bahan bola pasir mereka. Lucunya, mereka minta diajari bahasa Jawa. Alhasil, pagi itu kita ajari mereka bahasa Jawa, contohnya *mripat* (mata), *irung* (hidung), *lambe*

(bibir), *untu* (gigi), *kuping* (telinga), dan *gulu* (leher). Mereka dengar dengan seksama sambil *cekikikan* sendiri.

Lonceng dari gereja di kejauhan berbunyi. Tanda bahwa para remaja harus segera melaksanakan ibadah Minggu. Akhirnya, kita menyudahi acara berenang di pagi yang mendung ini (padahal aku ingin lihat *sunrise* di Laut Ganalo). Setelah cuci baju, langsung beres-beres kamar. Seluruh benda-benda yang ada di kamar termasuk koper (yang di sini berubah fungsi menjadi almari), meja, tas, dan benda-benda kecil lainnya. Kita merasa kamar kita sudah sangat kotor, bau (hari terakhir kamar kita bau bangkai), dan telah menjadi sarang tikus dan cicak. Akhirnya kita bongkar isi kamar, atur ulang posisi tempat tidur, dan merapikan lagi isi kamar. Kamar sudah rapi, tapi badan rasanya capek. Sesudah salat, langsung tidur.

Sore ini, kita buat program baru untuk kita sosialisasikan di sini. Contohnya dalam bulan November ini kita ingin memperkenalkan jenis makanan baru yang belum ada di sini. Padahal, bahan baku di sini sangat memadai. Contohnya es jeruk nipis (jeruk nipis di sini *nganggur*, paling cuma dibuat campuran *dhabu-dhabu*), trus *nugget* ikan, dan bakso ikan. Kita juga buat jadwal les untuk anak SD dan SMP biar teratur dan tidak kres. Malamnya, kita rundingan apakah kita (rekan SM-3T) akan mengikuti apel KORPRI yang akan diselenggarakan di Dapalan besok. Kebetulan pak Kepsek lagi di Manado belum pulang (ada urusan untuk mengurus paspor buat studi banding ke Singapura). Akhirnya, setelah kita sms, beliau menyuruh kita untuk bertanya ke bapak Yoro. Kata bapak Yoro, kita sebagai tenaga pendidik sebaiknya ikut. Lalu murid tidak usah diliburkan (ini yang perlu kita contoh. Terkadang sekolah di Jawa seringkali meliburkan kegiatan belajar mengajar hanya karena alasan rapat, dsb). Jadi, besok murid-murid akan diajar oleh *engku* Emon. Akhirnya, kita pergi ke rumah *engku* Emon yang ada di sebelah sekolah. Ternyata *engku* Emon sedang pergi memancing di dermaga. Dengan agak takut akhirnya kita nekat menyusul *Engku* di Dermaga (kita harus melewati hutan belakang dulu). Dengan berbekal lampu senter, kita jelajahi setiap jengkal tanah di hutan belakang. Malam yang dingin tak menyurutkan langkah kami. Setelah sampai di dermaga, aku tercengang sejenak. Aku takjub akan suasana laut di malam hari. Elok nian!

Semangat Apel

Pagi ini kita akan mengikuti apel KORPRI gabungan di Desa Dapalan pukul delapan pagi. Kita berangkat dari sini rencananya pukul 06.30, tapi kenyataannya kita berangkat pukul 7.15 biasa, jam karet masih dibawa-bawa. Ternyata cuaca mendung dan tak lama lagi turun hujan. Akhirnya, kita beli payung di rumah pak Yoro. Ya Tuhan, ternyata jauh sekali Desa Dapalan itu. Perjalanannya memakan waktu sekitar satu jam dengan jalan kaki. Kita harus melewati bukit, hutan, sungai, pantai, dan pemukiman. Nah, waktu melewati sungai, ternyata tidak terdapat rakit yang biasanya ada untuk menyeberangkan sekitar delapan orang sekali penyebrangan. Masa, kita harus berenang?

Akhirnya, datanglah pahlawan itu. Dia tiba-tiba datang dari belakang lalu menggendong kita satu-persatu menyeberang sungai. Dia adalah bapak Kepala Dusun III, kepala dusun kita yang kuat dan baik hati. Kita sebenarnya merasa sangat sungkan digendong seperti itu, tapi pak Kepala Dusun tetap bersikukuh. Akhirnya,

dengan agak takut kita pegangan pada kepala dan bahu pak Kepala Dusun. Kita sampai di seberang. Kita sempat mengabadikan momen yang berkesan ini. Setelah melalui perjalanan yang melelahkan, akhirnya tibalah kita di Desa Dapalan. Kita mampir dulu untuk sekadar melepas lelah dan mengganti pakaian kita dengan seragam batik yang sudah dibawa dalam tas di tempat tinggal Peppy (Previ Asmara). Datanglah mas Sony dan mas Rizkita. Oh ya, di jalan tadi kita juga sempat mengabadikan dalam foto bertumpuk-tumpuk karung minuman keras.

Bersama-sama kita berangkat untuk apel. Di tempat apel telah ada beberapa guru yang bergerombol sambil berbincang-bincang. Kita juga bertemu dengan rekan SM-3T yang lain seperti mbak Iis, mbak Dian, mbak Tri, mas Yogi, dan mas Venta. Bukan kepalang rasa bahagia yang terasa. Kita seperti sudah bertahun-tahun tak ketemu. Kita tumpahkan segala pengalaman dan cerita adaptasi yang unik dari masing-masing tempat. Rasanya seru sekali kita bisa punya cerita yang unik untuk diceritakan. Sebelum apel dimulai, kita disilakan untuk mencicipi hidangan berbagai macam kue yang disediakan. Ternyata, di Talaud juga ada kue dadar gulung, bakpao (di sini namanya *biapong*), pisang goreng (dilengkapi dengan *dhabu-dhabu*), kue lapis, kue putri salju, kue jepit. Dilengkapi dengan teh dan kopi hangat. Puas mencicipi hidangan, apel pun dimulai. Ternyata, pelaksanaan apel diluar dugaanku. Segalanya terasa janggal, ganjil, aneh, dan lucu. Sudah hampir setengah jam ternyata masih melaksanakan gladi bersih? Yang bertugas jadi komandan juga *gokilnya* minta ampun. Sudah diajari tetap saja salah, dengan wajah *innocent* lagi. Padahal, suhu ruangan sudah mulai panas, dan para Bapak sudah pada merokok yang tentu semakin menambah polusi udara di ruangan.

Setelah beberapa waktu, suasana apel berubah menegang. Ternyata, bapak Camat punya beberapa uneg-uneg yang ingin disampaikan ke masyarakatnya. Suasana semakin memanas ketika terjadi perseteruan antara bapak Kepala Desa Ganalo dengan bapak Yoro (guru Seni Budaya di SMPN 1 Satap Tampan'amma) tentang masalah safari Natal. Pak Kepdes merasa tidak mampu mengemban tugas itu, sementara pak Yoro mengecam bahwa seorang pemimpin tidak seharusnya pesimis seperti itu. Belum apa-apa, belum dicoba sudah tidak sanggup. Bapak Camat dan peserta yang hadir di tempat itu bertepuk tangan mendukung pendapat pak Yoro. Oh, *God*, mengapa hal ini harus terjadi. Mengapa harus di desaku yang terjadi sengketa seperti ini. Pak Kepdes, jangan pesimis. Kita anak SM-3T siap membantu menyukseskan acara.

Pukul satu siang saatnya istirahat. Kita ganti baju sebentar karena selepas ini kita siap-siap untuk kerja bakti mengangkat pasir di pantai menuju atas untuk perbaikan jalan. Setelah aku memikul tiga kali pulang pergi, tiba saatnya istirahat untuk makan siang. Kita kembali ke tempat apel tadi untuk menikmati berbagai macam menu makan siang yang tak bakalan ketemu *deh* di acara prasmanan di Surabaya ataupun di Jawa. Setelah kenyang, kita bersiap pulang. Membayangkan akan menempuh jarak yang tidak dekat dan penuh perjuangan itu, membuat aku menjadi malas, tapi mau bagaimana lagi, aku tak mau lagi kemalaman seperti Sabtu kemarin. Sudah *kapok*. Perjalanan pulang tidak seperti perjalanan awal saat kita datang ke Dapalan. Kali ini perjalanan pulangnya menyusuri sepanjang pantai yang panoramanya sungguh keren. Beda tipis sama Tanah Lot yang ada di Bali. Batu-batu

besar dan tebing-tebing yang berdiri gagah dan tersebar di sepanjang pantai menambah rasa puji syukur kehadiran Ilahi. Apalagi, saat ombak pecah menabrak tebing itu dan menghasilkan buih putih kecil yang cantik sekali.

Sesampai di Desa Ganalo, badan sudah terasa sangat capek. Kaki rasanya mati rasa. Jempol rasanya nyeri sekali, kukunya kebanyakan kemasukan pasir di pantai tadi, tapi tak mengapa. Perasaan bahagiaku hari ini dapat menghapus rasa capek yang tengah kurasakan saat ini. Berita bahagiannya, apel KORPRI ini ternyata diadakan setiap satu bulan sekali. Wah, enak bisa buat *refreshing* sambil olahraga dan yang paling penting, bisa kumpul sama rekan SM-3T.

Iduladha Penuh Haru

Besok adalah hari Raya Iduladha. Jadi, teringat rumah dan keluarga di Jawa. Kita berempat berencana untuk salat Iduladha dengan rekan yang lain di Dapihe, di asramanya mbak Iis dan Tri. Kita tidak jadi ke Beo karena pertimbangan waktu, biaya, dan tenaga. Baru tanggal 4 rencananya kita mau pergi ke Beo. Jadi, biar tidak bolak-balik. Sore kita berangkat setelah menunggu hujan reda. Perjalanan yang melelahkan, namun juga menyenangkan. Pukul lima sore kita sudah sampai di asrama. Harum masakan langsung menyambut kami. Ternyata, di dapur mbak Iis, Tri, dan Peppy sedang sibuk membuat menu berbuka puasa untuk hari ini. Aku dan mbak Ana langsung menghambur ikut membantu. Masakan telah siap. Semuanya menggiurkan. Ada sayur tumbuhan paku, telur dadar, cah kangkung, dengan pelengkap es *Marimas*, kolak pisang, puding, dan jambu air. Mantap!

Setelah makan kita ngobrol berbagai hal. Seru sekali kalau berkumpul bersama seperti ini. Setelah kita terpencar dengan induk masing-masing, saat bertemu terasa seperti menemukan keluarga yang hilang. Kita adalah saudara di perantauan. Kita sebagai kaum minoritas yang ingin merayakan hari besar agama kami. Setelah salat Isya rasa kantuk pun menyerang. Kita kecapekan dengan perjalanan yang telah kami tempuh. Sementara tuan rumah juga capek membuat menu besar-besaran untuk kami semua (aku, mbak Ana, mbak Dian, Tri, Peppy, mbak Iis, mas Rizkita, mas Sony, dan mas Dista). Kami pun tidur. Kami tidur di dalam kamar (kita berjajar ala Pindang dikarenakan kamar yang sempit), sementara yang *cowok* harus tidur di ruang tengah dengan memakai *sleeping bag*.

Makan Gora

Pagi benar kita sudah bangun. Kalau di rumah, pasti sudah dengar suara takbiran. Dalam hati rekan lain pasti juga begitu sehingga waktu kita mengumandangkan takbir lamat-lamat, tak terasa air mata kita terus menetes. Rekan-rekan salat Iduladha berjamaah, sementara aku duduk di belakang mereka. Aku terpaksa tidak ikut karena aku kedatangan tamu bulanan. Aku sangat sedih sekali sebenarnya tidak bisa melewatkan kesempatan berharga ini, tapi tak apalah, yang penting aku tetap bisa melewatkan bersama rekan-rekan semua. Aku sekali lagi tak kuasa menahan air mata saat mas Sony, yang jadi imam waktu itu, mengumandangkan lantunan takbir, doa, dan dakwah. Aku jadi teringat akan Ibuku di rumah yang sudah tua, Bapakku yang sudah beruban hampir di seluruh bagian

rambutnya, Kakak-kakakku yang selalu menyayangiku sepenuhnya, Keponakanku yang lucu.

Setelah melaksanakan salat berjamaah, sekarang saatnya kita makan seadanya. Walaupun dengan lauk seadanya dan banyak yang dari sisa kemarin namun, jujur kita akui, makan bersama kali ini nikmat sekali. Mungkin karena saat ini kami lapar dan dengan suasana hangat, berkumpul dengan rekan-rekan seperti saat ini. Sekitar pukul sembilan, kita berencana untuk pulang ke Ganalo. Dari Dapalan, kita menuju ke Desa Ammat dulu menyusuri pantai yang indah. Kita sempat menyalurkan rasa *kenarsisan* kita di sini. Setelah puas, kita melanjutkan perjalanan. Waktu sampai Desa Ammat, kita sempat melewati rumah Mama angkatnya mbak Iis dan mbak Tri. Di sana kita ambil *gora* yang banyak sekali, kita makan sama-sama. Tiba di Ganalo, aku baru ingat kalau ponselku tertinggal, dasar pikun! Kita berempat langsung menuju rumah pak Kepala Sekolah, ingin menyampaikan keinginan kita untuk pindah ke perpustakaan. Pak Kepsek pun menyetujuinya. Kita pun tak mau membuang waktu terlalu lama. Kita langsung beres-beres perpustakaan. Barang-barang, buku-buku, kursi, dan meja yang ada di dalam ruangan perpustakaan segera dirapatkan, dan ada sebagian yang ditaruh di luar ruangan. Wah, pokoknya hari ini benar-benar capek.

Joget dengan Pak Camat

Hari ini kita siap untuk berangkat ke Desa Ammat karena ada peresmian SMK Karya Pertiwi. Walaupun kaki masih capek karena perjalanan jauh kemarin, tapi kita tetap semangat mengikuti acara ini. Wah! Bupatinya keren, ke Desa Ammat memakai ojek sepeda motor! Ternyata, alasan beliau adalah karena ingin melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana kondisi jalan di Talaud pada umumnya. Beliau bilang, kondisi jalan memang tergolong parah. Kami lalu bertepuk tangan. Entahlah! Mungkin karena beberapa alasan. Pertama, karena bupati bisa mengerti kondisi jalan di sini. Kedua, mungkin karena berharap bupati segera merealisasikan perbaikan jalan tersebut.

Wow, di meja sudah tersaji masakan khas Talaud yang mayoritas adalah menu dari ikan laut. Bahkan, di meja khusus bapak Bupati dan bapak Camat, telah tersaji sebuah masakan babi panggang utuh satu ekor. Ck ck ck... jarang-jarang ada di Jawa. Kita, peserta SM-3T yang kumpul se-kecamatan (mas Yogi', mas Venta, mas Rizkita, mas Micky, mas Dista, mas Sony, mbak Dian, mbak Yuni, mbak Aklis, mbak Vita, Teta, mbak Tri, mbak Iis, Peppy, mbak Ana, dan aku) segera menyerbu meja nomor satu (meja khusus untuk undangan yang tidak makan daging babi). Ada nasi jahe, talas, kare, daging ayam, ikan bumbu, dll. Setelah dirasakan, ternyata paling enak tetap masakannya Mamak angkatku. Tiada terkalahkan dan tiada duanya. Setelah puas makan, ada tradisi joget bersama. Gerakannya agak mirip dengan gerakan *Poco-poco* cuma yang ini lebih sederhana dan bentuknya melingkar berpasangan, namanya joget *Four Wayer*, joget khas Talaud. Rekan SM-3T pun tak mau kalah. Kita ikut bergoyang bersama. *Haduh*, tiada terlupakan pokoknya. Apalagi mbak Aklis sebab dia yang dapat kesempatan joget berpasangan dengan pak Camat. Pasti *dag dig dug der*. Setelah pulang, kami langsung kerja bakti, beres-beres

membersihkan kebun di sekeliling perpustakaan untuk tempat tinggal kita nanti. Kita dibantu dengan bapak Kepala Sekolah dan murid-murid. Rasanya capek sekali.

Perpustakaan, Tempat Tinggal yang Menyenangkan

Pagi ini kita rencananya pergi berenang dengan murid-murid, tapi aku tidak bisa ikut berenang karena aku lagi kedatangan tamu. Jadinya, aku cuma bisa lihat mereka asyik berenang. Akhirnya, aku main pasir saja dengan Nia. Tak sabar kita akan segera menempati tempat tinggal baru. Walaupun tempatnya adalah di perpustakaan sekolah, tapi tempatnya layak dan jauh lebih dari cukup. Namun, sebelum bisa menempatnya, kita harus beres-beres dulu. Setelah kemarin beres-beres kebun, sekarang saatnya kita pindahkan barang-barang kita dari tempat lama ke tempat baru. Kamar *cewek*, kita pasang kelambu, penutup ventilasi, karpet plastik, meja, dll. Untuk tempat dapur kita beri dua buah kompor, meja, tempat gula, dkk. Masih sangat sederhana, tapi bagi kita untuk saat ini, ini benar-benar lebih dari cukup. Menyenangkan sekali menyaksikan kamar baru kita, dapur baru, tempat mengajar les baru, lingkungan baru, suasana baru, pokoknya menyenangkan. Walaupun agak takut karena letak perpustakaan agak terpencil.

I Love Porodisa

Hari ini adalah hari yang agak berat karena ini merupakan hari pertama kita menempati rumah baru yang berarti kita harus mulai hidup mandiri mulai dari sekarang karena kita sudah tidak berada di rumah penduduk. Sesuai kodratnya, yang *cewek*, harus menyediakan makanan untuk pagi, siang, dan malam hari. Kita empat orang sehingga harus memasak dalam jumlah yang agak banyak. Apalagi dengan dua *cowok* yang porsi makannya agak beda dengan kaum *cewek*.

Pagi ini aku bangun pukul tiga untuk memasak nasi. Setelah itu aku dan mbak Ana mulai memasak. Menu hari ini adalah mi goreng. Mengapa? Karena kita masih belum punya bahan apa-apa di dapur mini kita. Jadi apa adanya *deh!* Kamar mandi kita (yang notabene sebenarnya kamar mandi sekolah) tidak mempunyai kran penyedia air karena biasanya anak-anak menimba dari sumber mata air yang agak jauh sehingga otomatis sekarang kita harus menyediakan air sebanyak dua tong besar dengan cara bergotong-royong menimba air sampai penuh. Murid-murid pun siap membantu. Sumpah! Seumur hidupku, aku belum pernah melihat murid setulus mereka. Aku sampai terharu. Untuk menu siang hari, menunya tetap mi goreng. Hahaha, bedanya kali ini ada pelengkap telur mata sapi dan kerupuk pedas. Benar-benar seperti kembali jadi anak kos. Anak-anak menjanjikan untuk mengantarkan kita mengambil berbagai macam sayuran di kebun mereka. Kebunnya ternyata lumayan jauh. Setelah tiba di tempat yang dituju (kebun Fika) langsung menyerbu sayuran yang ada. Mumpung gratis. Pulangnya kita kehujanan. Akhirnya, murid *cowok* (Aldi, Eman, dkk) mengajak kita singgah di rumah pembakaran kopra yang tak jauh dari situ. Lalu mereka mengambilkan kita kelapa yang sudah tua, untuk membuat santan bahan pembuat sayur berkuah.

Tersedia sudah semangkuk sayur singkong yang penuh perjuangan di setiap bumbunya. Bayangkan saja, dari bahan santannya saja, anak-anak harus memanjat

pohon kelapa yang licin itu, lalu menebas kulitnya dengan parang, setelah itu harus di parut yang jelas capek *banget* karena jumlah kelapanya ada enam buah. Lalu daun singkongnya juga harus berbasah-basahan dan diterpa hujan. Sore hari, saat rekan-rekan sedang sibuk memasak (bahkan yang *cowok* juga) aku harus memberikan les siswa kelas VI SD. Walaupun aku bukan guru SD di Ganalo ini, tapi kita memang telah membuat kesepakatan bahwa kita akan saling membantu. Mas Sony yang notabene adalah guru SD ikut mengajar les anak SMP untuk mata pelajaran Biologi dan Kimia. Sementara aku juga harus membantu memberi les anak SD untuk mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia. Mbak Ana dan mas Dista juga harus membantu mengajarkan bidangnya masing-masing dengan penambahan mata pelajaran yang lain. Malam hari, ada banyak kejutan dari murid-murid. Mereka masing-masing membawa sesuatu dari rumahnya. Ada yang membawa *rica* (cabe rawit) satu kantong plastik. Ada juga yang membawa ubi jalar, *poki*¹¹, pisang, dll.

Pengajaran Konvensional, Masih Diperlukankah?

Pagi ini, kami rekan SM-3T dikejutkan dengan tindakan pak Kepala Sekolah yang memukul kepala para siswanya yang kena hukuman. Ada sekitar lima murid yang jadi korban. Mereka, tiga *cowok*, dan dua *cewek*. Mereka adalah Presly, Edi, Andri, Noverni, dan Norce. Ternyata, mereka dihukum karena sering tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak masuk akal. Bahkan ada yang alasan sakit padahal ketahuan sedang jalan-jalan. Norce dan Noverni, malah lebih ekstrim lagi. Mereka tidak masuk karena pergi ke Dapalan selama sehari-hari tanpa izin. Padahal Desa Dapalan lumayan jauh letaknya. Harus menyebrang sungai, hutan, bukit, pantai dengan jalan kaki yang bisa memakan waktu kurang lebih sekitar satu jam. Awalnya, korban hukuman itu adalah para *cowok*. Sebuah pukulan mendarat di pipi masing-masing anak itu. Mereka semua mendadak menjadi diam dan sunyi senyap dalam keheningan yang mencekam. Pada awalnya kukira yang para *cewek* cuma ditanyai dan ditegur oleh pak Kepala Sekolah. Ternyata, semua diluar dugaanku. Kedua tangan pak Kepala Sekolah, dengan kerasnya mendarat di pipi Noverni. Belum cukup dengan itu, beberapa pukulan dilayangkan lagi oleh pak Kepsek. Setelah itu korban selanjutnya adalah Norce. Sontak Noverni dan Norce menangis tersedu-sedu sambil menutupi mukanya. Aku tak tahan melihat pemandangan ini semua. Tak terasa, air mataku menetes melihatnya. Aku tak bisa membayangkan betapa hancurnya perasaan mereka berdua.

Hari ini ada rapat oleh guru-guru dan pak Kepsek. Membahas tentang seputar ujian semester ganjil dan guru perwalian kelas. Hasil rapat menyebutkan bahwa soal ujian berbentuk esai sepenuhnya, jumlah soal kondisional sesuai dengan guru masing-masing bidang studi. Lalu aku dipilih untuk menjadi wali kelas VII, mas Dista di kelas VIII, dan mbak Ana memegang kelas IX. Pada kesempatan ini pula pak Kepsek menjelaskan tentang peristiwa ‘mengenaskan’ tadi pagi. Ternyata pak Kepsek mengakui tidak cuma sekali ini melakukan perbuatan seperti itu. Hal ini karena mereka sering tidak masuk sekolah. Bahkan, si Noverni (yang selama ini kukenal diam) sering bolos sekolah selama sehari-hari tanpa seizin siapapun. Kata pak

¹¹ terong

Kepsek, kalau seorang guru bertindak terlalu lembek dan lembut pada muridnya, maka dia akan mudah diinjak-injak oleh muridnya sendiri. Jadi, sekali waktu harus tegas agar bisa dihargai oleh murid. Aku mendengarkannya sambil manggut-manggut, namun dalam hati aku bertanya, apakah itu satu-satunya cara agar bisa dihormati oleh murid? Entahlah!

Dahaga Musik yang Terpenuhi

Hari ini adalah jadwalku untuk membahas soal-soal UN di kelas IX. Setelah selama kurang lebih dua jam membahas soal, di akhir kegiatan, aku membuat dua kelompok untuk melakukan *game* piramida Matematika. Mereka akan berlomba menyusun batu dengan cara menjumlahkan bilangan bulat yang ada di batu bagian bawahnya. Siapa yang paling cepat sampai di puncak, dialah yang menang. Yang menang adalah kelompoknya Aldi. Setelah berminggu-minggu bergaul dengan murid-murid di Ganalo ini, aku bisa mengatakan bahwa murid di sini sangatlah berbeda watak dan perilakunya daripada murid yang ada di Jawa. Kalau berbicara satu sama lain, terdengar seperti orang membentak-bentak padahal tidak. Logat mereka memang seperti itu, tapi hatinya tulus dan ikhlas. Mereka sangat total dalam membantu. Contohnya saja, sewaktu kita kekurangan air, mereka langsung berbondong-bondong ikut membantu menimba air di sumber terdekat. Mereka sering membantu bersih-bersih tempat kita. Ikut menyapu, mengepel, dan mencuci piring. Mereka sering membawakan kita sayur-sayuran dari kebun mereka, buah pisang, talas, dll. Mereka sering membantu kita memasak sayuran dan ubi yang mereka bawakan itu.

Hujur, di Ganalo ini dahagaku terasa terpenuhi. Lebih tepatnya, dahaga akan musik. Dari dulu aku memang sangat berminat pada alat musik gitar. Namun, tidak ada yang bisa mengajarku. Tapi di sini, aku seperti menemukan surga musik. Mereka punya bakat alami untuk bisa menguasai alat musik gitar. Tanpa melihat panduan kunci-kunci lagu pun, mereka bisa menemukan sendiri kunci nada yang tepat untuk sebuah lagu tertentu. Suara mereka pun bagus-bagus, apalagi anak kelas VIII yang bernama Andri. Suaranya mantap sekali, kuat, dan berkarakter. Tangannya lihai dalam memainkan dawai-dawai gitar. Gitar seperti sahabatnya sendiri yang sangat memahami perasaanya. Kalau sudah memegang gitar, tangannya tidak akan bisa menahan godaan untuk memainkan lagu-lagu yang sedang *booming* saat ini. Tapi, kalau diminta untuk mengajarku, dia tidak bisa. Dia bingung bagaimana cara menjelaskannya. Aku bisa memaklumi itu, karena dia dulu bisa menguasai gitar secara otodidak tanpa ada yang mengajari. Seperti yang sudah kukatakan, bakat alam. Akhirnya, aku meminta Nia, murid SMA di Ammat untuk mengajarku bermain gitar. Dengannya aku bisa memainkan gitar untuk mengiringi lagunya Samson yang *booming* beberapa waktu yang lalu, dan lagu *Aishiteru 2*. Untuk hari ini, karena dia tidak datang sehingga aku diajari Aldi, muridku kelas IX memainkan lagu *Keliling Talaud*.

Layar Tancap

Hari Sabtu malam, saatnya les libur, tapi anak-anak tetap diundang ke asrama kami karena jadwal hari Sabtu sungguh menggiurkan, nonton bioskop bersama-sama. Alhamdulillah, pak Kepsek mempunyai media LCD sehingga bisa kita manfaatkan untuk nonton film seperti nonton layar tancap. Untuk malam ini, yang diputar adalah film *Puss in Boots* punya mas Sony. Sumpah, animasinya bagus dan ceritanya seru. Setelah film pertama habis, ternyata anak-anak belum mau pulang. Mereka masih ingin menonton film lagi. Akhirnya, kita penuhi permintaan mereka. Film kedua yang diputar adalah film *Avatar*. Kita dibuat berdecak kagum dengan jurus-jurus yang ditunjukkan dalam mengendalikan elemen air, tanah, udara, dan api. Tapi, apa mau dikata, mata ini seperti tinggal lima watt saja.

Lahu, *Our First Advanture*

Hari ini salah seorang rekan dari Ammat (mas Rizky) menginap karena ingin ikut *pasiar* (jalan-jalan) ke Desa Lahu, desa tempatnya mas Defi dan mas Gilang mengajar. Setelah makan pagi, kita berangkat sekitar jam setengah sembilan. Setelah kita jalan kaki selama kurang lebih satu setengah jam, akhirnya kita bisa kumpul dan bertemu rekan-rekan di bawah tower yang belum diresmikan. Kita semua sangat menantikan peresmian itu.

Kita disambut dan dijamu oleh seorang guru yang mengajar di SMA Karya Pertiwi (rekan guru mas Sony). Setelah itu, kita langsung tanpa basa-basi lagi berenang di pantai yang jernih sekali. Dasar pantainya tidak berpasir melainkan berkarang terjal sehingga kaki kita agak kesakitan sewaktu berpijak dan kita tidak bisa berenang dengan leluasa. Namun, apapun itu, kalau bisa berkumpul dengan rekan-rekan, rasanya semuanya menjadi sempurna, menjadi sangat membahagiakan.



Kita seperti keluarga besar yang sangat akrab dan sudah lama tidak bersua.

Mas Sony melakukan hal ekstrim hari ini. Dia memasuki gua tempat terjadinya pembantaian berdarah bertahun-tahun silam. Di gua tersebut berserakan tengkorak-tengkorak manusia dan tulang-belulang yang banyak di antaranya sudah tidak berbentuk lagi. Mas Sony sempat mengabadikan saat-saat berada di gua tersebut. Setelah pulang, dia dinasihati Mamak angkatku agar tidak gegabah memasuki tempat-tempat keramat karena di sini masih kental dengan adat-istiadatnya.



Di sana kita sempat bertemu dengan murid-muridnya mas Devi. Mereka masih SMP, namun badannya sudah bongor-bongor dan terlihat seperti anak SMA. Wah! Hati-hati mas Devi, jangan sampai kena penyakit kuning dan penyakit gula di sini. Ternyata, masalah pendidikan mas Devi lumayan kompleks juga. Muridnya banyak yang sudah dewasa karena dulu usianya terlambat saat masuk sekolah awal. Ada yang hamil di luar nikah. Masalahnya, mirip juga dengan sekolah di perkotaan. Sekitar jam satu kita mulai beranjak untuk kembali ke Ganalo. Hujan lebat terus menemani perjalanan kami. Sesampainya di Ganalo, aku, mbak Ana, dan mas Sony langsung cuci baju banyak sekali.

Back to Nature

Sore ini, aku bersama Ayu dan Yustika mencari bahan-bahan untuk menghias kelas kita. Bahan apa aja yang sekiranya bisa untuk mempercantik ruang kelas VII. Untuk menghemat biaya dan ramah lingkungan, akhirnya kita mencari bahan dari benda-benda yang sudah tersedia di alam dan barang-barang bekas yang sudah tidak digunakan lagi. Akhirnya, kita berhasil mengumpulkan sekantong kerang, batu-batuan cantik, daun-daun kering, botol bekas, dan produk-produk yang sudah jadi sampah.

Kedatangan Tamu

Sekarang aku benar-benar seperti ibu rumah tangga betulan. Pagi masak, cuci piring, siang masak lagi, malam masak lagi demi menghidupi kita berempat (aku, mbak Ana, mas Sony, dan mas Dista). Yang *cowok*, tugasnya mengangkat air di sumber mata air yang agak jauh. Setiap pagi dan sore, mereka harus bolak-balik membawa tong penuh air untuk mengisi kamar mandi. Kasihan juga lihat mereka apalagi kalau musim penghujan begini. Untunglah, sekarang kita sudah punya pompa air sendiri dengan cara membayar iuran bersama sehingga sekarang pekerjaan kita menjadi lebih ringan. Untuk mencuci baju pun sekarang tidak usah pergi ke tempat yang jauh untuk sekedar mencari air.

Hari ini kita kedatangan tamu dari Dapihe, yakni mbak Iis dan mbak Tri mereka menginap di sini sampai hari Minggu. Senang kalau ada rekan-rekan SM-3T yang lain. Kita langsung masak besar. Mereka juga bawa bahan makanan yang banyak sekali. Ada pisang, ubi, kemangi, bayam, pare, rica, dan pakis.



Kami makan bersama

Mangilo, Berburu Ikan yang Mendebarkan

Waduh, malam ini benar-benar malam yang *amazing*. Betapa tidak, kami berempat ikut anak-anak untuk *mangilo*¹². Setelah belajar malam, kita berangkat sekitar pukul sembilan. Kita direkani oleh anak-anak kelas IX, yaitu Eli, Edi, Aldi, Eman, dan Iven dan Kelas VIII, yaitu Jetli dan Andri. Jadi, totalnya kita berangkat satu rombongan ada sebelas orang. Di malam hari yang dingin berbekal senter, kita menerobos jalanan setapak yang sepi dan penuh dengan nyanyian katak hijau. Aku berjalan disamping muridku yang bernama Iven. Sepanjang perjalanan tak henti-hentinya dia merayuku. *Eits*, tapi jangan mikir yang aneh-aneh dulu. Karena hampir semua murid di sini pandai merayu. Mereka agak tertular mas Dista yang sukanya merayu. Apalagi muridku yang bernama Andri, dia berbakat jadi raja gombal sejati *deh*. Bayangkan saja, waktu dia lihat aku bingung sedang cari kunci, dia bilang, “*Enci*, lagi cari apa?”

“Cari kunci kamar mandi, *kok* aneh tiba-tiba saja hilang,”

“Oh, kunci ya, aku punya *kok Enci*, ini dia kunci hatiku.”

¹² Memancing ikan di laut pakai alat *chubi-chubi* pada malam hari.

Dasar masih bau ingus saja pintar *banget* merayu *cewek*. Jadi begitulah, setelah sampai di tempat yang dituju (ternyata berupa pantai berbatu karang tanpa pasir yang penuh lubang dan binatang laut), anak-anak langsung menjalankan aksinya. Sumpah, mereka keren *banget*. Kalau masalah begini, mereka jagonya. Berbekal *chubi-chubi* mereka bisa mendapatkan berbagai jenis ikan, misalnya ikan merah dan ikan gembung. Bahkan Iven, dia tidak ada senjata sama sekali alias bersenjatakan tangan kosong, dia bisa mendapatkan beberapa ikan, lobster, dan kepiting. Hebat, aku yang mengikutinya dari belakang cuma bisa terkagum-kagum dengan keahlian mereka. Setelah beberapa jam, akhirnya kita bisa mendapatkan satu toples ikan. Beberapa jam mencari dengan susah payah dan membawa personil yang banyak ternyata tidak sebanding dengan hasil yang didapat. Ah, betapa susahnyanya mereka berjuang mencari makan. Setelah mengetahui yang seperti ini, betapa kita harus bersyukur akan makanan yang kita makan setiap hari. Subhanallah, terima kasih sudah membuatku sadar. Sekitar pukul satu kita kembali ke tempat persinggahan karena kita sudah *maloba*¹³

Sesampainya di rumah, anak-anak langsung membersihkan ikan-ikan hasil tangkapan mereka tadi. Setelah itu langsung dimasak oleh mbak Ana. Anak-anak juga membuat sambal yang pedas *banget*. Setelah masak, aku tak ikut menikmati makanan bersama mereka karena aku tak bisa makan ikan-ikan hasil tangkapan itu. Bahasa Jawanya, “*gak kolu mangan*” karena aku masih membayangkan ikan-ikan tadi waktu masih mentahnya. Waktu ditusuk, waktu dipelintir. Setelah makan besar, kita tidak langsung tidur (anak-anak kusuruh untuk menginap di sini). Ada yang masih main gitar, ada yang main komputer, dan aktivitas yang lainnya. Baru setelah pukul tiga malam, kita *obrak* anak-anak biar cepat tidur biar besok tidak ngantuk waktu menerima pelajaran di sekolah.

Rakor Pertama

Hari ini, aku sedih sekaligus senang. Pertama, sedih karena harus meninggalkan murid-murid untuk sementara, tapi juga senang karena bisa bertemu dengan rekan-rekan seperjuangan, rekan-rekan sesama SM-3T yang sudah lama tidak bisa berkumpul bersama. Pagi-pagi kita berempat direkani mamak angkat dan Didik anaknya, berangkat pukul setengah tujuh pagi. Kita harus cepat-cepat karena kapal, lebih tepatnya perahu, yang menuju Rainis, sudah menunggu di pantai. Sesampainya di pantai, kita langsung berangkat dan singgah dulu di Desa Ammat untuk mengangkut penumpang yang juga ingin ke Beo.

Sekitar pukul sembilan pagi kita sampai di Rainis. Kita membayar perahu yang kita tumpangi tersebut sebesar tiga puluh ribu rupiah. Lalu kita pun langsung dijemput dengan *oto* dan kita pun langsung meluncur menuju Beo. Sekitar pukul setengah sepuluh kita tiba di suatu tempat perbelanjaan “MM”. Di situ, kita bertemu dengan rekan-rekan seperti Clara, mbak Sunarsih, mbak Santi, mbak Yunita, mas Gilang, dan mas Defi.

Dengan diantar bentor kita tiba di rumah persewaan kita untuk berkumpul dengan sekitar dua puluh dua rekan yang lain. Jadi, totalnya sekitar tiga puluh orang.

¹³ Mengantuk.

Kita menyewa di tempat Haji Baasyir. Beliau cukup terkenal di sini. Berkumpul seperti ini benar-benar sangat menyenangkan bagi kita semua. Kita saling curhat tentang masa adaptasi kita, tentang tempat tinggal kita, murid-murid, sekolah, dan lingkungan. Rapat koordinasi untuk selanjutnya kemungkinan akan diadakan bergilir ke masing-masing kecamatan agar kita semua bisa mengenal dan mengetahui wilayah masing-masing rekan-rekan. Kami pun menyetujuinya. Kali ini, rapat koordinasi sungguh efektif dan efisien. Selain rapat koordinasi, kita juga bisa belanja untuk keperluan satu bulan.

Ibadah Pohon Terang

Tidak terasa sudah sebulan aku tidak pernah menulis catatan harian. Wah, kalau dibiarkan begini terus jadinya bukan catatan harian lagi, tapi catatan bulanan. Ceritanya dimulai dari mana ya, jadi bingung. Sekarang sudah mendekati perayaan Natal, jadinya warga di sini sibuk dengan banyaknya ibadah-ibadah yang harus dijalani. Minggu-minggu ini kita juga jadi ikutan sibuk. Rekan-rekan juga harus membantu warga terutama untuk pengetikan naskah ibadah. Ibadah yang dijalani dinamakan ibadah pohon terang. Setiap KRT (Kelompok Rumah Tangga) mengadakan ibadah pohon terang. Karena di Desa Ganalo ini ada enam KRT sehingga kita juga ikut menghadiri ibadah pohon terang itu sebanyak enam kali. Itu baru yang ibadah umum.

Nah, uniknya, setelah ibadah (kira-kira selesai pukul sebelas malam) dilanjutkan dengan acara. Acara ini sebenarnya acara joget-joget biasa. Berbagai macam joget ditampilkan. Ada joget *Four Wayer*¹⁴ sampai joget disko untuk pemuda-pemuda di situ yang pasti juga ada acara minum-minum sampai mabuk. Inilah yang menjadi kebiasaan buruk di sini. Melihat ibu-ibu (bahkan nenek-nenek) merokok dan melihat orang sempoyongan mabuk di siang hari adalah pemandangan biasa. Awal-awalnya kita hanya ikut ibadah saja, tapi lama-lama ikut juga untuk joget-joget. Namun, hanya joget *Four Wayer* saja. Lucu juga joget ini. Awalnya aku berpasangan dengan mbak Ana. Tapi karena peraturannya harus berlainan jenis, jadinya aku dipaksa untuk berpasangan dengan seorang *cowok*, akhirnya dengan muridku sendiri.

Banyak hal baru yang harus kuhadapi di sini. Lingkungan baru, adat baru, kebudayaan baru, dan kita juga akhirnya bisa merasakan bagaimana rasanya jadi kaum minoritas dalam agama. Untunglah, penduduk di desa ini yang mayoritas beragama Kristen Protestan mempunyai toleransi beragama yang tinggi, terutama pada kita yang muslim. Oh ya, baru kusadari ternyata aku jarang menyinggung tentang masalah kehidupan kita berempat yang notabene sekarang tinggal bersama di perpustakaan sekolah. Karena kita tinggal bersama, saling toleransi dan mengerti akan hak dan tanggung jawab masing-masing merupakan suatu hal yang sangat penting. Bahkan, kita mengatur jadwal harian seperti menyapu, menanak nasi, memasak, dan mencuci piring dengan seadil-adilnya karena seperti apa yang dikatakan penulis Habiburrahman dalam novelnya *Ayat-Ayat Cinta*, hal-hal yang

¹⁴ Joget khas Talaud dengan cara berpasangan, pria dan perempuan.

terlihat sepele seperti itu kalau tidak diatur dengan baik akan menimbulkan masalah di kemudian harinya. Aku sangat bahagia tinggal dengan mereka bertiga.

Perjuangan ke Kebun Mencari Sayur

Aku dan Mbak Ana sudah lama merindukan masakan sayur. Perasaan dari kemarin makanan kita cuma mi, mi, dan mi. Jadinya, siang ini kita putuskan untuk pergi ke kebun bersama Andri dan Indra. Anak SMP Ganalo dan SMA Ammat. Ternyata, kebun yang kita tuju adalah kebun yang letaknya di atas bukit, bukan yang di tepi pantai seperti biasanya. Jaraknya yang jauh ditambah dengan jalanan yang becek bekas hujan membuat perjalanan agak berat. Berkali-kali kita hampir terpeleset jatuh. Namun, perjuangan kita yang begitu melelahkan dibayar lunas dengan hamparan *poki*, daun singkong dan sayur *loro'* (daun gedhi) yang apabila ditumis, rasanya sungguh memanjakan lidah. Di kebun, kita sempat berteduh agak lama karena hujan yang tak kunjung berhenti. Alhasil, sore hari pukul empat kita sampai juga di perpustakaan. Mbak Ana langsung masak karena kita sangat kelaparan dari tadi siang belum makan apa-apa. Sementara aku langsung mandi membersihkan badan yang penuh dengan lumpur. Dari kemarin sampai malam ini, listrik belum juga nyala. Padahal, nanti malam akan ada pesta kembang api besar-besaran dalam menyambut perayaan Natal. Jadinya, pukul delapan malam aku tidur untuk persiapan nanti malam pukul dua belas melihat pesta kembang api.

Aku, Pengawas, dan Serunya Mencari Sayur

Hari ini pengawas datang. Namanya pak H.T. Bansaga. Pengawas yang bertugas di wilayah Tampan 'amma. Hasilnya, kita harus mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik sehingga bulan depan ketika beliau melakukan kunjungan lagi, bisa langsung masuk kelas untuk melihat proses pembelajaran. Pada kesempatan ini kita juga mengeluh tentang masalah pendidikan yang selama ini kita hadapi. Karena kita terlambat datang (kita datang waktu pertengahan semester satu) sehingga menyebabkan banyak materi yang tertinggal. Selain itu, di sekolah ini tidak memiliki jumlah guru dan buku yang memadai, kita harus mengejar materi yang ada agar dapat mencapai ketuntasan kurikulum yang diinginkan. Namun, bagaimana kalau kita tetap tidak dapat mengejar materinya? Kata pak pengawas, ini adalah pertanyaan yang sulit. Dia tidak bisa menjawabnya. Pertanyaan ini hanya bisa dijawab dengan situasi dan kondisi yang akan datang. Yang penting kita sudah memberikan apa yang terbaik semampu kita.

Sorenya, aku bersama mas Dista ikut murid-murid perempuan (Norce, Ayu, dan Tika) pergi ke kebunnya Ayu untuk mencari sayur. Kebunnya ada di atas sehingga sesampainya di kebun, aku bisa melihat pantai dari atas. Pemandangannya *kereeeennnn banget*. Ga bisa menahan godaan *deh* buat foto-foto. Kita pulang dengan membawa sayur *loro'*, kecipir, daun ubi, talas, dan kemangi. Di perjalanan agak heboh karena kita dikejar-kejar sama anjingnya Ayu, namanya Bimo (padahal betina). Sesampainya di perpustakaan, langsung cari kelapa muda. Mas Dista nekat memanjat pohon kelapa.

Tabang, *I'm Coming*

Sore ini, aku bersiap-siap *packing* segala kebutuhanku selama kurang lebih dua hari di Desa Tabang untuk menghadiri undangan dari kepala desa Tabang dalam acara penjurian lomba desa. Setelah semuanya siap, aku pun berangkat dengan menyandang tas ransel SM-3T yang lumayan berat isinya. Aku berangkat dengan mas Dista. Mbak Ana tidak ikut karena kecapekan setelah pulang dari Melonguane dan katanya memang akan ada pengawas yang ingin memantau inventaris sekolah sore harinya sehingga mau tidak mau dia harus tetap tinggal di perpustakaan. Sementara mas Sony juga masih di Rainis karena menemani murid SMA-nya menghadapi Ujian Nasional selama kurang lebih tujuh hari ke depan.

Sesampainya di Desa Ammat, mas Dista meminta izin untuk menjemput mas Rizky di rumahnya. Aku tidak bisa ikut, aku harus cepat-cepat ke Dapihe karena sudah ditunggu oleh rekan-rekan di sana biar bisa berangkat sama-sama. Agendanya seperti ini. Sore ini aku dan rekan-rekan dari Desa Dapalan dan Dapihe pergi berjalan kaki ke Desa Riung. Sesampainya di sana, menginap semalam di tempat tinggalnya mbak Aklis dan mbak Vita (rekan SM-3T yang di tempat-tugaskan di Desa Riung). Lalu paginya, jalan kaki ke Desa Binalang dan naik *oto* menuju Desa Tabang.

Alhasil, aku pun izin untuk langsung pergi ke Dapihe. Perjalanan yang jauh tidak terasa karena pemandangan pantai sungguh melenakan. Jarang-jarang di Jawa mendapati suasana seperti ini. Kunikmati perjalanan ini hingga tak terasa sampai di Desa Dapihe. Setelah aku sampai di asramanya mbak Iis dan mbak Tri, ternyata asramanya telah kosong dan di pintu asrama ada tulisan, “Erlina, kami sudah berangkat. Kami tunggu di *bunne* (sungai).”

My Little Fans

Hari ini menyenangkan sekali, karena ada muridku kelas VII yang membantuku memasak. Namanya Ayu. Dia memang rajin sekali dan sering membantuku. Tanpa sepengetahuanku pun dia mencuci bajuku yang telah kurendam di dalam bak. Dia memang salah satu muridku yang tulus membantuku. Pernah pada saat pelajaran Bahasa Indonesia, mbak Ana meminta kelas VII untuk membuat cerita deskriptif tentang sang idola. Ternyata, Ayu memilihku sebagai tokoh idolanya. Dia jabarkan mengapa mengidolakanku, yaitu karena aku ramah, suka tersenyum, baik, lucu, dan selalu mau diajak pergi alias *easy going* lah. Jujur aku merasa terharu.

Hari ini aku dibantu Ayu memasak perkedel kangkung dan tumis kangkung. Rasanya *maknyus*, apalagi kalau dimakan saat hangat. Sorenya, mbak Ana pulang dari Beo untuk mengambil obat kulitnya. Aku bergegas menjemputnya di pantai Ganalo tempat berlabuhnya *Johnson* (perahu motor). Sebelum aku sampai di pantai, kulihat mbak Ana dengan agak terseok-seok memikul satu galon air *Aqua* yang berat. Tak lupa, aku menanyakan titipanku ke mbak Ana, yaitu sebungkus bakso. Tanpa ragu lagi, kulibas habis bakso itu. Yah, walaupun rasanya tidak sama dan beda jauh dengan yang di Jawa (baksonya ukuran super kecil dan berjumlah tidak lebih dari lima), tapi lumayan lah buat mengobati sementara rasa kangenku pada bakso. Di sini, kalau ingin makan bakso, harus ke Beo dulu naik *Johnson* yang memakan waktu sekitar dua jam perjalanan.

Kisah Inspiratif

Pak Kepsek bertanya pada kami apakah posisi meja-meja di kantor perlu diatur ulang. Namun, setelah kami lihat, posisi saat ini sudah yang terbaik. Meja-meja guru dan pak Kepsek saling berhadapan sehingga bisa saling bercengkrama dan akrab. Meja tamu berada di cahaya yang terang dan bersebelahan dengan jendela yang lumayan besar sehingga kami tidak mengubah apapun posisi yang ada, namun hanya membereskan buku-buku dan merapikan barang-barang yang terlihat kurang teratur.

Aku bersemangat sekali hari ini. Aku *print* foto-fotoku yang berkesan seperti fotoku berdua dengan mbak Ana dan foto murid-muridku sewaktu bersama-sama loncat dari dermaga, lalu kutempel di dinding perpustakaan. Tak lupa kutempelkan pula kata-kata berharga dari Imam Ghazali yang jika membacanya membuat ada perasaan dalam diriku bergetar hebat, seolah menyadarkanku. Hari ini aku bersemangat pula membaca buku *Indonesia Mengajar* dari penerbit Benteng Pustaka yang kupinjam dari mbak Iis. Sampai setengah halaman, aku merasa bahwa sebenarnya kisah hidup kami para SM-3T, tak jauh berbeda dengan para Pengajar Muda di bawah naungan Anies Baswedan itu. Sama-sama menghadapi makhluk-makhluk polos dari pulau antah-berantah yang dulu hanya bisa kami tunjuk di peta Indonesia yang bagi kita terasa sangat asing pada awalnya. Sama-sama ‘Jatuh Cinta’ dengan anak-anak yang saat ini serasa dekat sekali dengan kita. Hanya saja, prestasi-prestasi para Pengajar Muda yang merupakan pilihan dari beribu pendaftar itulah yang membuatku ngeri, merinding, kagum, dan takjub sekaligus. Berikut aku ambil contoh salah satu profil Pengajar Muda yang mengabdikan di pulau Bawean, Gresik.

Maisyah Farhati. Ia adalah alumnus Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM angkatan 2005 yang aktif berorganisasi di dalam maupun di luar negeri. Di luar negeri, ia pernah mengikuti ASEAN-Korea International Student Exchange program di Daejeon University dan Japan-ASEAN Student Conference dari Japan International Cooperation Center (JICE), sedangkan di dalam negeri, ia pernah menjadi juara pertama Program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) Terbaik 2009 dalam Ajang Kreasi dan Apresiasi (AKSI), program KKNnya berlokasi di Desa Bintet, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka. Ia juga berpartisipasi aktif di Badan Penerbitan dan Pers Mahasiswa Equilibrium, Shariah Economics Forum, Office of International Affairs UGM, serta pernah menjadi Panitia DREAM 2010: 2nd UGM International Summer Program. Pengalaman kerjanya, yaitu pernah menjadi tenaga magang di divisi Marketing and Product Division, UBNC, Daejeon, Korea Selatan dan pernah menjadi Tenaga Ahli Muda Kementerian Koordinasi Bidang Perekonomian. Itulah profilnya. Ada juga sesuatu yang bisa disimpulkan, yaitu bahasa pasar yang digunakan di Talaud, Maluku, Papua, NTT, NTB ternyata banyak yang sama. Misalnya, *oto*¹⁵, *Johnson* (perahu motor), *Sophi* (salah satu merk minuman keras), *torang*¹⁶, *dorang*¹⁷. Ada juga beberapa bahasa yang mirip. Misalnya, kalau di Talaud, bahasa Taroda ‘sudah’ adalah *so*, sedangkan

¹⁵ Mobil angkutan penumpang

¹⁶ Penyebutan untuk “kita”.

¹⁷ Penyebutan untuk “mereka”.

di NTT adalah *su*. Bahasa Tarodanya ‘tidak’ adalah *tala*, sedangkan di Papua adalah *tara*, dan masih banyak lagi.

Selain itu, aku juga menyadari tentang perbedaan antara IM dan SM-3T. Salah satunya, yaitu lama dan materi sewaktu pelatihan. Ternyata, para Pengajar Muda telah dibekali penguasaan bahasa dari masing-masing daerah yang akan ditempati sehingga hal tersebut membuat proses adaptasi di lingkungan tempat mengabdikan menjadi lebih cepat dan waktu setahun mengabdikan bisa menjadi lebih optimal. Masih seputar buku, ada salah satu cerita yang sangat berkesan bagiku. Cerita berjudul “Miracle Does Happen!” yang ditulis oleh Pengajar Muda di Kabupaten Maluku Tenggara Barat bernama Diastri Satriantini. Berikut cuplikan ceritanya, “*And when you want something, the entire universe conspires in helping you to achieve it.*” - **Paulo Coelho.**

Diastri punya keinginan yang besar untuk bisa membawa murid-muridnya pergi ke kota. Dia berkhayal bisa menggandeng tangan anak-anak ini menyusuri jalanan Surabaya, menyaksikan kerlip lampu perkotaan pada malam hari, mengamati air mancur, mengajak mereka naik kereta api, nonton bioskop, menjilati es krim, bahkan sekadar menaiki *lift* di pusat pertokoan. Pokoknya melakukan hal-hal kecil yang tak pernah mereka ketahui ada sebelumnya. Selanjutnya, ia berpikir bahwa tidak mungkin membawa semua muridnya terbang ke Jawa. Misalkan, dipilih salah satu, bagaimana perasaan murid-murid yang lain? Nah, dalam situasi seperti itulah akhirnya Diastri mendapat berkah yang tak disangka-sangka. Dia mendapat info bahwa akan diadakan sebuah Konferensi Anak Indonesia 2011, kerja sama antara majalah “Bobo” dan Indonesia Mengajar. Konferensi ini akan dilangsungkan di Jakarta selama enam hari, sekitar pertengahan November 2011. Akan dipilih tiga puluh enam anak dari seluruh Indonesia, seleksinya dilakukan dengan cara mengirimkan karangan tentang kejujuran. Harapan Diastri pun naik satu level. Akhirnya, dengan berusaha keras ia melatih murid-muridnya yang pada awalnya karangannya amburadul menjadi karangan yang *acceptable*. Tak disangka-sangka, perjuangan keras itu pun berbuah manis. Salah satu muridnya bernama Alfonsina Melsasail berhasil menjadi delegasi terpilih dari Maluku Tenggara Barat. Benar-benar hasil yang membanggakan.

“Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu....” (QS. 40: 60)

Ya Allah, air mataku meleleh membaca firman-Mu. Betapa *akung*-nya Engkau padaku sehingga aku bisa sampai di ujung paling Utara Indonesia untuk mengabdikan di sini. Jagalah aku tetap berada di lindungan-Mu, ya Allah! Beserta keluarga besarku yang ada di Jawa, terutama pada kedua orangtuaku tercinta yang sampai saat ini aku belum bisa membanggakan mereka.

Perang di Laut

Hari ini aku bahagia sekali. Mengapa? Karena aku mendapatkan pengalaman yang lagi-lagi tak bisa kudapat di Jawa. Siang ini kami dan murid-murid mandi di dermaga yang sudah kurindukan karena sekitar dua minggu kami tak pernah mandi di sini. Muridku Teli dan Vika mengajakku bermain suatu permainan yang seru, yaitu

perang rumput laut. Kita membentuk dua kelompok. Antarkelompok harus bertarung dengan cara melempar rumput laut sebagai pelurunya. Di mana kita mendapatkan peluru itu? Nah, di sinilah letak tantangannya. Kita harus berburu rumput laut sebanyak-banyaknya dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dengan cara menyelam ke dasar laut. Awalnya, aku hanya pasrah. Namun, muridku selalu menyemangati.

“Ayo, *Enci* pasti bisa!”

Alhasil selama seperempat jam pertama kugunakan untuk latihan menyelam di laut yang dangkal untuk mencari “peluru” itu. Pada awalnya, aku selalu kehabisan napas dan masih membutuhkan muridku untuk menarikku ke dasar. Namun, setelah lama mencoba, akhirnya napasku bisa bertahan agak lama juga. Muridku *cekikikan* melihat hasil perolehan rumput lautku yang hanya segumpal. Aku pun berlatih lebih keras lagi, akhirnya aku bisa menyelam agak dalam dan berhasil memperoleh rumput laut yang banyak sekali. Murid-muridku pun bersorak menyemangati. Perang pun dimulai. Pertandingan yang sangat seru. Kami saling berbalas melempar peluru dari rumput laut itu. Ada yang kena tanganku, ada yang meleset, dan bahkan ada juga yang pas mengenai mukaku. *Aduhh*, ternyata lumayan sakit juga. *Huh*, aku tak boleh kalah. Reguku mulai mencari peluru tambahan. Lalu balik melempari pihak musuh yang masih berjaya. Kita sama-sama kena.

Lomba *Telling Story*

Siang sekitar pukul 12.30 kami mulai berkemas-kemas untuk mengantar mbak Ana dan muridnya yang akan mengikuti lomba *Telling Story* di Rainis besok lusa. Rencananya, siang ini kami berangkat jalan kaki bersama-sama ke Desa Tuabatu lalu menginap di sana. Lalu besoknya, mbak Ana dan muridnya (Tika) dan rekan SM-3T lain yang ikut berpartisipasi (murid mas Venta sebagai perwakilan lomba Voli dan murid Peppy sebagai perwakilan lomba Pidato Bahasa Indonesia) akan langsung berangkat ke Rainis karena malam harinya akan diadakan upacara pembukaan. Semoga kalian bisa menang. Amin. Di awal-awal perjalanan, kami semua masih bisa bergembira-ria, bercanda sambil bernyanyi dan bermain gitar. Namun, setelah jam berikutnya, kami mulai merasakan kelelahan. Apalagi muridku, Tika. Kasihan dia. Dia mulai diam seribu bahasa padahal tadi masih terlihat sangat ceria. Sepertinya dia sudah sangat kelelahan. Untunglah sesampainya di Desa Binalang, kami menjumpai sebuah *oto*. Kami berencana naik *oto* tersebut. Namun, perjalanan tidak semulus yang kami harapkan. Kami harus menunggu hampir setengah jam karena *oto* masih harus dicuci di sungai. Lalu di tengah perjalanan juga harus berhenti karena ada mobil yang terjebak jalan yang beceknya parah sehingga kami harus menunggu lama sampai mobil itu bisa jalan kembali. Tepat waktu salat Magrib, kami akhirnya tiba di Desa Tuabatu dengan selamat. Alhamdulillah, senyuman hangat dari rekan-rekan serasa menghangatkan hati kami. Lega rasanya kalau bisa bertemu rekan-rekan kembali.

Tuabatu

Kuhabiskan waktu di Desa Tuabatu yang berharga ini dengan senang dan bahagia. Menyanyi lagu *Kita Peduli* bersama-sama sambil diiringi gitar dengan ceria dan tanpa beban. Mas Dista juga sempat mengambil beberapa momen berharga ini

dan sempat pula merekamnya. Sekitar pukul 14.30 kita bersiap-siap untuk pulang. Tika sempat menangis melihat rekan-rekannya yang dari Ganalo akan pulang karena sebenarnya dia bilang kalau sudah kangen rumah. Setelah Tika bisa sedikit tenang, kita pun pamit pulang. Perjalanan yang panjang, panas, dan melelahkan pun akan segera dimulai. Setelah sekitar memakan waktu selama kurang lebih lima jam, kami (Aku, mas Dista, muridku Andri, Fandi dan Livi) pun sampai ke Desa Dapihe dan menginap di sana, kecuali mas Dista yang memutuskan untuk menginap di Desa Ammat. Kami berencana melanjutkan perjalanan ke Ganalo keesokan harinya.

Language Club

Pagi-pagi melanjutkan perjalanan pulang dari Dapihe ke Ganalo agar bisa tetap bisa memberikan pelajaran buat murid-muridku. Walaupun sangat lelah tapi harus tetap semangat. Kalau dipikir-pikir, ternyata perjalanan jauh dengan berjalan kaki berjam-jam sudah terbiasa bagi kami, khususnya yang dari Desa Ganalo. Kami sempat berkeinginan untuk melestarikan dan tetap membudayakan berjalan kaki di saat kita pulang ke Jawa nanti. Semoga bisa terlaksana. Malahan, misalnya nanti ada kegiatan massal berjalan kaki Mojokerto—Surabaya kami berencana untuk ikut.

Hari ini aku *ngeprint* rancangan-rancangan yang sudah kubuat beberapa hari sebelumnya, seperti program “Language Club” dan “Gerakan Membaca 100 Buku”. “Language Club” adalah suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan beberapa bahasa tanpa meninggalkan bahasa Ibu/bahasa daerah masing-masing. Adapun “Gerakan Membaca 100 Buku” adalah suatu gerakan yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak didik dengan berbekal buku-buku di perpustakaan yang telah dibuatkan *index* dan lembar pengamatan masing-masing siswa yang berjudul “Jejak Membaca” untuk memantau aktivitas siswa.

Serunya Panen Cengkih

Hari ini, kami bertiga (aku, mbak Ana, dan mas Dista) bersemangat sekali karena kami mendapat undangan memetik cengkih (lagi). Kali ini kami diundang oleh mama Randi (mama angkat *engku* Rizky dan *engku* Micky) di kebun jauh yang bernama *Tibo*. Dinamakan kebun jauh karena memang letaknya sangat jauh. Masuk ke dalam hutan melewati jalan setapak, sungai, jalan becek, jalan berbatu, sampai jalan yang menukik. Perjalanan yang panjang dan melelahkan akhirnya selesai. Kami tadi berangkat sama-sama dengan *engku* Micky, *engku* Rizky, mama Randi, papa Randi, dan Rindi (anak perempuan mama Randi yang masih SD) sekitar pukul 7.30 pagi. Ternyata, kita sampai sekitar pukul 09.00. Berarti perjalanan ini memakan waktu satu jam setengah, dengan teknik jalan cepat.

Sesampainya di kebun kami tidak langsung memanjat, namun istirahat sebentar di rumah kayu kecil yang dibuat apa adanya di kebun. Setelah menghilangkan penat di kaki, kami disilakan untuk makan nasi goreng. Kami pun menyantapnya beramai-ramai. Setelah tenaga benar-benar terisi kembali, kami pun siap memanjat. Aku seponon berdua dengan mbak Ana, mas Dista seponon dengan

mas Micky, mas Rizky dengan Rindy dan mama Randi. Dengan bermodalkan keranjang dan ‘tas cicak’, kami pun menyerbu ramai-ramai ‘korban-korban’ itu.

Ternyata, pohon cengkih di kebun Desa Ammat tinggi sekali. Tangga yang dibuat memanjat pun ternyata tidak diikat di pohon melainkan hanya disandarkan saja. Dengan nekat aku pun mulai menaikinya. Buahnya agak jarang, dan banyak yang mempunyai bercak hitam. Namun, aku tahu aku tetap harus bersyukur karena ini pemberian. Beberapa jam ke depan kaki mulai terasa penat, capek, dan gemetar karena harus merangkul anak tangga menahan tubuh ini yang melenggak-lenggok ke kiri dan ke kanan menggapai buah cengkih yang menggirkan itu. Tangga yang dibuat di sini memang berbeda dengan tangga di Jawa. Di sini pijakan tangganya sempit, namun tangganya *panjaannnggg banget*. Jadinya agak menakutkan. Dan karena itu pula, maka mau tidak mau teknik memanjatnya harus satu kaki memijak anak tangga menyangga tubuh, dan kaki yang satu lagi melingkari tangga berjaga-jaga agar tidak jatuh. Sekitar pukul 14.00 aku memutuskan untuk istirahat dan tidur. Kaki sudah *gemeletuk* tak karuan, gemetar campur kram. Kami memang belum biasa bekerja memetik cengkih untuk waktu yang lama sedangkan rekan-rekan yang lain masih sibuk dengan pohonnya masing-masing.

FATHIMATUZZ ZAHROH

My First Journey

Hari pertama menginjakkan kaki di Bandara Melongguane, saat kali pertama turun dari pesawat aku melihat kerumunan penduduk di ujung bandara yang melihat aku dan rekan-rekan SM-3T. Saat itu, aku merasa akhirnya aku bisa sampai di sini dengan selamat. Setelah melalui pengecekan bagasi pesawat aku dan rekan-rekan dibawa dengan bentor, sebuah kendaraan umum Talaud yang berbentuk setengah becak setengah motor. Kendaraan seperti itu tidak jauh beda dengan becak yang banyak dijumpai di daerah tempat tinggalku.

Di kantor dinas PPO, kami langsung masuk ke sebuah aula dan mengambil tempat duduk masing-masing. Acara penyambutan peserta SM-3T dimulai dengan lancar. Di tengah acara, seorang pria paruh baya menghampiriku sambil membawa kertas bertuliskan namaku dan salah satu rekanku. Beliau adalah bapak Tindige Kepala Sekolah SMPN 1 Satap Rainis. Kesan pertama melihat beliau adalah beliau seperti salah seorang pelawak yang sering aku lihat di teve. Mungkin agak konyol, tapi memang seperti itulah. Beliau selalu tersenyum ramah kepada kami. Acara berlangsung meriah karena di akhir acara pak Yoyok meminta kami peserta SM-3T Unesa untuk menyanyi lagu *Kami Peduli*. Walaupun agak sedikit *fals*, tapi aku bangga bisa menyanyikan lagu itu dengan semangat.

Setelah melalui upacara penyambutan di dinas PPO Kabupaten Kepulauan Talaud, tibalah saatnya aku dan rekan-rekanku berpisah menuju daerah penempatan masing-masing. Aku berada satu mobil dengan mbak Anis, Yuni, Teta, dan Venta. Selama perjalanan menuju tempat dinas, aku begitu terpesona dengan keindahan alam Kepulauan Talaud. Sepanjang perjalanan, hamparan laut nan biru, rimbunnya pohon kelapa dan cengkeh nan hijau menyambut kedatangan kami. Jalan yang kami lalui lancar, tidak banyak kendaraan yang berlalu lalang. Jalannya memang tidak terlalu lebar padahal jalan itu merupakan jalan kota. Jalan tersebut lebih mirip jalan desa. Setelah melalui satu jam perjalanan, kami berhenti sebentar di salah satu pasar. Jam menunjukkan pukul 16.00 WITA karena saat acara penyambutan kami belum salat Zuhur, akhirnya aku dan Yuni bertanya apakah ada tempat salat kepada salah satu pemilik warung. Pemilik warung menunjukkan bahwa di ujung jalan ada masjid. Kami bisa ke sana dengan naik bentor. Aku dan Yuni segera minta izin ke bapak Tindige menuju masjid untuk melaksanakan salat. Setelah salat, kami melanjutkan perjalanan kembali. Selama perjalanan aku banyak bertanya kepada Bapak, apa mata pencaharian penduduk di sini? Apa di tempat tugas nanti ada sinyal? Apa ada air bersih di sana? Memang pertanyaan seperti itu banyak aku tanyakan mengingat tidak banyak informasi mengenai kondisi Kepulauan Talaud.

Sore berganti malam, aku bertanya kepada Bapak apakah perjalanan masih lama? Menurut penuturan Bapak, kita akan mengantar rekan-rekan di Tuabatu dulu. Jalan di Tuabatu agak bagus walaupun jalan bergelombang karena yang kami lalui adalah jalan berbatu sehingga selama perjalanan kami tidak hentinya bergoyang dalam mobil. Sesampai di Tuabatu Yuni, Teta, dan Venta turun dari mobil beserta orang tua angkat mereka. Sementara aku bersama mbak Anis melanjutkan perjalanan ke tempat tugas. Kami sampai di tempat tujuan, yaitu rumah kepala sekolah sekitar

pukul 19.00 WITA. Sesampainya di tempat tujuan semua bayangan mengenai kondisi tempat tugas buyar. Pada awalnya, aku mengira kami akan menempati rumah berdinding kayu, tidak ada sinyal, dan tidak ada air bersih. Ternyata, semua itu jauh dari bayangan. Rumah kepala sekolahku ternyata sudah bagus dengan dinding tembok dan lantai keramik serta di ujung desa ada tower yang menjulang tinggi yang siap mengisi sinyal ponsel kami. Ternyata, tempat kami sudah memiliki sumber mata air tawar yang mengalir lancar.

Di rumah kepala sekolah kami disambut hangat oleh anak kepala sekolah yang bernama kak Ine dan suaminya kak Rio. Kak Ine sangat cantik dan ramah begitu pula dengan kak Rio. Di rumah bapak Kepala Sekolah juga ada rekan SM-3T lain bernama Ermi. Seorang perempuan berkacamata yang cantik. Dari suaranya yang lembut aku bisa menebak kalo ia adalah anak yang ramah. Aku bersyukur karena kondisi kami jauh dari bayangan yang ada, tapi aku berharap anak-anak di sini tidak jauh berbeda dengan anak-anak di Sumba yang memiliki semangat belajar tinggi seperti cerita-cerita yang aku dengar dan aku baca.

Sekolah Baru Murid Baru

Hari ini adalah hari pertama aku masuk sekolah, aku sudah tidak sabar bertemu dengan siswa di SMPN 1 Satap Rainis. Pukul 07.05 WITA kami berangkat dari rumah Abah tempat tinggal sementara kami, di sepanjang perjalanan menuju sekolah kami tak henti-hentinya menyapa penduduk di sekitar sambil mengucapkan “Selamat pagi”. Karena belum begitu mengenal jalan menuju sekolah, kami agak sedikit kebingungan. Banyak jalan dan lorong yang harus dipilih. Akhirnya, kami sampai di sekolah pukul 07.20 WITA, agak sedikit memalukan karena begitu sampai di sekolah apel pagi sudah dimulai. Begitu sampai di sekolah pemandangan yang kulihat adalah beberapa siswa baik laki-laki maupun perempuan dihukum *push up*. Aku tidak tahu kesalahan apa yang mereka perbuat sehingga mereka dihukum seperti itu.



Apel pagi SMPN 1 Satap Rainis

Setelah apel selesai kami menemui urusan kurikulum, beliau bernama bapak Budi Tindige. Pria bertubuh agak gemuk dan tidak terlalu tinggi itu, menyambut kami dengan ramah. Beliau memberitahu kepada kami tentang pembagian tugas mengajar kami. Dalam pembagian tugas mengajar aku mendapat jam pelajaran IPA kelas VII dan IX serta TIK kelas VII. Total jam pelajaran yang aku dapat sembilan belas jam per minggu. Aku menemui beliau untuk menanyakan jadwal mengajarku, beliau menunjukkan jadwal pelajaran yang tertempel di mejanya. Selesai mencatat jadwal mengajar dan pembagian tugas mengajar, aku bersama mbak Anis di ajak untuk berkenalan dengan siswa-siswa SMP. Agak grogi juga sebenarnya begitu menghadapi siswa di lingkungan baru. Walaupun aku sudah memiliki pengalaman mengajar selama setahun tetapi begitu menghadapi siswa di lingkungan baru entah kenapa aku masih merasa *deg-degan*.

Perkenalan pertama kami adalah dengan siswa kelas VIII karena kebetulan pada saat itu kelas VIII sedang *lowong*. Giliran pertama adalah aku untuk mengenalkan diri di depan siswa, tanpa basa-basi aku langsung mengenalkan diriku di depan siswa. “ Halo! Nama saya Fathimatuzzahro, kalian bisa memanggil saya dengan *enci* Fathim, saya berasal dari Sidoarjo, Jawa Timur,” begitulah aku mengenalkan diriku di depan murid-murid baruku.

Rasanya tubuhku panas dingin menghadapi mereka. Sekilas aku melihat senyum mereka yang begitu hangat. Dalam hati tebersit perasaan semoga aku bisa membantu mereka kelak. Perkenalan kedua adalah dengan siswa kelas IX, setelah aku mengenalkan diri, giliran siswa kelas IX yang mengenalkan diri mereka satu-persatu. Ketika mereka mengenalkan diri, jujur aku tidak terlalu mengerti dengan ucapan mereka dan nama mereka. Aku hanya bisa tersenyum, tapi tidak bisa mengerti apa yang mereka bicarakan. Beginilah hidup di daerah baru dengan bahasa yang berbeda. Kesan pertamaku begitu menghadapi siswa kelas IX, mereka terlihat malu-malu dalam menghadapi orang baru seperti kami. Sebenarnya aku mungkin seperti siswa kelas IX yang masing pemalu untuk menghadapi lingkungan baru, tapi sebagai guru hal tersebut tentu saja harus disembunyikan. Begitulah kisahku di lingkungan baruku yang akan menjadi tempat pengabdianku selama setahun ke depan semoga aku bisa mencerdaskan mereka.

Paranti, Balinya Talaud

Hari ini adalah hari minggu perdanaku semenjak aku berada di Desa Tabang. Seminggu setelah mengajar di SMP aku sudah mulai bisa akrab dengan siswa-siswaku. Hari sabtu kemarin aku janji dengan siswa-siswaku untuk berlari pagi. Pagi itu pukul 05.00 WITA para siswa sudah memanggilku dari luar rumah,” *Enci, Enci, so bangun e?*” begitulah cara mereka memanggilku. Aku yang kebetulan sudah bangun menjawab panggilan mereka.

Aku sedikit terkejut karena anak-anak itu sudah siap dengan senyum terkembang, mereka mengajakku jalan-jalan ke Paranti. Ya, Paranti adalah tujuan kami kali ini. Jalan menuju Paranti agak jauh dari desa kami, sekitar satu kilometer dari ujung Barat desa. Jalan yang kami lalui juga tidak terlalu bagus hanya jalan berbatu yang kanan-kirinya dipenuhi dengan kolam tanpa ikan. Sepanjang perjalanan

anak-anak memutar musik untuk goyang kiri kanan sehingga sepanjang perjalanan terasa begitu menyenangkan.

Hari ini siswa yang menjemputku adalah Albernath, Silvia, Anisa, dan Eta. Mereka semua siswa-siswaku, aku senang dengan semangat mereka dan keramahan mereka. Bernat siswaku dari kelas VIIA kulitnya yang hitam membungkus seluruh tubuhnya. Ia merupakan salah satu siswaku yang paling bandel. Di sekolah ia banyak sekali berbicara dan membuat ulah. Ada-ada saja ulahnya di sekolah dari menjahili rekan hingga mencuri pena milik rekannya. Selama berada di kelasku, ia sering berjalan-jalan ke bangku rekannya, kadang hal itu membuatku kesal sehingga sering sekali ia kena teguranku, mulai dari paling halus sampai paling keras. Itu semua tidak mempan. Aku masih mencari cara untuk mengendalikan anak ini.

Kembali lagi ke perjalanan Paranti. Sepanjang perjalanan di kanan kiri jalan berjejer pohon pala dan cengkeh. Karena penasaran dengan rasa buah pala aku meminta salah seorang siswaku untuk mengambil salah satu buah pala dari kebun mereka. Begitu menggigit buah pala rasa asam dan *sepet* begitu terasa di lidah. Selain itu aroma khas pala memenuhi mulutku. Rasa buah pala benar-benar aneh. Aku langsung membuangnya karena menurutku rasanya tidak sebaik penampilannya.

Tiba di Paranti, deburan ombak menyambut kedatangan kami. Hamparan pasir putih membentang sejauh mata memandang. Pohon-pohon ketapang dan kelapa tumbuh kokoh di tepi pantai. Paranti memang benar-benar Balinya Talaud. Aku tidak henti-hentinya mengagumi keindahan pantai di Kepulauan Talaud mulai dari awal kami tiba di sini menurutku semua pantai di Talaud Indah. Sungguh, Indonesia benar-benar beruntung memiliki kekayaan alam yang luar biasa. Aku bersama siswa perempuanku tanpa *ba bi bu* lagi langsung mengambil foto-foto, lumayan untuk di *upload*. Sementara siswa yang laki-laki langsung *mudum* (bahasa Taroda mandi di pantai). Pagi ini begitu menyenangkan buatku. Karena tergoda oleh kesenangan mandi di pantai, akupun ikut siswa mandi di pantai. Rasanya segar walaupun rasa airnya asin, maklumlah namanya juga air laut. Aku kagum dengan siswa-siswaku, mereka di usia yang muda itu sudah bisa berenang di pantai. Kalau aku pada usia mereka dulu jangankan berenang di pantai, berenang di kolam saja aku masih menggunakan gaya batu. Maka, ketika aku ikut mandi di pantai yang membantu memegangiku ketika ombak menimpaku adalah siswa-siswaku. Karena hari itu hari Minggu maka kami tidak bisa berlama-lama bermain di pantai sebab siswaku harus beribadah di gereja. Akhirnya, sekitar pukul 07.00 WITA kami memutuskan pulang ke rumah dan membersihkan diri.

Iduladha Pertama tanpa Keluarga

Hari ini sudah hampir dua minggu aku berada di Talaud. Rasa rindu pada keluarga semakin terasa. Setiap hari, Ibu selalu meneleponku dari tanah suci, maklum saat itu beliau dan Ayahku sedang menunaikan ibadah haji. Saat aku berangkat ke Talaud mereka tidak sempat mengantarku. Yang mengantarkanku ke bandara hanya Nenek, Paman, serta Bibiku. Setiap kali Ibu menelepon, beliau selalu menanyakan bagaimanakah kabarku di sana, apakah aku kerasan di sana, apakah aku sehat di sana, apakah aku sudah makan, makan apa aku hari ini. Itulah pertanyaan yang diberikan Ibuku setiap kali beliau menelponku. Ketika jauh dari orang tua seperti ini aku baru

merasakan betapa aku sangat menyayangi orang tuaku. Padahal, ketika di rumah aku tidak pernah peduli apakah Ibuku sudah makan, apakah Ibuku sehat atau tidak. Begitu jauh dari orang tua seperti ini, aku menyesal seharusnya aku yang bertanya seperti itu kepada Ibuku bukan malah sebaliknya. Rasanya, dada ini semakin sesak ketika aku mengingat orang tuaku nun jauh di sana. “Ibu, aku menyayangimu. Ayah, aku menyayangimu. Nenek, aku menyayangimu, apakah kalian baik-baik saja di sana?”, ucapku lirih.

Sehari sebelum Iduladha rasanya sepi sekali, tidak ada takbiran yang menggema di desaku. Yah, desaku bernama Desa Tabang. Mayoritas penduduk di sini memeluk Kristen Protestan sehingga tentu saja, jangankan bisa mendengarkan suara takbiran di sini, mendengarkan suara azan dan melihat masjid saja tidak pernah. Begitulah, awalnya aku agak kaget, tapi lama-lama aku sudah mulai terbiasa dengan kehidupan di sini. Aku sedikit beruntung karena aku tinggal di rumah warga muslim yang biasa kupanggil Abah sehingga kami sudah janjian untuk melaksanakan salat Iduladha di kota Beo.

Pukul 05.00 WITA rekanku yang dari Tuabatu singgah di tempatku. Mereka adalah Yuni dan Venta sementara Teta tidak ikut karena sedang berhalangan. Aku senang bisa bertemu mereka karena aku juga jarang berkomunikasi dengan mereka. Begitu bertemu, aku langsung memeluk Yuni merasakan betapa rindunya aku kepada rekan-rekanku ini. Sambil menunggu, aku dan mbak Anis bersiap-siap mereka masing-masing disuguhi oleh istri Abah secangkir teh hangat dan sepiring ubi goreng. Setelah siap aku bersama mbak Anis menuju rumah bapak Kepala Sekolahku yang berjarak sekitar dua puluh meter dari rumah Abah untuk meminjam motor. Yah, perjalanan menuju kota untuk salat Iduladha kali ini akan kami tempuh dengan motor. Jarak dari Desa Tabang ke kota sekitar dua puluh dua kilometer dan membutuhkan waktu perjalanan sekitar satu jam. Setelah mendapat motor, aku membonceng mbak Anis berangkat beriringan dengan motor yang ditumpangi Yuni dan Venta. Sementara istri abah dibonceng bapak Agus—orang yang tinggal di rumah Abah. Perjalanan menuju kota tidak semulus yang dibayangkan. Jalan yang harus dilalui adalah jalan becek dan berlumpur. Ketika naik motor, kami harus berhati-hati agar motor tidak selip. Begitu sampai di Rainis jalan sudah mulai agak bagus. Dengan aspal berbatu kami harus tetap waspada agar tidak jatuh. Jalan dari Rainis Beo juga agak menyeramkan. Banyak tikungan tajam dan berkelok-kelok. Maklum jalan di daerah Talaud sedikit membelah gunung sehingga masih terasa jurang dan tikungan tajam sepanjang jalannya.



Kondisi jalan menuju kota

Sesampainya di Masjid Beo kami langsung mencari tempat wudhu. Agak susah juga mencari jalan menuju tempat wudhu karena satu-satunya jalan yang kami tahu ke tempat wudhu sudah dipenuhi oleh jamaah yang akan melaksanakan salat Id. Akhirnya, kami harus memutar jalan di belakang masjid. Salat Id pun dimulai. dengan penuh kekhusukan kami melaksanakan salat Id. Setelah selesai salat Id, istri abah mengajak kami pergi ke rumah warga muslim kenalannya di sana. Dalam perjalanan menuju rumahnya, kami secara tidak sengaja bertemu dengan Ririn, salah satu rekan kami yang ditugaskan di Pulutan. Ia meminta kami ikut dengannya, tapi karena kami sudah berjanji ikut dengan Abah, kami terpaksa menolaknya. Kami berjanji akan mengunjunginya di rumah singgahnya. Ia mengatakan, “Nanti kunjungi aku di rumah Haji Basyir, ya!”

Kami pun menyanggupinya setelah kami bersilaturahmi dengan rekan-rekan Abah di sini. Kami berjalan bersama Abah dan istrinya menyusuri lorong-lorong rumah penduduk. Sesampainya di salah satu rumah di dekat pelabuhan, kami bersilaturahmi dengan keluarga muslim di sana. Rasanya seperti bertemu keluarga lama ketika kami di ajak bersilaturahmi. Kami singgah di rumah keluarga Lahiu. Di sana kami disuguhi lemay makanan khas daerah mereka. Setelah sedikit berbincang dengan mereka. Kami pamit pergi untuk menemui Ririn di rumah Haji Basyir. Di rumah Haji Basyir, Ririn menyambut kami dengan senyum cerianya. Rasanya sangat menyenangkan bertemu rekan-rekan seperjuangan di daerah perantauan seperti ini. Aku merasa tidak sendiri lagi di sini.

Puisi untuk Guruku

Malam ini saat aku sibuk menyusun laporan tengah tahun untuk monev, tiba-tiba HP-ku berbunyi. Aku membuka SMS yang dikirim oleh salah satu siswaku yang bernama Anisa. Ia mengirimkan sebuah SMS berisi puisi singkat. Berikut isi SMS yang dikirim oleh Anisa.

Guru

Kau adalah pelita bagiku

*Kau menerangiku saat kuterjebak
“Enci biar cuma singkat itu puisi, Anisa”*

Aku langsung membalas SMS-nya dan mengucapkan terima kasih atas puisi yang ia kirimkan untukku. *Yah*, begitulah isi puisi yang diberikan oleh Anisa. Aku merasa belum bisa memberikan apa-apa untuknya, tapi ia sudah memberiku banyak limpahan kasih *akung*. Semoga suatu hari nanti aku bisa menyaksikan anak ini menjadi orang sukses. Anisa merupakan siswa kelas VII tubuhnya kurus dan ia menderita paru-paru basah sehingga bila ia diminta berpikir keras, keringat dingin akan membasahi seluruh tubuhnya. Walaupun tubuhnya terbilang lemah, tetapi ia termasuk anak yang pintar. Setiap pelajaran di kelasku ia yang selalu menegur rekan-rekannya ketika rekannya ribut. Ia juga siswa yang paling aktif di kelasku. Setiap kali aku memberikan pertanyaan untuk kuis. Ia yang kali pertama mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan yang aku berikan.

Awal aku memasuki kelas VII saat aku bertemu dengannya aku hanya menganggapnya sebagai siswa biasa. Ia begitu pemalu, tapi ia tergolong anak yang rajin. Ia begitu antusias ketika aku bercerita tentang bagaimana kehidupan di kota. Ia pernah berkata padaku suatu hari ia ingin pergi ke kota. Saat aku bertanya apa cita-citamu? Dengan mantap ia menjawab aku ingin menjadi guru seperti *Enci*. Oh, sungguh membuatku tersentuh. Suatu hari karena melaporkan rekannya yang berbuat curang, ia dimusuhi oleh rekan-rekannya. Ia bercerita padaku, “*Enci, torang sakit hati ke torang karena torang ada bilang ke Enci tadi, sekarang dorang benci torang, Enci.*”¹⁸

Aku berusaha menguatkannya untuk tetap sabar dan memberikan pengertian padanya bahwa apa yang ia lakukan sudah benar dan tidak perlu takut dimusuhi rekan-rekan karena untuk menegakkan kejujuran itu memang sulit dan aku salut akan sikapnya. Pada saat akan diadakan OSN tingkat kabupaten kemarin, aku memilihnya untuk mengikuti OSN Fisika. Pertimbanganku adalah ia anak yang cepat tanggap dan bisa berhitung cepat. Karena itulah aku memilihnya. Selama tiga hari bersama rekan-rekannya yang lain—ia aku bimbing. Yang paling berkesan adalah ketika hari H OSN, sebelum pukul lima pagi, ia sudah datang ke rumah hanya untuk bimbingan OSN padahal ia harus berkumpul di sekolah pukul 06.30 WITA di sekolah. Aku tahu mungkin ia belum mampu mengerjakan semua soal OSN nantinya, tapi aku kagum dengan semangat belajarnya. Aku berharap bisa membuat ia tetap mempertahankan semangat belajarnya itu dan semoga semangatnya itu akan terus menyala.

Mendidik Mental Anak—anak Perbatasan

Ternyata, mendidik itu susah. Di sini aku banyak belajar bahwa untuk membuat anak menjadi pandai itu mudah, tapi membuat anak menanamkan moral dan kebiasaan yang baik itu susah. Sebagus apapun rencana pembelajaran yang kita buat, tidak akan berguna jika kita tidak bisa membuat murid-murid kita menjadi anak yang berbudi. Aku sedikit paham bahwa bagi anak-anak di sini sekolah hanya tempat

¹⁸ “Ibu mereka sakit hati karena aku mengadukan mereka ke Ibu, sekarang mereka memusuhi aku, Ibu.”

untuk bertemu guru, mendengarkan ceramah guru, bertemu rekan, dan yang paling utama adalah bermain. Ketika aku bertanya pada mereka apa tujuan kalian ke sekolah? Mereka menjawab belajar dan ketika aku tanya apa belajar itu? Jawaban mereka untuk mendapatkan ilmu. Ketika aku bertanya ilmu yang seperti apa? Mereka hanya bisa terdiam tidak tahu harus menjawab apa. Begitulah, padahal sebenarnya belajar tidak hanya untuk mendapatkan nilai bagus, atau mendapatkan rangking satu di kelas. Belajar adalah proses. Proses untuk mengenal lingkungan dan proses untuk mengenali diri kita. Hal seperti itulah yang saat ini aku lakukan untuk anak-anak ini.

Akung-nya hingga saat ini belum ada perubahan dalam diri mereka. Mereka masih tetap ribut bila mulai belajar. Seperti hari ini, saat jam mengajar di kelas IX A. Ketika pelajaran dimulai seperti biasa aku menanyakan kembali materi yang telah aku berikan. Masing-masing anak kuberi pertanyaan secara lisan. Awalnya, semuanya berjalan lancar. Mereka menjawab pertanyaan dengan baik walaupun sambil melihat buku catatan. Suasana mulai memanas saat aku memberikan mereka tes menebak gambar. Pada awalnya, aku meminta mereka menghafalkan bagian-bagian ginjal yang ada di gambar. *Akung*-nya hanya beberapa anak yang serius menanggapi perintahku. Sementara beberapa anak lainnya sibuk berkeliaran di kelas. Aku bahkan sempat berteriak pada anak-anak, “Gunakan kemampuan kalian sendiri!” *Akung*-nya mereka tidak mengindahkanku. Bahkan, anak-anak sibuk menyalin nomor-nomor gambarnya di buku mereka. Aku sengaja membiarkannya, karena mereka nantinya akan maju tanpa buku.

Setelah memberi mereka waktu untuk menghafal, mereka aku panggil satu per satu. Ketika waktunya Eben, salah satu muridku yang paling bengal tiba, seperti biasa ia tidak bisa menjawab beberapa gambar yang aku tunjuk, tapi ketika aku lengah tanpa sepengetahuanku, ternyata ia melihat salinan gambar di buku rekan-rekannya. Ketika tahu akan hal itu, aku berpura-pura marah pada anak-anak dengan langsung mengakhiri pelajaran dan meninggalkan mereka di kantor. Ketika masuk kantor mereka mengejarku, sambil bilang, “*Enci*, kita minta maaf,” aku hanya diam menanggapi permintaan maaf mereka.

Aku meminta mereka untuk masuk ke kelas. Di kelas aku berkata pada mereka, “Kalau kalian ingin kita masuk kelas minggu depan, sekarang tulis di kertas apa kesalahan kalian hari ini, buat surat refleksi!” Dengan tindakan seperti itu aku berharap mereka sadar bahwa kesalahan mereka adalah karena tidak percaya akan kemampuan dirinya dan menyontek adalah perbuatan yang merugikan. Akan tetapi, belum juga mulai menulis mereka bertanya, “*Enci*, refleksi itu apa?”

Sepertinya kosakata mereka akan kata-kata sulit tidak terlalu banyak. Hanya untuk refleksi mereka tidak tahu, padahal mereka sudah kelas IX SMP. Seharusnya untuk anak seusia mereka kata-kata sulit seperti itu sudah mereka kuasai. Sungguh aneh, Indonesia sudah merdeka selama 68 tahun, tetapi anak-anak di sini belum bisa merdeka dalam pendidikan. Aku menjelaskan pada mereka bahwa refleksi sama saja dengan bercermin, dalam bercermin apa yang kita lihat? Diri kita sendiri. Dari bercermin kita bisa tahu seperti apa rupa kita. Nah, refleksi seperti itu, aku meminta mereka mengingat apa yang telah mereka perbuat selama ini dan meminta mereka menulisnya di kertas. Selesai menulis, masing-masing siswa mengumpulkannya satu

per satu. Saat aku baca tulisan mereka, bukan tulisan refleksi yang aku peroleh melainkan surat permintaan maaf.



Kumpulan surat permintaan maaf siswa

Dalam surat permintaan maaf itu, mereka mengakui bahwa selama ini mereka salah dan tidak mau mendengarkan apa perkataanku. Mereka juga meminta maaf karena mereka telah bersikap munafik terhadapku. Sungguh hal yang mengharukan buatku. Walaupun mereka tidak bisa menulis refleksi perbuatan mereka hari itu, tapi setidaknya mereka sadar akan kesalahan mereka. Harapanku adalah anak-anak mendapat pelajaran hari ini dan mereka dapat mengubah sikap mereka. Aku sadar kayu tidak bisa berubah menjadi besi. Akan tetapi, setidaknya dengan berbagai kejadian dan pengalaman yang mereka alami denganku selama ini, mereka dapat sedikit berubah dalam bersikap entah itu di sekolah atau di lingkungan lainnya. Semua yang aku alami di sini menjadikan aku lebih tahu bahwa untuk mendidik seseorang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Semuanya membutuhkan proses panjang dan berkelanjutan. Setahun rasanya belum cukup untuk mendidik anak-anak di sini. Semoga, di masa mendatang mereka dapat mengingat hal yang terjadi hari ini dan menjadikannya sebagai suatu pengalaman yang berharga.

Lorong Waktu

Mengikuti program SM-3T ini memberikan banyak hal baru buatku. Pengalaman, rekan, hingga tempat tinggal baru. Semuanya terasa begitu hangat dan nyaman. Awal mula aku mengikuti program ini adalah dari ajakan salah satu rekanku. Ia menceritakan bahwa ada program guru mengajar di daerah terpencil yang bernama SM-3T. Aku belum begitu familiar dengan program ini. Selama ini yang aku tahu, untuk program mengajar di daerah terpencil hanyalah “Indonesia Mengajar”. Setelah mencari informasinya di Internet, aku rasa aku bisa mengikuti program ini. Saat mengutarakan akan mengikuti program ini pada orang tuaku mereka sedikit keberatan. Aku meyakinkan mereka bahwa ini aku lakukan demi masa depanku juga. Aku ingin mengenal negaraku dan berguna bagi negaraku. Tanpa perlu bercerita panjang lagi, tanggal 24 September aku pergi ke Kodikmar untuk mengikuti prakondisi. Selama empat belas hari aku bersama rekan-rekan dari berbagai jurusan di gembleng oleh para marinir. Jujur, saat kali pertama memasuki bumi marinir

nyaliku agak sedikit ciut. Aku tidak yakin apakah aku bisa bertahan di sana sebab dari luar gerbang saat awal masuk saja, aku disuguhi pemandangan pendidikan ala marinir. Pendidikan yang penuh ketegasan dan disiplin tentunya. Semuanya serba berbeda dengan kehidupanku di rumah. Bila di rumah aku jarang bangun pukul empat untuk olah raga pagi maka di sini, aku harus bangun pagi. Tidak hanya itu, saat makanpun kami harus disiplin. Kehidupan di Kodikmar tidak hanya mengajarku tentang kedisiplinan, tapi juga tentang kebersamaan, dan kesabaran. Salah satunya adalah ketika sesi pendidikan bersama para marinir. Waktu itu aku bersama rekan-rekan berkeliling Kodikmar sambil berpegangan. Sangat sulit melakukan hal itu, sebab aku harus melakukannya bersama dengan 177 rekanku lainnya. Bila melakukan kesalahan kami dihukum dengan jalan sambil berjongkok. Kelihatannya tidak terlalu berat memang. Akan tetapi, kami melakukannya di tengah-tengah bumi Kodikmar yang panas sehingga rasanya seperti berada di dalam belanga dan kami siap untuk dipanggang. Setelah melewati hari-hari berat di Kodikmar, akhirnya aku berangkat ke tempat tugasku Kabupaten Kepulauan Talaud.

Di Talaud inilah aku akan mengabdikan selama satu tahun. Jujur, seumur hidupku baru kali ini aku mendengar kata Talaud. Entah seperti apa daerah yang aku tempati itu nantinya. Keberangkatan kami menuju Talaud cukup singkat. Hanya membutuhkan waktu dua puluh sembilan jam untuk sampai di sana. Dua jam penerbangan Surabaya–Manado, menginap semalam di Manado, dan empat puluh lima menit penerbangan Manado–Melonguane. Di Talaud kami disambut cukup sederhana. Tidak ada acara tarian adat seperti yang aku bayangkan. Hanya sebuah acara makan–makan sederhana dan seperti itulah Talaud. Selama hampir setahun di Talaud ini aku serasa berada di dunia yang berbeda. Di Talaud, aku disuguhi dengan pemandangan alam yang menakjubkan. Hamparan laut nan biru, pasir putih pantai yang bersih hingga deretan pohon kelapa yang berjajar rapi. Bahkan, ada juga pantai yang lebih indah dari pantai di Pulau Bali. Semua keindahan alam yang ada di Talaud ini merupakan surga kecil Indonesia.



Pantai di Talaud

Di Talaud semua serasa berbeda, kehidupan selama setahun di sini memberikanku banyak pengalaman yang tidak terlupakan. Tidak hanya bersahabat

dengan manusia, dengan hewanpun kami bersahabat. Bagaimana tidak, di rumah dinas tempat kami tinggal saja sudah ada sahabat kecil kami, yaitu tikus. Tikus–tikus di rumah dinas selalu menemani kami setiap hari, tidak hanya di rumah, tetapi juga dalam kamar. Awalnya, agak menjijikkan juga karena tikus–tikus itu tidak hanya makan, tapi juga buang air di seluruh rumah. Bahkan, koperku menjadi sasaran empuknya sebagai tempat buang air. Akan tetapi, lama-kelamaan kami menjadi terbiasa dengan tikus–tikus di rumah, mereka telah menjadi rekan kami selama di Talaud ini. Selain bersahabat dengan tikus, tentu saja kami bersahabat dengan anak–anak di sini. Selain sebagai siswa mereka juga menjadi sahabat kami di rumah. Banyak anak–anak yang sering bermain di rumah dinas kami. Rumah dinas kami menjadi tempat serbaguna. Tidak hanya sebagai tempat belajar, rumah dinas kami juga menjadi tempat bermain mereka. Hampir setiap hari, ada saja anak yang berkunjung ke rumah dinas kami. Inilah yang akan menjadi hal yang paling aku rindukan dari Talaud bila pulang nanti. Selain keindahan alam yang luar biasa, kehangatan anak-anak di sini menjadi hal yang tidak terlupakan dari Talaud.

Keindahan alam Talaud memang memesona setiap mata yang memandangnya. *Akung*-nya keindahan alam di Talaud tidak sebanding dengan keindahan pendidikan di sini. Saat kali pertama masuk sekolah aku sudah disuguhi dengan pemandangan seluruh siswa yang dihukum *push up*. Pemandangan seperti ini sebelumnya hanya aku lihat di Kodikmar. Ternyata, di sini sudah menjadi hal yang biasa. Awalnya, tentu saja aku kaget, kenapa seperti itu? Apa salah mereka? akan tetapi setelah hampir setahun di sini, aku sadar bahwa hukuman seperti itu merupakan salah satu bentuk tindakan tegas kepada siswa untuk menjadikan mereka lebih disiplin. Selain kenyataan seperti itu, sisi lain dari pendidikan di Talaud adalah para siswa yang belum lancar perkalian, bahkan ada juga siswa yang belum lancar membaca. Bila membaca atau perkalian saja susah bagaimana mereka bisa memahami pelajaran yang diberikan nantinya? Sungguh ironis, di tengah kemerdekaan bangsa ini, masih ada saudara kita yang belum merdeka seutuhnya. Sekolah tempatku mengajar adalah sebuah sekolah sederhana di ujung desa. Sekolahku ini merupakan satu-satunya SMP di desa tempat tugasku. Di sekolah itulah selama setahun aku mengabdikan. Selama setahun di sekolah ini, banyak cerita yang terjadi.

Di sekolah ini, tidak hanya mengajar, akan tetapi aku juga belajar. Belajar bagaimana berinteraksi dengan anak–anak, belajar berinteraksi dengan masyarakat, dan belajar memahami kemampuan anak-anak. Aku sadar bahwa kemampuan anak-anak di sini berbeda tiga ratus enam puluh derajat dengan anak-anak di Jawa. Bila di Jawa kita bisa mengajak mereka belajar mandiri, dengan anak-anak di sini hal tersebut tidak dapat dilakukan. Bila dalam teori pendidikan kita tidak boleh menganggap siswa sebagai gelas kosong, di sini semua teori itu terpatahkan. Untuk anak-anak di sini, materi yang diberikan di sekolah menjadi hal baru bagi mereka sehingga di sini, aku hanya bisa menerapkan metode ajar ceramah. Akan tetapi, satu hal yang aku kagumi dari anak-anak di sini adalah semangat belajar mereka. Setiap malam selalu saja ada anak-anak yang menjemputku untuk belajar malam. Walaupun ketika belajar malam, mereka selalu rebut, tetapi keinginan mereka untuk belajar selalu ada. Hal itulah yang menjadi penyemangatku untuk memberikan yang terbaik

buat mereka. Terkadang mereka membuatku marah, terkadang mereka membuatku sedih, dan terkadang mereka membuatku bahagia. Semua hal dan cerita yang aku lalui bersama anak-anak ini menjadi suatu momen yang tidak terlupakan.

Si Bengal, Bernat dan Heri

Namanya Albernat Manapode dan Jon Heri Medatua. Dua anak ini memiliki bentuk fisik yang berbeda, tetapi sifat yang hampir sama. Bernat dan Heri merupakan siswaku dari kelas VII. Sekarang mereka duduk di kelas VIII. Bernat memiliki tubuh sedang dengan kulit berwarna gelap khas orang Talaud sedangkan Heri tubuhnya lebih kecil bila dibandingkan dengan ukuran normal anak SMP, akan tetapi kulitnya lebih cerah daripada kulit Bernat. Dua anak ini merupakan anak-anak yang spesial buatku. Mereka yang akan paling aku rindukan ketika masa tugasku berakhir nantinya. Mereka bukan anak yang pandai di kelas, prestasinya juga biasa-biasa saja, bahkan mereka adalah anak yang paling bengal di kelas. Mereka sering menjadi bulan-bulanan para guru di SMP karena kebengalan mereka. Lalu apa yang spesial dari mereka? Mereka mungkin luar biasa dengan kebengalan yang mereka lakukan di sekolah, bahkan para guru sering darah tinggi dengan kebengalan yang mereka buat. Mereka sering tidak mengerjakan PR, mereka sering membuat ribut di sekolah, bahkan mereka sering bolos di sekolah. Lalu apa yang spesial dari dua anak ini? Walaupun mereka bengal, mereka adalah anak yang membuatku belajar bagaimana memperlakukan siswa seperti mereka seharusnya. Dari kedua anak ini aku belajar bahwa dalam mendidik anak bukan kekerasan yang di perlukan, tetapi sikap tegas. Dengan sikap tegas yang kita tunjukkan di depan anak-anak, hal itu akan menunjukkan bahwa kita bukan orang yang lemah.

Di awal pertemuanku dengan mereka mungkin bukan pertemuan yang mengesankan. Saat itu, justru aku dibuat kesal dan marah karena mereka tidak mendengarkanku saat pelajaran. Bahkan, pernah pada suatu hari karena terlalu membuat ribut di kelas aku menghukum Bernat untuk berdiri di depan kelas. Walaupun sudah di hukum, ia tetap membuat keributan di kelas sampai pada akhirnya aku meminta rekan seluruh kelas untuk menghukumnya karena tidak mau dihukum oleh rekannya, ia lari pulang ke rumah. Tidak hanya Bernat yang sering kena hukum, Heri juga demikian. Pernah suatu hari karena tidak mengerjakan PR aku menghukumnya dengan duduk berjemur di luar kelas sampai pelajaran berakhir. Kebengalan yang mereka buat memang tidak ada habisnya. Dengan ketegasan yang selama ini aku tunjukkan pada mereka, lama-kelamaan mereka menjadi berubah. Heri yang awalnya tidak pernah mencatat, akhirnya menjadi rajin membuat catatan. Bernat yang awalnya tidak pernah mau mengerjakan PR dan mengerjakan latihan soal, sekarang menjadi rajin. Karena mereka, aku mencoba banyak metode untuk membuat mereka memperhatikanku saat belajar. Karena mereka, aku belajar bagaimana memberikan sikap yang tegas mereka. Hal itulah yang membuatku berterima kasih pada kedua anak itu. Talaud benar-benar memberikan cerita tersendiri buatku.

GILANG ADI PERMANA

Kura-kura Ninja dari Desa Bannada



Aku adalah salah satu peserta program SM-3T. Program ini murni rintisan dari Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Secara garis besar, maksud program ini adalah menyamaratakan kualitas pendidikan di setiap sudut Indonesia yang memang masih dianggap sebagai daerah 3T. Dengan kata lain, pemerintah ingin daerah 3T dapat segera maju bersama sejajar dengan daerah lain. Karena itu, setiap peserta mengemban misi besar untuk setiap daerah 3T dalam bidang pendidikan.

Namaku Gilang Adi Permana dari LPTK penyelenggara Universitas Negeri Surabaya. Bersama dua puluh sembilan peserta lainnya, kami ditempatkan di Kabupaten Kepulauan Talaud. Mendengar kata Talaud, aku hanya terpikir tentang *soundtrack* sebuah produk makanan instan yang pernah aku dengar di iklan televisi “Dari Sabang sampai Merauke, dari Timor sampai ke Talaud”. Selain itu, yang terpikirkan olehku adalah daerah ini terdiri dari pulau-pulau kecil yang transportasi antarpulau menggunakan perahu kecil seperti yang terjadi di pasar terapung. Segala pikiran aneh yang muncul itu, aku pendam dalam-dalam dan aku bungkus dengan rasa sabar dan ikhlas menerima keadaan yang terjadi.

Setibanya di Talaud, muncul rasa takjub pada diriku. Takjub akan pemandangan laut yang mungkin akan kurasakan setiap hari, takjub akan kehidupan yang nantinya akan kujalani, takjub akan semangat peserta lain yang menular dalam diriku dan masih banyak ketakjuban yang kurasakan. SMP Negeri 3 Gemeh di Bannada. Itulah tempat yang menjadi tempat aku menjalankan tugas selama satu tahun penugasan. Kepala sekolah kami, bernama Christofel Lalira, biasanya ditulis Ch. Lalira di setiap tempat tanda tangan kepala sekolah. Pertama melihat beliau terkesan seperti orang yang mempunyai mobilitas yang tinggi. Hal ini terlihat dari

kecepatan berjalan beliau yang selalu berjalan cepat, tatanan rambut beliau yang selalu tertata mengarah ke belakang, keringat tanda kerja keras yang selalu ada di wajah tenang beliau, dan becek, bekas jalan yang selalu menempel di sepeda motor dinas milik beliau. Semua tanda-tanda itu terlihat dan memang terbukti ternyata beliau adalah orang yang ‘tidak bisa diam’.

Kalau di peta Indonesia, Talaud letaknya di tengah agak ke atas. Jadi, bukan termasuk wilayah Indonesia Timur yang notabene warna kulit penduduknya hitam. Itulah yang aku lihat di Desa Bannada, tempat SMP Negeri 3 Gemeh. Warna kulit mereka beraneka ragam dengan berbagai gradasi warna dari putih sampai hitam. Mungkin kesan yang sama dengan penduduk Indonesia Timur adalah cara mereka tersenyum manis. Sebanyak kurang lebih 120 siswa tahun ajaran 2012/2013 SMP Negeri 3 Gemeh dengan berbagai pernak-perniknya, aku akan mencurahkan tenaga yang aku punya untuk tugas pengabdian ini. Kesan pertama yang aku dapatkan di SMP Negeri 3 Gemeh ini adalah gedung sekolah yang masih bagus, hampir semua siswa hanya datang membawa buku dan alat tulis tanpa dimasukkan di dalam tas. Masih ada beberapa siswa yang datang dengan memakai sandal dan mengucapkan salam “Pagi!” tanda salam selamat pagi yang selalu diucapkan setiap siswa ketika datang ke sekolah. Walaupun sekiranya sekolah ini masih terlihat bagus dan mampu dalam bidang pendidikan, tetapi selalu ada saja hal yang perlu diperhatikan secara serius.

Hal yang sebenarnya ingin aku berikan untuk mereka adalah semangat. Sepertinya, hanya beberapa dari mereka yang mempunyai semangat ketika mereka datang ke sekolah. Rasanya, pergi ke sekolah hanyalah suatu tahapan hidup yang lumrah dihadapi bukan suatu kebutuhan untuk mendapatkan bekal meraih cita-cita. Sementara itu, beberapa pengetahuan dasar masih belum mereka kuasai seperti perkalian dan pembagian selain bilangan bulat dan mengubah satuan. Lebih tepatnya, mereka belum sebenarnya memahami arti pentingnya sekolah untuk diri mereka.

Pemerintah setempat sudah berusaha sebaik mungkin dalam memfasilitasi kebutuhan di bidang pendidikan. Hal ini tecermin dari adanya bantuan berupa tas dan alat tulis kepada seluruh peserta didik dari program PNPM enam desa (Lahu, Apan, Bannada, Malat Utara, Malt Induk, dan Taruan) terhitung mulai Maret. Maret, semua siswa ke sekolah dengan menggunakan tas baru dengan model yang sama untuk setiap satu desa dan tasnya terlihat lebih besar dari mereka. Selayaknya tas baru yang masih kencang dan bagus, jadi tas itu terlihat seperti cangkang di punggung mereka. Alhasil, daya imajinasi membuatku berpikir mereka adalah Kura-kura Ninja dari Desa Bannada.

Semenjak Maret 2013, Kura-kura Ninja-ku benar-benar tampak seperti siswa SMP seperti yang aku lihat di daerah tempat tinggal aku di Pulau Jawa. Bersama mereka, selalu ada cerita-cerita baru. Terkadang bisa membuat tertawa, jengkel, capek, *loyo*, kangen, sedih, dan senang. Setiap Kura-kura Ninja mempunyai bekal cerita yang mereka bawa dari rumah. Mulai dari rumah yang hangat dengan suasana keluarga yang agamis, rumah yang membuat mereka harus menguras tenaga lebih dari biasanya karena salah satu orang tua sudah tiada, rumah yang isinya bukan saudara kandung maupun orang tua kandung dan masih banyak cerita rumah dari Kura-kura Ninja-ku. Ternyata, memang benar kondisi rumah sangat menentukan kondisi siswa di sekolah.

Keadaan mereka memang sangat beragam. Beberapa dari mereka memang mempunyai kemampuan menyerap pelajaran sangat baik sehingga tidak heran kalau mereka bisa mendapatkan posisi sepuluh besar pada saat penerimaan rapor. Berbeda dengan mereka yang sangat susah menerima pelajaran. Terkadang mereka hanya menguap dan melamun ketika aku di depan kelas. Kalaupun kondisi mereka sedang baik, mereka mencatat apa yang aku tulis di papan tulis dan itupun mereka tidak mengerti maksud tulisan tersebut. Ada sebuah cerita dari Kura-kura Ninja-ku dengan identitas Desniati Dorlina Elo. Dia seorang siswi kelas IX dengan perawakan besar, berkulit hitam, kekar, berambut panjang, dan mempunyai masalah tentang 'durasi' pingsan yang lama. Ketika dia pingsan, sudah seperti tidur dan hampir mendekati 'mati suri'. Hal ini karena dia sangat sulit sekali disadarkan dari pingsan walaupun sudah disadarkan dengan cara yang paling halus dan prosedural sampai cara yang sedikit kasar dan keluar dari prosedur medis yang ada. Selain masalah fisik yang dihadapi Desni, dia adalah salah satu siswi yang mempunyai kondisi rumah yang tidak hangat seperti rekannya yang lain. Ayah dan Ibu-nya sudah bercerai dan masing-masing sudah mempunyai rumah tangga sendiri. Sementara itu, dia tinggal bersama Nenek dari Ibu-nya. Menurut cerita Desni, Neneknya adalah nenek yang suka sekali marah besar ketika Desni berbuat kesalahan.

Suatu hari mendekati Ujian Nasional, sekolah gempar dengan berita bahwa Desni nekat naik ke tower sinyal di desanya. Yang menjadikan permasalahan rumit adalah Desni berhasil dibujuk turun oleh pacarnya dan memutuskan untuk tinggal di rumah pacarnya. Suasana ruang guru menjadi mencekam ketika bapak Kepala Sekolah memutuskan untuk mencoret nama Desni dari daftar nama peserta Ujian Nasional. Hal ini terjadi karena bapak Kepala Sekolah mendengar Desni sudah tinggal serumah dengan pacarnya. Hal ini juga ditambah dengan kesan yang beredar di masyarakat bahwa setiap pasangan yang sudah tinggal seataap rumah berarti mereka sudah selayaknya suami istri. Desni adalah salah satu siswi yang selalu punya semangat belajar. Walaupun bukan siswi yang masuk di *top ten*, tapi Desni selalu punya semangat untuk bersekolah. Di saat rekan yang lain merasa tidak bersemangat mengerjakan ujian semester, Desni tetap tenang mengerjakan soal ujian. Hal inilah yang membuat aku ingin mempertahankan Desni. Aku dan rekan satu penempatan SM-3T. Datang menemui Desni dan mencoba mencari titik terang dari permasalahan Desni. Setelah semua sudah jelas dan Desni pun masih ingin meneruskan sekolah, aku mencoba melapor ke bapak Kepala Sekolah. Akhirnya, setelah penjelasan yang panjang lebar, kepala sekolah memutuskan untuk meralat keputusannya mencoret nama Desni dari Daftar Peserta Ujian Nasional.

Di lain pihak, Kura-kura Ninja-ku memang sangat kuat. Selayaknya ninja, Kura-kura Ninja-ku juga menggunakan senjata. Di antara empat belas hari dalam dua minggu, terdapat satu hari di mana mereka akan menggunakan senjata tajam mereka. Hari itu disebut dengan 'Jumat bersih'. Pada hari Jumat setiap dua minggu sekali, sekolah melaksanakan Jumat bersih. Setiap siswa laki-laki harus membawa parang dan siswa perempuan membawa pisau. Parang digunakan untuk memaras rumput dan pisau untuk membersihkan gulma-gulma di taman dan kebun sekolah. "Ini cukup berbahaya", itu yang aku pikirkan saat mereka memaras rumput. Parang mereka sangat tajam. Mereka duduk sambil mengayunkan parang dan siap memaras rumput

sampai terlihat rapi. Untunglah, ‘sang komandan’, bapak Waka Kesiswaan, menggunakan strategi perang yang jitu. Beliau mengatur posisi perang para ninja dengan baik sehingga kemungkinan parang mengenai ninja yang lain sangat sedikit.

Aku selalu merasa “Tidak ada perbedaan antara murid di Jawa dan di Talaud”. Jika perbedaan itu mengenai sarana dan prasarana penunjang KBM, pasti jawabannya ya, ada perbedaan, tetapi kalau dilihat kondisi muridnya, keadaan di Talaud tidak jauh berbeda. Mereka sama-sama menyesuaikan diri dengan kondisi daerah mereka. Jika di Jawa, siswa SMP sudah bisa naik sepeda motor, di Talaud siswa SMP bisa *berjubi* (cara menangkap ikan dengan menyelam ke dasar laut menggunakan senjata semacam tombak). Jadi yang aku simpulkan bahwa mereka tidak berbeda, tetapi ‘kekurangan’. Kekurangan yang membuat mereka tertinggal adalah kekurangan semangat belajar, cita-cita, dan mimpi. Aku rasa mereka kekurangan tiga hal tersebut sehingga seakan-akan sekolah adalah tahapan yang sudah biasa dilalui oleh anak seusia mereka bukan suatu kebutuhan untuk bekal di hari mendatang.

Sedikit demi sedikit tiga hal penting itu mulai ditanamkan kepada setiap murid. Semua dilakukan dengan perlahan. Walaupun mengubah mereka agar mempunyai tiga hal itu sangat sulit, tetapi harus dilakukan dengan baik. Pada pelajaran IPA, mereka harus selalu bisa membayangkan apa yang diinginkan oleh soal, mencari apa yang ‘diketahui’ dan ‘ditanya’, dan menggunakan persamaan untuk menemukan ‘jawaban’-nya. Itu semua memerlukan pendekatan yang ekstra. Aku sangat menikmatinya. Hampir satu tahun pengabdian dan itu semua akan berakhir di bulan September 2013. Mendekati masa penarikan, Kura-kura Ninja-ku semakin menginspirasi. Dalam sebuah status pada salah satu jejaring sosial, aku pernah menulis “Menikmati perkembangan kalian adalah anugerah”. Hal ini terlihat dari beberapa perkembangan yang ditunjukkan oleh anak-anak. Semakin mendekati waktu penarikan, murid-murid menunjukkan perkembangan yang cukup membuat bulu kuduk berdiri tanpa komando. Irvan Maradia bisa menghafal bunyi Hukum I, II, dan III Newton dengan baik, Alni Hiunsee selalu ingin mengerjakan soal di depan kelas, Sisilia Pandengkalu dapat menghitung resultan gaya dan menentukan arahnya, Christian Manambe dapat menghitung massa jenis suatu benda, Brando Olensawa selalu menjadi yang pertama dalam mengerjakan soal, Sintia Aunsi dan Feiskhe Joroh masih hafal pengertian tekanan, dan Rani Manongga yang semakin cepat menghitung angka-angka serta semua hal yang membuat aku semakin terkesima melihat mereka. Tidak akan pernah kulupa dengan anugerah ini.

Tiada kata selain bersyukur atas semua yang telah Allah Swt. berikan kepada aku. Selama satu tahun pengabdian, aku tidak pernah bosan melihat senyum khas mereka, tidak pernah kenyang untuk selalu membalas salam mereka, tidak pernah bosan belajar bersama mereka. Aku sangat bersyukur sekali dengan kesempatan ini. Satu tahun terasa tidak cukup panjang untuk berada bersama mereka, Kura-kura Ninja dari Desa Bannada. Segala kenangan manis, pahit, tangis, tawa, canda, dan duka semua akan selalu terkenang di hati setiap insan. Sekolah yang hijau, anak-anak yang menginspirasi, warga yang ramah harus ditinggalkan. Semoga, setiap hal bisa menjadi contoh baik dan dapat menginspirasi siapapun untuk bisa melakukan yang lebih baik.

HADISTA

Aku Ingin Belajar *Engku*



“Malam, *Engku*,” terdengar suara anak-anak di luar perpustakaan. Murid-muridku siswa SMPN 1 SatapTampan’amma memanggilku, pertanda waktu les PKn segera dimulai. Les sebenarnya dimulai pukul 18.30 malam akan tetapi pukul 18.00 anak-anak sudah datang ke perpustakaan tempat aku tinggal. Ada enam anak datang secara bersama-sama. Jumlah yang hadir ini memang sedikit, tapi membuatku bangga karena memang jumlah siswa kelas VIII memang hanya enam anak dari keseluruhan jumlah siswa di sekolah, yaitu dua puluh siswa. Terbagi dalam tiga kelas, yaitu kelas VII tujuh siswa, kelas VIII enam siswa, dan kelas IX tujuh siswa.

Setelah selesai ibadah, aku langsung menghampiri mereka. Pada saat itu ada tugas yang kuberikan pada siswa, yaitu menghafal proklamasi kemerdekaan Indonesia. Dari keenam siswa tersebut semuanya sudah hafal, sungguh luar biasa. Mereka memang sudah haus akan pengetahuan. Di SMP tempat aku bertugas cuma ada bapak Kepala Sekolah ditambah tiga guru SM-3T. Sebelumnya cuma kepala sekolah yang menangani siswa sendiri. Ada beberapa guru honorer yang bekerja di SMPN 1 SatapTampan’amma, tapi baru beberapa bulan langsung pindah karena tidak betah. Rasa ingin tahu siswa di sini sangat tinggi. Sekiranya ada pelajaran yang aku jelaskan dan mereka tidak mengerti langsung bertanya padaku. Sampai ada pertanyaan yang aku sendiri juga dibuat bingung untuk menjawabnya. Pernah aku ditanya sama Andri salah satu siswa kelas VIII, “*Engku*, semboyan Indonesia Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda, tetap satu juga, tapi mengapa masyarakat Indonesia banyak yang pukul-pukulan?” Pertanyaan yang sangat masuk akal sekali. Pelan-pelan aku jelaskan bahwa semboyan itu memang bagus dan mencerminkan kepribadian Indonesia, tapi memang dalam pelaksanaannya tidak semudah yang dibayangkan.

Ketika kami sedang asyik berdiskusi, tiba-tiba lampu mati. Padahal, aku dan siswa-siswa kelas VIII sedang asyik berdiskusi. Memang hal ini membuat jengkel. Akhirnya aku memutuskan mengakhiri les pada saat itu dan meminta siswa untuk pulang. Aku terkejut melihat jawaban mereka. “Lanjut saja, *Engku!*”, teriak Nina. “Iya, *Engku!*” sahut Vika dan rekan-rekan yang lain. Matakul langsung berbinar-binar mendengar jawaban mereka. Walaupun suasana pada saat itu tidak memungkinkan untuk belajar-mengajar, mereka tetap semangat untuk belajar. Aku pun langsung mengambil lilin dan melanjutkan pembelajaran. Meskipun dalam suasana mati lampu tidak mengurangi semangat belajar siswa. Mereka tetap bersemangat mengikuti les sampai les berakhir.

Sungguh keadaan yang membuatku terharu. Aku berpikir andai anak-anak ini bisa mendapatkan sarana dan prasarana pendidikan yang layak seperti anak-anak di Jawa, aku yakin mereka bakal jadi generasi penerus bangsa yang tangguh. Memang potensi anak pada dasarnya itu sama. Akan tetapi, keadaanlah yang membuat mereka berbeda dengan anak-anak di daerah yang sudah maju. Selalu kupandang satu per satu wajah mereka yang penuh semangat dan harapan. Majulah siswa-siswiku! Buktikan pada dunia kalau kalian bisa!

IIS ROMANIA

Minoritas yang Dicintai

Berada di lingkungan yang seagama, itu biasa. Berkumpul dengan warga sesuku dan sebahasa, itu mungkin juga hal yang biasa. Namun, bagaimana jika kita tinggal di sebuah tempat yang seluruh penduduknya memiliki suku, agama, dan bahasa yang sangat berbeda dengan kita? Bagaimana jika di tempat seperti itu, ada jutaan kasih *akung* terlimpah kepada kita? Jawabannya adalah luar biasa!

Sejak kali pertama menginjakkan kaki di desa kecil yang bernama Dapihe, aku memang merasa sangat berbeda. Dengan hijab yang aku pakai, aku terlihat asing berada di desa yang seluruhnya memeluk Nasrani. Tidak hanya terlihat asing, awalnya aku pun sempat merasa takut tidak mampu beradaptasi selama berada di tempat ini, namun setelah beberapa bulan berlalu, ternyata segalanya tidak sesulit yang pernah aku bayangkan. Begitu banyak cinta tercurah kepada kami, para guru SM-3T. Mulai dari balita hingga orang tua di tempat ini begitu menghormati dan menyayangi kami.

Mengalahkan Syahrini bahkan Angelina Jolie

Menjadi artis ibukota yang sering muncul di televisi dan dikejar oleh banyak wartawan hanya untuk diwawancarai, memang belum pernah aku alami seumur hidup ini, namun dengan hanya menjadi guru SM-3T selama setahun, aku mampu memiliki *fans* fanatik melebihi *fans* Syahrini ataupun Angelina Jolie. Bagaimana tidak? Setiap kami (aku ataupun rekan SM-3T lain) melewati jalan desa, akan muncul banyak suara memanggil yang seringkali tidak mampu kami jawab satu-persatu.

“Enci....”

“Selamat pagi, Enci....”

“En...enn.. cii.... mo pi mana?”

Begitulah celotehan dan teriakan yang sering kami dengar dari mulut-mulut mungil mereka, bahkan tidak jarang dari mereka berteriak sambil berlari ke arah kami, hanya untuk memegang tangan-tangan kami yang kasar. Pernah suatu hari seorang supir bentor (becak motor) yang kebetulan tinggal di Desa Dapihe bercerita kepada kami, bahwa keponakan laki-laki beliau, yang masih berusia empat tahun berteriak memanggil kami hingga akhirnya masuk ke dalam parit yang terletak di depan rumahnya. Saat itu, aku bersama tiga rekan lain lewat di depan rumah Bapak, yang kebetulan berada di tengah desa. Mungkin saat itu kami sedang asyik bercanda satu sama lain sehingga tidak dapat mendengar ada seorang malaikat kecil sedang memanggil kami. Merasa suaranya tidak didengar, anak tersebut terus saja memanggil sambil berlari ke arah kami hingga dia tidak sadar bahwa ada parit yang seharusnya dia lompat.

Ramadan yang Penuh Berkah

Menjadi seorang muslim yang hidup di perantauan akan terasa berat sekali ketika harus merasakan dan merayakan hari raya Idulfitri tanpa keluarga dan sanak saudara. Terlebih lagi jika di sini seluruhnya menganut agama yang berbeda dari kita, namun cerita ternyata berkata lain, Idulfitri kali ini berasa sungguh berbeda dan amat

luar biasa. Aku yang tinggal berdua bersama Tri (rekan SM-3T) di rumah dinas sekolah memutuskan untuk mengajak dua rekan SM-3T lain yang kebetulan tinggal di Desa Dapalan, desa yang bersebelahan dengan Desa Dapihe tempat kami berdua tinggal. Selama bulan puasa kami berempat tinggal bersama. Setidaknya dengan bersama, buka puasa, dan sahur selama Ramadan terasa seperti di ‘rumah’ seperti tahun-tahun sebelumnya. Hari-hari dalam bulan Ramadan terlewati satu demi satu.

Subhanallah, begitu banyak rezeki dari Allah Swt. yang menghampiri kami berempat. Mulai dari makanan, kue kering, kue basah untuk berbuka, ikan, sirup, dan kebutuhan rumah tangga yang lain tidak henti-hentinya datang di rumah kami. Begitu banyak warga datang silih berganti untuk memberikan kami begitu banyak hal. Tidak hanya barang, tapi begitu juga curahan kasih *akung* dan perhatian dari mereka. Pernah suatu kali, ada beberapa siswa SMP yang bernama Darius, Andre, dan Dolfi datang ke rumah membawa satu tas plastik *ketang*¹⁹ dengan baju yang sudah basah kuyup.

“*Enci,..ini ketang untuk makan berbuka puasa. Tonoh di air panas kong makan deng saus ato dhabu. Ini noh enak-enak, Enci,*” kata Darius.

Betapa terharunya kami berempat ketika menerima *ketang* hasil mereka mencari di sungai. Terima kasih Nak, terima kasih sudah menyayangi *Enci*.

Sekolahku Akung, Sekolahku Malang

Sudah hampir tujuh bulan aku menjadi guru IPA satu-satunya di sekolah ini, SMP Negeri 4 Rainis namanya. Sekolahku ini merupakan satu-satunya. Sekolah Menengah Pertama di desa kecil yang bernama Dapihe, namun menjadi salah satu sekolah besar di Kecamatan Tampan’amma. Dengan atap seng berwarna biru muda mentereng dan cat dinding berwarna krem pucat, sekolah yang terletak di ujung Desa Dapihe ini ramai dipenuhi manusia setiap harinya. Mulai dari siswa yang ingin belajar dan berolah raga hingga warga desa yang menghabiskan hari Minggu mereka untuk bermain voli dan sepak bola di lapangan sekolah.

Tidak seperti bayangan sekolah di ujung negeri umumnya yang sering digambarkan dengan bangunan reyot berdinding bambu, sekolahku memiliki bangunan sekolah yang cukup besar dengan beberapa fasilitas seperti yang sering kita temui di Pulau Jawa. Dengan jumlah ruang kelas yang mencapai enam ruang dengan rincian dua ruang untuk kelas VII, dua ruang untuk kelas VIII, dan dua ruang lainnya untuk kelas IX, sekolah kami memiliki murid sejumlah 149 siswa. Cukup banyak bukan? Tidak hanya itu, sekolahku juga memiliki laboratorium IPA dan komputer yang lengkap isinya. Meskipun tempatnya yang berada di daerah perbatasan, bukan berarti fasilitas sekolah kami juga terbatas. Pemerintah Kabupaten Kep. Talaud seringkali menggelirkan dana untuk peningkatan mutu sekolah di daerahnya, sampai-sampai aku sendiri sering dibuat heran dengan begitu banyaknya dana yang diterima sekolah kami. Mulai dari dana BOS untuk kebutuhan siswa, dana DAK untuk perbaikan gedung sekolah, dana komputer, beasiswa untuk anak tidak mampu, dan beberapa bantuan alat peraga untuk laboratorium IPA. Dengan begitu banyak dan majunya prasarana di sekolah, seharusnya kemampuan para anak didik kami juga bisa

¹⁹ Sejenis kepiting kecil, tetapi hidupnya di sungai. Biasanya, tinggal di tepian sungai.

maju seperti di Jawa, namun dengan begitu banyak fasilitas yang ada, para pengajar di sekolah ini belum mampu memanfaatkannya dengan baik. Dengan jumlah siswa yang mencapai lebih dari seratus siswa, sekolah kami hanya memiliki tujuh PNS, dan lima guru honorer yang belum pasti kedatangannya di sekolah. Terlebih lagi, guru-guru di sini tidak memiliki kompetensi yang sesuai untuk mengajar di bidangnya, kecuali kepala sekolah dan seorang guru Bahasa Inggris. Selain itu tidak semua guru di sini lulusan sarjana, banyak di antara mereka yang merupakan lulusan diploma satu dan SMA. Pernah aku dibuat terkejut ketika kali pertama datang ke sekolah ini, karena dari tiga belas guru yang ada, hanya ada seorang perempuan di dalamnya. Ibu Guru yang sering dipanggil ibu Takasara ini merupakan wakil kepala sekolah yang juga sangat disegani oleh seluruh guru pria di sekolahku.

Menurut para guru yang ada, selama ini laboratorium dan perpustakaan yang ada belum pernah difungsikan seperti seharusnya. Banyak buku bersampul masih tersimpan rapi dalam lemari perpustakaan hingga sampul luarnya tidak dapat terbaca akibat terlalu tebalnya debu. Tidak hanya itu, laboratorium IPA yang dimiliki sekolahku justru terlihat seperti sarang laba-laba karena sudah lama sekali tidak dibuka dan dibersihkan. Laboratorium komputer yang berisi lima buah unit komputer lengkap masih terbungkus rapi oleh plastik, belum pernah tersentuh tangan-tangan yang penuh rasa ingin tahu dari para siswa. Setelah dua bulan berada di sekolah, aku dan Tri (rekan SM-3T) yang sama-sama mengajar di SMP Negeri 4 Rainis ini memutuskan untuk membersihkan dan membuka harta sekolah ini agar mampu difungsikan dan digunakan oleh para siswa sebagai mestinya. Selama bertugas di sini, aku pernah mendengar cerita dari salah satu guru bahwa ada seorang siswi alumni dari SMP kami mendaftar di sebuah SMK di kota Manado. Untuk masuk ke dalam sekolah tersebut, harus melalui beberapa rangkaian tes. Siswi yang diketahui bernama Stella tersebut berhasil melewati seleksi tulis dan seleksi wawancara dengan baik, namun ketika tiba saatnya tes komputer, dia mengalami kegagalan. Padahal tes yang diberikan hanya menyalakan komputer, mengetik, dan mematikan komputer kembali. Suatu tes yang mudah jika, diberikan kepada siswa yang berada di kota, bahkan di Jawa, namun akan terasa sangat sulit jika diberikan kepada seseorang yang berasal dari daerah tertinggal yang terbatas tingkat kemakmuran dan pendidikannya.

PREVI ASMARA SUBIYANTOROH

Pelabuhan juga Ikut Mengantarku

Saat aku membaca buku karya Kakak-kakak *Indonesia Mengajar*, saat mereka hendak meninggalkan tempat tugas mereka, aku juga ikut merasakan betapa sedih dan kehilangannya mereka saat berpisah dengan anak-anak mereka. Pagi ini mungkin aku tidak akan seperti mereka. Pagi ini begitu sibuk, mamak Pinny, Mamak angkatku di Talaud, mungki tidak tidur semalam. Kali terakhir kudengar suara merdunya saat bernyanyi di dapur. Jam menunjukkan pukul 11.45, entah apa yang Mamak sedang lakukan malam-malam begitu di dapur.

Memejamkan mata sejenak dan tersentak oleh bunyi *alarm* yang sengaja aku pasang pukul 02.45, masih terdengar Mamak masih bersenandung di dapur, entah apa yang beliau lakukan di dapur hingga semalaman beliau tak kunjung beristirahat. Tak kupedulikan senandung lirih dari Mamak, segera kubuka mata lebar-lebar dan segera beranjak dari tempat tidur. Kuambil segera air wudhu agar terbuka lebar mata ini. Dinginnya air wudhu kali ini serasa langsung menusuk ke dalam tulang, yang semula mata masih mengantuk, kali ini mata langsung terbuka lebar. Kumulai segera ritual untuk berada lebih dekat lagi dengan sang Khaliq. Kurendahkan keningku serendah-rendahnya di hadapan-Nya. Setelah ritual selesai segera kurapikan mukena dan barang-barang yang lain, satu-persatu barang-barang yang berserakan di lantai juga kurapikan dan kumasukkan ke dalam tas jinjing, beberapa lembar baju kumasukkan, dan sisanya kado dari anak-anak dan buah tangan dari warga setempat. Begitu antusiasnya warga saat mendengarku akan pulang, mereka berlomba-lomba memberiku buah tangan untuk di bawa pulang ke Jawa. Ada *kukis*, pinang, gelas dari Filipina, dan tak ketinggalan kayu hitam khas Sulawesi.

Jam kali ini berputar begitu cepat, setelah salat Subuh urusan *packing* dan lain sebagainya sudah selesai. Segera kulangkahkan kaki menuju kamar mandi dan segera mandi, sedangkan Mamak kembali lagi menuju singgasananya, dapur. Dapur adalah singgasana Mamak. Mamak memang hobi sekali memasak dan membuat *kukis*. Tas jinjingku pun jadi korban hobi Mamak, hampir separuh lebih dari tas jinjingku terisi oleh *kukis* yang telah dibuat Mamak untukku. Keluar dari kamar mandi, Mamak segera memanggilku untuk segera sarapan pagi, “*Neng... in the basmokol dulu hawe.*”

“*Iyo ma, kita mo baganti dulu,*” jawabku sambil mengangguk. Segeraku masuk kamar, berganti pakaian dan bersiap.

Setelah semuanya rapi segera aku menuju meja makan. Hidangan sarapan kali ini memang sungguh memesonakan dan tidak biasa. Udang sungai, lobster, kakap merah, dan sayur khas Talaud, sayur gaddy menjadi santap menu pagi ini. Rupanya pagi ini Mamak memang sengaja masak menu kesukaanku. Kulahap sarapan pagi ini dengan anak laki-laki Mamak, Opok, panggilan ke-*akung*-an khas Sangir yang selalu Mamak lontarkan terhadap anak laki-laki semata wayangnya itu. Tak butuh waktu lama untuk menghabiskan sarapan pagi ini. Saking asyiknya sarapan, tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 07.10. Tak berapa lama ada anak berselamat pagi dan memberitahu bahwa *Enci-enci* lain sudah menungguku di pelabuhan. Segera kupercepat gerakanku, selesai sarapan pagi, segera kuangkat barang-barang. Opok,

Mamak, dan Papak pun juga ikut mengantarku. Kali ini Papak rupanya juga ikut bersamaku untuk pergi ke Melonguane. Tak pernah kubayangkan sebelumnya. Pelabuhan kali ini penuh sekali dengan anak-anak berseragam merah putih dan putih biru. Yang semula batinku mengatakan bahwa tak akan aku menangis pagi ini rupanya salah. Melihat mereka mengantarku di pelabuhan membuat dadaku terasa sesak. Tak butuh waktu lama untuk mengucurkan air mata. Tangisan mereka sungguh seperti mencabik-cabik hatiku. Tak hanya anak-anak saja yang menangis melihat kami berempat akan meninggalkan Desa Dapalan Dapihe, tapi warga yang ikut mengantar keberangkatan kami pun juga ikut menangis. Semakin sesak dada ini melihat pemandangan di sekitar pelabuhan saat itu. Kupeluk dan kuraih anak-anakku untuk yang kali terakhir. Tangisan mereka semakin keras dan membabi buta ketika *pambut* yang kutumpangi akan segera pergi, mereka menarik-narik tanganku. Cengkeraman mereka semakin kuat dan semakin kuat, warga yang mengetahui hal itu langsung menghela tangan anak-anak agar aku bisa segera pergi. Rasanya sungguh pilu, ingin kuraih mereka sekali lagi, namun *pambut* segera akan pergi. Segera kuberlari kecil untuk meraih mereka, kupeluk Mamak dan Opok untuk kali terakhir. Di dekat *pambut* itu semakin pecah isak tangisku ketika kupeluk Mamak waktu itu. Seperti selayaknya seorang anak yang hendak berpisah dengan ibunya. “Mamak, kita *ni mau pigi!*”

Nadia

Liburan semester telah usai, sebulan telah berlalu. Hari pertama melangkah ke sekolah agak sedikit kalang kabut, maklum karena liburan jadi terbiasa bangun agak sedikit siang. Pagi itu, di sekolah sudah banyak anak yang datang di sekolah. Seperti sebelum anak-anakku yang manis itu selalu menyapaku dengan hangat. “Selamat pagi, *Enci.*”

Tidak terasa sepekan telah berlalu, dan selama sepekan ini predikat guru nomor satu selalu kusandang. Membunyikan bel dan memberikan anak-anak apel pagi sudah menjadi rutinitasku sepekan ini. Ah! Mungkin bapak ibu Guru yang lain masih ingin libur, atau jam di rumah mereka terlalu lambat satu jam setengah. Ya, mungkin saja. Tak peduli dengan mereka, kumulai membunyikan bel dan memberikan kode kepada anak-anak untuk segera berkumpul di ruangan kelas IV dan segera memulai rutinitas hari Sabtu mereka. Di SDN Inpres Dapalan setiap Sabtu selalu diadakan acara ibadah bersama. Tanpa komando tak terlalu lama anak-anakku pun segera melaksanakan ibadah mingguan di sekolah.

Kuamati wajah satu-persatu wajah anak-anakku. Khususnya anak kelas V. Kucari-cari sosok gadis mungil yang sudah sepekan ini tidak masuk sekolah. Nadia, siswaku yang masih mengeja saat membaca. Agak sedikit kaget kali ini karena tidak seperti biasanya dia begini. Meskipun dia termasuk anak yang lambat di kelas, namun dia tidak pernah minder untuk belajar. Nadia adalah seorang gadis cilik yang ceria. Butuh ketelatenan untuk meraih tangannya. Apa yang sebenarnya terjadi dengan anak ini?

Minggu pagi, seperti biasa setelah aku melakukan salat Subuh selalu saja ada yang mengetuk pintu jendelaku. Anak-anak biasa mengajakku lari pagi dan mandi di sungai saat hari Minggu datang. Kali ini aku berharap itu Nadia, yang mengetuk

jendelaku pagi ini. Aku segera berganti baju dan kenakan kerudung warna hijau kesukaanku. Kupercepat gerakanku agar seseorang yang mengetuk jendela kali ini tidak menunggu terlalu lama. Di luar jendela terdengar riuh celoteh anak-anak. Rupanya, sudah banyak anak menungguku untuk lari pagi. Semoga saja ada Nadia di antara mereka.

Kubuka pintu rumah, mereka yang berada di bawah jendela kamar segera berlarian menghampiri dan berebut menggandengku. Tanpa basa-basi mereka langsung mengajak untuk segera berlari. Kulangkahkan kakiku yang agak sedikit berat karena masih sedikit mengantuk, kuayunkan kaki agak sedikit cepat untuk mengimbangi langkah kecil mereka. Sejenak teringat kembali dengan sosok yang sedang kucari, Nadia, di mana dia? Aih, rupanya sosok yang sedang aku cari-cari tidak berada di segerombolan anak ini. Banyak pertanyaan bermunculan dalam pikiranku. Kenapa anak ini?

Senin pagi. Kulangkahkan kaki menuju sekolah. Pukul 07.00 tepat aku tiba di sekolah, segera kubunyikan lonceng dan memberikan kode kepada anak-anak untuk segera berbaris untuk melaksanakan kegiatan apel pagi. Dengan sedikit pandangan jengkel, kulirik anak-anak yang mulai susah untuk diatur. Sesosok wajah kecil berwajah nanar berada di sebuah kerumunan siswa kelas V menyita perhatianku. Nadia, gadis kecil yang selama sepekan ini aku cari-cari keberadaannya hari ini muncul dengan wajah murung dan mata nanar. Segera kumulai apel pagi anak-anak agar aku segera bisa memanggil Nadia dan berbincang. Apel pagi ini serasa kurang khidmat, karena terburu-buru ingin berbincang dengan Nadia segera anak-anak aku bubarkan saat apel selesai. Kupanggil Nadia untuk segera menuju ke kantor yang kebetulan saat itu sedang sepi karena belum ada bapak dan ibu Guru yang datang. Segera datang sosok gadis kecil itu dengan air mata di pipinya. Mungkin karena dia merasa kalau sudah melakukan kesalahan maka air di mata yang sedari tadi apel pagi dia tahan tidak bisa dia tahan lagi.

“Aih, kenapa menangis? *Enci lho nyandak mau gigit hawe u*,” ucapku lembut.

“*Nyandak, Enci*, kita salah. Maaf *ne*, *Enci kalau kalamaren kita nyandak sekolah satu minggu*”, jawabnya dengan logat Manado-nya.

“*Iya, kong kiapa ngana kemarin nyandak masuk sekolah hawe?*” Kita ada *bajalan malam deng Papa’ Enci*,” jawabnya pelan.

“*Kong kiapa ngana mo iko’ ngana pe Papa bajalang?*”

Gadis itu tak menjawab, hanya menangis. Aku pegang tangannya dan menanyakan pertanyaan yang sama kepadanya. “*Kita mo jaga Papa’ Enci*”, jawabnya lirih dan sesenggukan karena menangis, “*Kita ada bajaga Papa’ Enci* kalau kita *nyandak iko’ Papa mo bamabok sabantar*”. Oh, ya Rabb, sungguh mulia anak ini. Mendengar ucapannya serasa di sambar petir. Anak sekecil itu bisa mempunyai pemikiran seperti itu. Mendengar jawaban seperti itu aku terdiam. Tak sepatah katapun yang bisa kuucapkan.

RETNA DEWI MAYASARI

Apa Salahnya Mencoba

Ungkapan ini bukan hanya sekadar sebagai pertanyaan, namun juga pernyataan bahwa dalam hidup ini tak ada salahnya untuk mencoba. Mencoba di sini bukan berarti coba-coba hal yang tidak baik (negatif), namun coba-coba untuk hal yang positif. Seperti kata pepatah “Di setiap kesulitan, pasti ada kemudahan”. Kemudahan ini akan terjadi disaat kita memutuskan berani untuk mencoba. Jangan takut gagal/tidak berhasil, tapi takutlah untuk menyesal nantinya apabila tidak mau mencobanya. Di dalam kehidupan ini tersedia banyak sekali kesempatan. Namun, apabila kita tidak dapat memanfaatkannya dengan baik, kesempatan itu akan hilang. Yang terpenting adalah adanya niat dan kemauan nanti pasti ada kemudahan dengan sendirinya. Jangan takut untuk mencoba karena tak ada yang salah dengan kata “Apa salahnya mencoba?”.

SM-3T bagiku awalnya adalah hanya coba-coba karena aku melihat ada kesempatan. Tinggallah diriku memutuskan ada niat dan kemauan apa tidak. Aku memutuskan untuk mencoba dengan niat dan kemauan. Satu demi satu tahapan kulewati dengan langkah pasti dan yakin untuk terus lanjut sampai akhir. Satu tahap kelolosan menambah keyakinanku untuk maju ke tahap berikutnya karena aku merasa ini adalah kesempatanku yang mungkin adalah jalan takdir bagi masa depanku. Aku tak berpikir banyak untuk berharap. Satu hal yang aku pikirkan, aku harus bisa memberikan kemampuan terbaikku dikesempatan yang kumiliki. Menjadi yang terbaik bukanlah tujuan utamaku, namun memberikan yang terbaik adalah usahaku. Dengan keyakinan dan ridha Allah Swt. akhirnya aku bisa melewati semua tahapan mulai dari seleksi administratif, tes *online* tertulis, tes wawancara hingga sampai pada kegiatan prakondisi dua belas hari yang dilaksanakan di Kodikmar Surabaya. Bulan Oktober, kami semua diberangkatkan ke daerah tugas masing-masing. Bersama dua puluh sembilan rekan dari Surabaya, kami berangkat menuju ke daerah penempatan, yaitu di Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara.

Setelah kulalui waktu penugasan selama satu tahun di Talaud, ternyata sebuah kesempatan yang aku peroleh ini memberikan banyak pelajaran dan pengalaman yang sangat berharga bagi hidupku di tempat yang baru, melebur dengan kebudayaan baru yang sungguh sangat berbeda jauh dengan kondisi sebelumnya. Semua membawa kenangan baru yang tak ternilai. Aku sangat bersyukur atas kesempatan yang Allah Swt. berikan padaku yang telah mempercayakan kemampuan dan tanggung jawabku berada di tempat seperti ini. Akhirnya, semua ini membuka jalan bagiku untuk memaknai tentang kesempatan dan kehidupan yang Allah Swt. berikan.

Talaud adalah buku baru untukku sebagai jendela ilmu, tempat di mana aku bisa belajar, menimba ilmu dan pengalaman, menyaksikan kebesaran Allah Swt. Aneka budaya, adat istiadat, kebiasaan, dan bahasa yang ada memberikan corak khas dan warna baru, yang memberi pengetahuan dan pelajaran yang perlu dicontoh dan yang tidak perlu dicontoh. Adapun kebiasaan yang perlu dicontoh adalah rasa toleransi kebersamaan yang saling menghargai antarumat beragama yang terjalin dengan kokoh sehingga membuat Talaud menjadi pulau yang aman, damai dari konflik, dan perselisihan. Tindak kejahatan bisa dibilang tidak ada sama sekali karena

antarumat beragama (Islam dan Kristen) hidup rukun saling menghormati. Namun, dibalik itu, ada beberapa budaya yang tidak patut dicontoh seperti mabuk-mabukan, suka hidup berfoya-foya, dan mengutamakan penampilan glamour karena gengsi dengan alasan menjunjung tinggi harga diri meski tak sesuai kemampuan sebenarnya, iri bila sang tetangga hidup lebih baik, pergaulan bebas, *dugem*, suka berkata kotor, memberikan sanksi hukuman secara fisik untuk menjadi pilihan yang tepat bagi pendidikan anak-anaknya, makan daging babi dan anjing yang menurut agama Islam hukumnya diharamkan.

Tanpa mencoba untuk berangkat kemari tidak mungkin akan mengetahui keadaan yang sesungguhnya terjadi di tanah luar Jawa. Tidak semua orang memiliki keberanian untuk menanggung risiko berada di tanah orang. Bagiku, ini adalah sebuah tantangan baru yang menarik, di mana aku harus bisa belajar menempatkan diri di tengah-tengah kebudayaan yang berbeda, aku harus bisa memosisikan diri agar bisa beradaptasi dan bersosialisasi. Tanpa menjalani sendiri tak mungkin bisa memahami dan merasakan secara pasti tentang keadaan sebenarnya. Ini seperti mimpi bagiku. Mimpi yang tak pernah kubayangkan sebelumnya bisa menginjakkan kaki di tanah luar Jawa yang menghijau ini, dikelilingi oleh samudera dan lautan, serta dipenuhi hutan yang ditumbuhi kelapa, pala, dan cengkik. Aku menjadi tahu kekayaan yang ada di laut, berbagai macam ikan, menyusuri pulau di tengah lautan yang masih dihuni orang. Hmmm, sungguh luar biasa! Subhanallah, tanpa mencoba, ilmu dan pengetahuan tak bisa digali dan didapatkan melainkan mungkin hanya sebatas bayangan saja. Pada intinya, kalau kita tidak ingin sesuatu maka sesuatu itu tak akan pernah bisa kita dapat. Karena suatu keinginan itu akan menjadi energi besar dan roda penggerak bagi perwujudannya.

Aku tak menyesali apa yang telah terjadi, aku tak akan mengeluh, biarlah semua langkah ini menorehkan tinta bagi sejarah langkah menuju suksesku. Sepahit apapun keadaan yang telah terjadi takkan sebanding dengan pengalaman yang kudapat. Aku bahagia meski kadang menangis. Menangis untuk sementara tak apa daripada menangis menyesal seumur hidup karena tidak pernah mencoba itu lebih menyiksa. “Bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian” untuk menuju tempat yang enak kita harus mau bersusah payah terlebih dahulu. Awali sukses dari tahap nol untuk mencapai sukses abadi. Sukses itu tidak mudah tetapi juga tidak sesulit yang kita bayangkan. Kalau kita mau berusaha dengan keras, ikhlas, mau berjerih payah maka sukses akan menghampiri kita.

Dengan berani mencoba, pintu sukses akan terbuka dengan sendirinya bagi kita. Itulah kesuksesan abadi. Yang dimulai dari titik nol dan dipelajari melalui proses. Ingatlah bahwa “Dibutuhkan sebuah langkah kecil untuk membuat sebuah lompatan besar”.

Ekspedisi *Mane’e*

Hari ini adalah hari akan diselenggarakannya upacara adat *mane’e* di Pulau Intata Kakorotan. Pulau Intata adalah salah satu pulau di Kepulauan Talaud yang tidak dihuni oleh penduduk. Di pulau ini masih alami dan ditumbuhi pepohonan kelapa. Keindahan laut yang eksotis membuat tempat ini menjadi objek

dilaksanakannya upacara adat. Hal ini dikarenakan pulau ini banyak sekali hidup ekosistem laut, yaitu ikan dengan beragam jenis bentuk dan ukuran. Setiap satu tahun sekali sekitar Mei diselenggarakan upacara adat *mane'e*²⁰. Acara adat yang dilaksanakan dihadiri oleh seluruh masyarakat dari berbagai daerah sehingga bisa dibilang menjadi daerah wisata masyarakat. Masyarakat rela menempuh lautan untuk bisa sampai di pulau nan indah di Intata. Aku bersama rekan SM-3T lainnya berangkat dengan naik perahu bersama masyarakat Gemeh.

Selama kurang lebih dua setengah jam kami menempuh perjalanan laut dengan naik perahu untuk bisa menyaksikan upacara adat yang dilaksanakan. Semua perbekalan sudah disiapkan. Aku yang sebelumnya tidak pernah naik perahu bersiap-siap minum obat anti mabuk dan siap-siap 'tas cicak' (tas kresek) siap siaga bila sewaktu-waktu mabuk laut. Syukur alhamdulillah, aku yang diprediksi rekan-rekan mabuk laut akhirnya tidak mabuk karena tertidur minum obat. Sementara rekan lainnya yang merasa kuat dan tidak mabuk akhirnya pada mabuk laut semua. Melawan terik matahari di tengah lautan, di atas perahu kami menyaksikan keindahan laut yang begitu indah, luas, dan alami. Sepanjang mata memandang tak terlihat ujung demi ujung pulau, yang terlihat hanyalah birunya langit dan laut. Langit yang menghimpit laut dan sebaliknya.

Banyak sekali kapal, perahu, pamboat yang juga berangkat ke Pulau Intata. Serasa pertandingan lomba naik perahu. Sebelum menuju ke Pulau Intata, semua masyarakat diimbau untuk singgah dulu di Pulau Kakorotan, yaitu pulau yang letaknya bersebelahan dengan Pulau Intata. Pulau Intata adalah pulau kelahiran bupati Talaud. Beliau juga hadir menyaksikan upacara adat *mane'e*. Beliau datang bersama rombongan dengan naik kapal. Setelah istirahat sejenak di Pulau Kakorotan, kami melanjutkan perjalanan menuju Pulau Intata. Sesampai di sana prosesi upacara adat akan segera dimulai. Janur sudah mulai dipasang melingkar di daerah yang sudah ditentukan. Kemudian janur ditarik dengan menggunakan kapal/perahu oleh tetua adat bersama masyarakat. Acara ritual pun mulai dilaksanakan. Dalam upacara adat ini disampaikan beberapa pantangan yang harus dipatuhi, di antaranya tidak boleh dekat-dekat dengan lokasi pantai yang akan dijadikan tempat penangkapan, tidak boleh ribut, tidak boleh memakai baju berwarna merah, dan sebagainya. Sekitar pukul 14.00 WITA, air laut di tempat lokasi penangkapan ikan sudah mulai surut. Semua masyarakat dihibau bersiap-siap menuju lokasi *mane'e*. Masyarakat sudah bersiap diri, ada yang membawa tombak, jaring, jala, sarung tangan, sepatu bot, karung, dan lain-lain. Mereka sudah siap tempur dengan ikan, sedangkan aku dan rekan SM-3T tidak membawa alat apapun selain 'tas cicak' (tas kresek). Acara adat *mane'e* pun segera dimulai semua masyarakat diminta berkumpul di lokasi dengan mengelilingi lokasi penangkapan ikan yang sudah surut airnya. Di situ tetua adat dilanjutkan dengan bapak Bupati Talaud mengawali/membuka acara dengan menangkap ikan

²⁰ Upacara adat penangkapan ikan dengan menggunakan janur yang dilingkarkan pada bagian tempat yang diprediksi hidup banyak ikan. Ikan-ikan di tempat ini tidak boleh diambil sebelumnya. Jadi, sebelum acara *mane'e* tempat ini menjadi kawasan terlarang untuk nelayan yang mencari ikan. Ini sudah menjadi peraturan adat di daerah ini. Ikan tidak boleh diambil dengan alasan bisa tumbuh besar saat dilaksanakan acara panen bersama *mane'e* yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali.

memakai tombak. Setelah ikan didapat baru masyarakat diberi kesempatan untuk menangkap ikan. Keunikan dari acara *mane'e* adalah air laut yang awalnya deras bisa surut dengan sendirinya, selain itu ikan yang berkumpul di lokasi berbaris menurut jenisnya. Sungguh indah dan unik sekali. Beragam jenis ikan berbaris sesuai warna dan bentuknya, mulai dari yang kecil hingga besar. Ini seperti sebuah keajaiban Tuhan yang tersembunyi di lautan Pulau Intata. Setelah sudah mulai capek dan tidak dapat menangkap ikan sama sekali karena airnya sudah keruh dengan keramaian masyarakat yang berebut menangkap ikan, akhirnya kami hanya ikut-ikutan lari ke sana ke mari. Selain tanpa persiapan peralatan, kami pun juga tidak tau caranya menangkap ikan. Baru memegang sudah lepas karena licin. Apabila tidak berhati-hati juga akan membahayakan diri karena ikan memiliki senjata atau duri yang tajam. Bila tidak hati-hati akan terluka sendiri. Seperti salah seorang anak yang tangan dan kakinya sobek sampai berdarah dan dihajit akibat terkena senjata ikan yang durinya tajam. Untung saja ada pos PMR di sana yang siap siaga membantu. Meski tak mendapat ikan, itu tidaklah sia-sia karena tujuan kami datang adalah untuk menyaksikan keindahan laut dan upacara adat yang berada di pulau tengah lautan.

Dari Surabaya hingga ke Talaud

Penerbangan dengan naik pesawat adalah pengalaman pertamaku. Keberangkatan SM-3T ke Talaud dilaksanakan pada Kamis, 16 Oktober 2013. Kami berangkat dari Bandara Juanda Surabaya sekitar pukul 08.00 WIB kemudian tiba di Bandara Sam Ratulangi Manado sekitar pukul 11.00 WITA. Pengalaman naik pesawat yang pertama ini membuatku takut ketika pesawat akan melandas. Namun, sangat menyenangkan karena bisa melihat pemandangan udara, awan, dan juga pulau-pulau serta lautan yang indah. Setelah tiba di Manado kami transit selama satu malam di penginapan. Kemudian sore harinya kami dan rekan lainnya berjalan-jalan mengelilingi Manado dengan naik angkot. Kami memilih *Multimart* sebagai tempat untuk dikunjungi. Di sana kami membeli perlengkapan yang masih kurang. Keesokan harinya kami berangkat dari penginapan menuju Bandara Manado dengan naik bus dan juga *oto*. Kemudian kami melanjutkan perjalanan menuju Talaud dengan naik pesawat *Wings* menuju Bandara Melonguane. Kami berangkat sekitar pukul 10.00. Tiba di Bandara Melonguane Talaud pukul 11.00 di sambut bapak Kepala Diknas kemudian kami naik bentor berjamaah dari Bandara Talaud ke Diknas. Di sana, dilakukan acara penerimaan oleh bapak Kepala Diknas yang dihadiri oleh kepala sekolah masing-masing. Acara penerimaan dilakukan bersama dengan peserta SM-3T dari Malang. Kami bersama-sama menyanyikan lagu SM-3T “Kami Peduli”. Betapa bahagiannya bisa sampai ke Pulau Talaud dengan selamat. Akhirnya, kami bertemu dengan kepala sekolah masing-masing. Karena tidak ada *oto*, kami di ajak mencari tempat penginapan oleh kepala sekolah di Hotel Mutiara. Baru pagi harinya kami berangkat ke tempat tugas dengan *oto* yang sudah menjemput.

Tiba di Tempat Tugas Mamahan

Tuhan, terima kasih atas nikmat yang Kau berikan padaku hingga aku bisa menikmati dan mensyukuri segala keagungan ciptaan-Mu, ya Allah. Kulihat lautan luas membentang begitu indahnya, membiru hijau, menawan, dengan hamparan pantai yang elok sekali. Perahu-perahu berjajar, kapal berlabuh di dermaga, menambah indahnya samudra lautan ini. Tampak dari seberang menghijau pulau-pulau membentang.

Hari ini merupakan hari yang sangat berharga bagiku, setelah kutempuh perjalanan yang panjang akhirnya aku bisa sampai di daerah penugasan, yaitu di daerah Mamahan. Untuk bisa sampai ke sini, kulewati perjalanan dengan hati gembira meskipun rasa capek tak tertahankan. Dengan naik *oto* (mobil) aku dan rekanku menempuh perjalanan dari kota Melonguane ke Desa Mamahan Kecamatan Gemeh. Kami berangkat dari penginapan sekitar pukul 10.00 kemudian masih menunggu barang-barang rekan dari UM yang masih tertinggal di Manado hingga sekitar pukul 13.00 kami berangkat bersama dua rekan dari UM.

Di perjalanan, aku sangat kagum sekali dengan pemandangan karena hamparan pohon kelapa mengiringi sepanjang perjalananku. Ingin rasanya kupetik dan kumakan sepuasnya, tapi tidak mungkin karena tanaman orang. Perjalanan panjang pun kulalui dengan naik *oto*, berada di pinggir pantai, di tengah hutan, jalan yang becek karena hujan pun dilewati dengan perlahan hingga akhirnya sampai di pasar Beo, kami istirahat sebentar untuk makan siang dengan diantar bapak Kepala Sekolah kemudian melanjutkan perjalanan lagi. Menyusuri perkampungan penduduk, bertemu dengan babi, anjing yang berkeliaran di pinggir jalan membuatku geli. Selain itu, ada pula hewan ternak seperti ayam dan kambing. Yang membuat aku heran, di tengah laut dan hutan seperti ini perumahan penduduk rata-rata sangat bagus, rumah penduduk pun rata-rata berdindingkan tembok, meski atapnya semua adalah asbes namun, bila dilihat secara fisik kondisi rumah rata-rata sudah keramik meski ada pula yang berdinding kayu.

Gereja di sini juga besar-besar. Banyak sekali di sini berdiri gereja karena memang penduduknya mayoritas beragama Kristen. Ada pula kutemui masjid meskipun hanya satu dua saja. Meskipun berbeda agama, namun sikap toleransi begitu kental di sini. Sikap saling menghormati agama masing-masing sangat dijaga hingga antaragama bisa hidup berdampingan secara damai. Setelah menempuh perjalanan selama hampir lima jam lebih karena kondisi jalan yang kurang bagus. Akhirnya, aku bisa sampai ke tempat bapak Umami dan ibu Nuri, yaitu tempat aku tinggal untuk sementara waktu. Rumahnya berada di depan rumah dinas bapak Kepala Sekolah SMPN 3 Essang, tempat aku mengajar nanti. Ternyata, aku tinggal di rumah bapak sopir *oto* yang mengantarku. Beliau sangat baik dan ramah.

Sesampai di rumahnya, aku dan rekanku menerima sambutan yang hangat dan ramah dari mereka. Senda gurau pun terlontar karena aku hanya bisa tertawa karena tidak mengerti bahasa Talaud. Setelah diantar ke kamar yang ditempati, aku memasukkan barang-barang kemudian aku mandi. Setelah itu, aku mencoba bergaul dengan mereka di dapur yang sibuk memotong sayur untuk dimasak. Aku berkenalan sambil membantu memotong sayur. Di keluarga ini aku berkenalan dengan mama Nuri, mama Putra, mama Min, kak Andri, kak Atik, kak Niko, papa

Umami, Nobli, dik Kali, dik Jaiz, dsb. Aku senang berkenalan dengan mereka, mereka sangat lucu aku merasa seperti berada di keluarga sendiri. Aku ditertawai karena tidak mengerti bahasa Talaud. Mereka mau mengajariku bahasa Talaud katanya agar aku bisa berbahasa Talaud dan sampai di rumah nanti bisa berbahasa Talaud.

Hari ini aku bisa belajar bahasa Talaud, diantaranya *Enci* artinya ibu guru muda, *torang* artinya kita, *mangaan* artinya makan, *mingun* artinya minum. Setelah belajar bahasa Talaud dengan keluarga di sini, aku bertemu dengan bapak Kepala Sekolah yang baru datang menjemput kami, ternyata kami tiba di Mamahan lebih dahulu daripada beliau. Beliau naik sepeda motor dari kota Melonguane dan di tengah perjalanan menuju Mamahan rantai sepeda motor bapak Kepsek putus, akhirnya beliau menuntun sepeda motornya cukup jauh di tengah jalan yang sudah gelap, becek, dan tidak ada sinyal untuk berkomunikasi. Aku kasihan dengan bapak Kepsek, beliau sudah berkorban banyak demi menjemput kami. Mulai dari membayar biaya bentor, menyewakan penginapan, membayar *oto*, membayar makan, dan membelikan pulsa. Eh, malah disaat beliau butuh bantuan, kami tak bisa dihubungi. “Terima kasih ya, Bapak, atas segala kebaikan Bapak, semoga Tuhan membalasnya. Semua kebaikan yang Bapak lakukan membuat aku sangat sungkan dan tidak pantas menerimanya.” Terlebih lagi keluarga bapak Umami, mereka rela tidur dengan kasur di depan teve karena kamar beliau mereka relakan untuk kami tempati tidur. Aku sebenarnya merasa tidak enak merepotkan orang lain, tapi rasa sungkan itu harus aku hilangkan jauh-jauh, aku harus merasa biasa dan biasa. Malam ini kami diajak makan, disuruh bikin minum sesuai dengan yang diinginkan. Ya Allah, mereka sangat baik menerima kami. Meskipun kami berbeda agama, namun mereka sangat baik dalam memperlakukan kami. Mereka menerima dengan tangan terbuka.

Di rumah ini sungguh bernuansa Kristen, foto-foto dan juga salib serta hiasan-hiasan Natal tampak dipasang indah di rumah ini. Meskipun begitu, mereka tetap menghormati agama kami.

Ya Allah, semoga aku terbiasa berada di lingkungan orang yang beragama Kristen. Semoga keyakinanku tak pernah goyah pada-Mu oleh apapun. Semoga aku kuat menjalani ini semua, ya Allah. Semua seperti mimpi bagiku, berada di sini, di desa yang terpencil dengan akses jalan yang kurang bagus serta yang paling parah tidak ada sinyal di sini. Semoga aku terbiasa. Aku yakin semua pasti ada hikmahnya nanti. Kalau ingin mencari sinyal kami harus berjalan dulu sekitar satu kilo meter baru mendapat sinyal. Aku sedih sebenarnya karena tidak bisa menghubungi keluarga dan rekan yang lain. Kami seperti terisolasi. Jauh dari keramaian, jauh dari pasar, tanpa ada sinyal lagi. Aku tidak heran karena desa yang kutempati jaraknya memang jauh dan paling ujung, yaitu berjarak 93 km dari kota Melonguane, pantas saja kalau sinyal tidak bagus. Aku harus sabar menghadapi kondisi ini. Amin.

Hari pertama di Tempat Tugas di Desa Mamahan

Hari ini adalah hari pertamaku berada di Mamahan. Aku bangun pukul lima untuk mandi dan melaksanakan salat Subuh. Kulihat dari balik jendela ada seorang anak kecil sedang duduk di kursi dengan kaos yang ditarik di kepala. Setelah salat

Subuh kubuka pintu dan kudekati anak kecil tersebut. Setelah kutanya dia bernama Cizen, katanya orang tuanya, nama Cizen berasal dari bahasa Tiongkok, orang tuanya juga mengidolakan Mike Tyson, makanya dia diberi nama Cizen. Kutanya lagi padanya dan dia menjawab masih kelas VII di SMPN 3 Essang. Dia duduk dari pukul tiga pagi untuk menunggu Nobli (anak dari papa Pembe dan mama Nuri) yang belum juga bangun karena sebenarnya mereka akan melakukan olahraga lari pagi. Sambil menyapu halaman aku berbincang-bincang dengan Cizen. Sepertinya dia anak yang rajin, dia bersemangat untuk bangun pagi dan juga membantuku membuang sampah yang telah kusapu. Dalam percakapanku aku tertawa geli karena terkadang aku tak mengerti dengan yang Cizen bicarakan karena dia menyelipkan bahasa Talaud. Namun, dia kelihatannya lancar juga berbahasa Indonesia dari kata-katanya. Setelah selesai menyapu aku membantu mama Nuri di dapur, aku melihat beliau membersihkan ikan laut yang didapat papa Umami semalam yang mencari ikan dari pukul 10.00 sampai pukul 02.00 pagi. Aku tertawa melihat ikan yang berwarna lucu dan bentuknya pun juga imut-imut, berwarna warni, ada yang hijau, merah, belut laut, kepiting. Aku sebenarnya ingin membantu mama Nuri membersihkan ikan, setelah kucoba aku tak bisa karena sisik ikannya begitu keras, akhirnya aku membantu mencuci piring saja. Setelah itu, aku memfoto mama Nuri dan mama Putra memasak. Kufoto juga papa Usami yang sedang duduk di depan pintu. Nobli, Cizen, dan teman-temannya juga ikut kufoto. Setelah itu, aku disuruh minum teh dan makan roti. Kemudian aku mencuci baju. Namun, setelah kujemur baju aku ditegur sama papa Umami karena tidak mencuci bersama-sama dengan mbak Endri (rekanku). Ternyata, adat di sini kalau mencuci harus bersama-sama tak boleh sendiri-sendiri.

Aku sedih lagi, ya Allah. Di sini, sulit sekali mendapat sinyal, rasanya kuingin menangis, aku ingin memberi kabar kepada orang-orang yang aku *akung-i*, Ibu, rekan, dan saudara-saudara, tapi sinyal tak kudapat. Aku dan mbak Endri, dengan diantar mama Putra dan Nobli berjalan menuju bukit sinyal menyusuri kebun yang penuh rumput dan becek. Karena hujan, sesampai di sana tak satu pun sinyal kudapat. Celana dijinjing, sandal dijinjing, tapi sia-sia. Akhirnya, kami dijemput papa Nobli dibawakan sebuah senter untuk pulang. Kami membersihkan kaki di bak yang sudah sengaja disediakan untuk orang-orang yang mau telepon di bukit sinyal, namun sinyalnya jelek. Akhirnya kami pulang, salat Magrib kemudian belajar bahasa Talaud dengan Nobli. Setelah itu, salat Isya dan menulis diari. Aku istirahat pukul 23.30. Yang membuatku terharu, papa Umami dan mama Nuri sangat baik kepada kami. Kami diberi mi instan untuk dimasak. Padahal, kami sudah membawa, tapi kami disuruh menyimpan saja dulu. Kami juga dilayani dengan baik. Kami diminta kalau mau makan atau minum atau pingin buat apa saja disuruh ambil sendiri, tidak boleh malu-malu dan disuruh menganggap seperti di rumah sendiri. Kami malah menjadi sungkan sendiri jadinya. Kami tidak bisa membalas apa-apa, kecuali hanya membantu sebisa kami.

Hari Pertama di Sekolah “SMPN 3 ESSANG”

Hari ini adalah hari pertamaku di sekolah baru. Aku berangkat pagi pada pukul 07.00. Saatnya untuk memulai aktivitas di sekolah. Hari ini kami berkenalan dengan bapak/ibu Guru yang mengajar di sekolah, dilanjutkan dengan berkenalan

dengan para siswa. Dalam acara apel pagi, kami dikenalkan oleh bapak Kepala Sekolah dengan para siswa. Bapak Kepala Sekolah berpesan kepada para siswa menggunakan bahasa Talaud yang intinya bahwa ada guru baru yang mengajar di sekolah mereka. Beliau juga berpesan agar siswa tidak nakal di sekolah. Acara dilanjutkan dengan memberikan waktu kepada kami untuk masuk di setiap kelas yang kosong dalam rangka berkenalan dengan para siswa. Siswa menyambut dengan perasaan gembira. Di dalam kelas kami berbagi cerita dengan siswa tentang keadaan di Jawa, pengalaman-pengalaman bisa sampai ke Talaud dan dengan memberikan *game*. Sekolah sangat senang sekali menyambut kedatangan guru SM-3T. Keberadaan guru SM-3T sangat dihargai dan mendapat dukungan serta respon positif dari sekolah. Siswa pun juga sangat antusias menerima kehadiran guru baru SM-3T.

Suasana antara Natal dan Tahun Baru

Safari Natal adalah kegiatan ibadah kunjungan dari bapak Bupati yang dilaksanakan satu tahun sekali menjelang hari Natal yang bertempat di salah satu desa dari satu kecamatan yang mendapat giliran. Jadi, setiap tahun diadakan secara bergiliran pada salah satu desa dalam setiap kecamatan. Dalam penyambutan acara safari Natal jauh-jauh hari kepala desa akan mengumumkan kepada masyarakat tentang pelaksanaan acara safari Natal. Setiap masyarakat diharuskan membersihkan lingkungannya dan membuat pagar. Masyarakat Desa Mamahan jauh hari sudah sibuk membersihkan lingkungan tempat tinggal masing-masing, baik memangkas rumput, membuat pagar dan mengecatnya, serta lain-lain sebagainya. Kegiatan safari Natal ini dilaksanakan di gereja. Dalam acara penyambutan bapak Bupati, semua pejabat, guru, maupun perangkat desa dalam satu kecamatan mendapat undangan untuk menghadiri acara. Perwakilan dari siswa sekolah pun juga harus hadir dengan memakai seragam. Acara dilakukan di dalam bangsal (tenda) yang telah dibuat. Setelah diadakan acara penyambutan dengan musik, atraksi, dsb. Acara dilanjutkan dengan acara ibadah di dalam gereja. Bapak Bupati secara langsung memimpin ibadahnya. Setelah acara ibadah selesai dilanjutkan dengan acara jamuan makan siang yang sudah dipersiapkan oleh masyarakat. Acara dilanjutkan dengan karaoke. Bapak Bupati dengan suara merdunya juga turut menyumbangkan lagu.

Pohon Terang

Pohon terang adalah acara pemasangan pohon Natal dalam menyambut Natal. Acara ini dilaksanakan di setiap kelompok Rumah Tangga (RT). Di Desa Mamahan terdapat dua belas kelompok Rumah Tangga (RT) sehingga acara pemasangan pohon terang dilaksanakan di dua belas RT tersebut secara bergantian. Di setiap RT terdapat beberapa KK (Kepala Keluarga) sehingga setiap KK bertanggungjawab pada RT-nya masing-masing dalam pelaksanaan acara. Setiap KK yang mendapat undangan diharuskan datang ke acara yang dilaksanakan. Setiap KK dari RT yang berbeda boleh saling berkunjung bergantian. Acara dilaksanakan di rumah salah satu KK yang ditunjuk, bisa juga di tempat ketua RT. Acara diselenggarakan di dalam bangsal.

Acara dipimpin oleh seorang pendeta. Dalam satu harinya menjelang Natal bisa satu, dua, atau tiga KK yang berkegiatan. Bergantung pada kesepakatan masing-masing.

Acara pohon terang biasanya dimulai dengan sambutan pembawa acara, pembacaan Alkitab dan kidung, pemasangan lilin pada pohon Natal, ceramah, doa, derma, acara jamuan makan malam, dan penutup. Derma adalah sumbangan uang yang diberikan untuk acara ibadah. Semisal amal. Beberapa orang membawa kantung hijau yang diedarkan pada para jemaat. Para jemaat menyumbangkan uang sesuai dengan kemampuan masing-masing karena tidak ditetapkan besarnya derma yang ditetapkan. Karena ada sekitar tiga KK masyarakat Mamahan yang muslim, dalam acara jamuan makan malam diadakan meja khusus untuk menjamu makan malam masyarakat yang muslim. Ini dilakukan untuk menghargai umat agama lain dan membina kerukunan antarumat beragama karena dalam meja umum terdapat daging babi dan daging anjing sehingga untuk menghargai umat agama Islam yang tidak memakan daging babi dan anjing disediakan meja khusus atau meja nasional. Di Desa Mamahan meskipun mayoritas masyarakat Nasrani, namun kerukunan antarumat beragama tetap terjalin dengan harmonis.

Acara Pohon Terang di Bantik –Beo

Pagi hari menyambut dosen Malang yang datang mengunjungi, rekan dari Malang mandi duluan dan bersiap-siap sedangkan kami berempat yang berasal dari Surabaya mandi belakangan. Dina, Nita, Endri, dan aku dengan dibantu ibu Kepala Sekolah, kami memasak untuk mempersiapkan makanan untuk menyambut dosen Malang. Meskipun dosen yang datang dari Malang, kami anak Surabaya juga ikut bingung dan mempersiapkan diri. Jadwal untuk pulang ke Mamahan hari ini ditunda karena ikut menyambut dosen Malang. Kami akhirnya pulang hari Rabunya. Dosen Malang setelah dari Bantik pergi ke Rainis untuk melihat kondisi di sana. Sementara itu, kami semua makan siang.

Pada malam harinya kami semua diundang untuk menghadiri acara pohon terang di Bantik, ibu Komite rekan kami yang mengundangnya. Dalam acara pohon terang ini kami berangkat pukul 19.00. Acara pohon terang yang kami hadiri di Bantik berbeda dengan acara pohon terang yang pernah aku hadiri sebelumnya di Mamahan karena pada acara ini peserta pohon terang langsung dari semua RT berkumpul jadi satu dalam satu waktu dan satu lokasi. Jadi, setiap KRT (Kelompok Rumah Tangga) memiliki bangsal (tenda) sendiri-sendiri. Di sini ada tujuh RT. Setiap RT membawa KK sendiri-sendiri dan menyiapkan makanan. Lokasinya berada di Gereja Bantik. Kami bersama rekan-rekan duduk di RT ibu Komite, kami berkumpul menyaksikan acara. Karena ada tiga rekan Malang yang Nasrani maka salah seorang di antaranya disuruh ikut membacakan Injil yang sesuai dengan tema yang diangkat pada ceramah hari itu. Setelah itu, kami semua diminta memasang lilin di bawah pohon Natal. Lilin tersebut harus ditancapkan di pasir yang telah disediakan yang mana lilin tersebut membentuk bintang. Sungguh tampak indah sekali saat lampu di padamkan. Lilin bersinar seperti bintang. Setelah itu kami kembali ke tempat duduk masing-masing. Dalam acara pohon terang di sini setiap Kelompok Rumah Tangga menyanyikan satu buah lagu, selain itu ada pula kelompok lansia yang disilakan untuk membawakan lagu. Sampai-sampai anjing-anjing mereka pun ikut maju untuk

menyanyi. Sungguh lucu sekali. Kemudian, ada pula kisah drama yang dibawakan oleh anak-anak kecil yang memerankan diri sebagai seorang ibu dan bapak yang memiliki anak, dan mereka berasal dari keluarga sederhana sehingga untuk menyambut Natal mereka berpesan kepada anak-anak tanpa harus memakai baju baru.

Setelah acara ibadah selesai dilanjutkan dengan doa setelah itu acara jamuan makan malam. Jadi, kami menyebar ke bangsal Kelompok Rumah Tangga untuk menikmati makan malam. Aku dan kak Endri dibawa oleh panitia ke kelompok RT yang paling ujung di RT 1. Di sana, kami menikmati hidangan makan malam setelah beberapa jam mengikuti acara sampai rasa ngantuk sekali serta angin malam yang dingin. Setelah acara selesai, kami berfoto bersama dengan rekan-rekan. Setelah itu, kami kembali ke kos rekan dengan berjalan kaki karena jarak gereja tempat acara dengan kos lumayan agak jauh. Karena tidak dipasang lampu di sepanjang jalan dan hanya lampu-lampu yang menerangi teras penduduk, perjalanan pulang kami terasa gelap. Tercium juga bau yang tidak enak karena melewati kandang babi penduduk sehingga kami harus jalan cepat-cepat. Setelah sampai di kos jam sudah menunjuk pukul 22.00, lalu kami istirahat malam.

Kembang Api di Malam Natal

Penyalan kembang api dilaksanakan setelah bunyi lonceng gereja 100 kali yang berbunyi pada pukul 00.00 malam. Acara kemudian dimeriahkan dengan acara kembang api secara beruntun dan lama sekali. Ini sudah menjadi tradisi masyarakat yang turun-temurun. Setelah kembang api selesai dinyalakan, para warga masyarakat saling berkunjung dari rumah ke rumah ataupun ke rumah saudara-saudara mereka untuk mengucapkan selamat Natal. Tak peduli malam hari, warga tetap turun ke jalan untuk berkunjung ke tempat saudara-saudara mereka walau cuma sebentar hanya mengucapkan selamat Natal. Setelah itu, biasanya dilanjutkan dengan acara goyang-goyang di jalan-jalan dengan diiringi lagu yang dipasang di gerobak. Tak ketinggalan pula kebiasaan masyarakat untuk mabuk atau minum-minuman keras pada saat Natal. Bahkan tidak hanya Natal, pada setiap malam pun sering pula dijumpai banyak masyarakat yang sering mabuk-mabukkan.

Antara Natal-Tahun Baru dalam Barisan *Mabarek*

Acara tahun baru diwarnai dengan penyalan kembang api. Kembang api tahun baru sama halnya dengan pada saat Natal. Tepat dinyalakan setelah lonceng dan pukul 00.00, pada saat pergantian tahun. Ramai sekali kembang api yang menghiasi langit. Meskipun cuaca sebelumnya hujan tak mengurangi minat masyarakat untuk merayakan tahun baru. Acara juga dimeriahkan dengan acara *mabarek* (bergoyang-goyang di jalan). Pada pagi hari sekitar pukul 08.30 masyarakat juga melaksanakan ibadah di gereja. Setelah acara ibadah selesai dilaksanakan acara *mabarek*²¹ sampai selesai tahun baru.

²¹ Acara bergoyang-goyang sepanjang jalan dengan diiringi lagu yang dipasang dalam gerobak dorong. Goyang-goyang yang dilakukan susah-susah gampang karena harus berirama sesuai musik dan lagu

Seru sekali kegiatan *mabarek* ini. Kegiatan ini hanya dilakukan di antara waktu Natal dan tahun baru. Kegiatan ini diikuti oleh semua masyarakat baik tua-muda, besar-kecil, kakek-nenek, maupun perempuan-laki-laki memadati jalan untuk bergoyang. Goyang pun tidak sembarang goyang karena goyangnya juga diatur sedemikian rupa oleh pemandu sehingga setiap langkah dan gerakan bisa sama. Masyarakat yang bergoyang juga harus berada dalam satu barisan. Dengan berkostum dan ber-*make up* semua tampil percaya diri tak peduli usia. Semua bergoyang dan bersenang-senang meskipun panas hujan tak mematahkan semangat mereka. Siang malam pun mereka tempuh untuk bergoyang-goyang ke sana ke mari meski rute yang dilewati telah dilalui berpuluh kali masyarakat tak bosan-bosan dan tak mengenal lelah untuk bergoyang-goyang. Penampilan masyarakat terlihat gaul. Semua tampak muda kembali yang tua bergoyang ke kiri dan ke kanan. Barisan dipimpin oleh anak-anak kecil dilanjutkan kaum ibu atau kaum perempuan baru dilanjutkan kaum laki-laki, dan selanjutnya adalah gerobak yang memuat *sound* lagu. Tak heran dan tak asing acara *mabarek* ini diwarnai dengan orang-orang yang mabuk, tetapi mereka mabuk bukan untuk berkelahi melainkan untuk bergoyang. Ini sudah merupakan adat di desa ini. Natal dan tahun baru disambut dengan minuman keras dan mabuk-mabukan. *Mabarek* ini dilakukan mulai dari siang sampai malam terus menerus bahkan sampai pagi kembali dan besoknya lagi sampai acara tahun baru selesai. Kalau belum habis minyak belum selesai juga. Uang minyak biasanya diminta dari iuran masyarakat. Masyarakat pun tak keberatan untuk membayar karena demi kegiatan bersama dan kepentingan bersama. Desa Mamahan selalu ramai dengan kegiatan menjelang Natal dan tahun baru.

Kegiatan *mabarek* yang menjadi kegiatan desa juga menjadi salah satu olahraga yang pernah dipertandingkan sampai ke tingkat kecamatan. Dalam pertandingan *mabarek* para peserta biasanya memakai kostum yang seragam. Pada pertandingan di tingkat desa, khususnya di Desa Mamahan biasanya setiap menjelang Natal dan tahun baru dilakukan pertandingan *mabarek* antarkelompok. Pertandingan ini dilakukan melalui rute yang sudah ditetapkan. Para peserta berbaris dan bergoyang sesuai irama lagu, sedangkan pada barisan belakang membawa alat musik yang dimainkan.

Kegiatan Voli Minggu Sore

Voli adalah olahraga yang menjadi favorit masyarakat Desa Mamahan di samping *massamper* (bola kaki). Olahraga voli banyak digemari oleh masyarakat Desa Mamahan. Olahraga voli ini diikuti oleh seluruh masyarakat baik laki-laki perempuan, besar-kecil, tua-muda bermain voli di lapangan SMP. Olahraga voli ini biasanya dilaksanakan setiap hari pada waktu sore hari. Namun, acara puncaknya adalah pada hari Minggu sore. Pada hari Minggu sore sangat ramai sekali. Lapangan SMP dipadati oleh masyarakat. Olahraga ini dimulai sekitar pukul 15.30 sampai menjelang Magrib. Masyarakat Desa Mamahan sangat berpotensi di bidang olahraga voli. Hal ini terlihat dari cara mereka bermain voli sangat energik, bersemangat, dan

yang dimainkan. Pada saat siang hari, biasanya diikuti oleh golongan kaum tua bapak-bapak dan ibu-ibu setelah menjelang malam gentian para remaja dan pemuda dengan musik disko.

penyusunan strategi. Rata-rata masyarakat di sini bisa bermain voli. Ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun dan menjadi salah satu kegiatan masyarakat yang dijalankan. Pada saat kegiatan voli masyarakat tidak perlu khawatir kehausan karena ada juga yang menjual es dan makanan kecil seperti kacang, dll.

Olahraga voli menjadi andalan utama olahraga yang digemari masyarakat, terutama para siswa di sekolah. Mereka memiliki kemampuan lebih di bidang olahraga dibanding pelajaran di sekolah. Minat mereka di bidang olahraga juga cukup tinggi dibanding berprestasi di bidang pendidikan. Secara fisik apabila dilihat *basic* anak-anak di bidang olahraga sangat menunjang. Badan yang tinggi dan tenaga yang kuat membuat olahraga yang dilakukan menjadi menantang. Banyak sekali prestasi yang diraih siswa di bidang olahraga daripada pelajaran, baik lomba antarkecamatan, tingkat kabupaten, bahkan hampir sampai maju tingkat nasional.

Suasana Upacara Adat Pemakaman di Mamahan

Upacara adat ibadah kematian dilakukan apabila ada salah satu masyarakat yang meninggal. Upacara dilaksanakan secara adat apabila ada tokoh adat masyarakat yang meninggal, misalnya ketua adat. Upacara adat dilakukan dengan mengumpulkan para tokoh adat untuk melaksanakan prosesi upacara adat. Para tokoh adat memakai pakaian seperti jubah berwarna kuning, oranye, dan ungu. Jubah tersebut diikat dengan sehelai selendang kecil di pinggang. Salah satu dari pemakai jubah kuning memakai *blangkon* berwarna merah. Dalam upacara umat Nasrani, mayat diberi baju dan dimasukkan dalam peti jenazah. Acara upacara adat yang dilakukan juga melibatkan kehadiran perangkat desa dan juga bapak Camat jika yang meninggal adalah para tokoh adat desa. Acara dimulai dengan sambutan dari beberapa tokoh adat dengan peraturan wajib menggunakan bahasa Talaud murni jika yang meninggal adalah tetua adat atau tokoh adat. Setelah itu, acara sambutan dari bapak Camat Gemeh, bapak tokoh desa kemudian penyampaian doa dan renungan dari bapak Pendeta.

Upacara adat dilaksanakan berbeda dari upacara kematian masyarakat biasa karena harus melampaui beberapa prosesi acara secara adat. Setelah upacara adat selesai, para perangkat desa setempat dengan memakai pakaian seragam bertugas mengangkat peti jenazah ke tempat pemakaman setelah sebelumnya dilakukan acara penghormatan terlebih dahulu kepada jenazah tetua adat seperti penghormatan yang dilakukan pada bendera merah putih. Setelah jenazah dibawa ke pemakaman kemudian jenazah dimasukkan bersama dengan petinya. Setelah itu ditutup dengan plastik, baru ditimbun dengan bebatuan dan juga tanah. Setelah itu baru dibangun nisan. Yang unik dari pemakaman umat Nasrani adalah arah mayat yang dimakamkan. Biasanya, jenazah umat Islam dihadapkan ke arah selatan dengan posisi kepala berada di utara. Namun, pada umat Nasrani mayat/jenazah menghadap ke arah barat dengan posisi kepala berada di sebelah timur.

Suasana Tasyakuran Umat Nasrani Mamahan

Ya Allah, malam ini sungguh membuatku terharu dan terkesan. Pada saat menghadiri acara syukuran putra bapak Kepala Sekolah yang telah sukses menempuh pendidikan polisi di Makassar dan sekarang memperoleh penempatan tugas di

Jakarta, aku merasa turut berbangga hati karena beliau menjadi lulusan terbaik. Terbayang olehku bisakah aku menjadi sepertinya menjadi kebanggaan orang tua. Sungguh menyayat hatiku dan membuat terharu ingin menangis saat bapak Kepala Desa menyampaikan sambutan kebanggaan karena putra bapak Kepala Sekolah yang bernama Rano telah memberikan nama baik di masyarakat.

Kapan ya Allah, aku bisa membuat bangga orang tuaku. Seragam polisi yang dipakai tampak gagah. Aku membayangkan diriku seandainya itu adalah aku yang mengenakan seragam PNS, mungkin Ibuku juga akan bangga padaku, ya Allah. Aku ingin sekali membuat orang tuaku bangga, amin.

Aku membayangkan betapa bangganya orang tua melihat putranya berhasil dan sukses setelah melakukan perjuangan dan pengorbanan selama ini. Ketika bapak Kepala Desa menyampaikan doa dan pengharapan semoga yang bersangkutan selamat di tempat penugasan meskipun melewati daratan, udara, lautan semoga tetap diberkahi Tuhan. Hal ini seperti menggambarkan diriku sendiri yang juga berada jauh dari orang tua demi bertugas meskipun melewati daratan, lautan, dan udara sampai ke luar Jawa.

Lari Pagi ke Bambang

Hari ini alarmku berbunyi pukul 04.30 namun, aku bangun untuk mematikan alarm, setelah itu tidur lagi sampai terdengar suara yang memanggilku dari balik pintu, aku langsung terbangun dan menyahutinya, aku ingat kalau hari ini akan lari pagi ke desa sebelah, aku langsung membuka jendela dan menyuruh mereka untuk menunggu karena aku masih mau salat Subuh dulu, setelah itu aku langsung siap-siap. Setelah siap, sambil menunggu rekanku yang belum siap, aku langsung pergi ke dapur untuk mencuci piring dahulu supaya tidak ada tanggungan kalau ditinggal lari pagi. Setelah selesai mencuci piring, aku membangunkan Kakak yang masih tidur, aku berbisik perlahan untuk meminta izin lari pagi. Setelah Kakak menjawab, aku pergi lari pagi bersama murid-murid yang sudah lama menunggu. Lari jalan-lari jalan sambil bercanda dengan murid-murid, kami balapan lari juga, setelah capek kami jalan lagi. Ternyata, jauh sekali perjalanan menuju desa sebelah itu, Desa Bambang. Sudah sekian lama berjalan, namun belum sampai juga. Kami akhirnya mengambil jalan alternatif atau jalan tembus supaya bisa cepat sampai ke Bambang. Kalau melalui jalan biasa masih jauh sekali kata muridku.

Akhirnya, kami memilih jalan alternatif, yaitu berjalan menyusuri hutan seperti penjelajahan ala pramuka. Setelah kami tiba di tepi pantai, kami harus turun dulu untuk sampai ke pantai. Jalannya turun melalui akar pohon yang menjalar, aku khawatir sekali kalau jatuh karena selain jalannya licin, juga sempit dan kami harus melompat dulu untuk bisa turun ke bawah karena lumayan tinggi jarak ke bawahnya. Dengan perasaan takut, akhirnya aku bisa turun dengan selamat. Setelah itu masih harus menyeberangi sungai, celana trainingku yang panjang harus digulung dulu sampai atas agar tidak basah. Selain itu, sandal jepit pun harus dijinjing. Rasanya, seperti ini, tapi seru sekali karena bersama murid-murid. Setelah itu berjalan menyusuri pantai sambil mendengar cerita siswa tentang keangkeran yang terjadi di Pantai Bambang ini.

Pantai ini sangat indah sekali sebenarnya, tapi kelihatan angker karena menurut cerita ada yang pernah tenggelam di laut ini, namun mayatnya tidak ditemukan. Selain itu, di tengah Pantai Bambung ini ada batu besar yang terdapat tanda salib di tengahnya. Ini menandakan bahwa di tempat ini sangat angker dan harus berhati-hati. Setelah mendengar cerita, aku semakin takut dalam hati dan merinding melewati pantai ini. Kamipun menyeberangi sungai kecil yang mana di tempat sebelah katanya ada buaya yang menghuni *kali*. Aku semakin takut saja. Sambil menyeberangi sungai kecil, kami berfoto-foto dan ada juga yang masih mandi di pantai kemudian kami beristirahat sebentar untuk bertelepon dan perjalanan dilanjutkan dengan menyusuri Desa Bambung. Kami mencari tempat kos rekan kami yang ada di Bambung, yaitu Lia dan Rohma, rekan SM-3T yang berasal dari Malang. Sebelum ke sana, kami singgah sebentar ke rumah bapak Tawatuan, yaitu bapak Wakasek sekolah kami, setelah itu kami main dengan murid-murid ke tempat kos rekan kami. Setelah mengobrol sebentar, kami disugahi air minum dan roti kemudian kami mengajak mereka ke pantai untuk mengantar kami. Sebelum pulang, kami singgah kembali ke rumah bapak Tawatuan untuk membeli tahu dan bawang merah serta *Energen*, kopi, permen, dan roti. Setelah itu, kami berpamitan dan melanjutkan perjalanan ke pantai untuk pulang. Di pantai, anak-anak sedang menikmati mandi pantai. Kami diajak, namun kami tidak mau. Kami hanya melihat sambil berfoto-foto. Kamipun kembali menyusuri hutan lagi dengan naik melalui akar pohon di tepi pantai. Kaki rasanya sudah tidak kuat lagi untuk bertahan, lelah, capek setelah sekian jauh berjalan. Akhirnya, kami berhenti di daerah tempat sinyal untuk menelepon sedangkan anak-anak aku suruh pulang bagi yang mau pulang, namun ada beberapa yang tidak mau pulang karena masih ingin menunggu kami menelepon. Akhirnya, mereka kelaparan dan makan beberapa potong tahu mentah. Kasihan sekali, akhirnya aku mempercepat menelepon dan pulang menuju rumah. Setelah sampai rumah, aku dan rekanku memasak nasi dan sayur tahu, dan membuat tahu goreng. Setelah mandi dan mencuci baju, kami istirahat di kamar sambil menulis diari. Kakak masih di gereja ketika kami pulang jadi, kami belum berani makan.

Setelah mereka pulang, mereka bertanya apakah kami sudah makan. Karena mendengar kami belum makan, akhirnya kami disuruh untuk makan dulu. Kamipun makan dahulu. Hari ini terasa capek sekali setelah berjalan kaki hampir tiga sampai empat kilometer dari Bambung. Hari ini, aku baru tahu perjuangan anak Bambung yang berangkat sekolah ke Mamahan dengan berjalan kaki. Ternyata, jarak Bambung—Mamahan itu sangat jauh kalau berjalan kaki. Anak-anak pergi ke sekolah biasanya lewat jalur alternatif biar cepat sampai sekolah, kalau jalan kaki lewat jalan umum lebih jauh lagi jaraknya. Jalan alternatif yang ditempuh adalah dengan menyusuri hutan dan pantai. Jalan yang kurang bagus karena harus turun ke tepi pantai untuk menyeberang kali di pinggir pantai melalui akar-akar pohon yang menjalar. Harus lepas sandal. Sungguh berat sekali perjuangan anak-anak Bambung, bak cerita di *Laskar Pelangi*. Sungguh, aku bangga pada anak-anak yang berjuang untuk sekolah meski dengan jalan kaki. Sungguh luar biasa!

Kisah Perjalanan ke Beo

Perjalanan ke Beo menjadi penderitaan besar bagiku karena jarak tempuh yang harus dilewati dari tempat tugas Mamahan sampai kota Beo cukup jauh. Butuh waktu lima jam untuk sampai ke Pasar Beo. Jarak tempuh yang jauh ini membuatku harus selalu bangun lebih pagi apabila mau pergi ke Beo karena harus menyesuaikan dengan jadwal *oto* (mobil yang dipakai sebagai kendaraan umum). *Oto* yang berangkat dari desa kami Mamahan biasanya berangkat pada pukul lima pagi, bahkan pernah juga pukul setengah lima pagi, pokoknya sebelum terang/hari masih gelap.

Hal yang membuatku menderita saat perjalanan adalah kondisi jalan yang tidak bagus membuatku selalu pusing dan mual selama perjalanan. Hal ini mengakibatkanku selalu tidur di dalam *oto* (mobil) karena bila tidak tidur, aku tidak kuat menempuh perjalanan panjang yang membuatku tersiksa. Sebelum perjalanan aku selalu mempersiapkan obat-obatan dan tas kresek (dalam bahasa Talaud dinamakan ‘tas cicak’). Meskipun hanya sebulan sekali melakukan perjalanan ke Beo, namun tetap saja selalu mabuk perjalanan. Jalan yang dilewati bagaikan melewati ombak di darat. Apalagi kalau habis turun hujan, kondisi jalan sangat becek dan licin sehingga kendaraan yang dinaiki (*oto*) harus berjalan pelan untuk sampai ke tujuan. Karena *oto* berjalan pelan, waktu perjalanan menjadi panjang. Disamping itu, ditambah dengan kondisi jalan yang terkena longsor mengakibatkan jalan tinggal sebagian yang bisa dilewati dan yang sebagian tanah sudah longsor ke laut sehingga sangat berbahaya sekali apabila tidak hati-hati. Jalan yang rusak parah ini terjadi di jalan sekitar kampung Rai. Kondisi jalan diperparah dengan kondisi jembatan yang hanya terbuat dari besi yang dipasang kayu-kayu kelapa yang dijajarkan. Hal ini juga berbahaya saat kendaraan menyeberang. Seringkali kalau tidak hati-hati ban mobil sering terperosok ke dalam lubang. Pernah pula terjadi kecelakaan di sekitar jembatan. Jembatan yang berlubang membuat kendaraan kecil seperti motor harus berjalan pelan karena apabila terperosok akan masuk ke dalam lubang. Bagi yang berjalan kaki juga harus berhati-hati karena lubang jembatan besar-besar. Apabila tidak hati-hati akan masuk lubang dan jatuh ke sungai.

Kondisi jalan yang tidak bagus ini akan dijumpai sampai pada kawasan Kampung Awit. Setelah itu, jalan sudah beraspal sampai dengan kota Beo. Pada saat berada di aspal kendaraan atau *oto* pasti akan melaju sangat kencang karena jalan sudah bagus. Kondisi jalan ini dimanfaatkan sopir *oto* untuk uji nyali alias ugal-ugalan. Ini membuatku sangat takut apalagi kalau jalannya naik turun, membuat perutku terasa sakit dan kepala pusing. Setelah menempuh perjalanan panjang maka sampailah di Beo sekitar pukul sembilan pagi. Sampai di Beo adalah titik akhir penderitaanku naik *oto*. Namun, apabila mesin ATM Beo rusak dan harus ke Melong untuk bisa mengambil uang, maka titik penderitaanku bertambah parah. Ini karena aku sudah tidak kuat apabila harus naik *oto* satu jam lagi untuk bisa ke Melong. Setidaknya aku harus istirahat sebentar baru bisa naik *oto* lagi. Hmmm! Meskipun sudah empat tahun naik bus Ngawi—Surabaya saat kuliah, namun hal itu tidak membuat kebiasaanku menjadi berkurang, yaitu mabuk perjalanan. Apalagi jalan yang tidak bagus seperti ini membuat badan terasa pegal-pegal setelah ke kota Beo. Rasa pusing dan mual baru bisa hilang setelah melewati dua hari.

Hal yang membuatku agak terheran adalah saat melewati kampung-kampung menuju kota. Di beberapa kampung hewan-hewan seperti babi, ayam, dan anjing dibiarkan berkeliaran di tengah jalan. Sang pemilik tetap acuh melihat hewan peliharaan mereka berada di tengah jalan. Mereka tidak mengusirnya malah dibiarkan saja padahal kendaraan-kendaraan yang lewat sudah mengklaksonnya. Menurut orang-orang, itu memang sengaja dilakukan oleh Si pemilik hewan. Dengan maksud apabila hewan mereka sampai tertabrak maka mereka akan meminta ganti rugi sesuai dengan harga hewan yang bersangkutan. Ada yang 500 ribu, dan bahkan lebih dari itu, bergantung pada ukuran dan jenis hewan. Pemandangan seperti ini bukan hanya terjadi pada hewan, namun manusia juga. Di beberapa desa, ada memang yang secara sengaja lewat atau berjalan ke tengah jalan dan tidak mau minggir apabila ada kendaraan yang melintas padahal sudah diklakson. Perbuatan ini dilakukan dengan tujuan apabila tertabrak maka mereka akan dengan mudahnya meminta ganti rugi uang sebesar yang mereka inginkan. Para sopir *oto* sudah hafal dengan ulah beberapa orang yang berada di desa-desa tertentu ini. Apabila melintas harus lebih hati-hati dan waspada. Kejadian kecelakaan pernah juga menimpa keluarga Kakak yang kami tinggali, Kakak tidak sengaja menyerempet seorang anak kecil yang membawa sepeda mini (*ontel*) yang melintas pada jalur yang sama, yaitu sebelah kiri. Tiba-tiba saja Si anak memotong jalan tepat di depan *oto* sedangkan kakak yang mengemudi *oto* akan melaju dengan kencang. Karena kaget, kakak membanting setir ke kanan. Si anak tersenggol badan mobil sehingga terjatuh. Anak tersebut mengalami luka kecil, namun sang Ayah yang mengetahui kejadian tersebut langsung marah dan memukul kakak—sopir *oto*. Terjadi perdebatan antara Kakak dan Ayah dari anak yang terluka tadi dan meminta ganti rugi secara kekeluargaan dengan meminta sejumlah uang. Uang yang diminta tidak tanggung-tanggung. Beliau meminta uang sebesar lima juta rupiah kepada Kakak—sopir *oto* padahal luka anaknya hanya kecil dan ringan. Namun, uang yang diminta begitu banyak. Sungguh orang-orang Talaud yang memiliki sikap seperti ini tidak pantas dicontoh karena sama saja dengan pemerasan dan memanfaatkan kondisi untuk mendapatkan uang.

Percepatan Jam Pelajaran

Pagi ini badan terasa capek dan *njarem* sekali habis lari pagi kemarin. Kaki terasa kaku dan sulit digerakkan. Dengan rasa malas bangun akhirnya aku memaksakan diriku untuk bangun karena belum salat Subuh. Akupun mandi dan salat Subuh. Setelah itu aku menyapu teras dan halaman rumah serta membikin teh karena piring sudah dicuci Kakak yang sudah bangun pagi-pagi. Aku bersiap-siap berangkat ke sekolah setelah minum teh dan makan nasi bulu bersama kak Endri. Hari ini aku mendengar ada siswa yang dimarahi karena kena hukuman. Entah berbuat salah apa sehingga dipukul setiap hari. Entah sampai kapan hukuman pukul ini akan terus dilestarikan. Bagaimana agar aku bisa mengubah kondisi ini dengan hukuman yang bersifat mendidik. Hari ini aku ada jadwal mengajar kelas VII A pada jam pertama sampai kedua, setelah itu ada jadwal mengajar PKn kelas VIII B pada jam kelima sampai keenam. Selama menunggu jam mengajar, aku duduk di kantor sambil memerhatikan guru-guru yang sedang sibuk mengisi berkas kenaikan pangkat. Semua

guru sibuk dengan kepentingan masing-masing sehingga waktu masuk sehabis istirahat pun tidak kunjung di bel. Aku menunggu sampai mengantuk.

Akhirnya di bel, aku makan roti *Biskuat* sebentar bersama kak Endri yang sudah disediakan oleh sekolah setiap harinya. Habis itu, ada siswa yang sudah datang menjemputku untuk masuk kelas, akhirnya aku mengisi kelas, setelah mengisi kelas, aku merasa belnya terlalu cepat dua puluh lima menit tak sesuai dengan jam di ponselku. Ini sudah aku rasa mulai dari jam pertama sampai kedua tadi. Mengapa lebih cepat? Baru bel sudah bel lagi. Wah, aku langsung curiga dengan guru-guru yang bertingkah usil mempercepat jam karena ingin segera pulang. Dalam hati, aku hanya bisa tertawa dengan tingkah guru-guru di sekolah ini. Mengapa mereka melakukan ini, padahal itu sangat merugikan murid yang sedang mencari ilmu. Aku hanya bisa menyimpan kecurigaanku dalam hati saja dan akhirnya aku ceritakan kepada mbak Endri, kami hanya bisa tertawa sambil bilang GJ alias *gak jelas*. Karena setelah kucocokkan dengan jam ponsel, memang benar kalau jam di sekolah terlalu cepat dua puluh lima menit dari jam ponselku, padahal jam ponselku awalnya sudah aku sesuaikan dengan jam sekolah pada hari-hari lalu, sekarang malah jadi diputar lebih cepat lagi. Entahlah yang terjadi, aku tidak tahu.

Pelaksanaan MKKS

Hari ini harus berangkat pagi karena ada MKKS di sekolah. Setelah minum teh dan makan *kukis* kami berangkat ke sekolah. Sesampai di sekolah, kami membantu persiapan kegiatan MKKS seperti menyapu lantai, menata air mineral, mengisi kudapan, membantu mempersiapkan makan, menyambut tamu kepala sekolah yang datang, dll. MKKS adalah musyawarah kepala sekolah SMP se-Kabupaten Talaud. Acara ini dilakukan setiap bulan di sekolah yang berbeda. Kebetulan bulan ini dilaksanakan di SMPN 3 Essang. Dari enam puluh kepala sekolah SMP se-Kabupaten Talaud hanya sekitar 27—30 orang yang hadir, itupun datangnya juga tidak bersamaan mengingat jarak yang ditempuh untuk menuju sekolah ini cukup jauh. Hatiku begitu khawatir karena sudah pukul 10.00, sampai pukul 11.00 belum ada satupun kepala sekolah yang hadir. “Apa tidak ada yang datang?” pikirku, kasihan bapak Kepala Sekolah yang sudah menyiapkan semuanya kemudian aku berdoa semoga ada yang datang meski cuma lima orang saja sedikitnya. Sekitar tiga orang akhirnya datang dalam waktu hampir bersamaan, cuaca berubah hujan. Sesudah pukul 12.00 akhirnya banyak yang datang. Ternyata, jarak yang jauh yang menghambat pelaksanaan MKKS secara tepat waktu. Setiap guru hampir menempuh waktu sedikitnya tiga sampai lima jam untuk sampai ke lokasi. Setelah banyak yang hadir, akhirnya acara dimulai sekitar pukul 14.00. Acara MKKS dilakukan untuk membahas tentang pelaksanaan UAN, dsb. Setelah acara MKKS selesai saatnya acara jamuan makan siang. Sebelum acara MKKS beberapa hari sebelumnya dilaksanakan kerja bakti membersihkan sekolah, membuat pagar, dsb. Adanya acara MKKS ini membuat pengalaman baru untukku.

Gaya Masyarakat Talaud Pergi Ibadah ke Gereja

Agama Kristen merupakan agama mayoritas masyarakat Talaud, khususnya masyarakat yang berada di Desa Mamahan. Kristen yang dianut sebagian besar

masyarakat adalah Kristen Protestan meskipun adapula Kristen dengan aliran Pante kosta atau Advent. Jadi, pada setiap hari Minggu masyarakat Kristen melaksanakan ibadah di gereja. Untuk pelaksanaan ibadah di gereja para jemaat agama Kristen diharuskan memakai pakaian terbaik yang mereka punya. Jadi, semua jemaat harus berpakaian rapi, wangi, dan bersih. Semua masyarakat apabila masuk gereja harus memakai pakaian yang terbaik dikarenakan akan menghadap Tuhan, jadi harus menampilkan yang terbaik. Semua masyarakat apabila masuk gereja kelihatan seperti mau ke kantor saja pakaiannya, ada yang mirip artis, ada yang mirip penyanyi, dsb. Setiap orang memiliki cara dan *style* masing-masing dalam berpenampilan. Yang terpenting adalah 'kepedean' dalam memakai pakaian karena tidak ada yang melarang untuk harus begini dan begitu. Anak kecil pun terlihat dewasa karena berkostum dan *bermake up* seperti orang dewasa.

Umat Nasrani di Desa Mamahan berkembang menjadi beberapa aliran, di antaranya Kristen Protestan, Pantekosta, Advent, dll. Jadi, ada dua tempat peribadatan di Desa Mamahan, yaitu Gereja Germita Lembong Rintulu dan Gereja Pantaikosta. Sebagian kecil Pantaikosta memecahkan diri dan membentuk organisasi ibadah sendiri. Meskipun jemaatnya hanya terdiri dari beberapa KRT saja, namun peribadatan yang dilaksanakan di rumah salah seorang warga jemaat berlangsung sangat ramai dengan tepuk tangan. Hal ini karena pelaksanaan ibadah Kristen Pantaikosta lebih banyak diisi dengan acara menyanyi puji-pujian sambil tepuk tangan. Meskipun berbeda dalam hal cara peribadatan, namun masyarakat Desa Mamahan tetap membina kerukunan dan kebersamaan dalam kegiatan kemasyarakatan.

Detik Terakhir Bersama Muridku

Hari ini, Jumat, 13 September 2013 adalah hari terakhir bersama murid-muridku setelah dilaksanakannya acara pelepasan di sekolah pada hari Kamis. Kami harus berpisah dengan murid-murid ter-*akung* yang berada di pulau paling ujung Utara Indonesia, yaitu di Kabupaten Kepulauan Talaud, tepatnya di SMP Negeri 3 Essang. Untuk mengukir kenangan terakhir, kami pergi untuk berpiknik bersama di Pantai Sapan yang terletak tidak begitu jauh dengan sekolah. Kami pergi ke pantai dengan diantar salah satu muridku yang memiliki motor sedangkan muridku lainnya berjalan kaki untuk bisa melewati hari terakhir bersamaku. Seharusnya aku ikut jalan kaki, tapi karena muridku tidak memperbolehkan jalan kaki, akhirnya aku mau dibonceng pakai motor. Dengan wajah ceria mereka menyapaku yang berada di boncengan motor lalu aku membalas menyapa mereka dengan melambaikan tangan. Sungguh terasa berat dan tidak tega rasanya untuk meninggalkan murid-muridku tercinta, aku sudah terlanjur menyayangi mereka. Mereka tak inginkan kami pulang ke Jawa. Berbagai suara hati mereka lontarkan dengan merengek-rengok, berharap kami tak tinggalkan mereka secepat ini. Sampai-sampai ada yang mendoakan pesawatnya mogok di jalan. Meskipun satu tahun telah terlalui bersama murid-muridku, mereka tetap tak relakan kami pergi. Alangkah semakin berat hati ini tuk tinggalkan mereka, tak tega rasanya berpisah dengan mereka yang setiap hari selalu mengulas senyum manis padaku. Dengan perpisahan ini, tentunya tak akan kulihat lagi senyum manis mereka, keusilan mereka, canda tawa mereka, wajah mereka, dan

entah kapan lagi bisa bertemu mereka. Satu tahun, dua tahun, atau bahkan hanya satu kali ini, aku tak tahu. Aku juga sudah rindu dengan keluarga yang menanti kedatanganku begitupun mereka pasti akan merasa rindu kutinggalkan.

Di hari terakhir ini, kami habiskan waktu bersama untuk mengobrol, bermain, bercanda gurau, bernyanyi, serta mandi ombak bersama. Sebenarnya, aku tak mau ikut mandi ombak karena sebelum berangkat piknik aku sempat sakit, namun aku tetap berangkat ke sekolah karena aku tak mau mengecewakan murid-muridku yang sudah dengan setia menunggu di sekolah untuk menghabiskan waktu berkumpul bersamaku. Saat kutatap wajah bahagia mereka, rasanya sakit yang sebelumnya kurasakan hilang dengan sendirinya. Akhirnya, setelah makan siang kuputuskan untuk ikut mandi ombak bersama murid-muridku. Mereka memegang erat tanganku dan menuntunku menuju deburan ombak yang membiru. Kedua tanganku dipegangi erat, mereka menuntunku menyatu dengan lautan. Dalam ketakutanku, mereka dengan penuh kasih dan sabar menjagaku, mengelilingiku sambil mendendangkan lagu perpisahan di tengah panas terik matahari di lautan. Laut menjadi saksi perpisahan kami yang terakhir. Sungguh indah syair lagu yang didendangkan hingga membuat mataku berlinang air mata, namun air selalu menghapusnya agar murid-muridku tak melihat kesedihan yang kupancarkan karena akan berpisah dengan mereka. Aku tak mau mereka bersedih menatapku, aku ingin mereka bahagia dan mengikhlaskanku untuk pulang ke tanah Jawaku. Dalam lagu yang mereka dendangkan, ada doa yang mereka panjatkan agarku selamat sampai tujuan. Terima kasih muridku atas kasih *akung*-mu, aku juga sangat menyayangi kalian, tentunya kami akan selalu merindukan kalian nantinya. Meskipun di antara kalian ada yang sering berulah dan membuat *Enci* sakit hati, namun *Enci* juga selalu memaafkan kalian.

Kenakalan kalian memberikan kenangan yang tak pernah terlupakan. Senyum kalian pasti selalu kurindukan. Seperti sajak lagu yang kalian lantunkan dari lubuk hati yang terdalam. Inilah lagu terakhir yang akan memberikan kenangan yang dinyanyikan oleh murid-muridku tercinta, lagu yang diciptakan sendiri dan disiapkan untuk dipersembahkan kepada kedua *Enci* yang akan meninggalkan mereka.

Selamat Jalan Enciku yang terakung
Kami doakan agar cepat sampai
Kami harap sms setiap minggu
Kan kujadikan pengobat rindu
 Lambaian tanganmu kurasakan
 Pilu di dada
 Kasih akungku bertambah pada Enci
 Air mata berlinang tak terasakan olehku
 Nantikanlah kami di tanah Jawa
Detik-detik terakhir torang semua mo baku dapa
Sadikile torang Enci mobaku pisah
Cuma torang so inga jangan sampe Enci mo lupa
Tunggu torang mo pigi di tanah Jawa
 Polo pa torang Enci

*Cium pa torang Enci
Ini yang terakhir torang semua
Baku dapa bukan untuk mobapisa*

Oleh: Siswa-siswi SMPN 3 Essang

Air mataku terus bercucuran setelah lagu ini selesai didendangkan. Isak tangis pun terjadi. Diikuti dengan wajah-wajah muridku yang juga meneteskan air mata. Terima kasih muridku atas doa yang kalian satukan dalam lagu. Ketulusan menyayangi *Enci* akan selalu *Enci* ingat dan rasakan. Semoga kita bisa bertemu lagi di waktu yang berbeda. Sebenarnya masih banyak ilmu yang ingin *Enci* berikan pada kalian, namun waktu sudah tak tersisa lagi. Semoga kalian mendapatkannya dari orang lain yang juga akan menyayangi kalian.



Muridku Bagaikan Mutiara Terpendam

Talaud sebagai tanah pengabdianku ternyata menyimpan banyak mutiara. Mutiara-mutiara yang sangat berharga yang belum sempat tergali. Mutiara yang ada bukanlah mutiara perhiasan, namun mutiara yang lebih berharga dari itu. Setelah kulaksanakan tanggung jawabku sebagai guru muda di SMP Negeri 3 Essang, kutemukan berbagai kemampuan siswa yang tak sempat tergali dan muncul ke permukaan. Mereka ibarat mutiara terpendam yang apabila tergali maka akan dapat bernilai berharga. Potensi yang dimiliki siswa, khususnya di SMP Negeri 3 Essang sangat beragam. Banyak siswa memiliki kelebihan di bidang olahraga dan seni yang belum sempat tergali dengan maksimal. Bakat yang dimiliki sudah ada, tinggalah mengasahnya. Tak kusangka di daerah perbatasan ini siswa-siswi memiliki potensi

suara yang bagus, bermain musik, dan olahraga yang bagus seperti voli, sepak bola, catur, dsb. Namun, adanya bakat yang ada tidak dapat berkembang secara maksimal karena kurangnya perhatian seperti perlombaan yang diadakan.

RICHA

Enci Jangan Tinggalkan Kami

Kali pertama tinggal di Desa Sambuara, desa yang sangat baru menurut aku dan berbeda akan kebudayaan, agama, maupun suku. Tinggal bersama orang lain yang bisa dianggap menjadi orangtua asuh sungguh merupakan pengalaman pertama yang aku rasakan. Pertama datang ke sekolah, murid-murid atau para penghuni sekolah sangat *welcome* dengan aku, sambutan yang sangat menyanjung hati, sambutan yang belum pernah aku rasakan ketika ada di Jawa. Benar-benar menjadi seorang guru yang dihargai. Di sana guru yang masih muda di sapa dengan *Enci*. *Enci* Richa itulah panggilan yang diberikan kepadaku. Awal kedatanganku para warga sekitar mengira aku adalah Vita atau Cut Meiriska yang bermain di salah satu sinetron ke-*akung*-an mereka. Sampai-sampai salah satu guru tertegun melihat aku termasuk para murid.

Anak-anak yang begitu baik dan semangat akan belajar mulai menghampiriku, mereka ingin tahu akan dunia luar atau keadaan di kota-kota besar seperti di Jawa, mereka ingin mendengarkan cerita tersebut dari aku. Cerita yang aku ungkapkan yang berkaitan dengan keadaan di Jawa menggugah hati mereka untuk maju dan bercita-cita melanjutkan kuliah di Surabaya sekaligus bertemu dengan aku, tutur mereka. Sapaan yang mereka berikan kepada setiap guru akan membuat ada perbedaan antara siswa desa dengan siswa kota yang lebih santun siswa desa yang selalu memberikan sapaan, penanaman budi pekerti yang baik melalui pembiasaan.

Selama beberapa hari, dan berbulan-bulan di sekolah akhirnya ada salah satu murid bernama Brina mengatakan, “*Enci* jangan tinggalkan kami, *Enci* berbeda dengan guru-guru lain, *Enci* lebih sopan dari yang lainnya, proses mengajar *Enci* berbeda dengan guru lain, kami sangat *akung* dengan *Enci*, *Enci* jangan kembali ke Jawa, ya!”. Kata-kata yang sulit untuk kujawab dan aku pun terenyuh, berbagai kata aku ungkapkan untuk menjawab pertanyaan Brina dengan halus. Memberikan semangat kepada Brina dan seluruh murid untuk terus maju.

Anakku Akung, Anakku Malang

Tak pernah bekerja sejauh ini dan seindah ini. Anak-anak atau muridku di SMP ini menjadi semangat dalam hidupku untuk menggerakkan mereka agar lebih maju lagi, tapi *akung* banyak sekali halangan dan rintangan merintang, di antaranya adalah ketidakpedulian orang tua untuk anaknya agar terus maju. Aku melihat salah satu anakku yang bermuka pucat, tak seperti biasanya dia seperti itu, ternyata juga banyak guru yang mengetahui akan hal ini, banyak para tetangga yang bilang bahwa ada salah satu lelaki yang sering pulang pagi dari rumahnya. Ketika itu aku bertanya, “Di mana Ibundanya?” Ternyata sang Ibundanya juga tak layak sebagai seorang ibu, dia selingkuh dengan lelaki lain. Padahal, sang Ibu tersebut berbadan dua. Sang Ayah, atau suami sahnya sedang bekerja di luar kota. Pekerjaan Ibu tersebut bersama selingkuhannya cuma mabuk-mabukan, merokok bersama, tanpa peduli dengan anak-anaknya, dan keluarga. Anak pertamanya tidak melanjutkan sekolah SMA dikarenakan malu dengan kelakuan Ibunya, di sisi tangannya terdapat bekas goresan pecahan botol, dan hal itupun menular kepada Adiknya, yakni muridku terkesan raut

mukanya pucat, ada bekas goresan silet di sisi tangannya, dan selalu membolos sekolah dikarenakan sakit. Berulang kali aku mencoba untuk mengingatkan anak-anakku agar tidak memberikan harga dirinya untuk orang yang belum tentu menjadi suaminya, terus semangat belajar agar kelak bisa menjadi kebanggaan keluarga, dan menjadi generasi muda Indonesia yang cemerlang.

Muridku Akung

Waktu itu kita mengajar di kelas VIIIA, mata pelajaran Pkn yang selama ini menjadi pelajaran yang membosankan bagi anak-anak mendadak disukai karena cara menyampaikan materi dan menghargai pendapat sangat aku perhatikan, metode dan model pembelajaran dalam kelas pun aku ciptakan seefektif mungkin dan menyenangkan agar materinya dapat diterima oleh semua siswa. Lambat laun materi telah aku ajarkan perbedaan pemahaman pun muncul dan hal itu sudah diakui oleh bapak Guru yang sebelumnya telah mengajar mata pelajaran PKn.

Waktu itu tentang materi Sistem Pemerintahan Indonesia, aku telah menyampaikan materi kemudian aku membuat model pembelajaran *telling stick*, siapa yang terkena dia berhak menjawab pertanyaan dari aku, siapa yang bisa menjawab mendapatkan nilai dan yang tidak bisa menjawab mendapatkan hukuman. Waktu itu ada salah satu murid yang bernama Candra Nusa, dia adalah bintang kelas di kelas tersebut, ketika musik berhenti di dia, dia harus menjawab pertanyaan yang aku berikan, aku bertanya tentang tanggal dikeluarkannya dekrit presiden, dia hanya menyebutkan tanggal lima juli dan lupa untuk menyebutkan tahunnya, akhirnya dia malu dan menunduk, terlihat diraut mukanya yang dulunya semangat mendadak menjadi lemas karena tidak dapat menjawab pertanyaanku, dia sangat malu dan hampir menangis. Aku mencoba membesarkan hatinya, mendekati dirinya dan berbisik, "*Ngana so dapat nilai hwe, ngana nyandak* perlu berkecil hati *ngana* tetap memperoleh akumulasi nilai yang tinggi dibanding ngana pe rekang-rekang," lalu dia tersenyum kepadaku.

Kado untuk Enci

Hari ini seperti biasa aku bergegas untuk pergi ke sekolah, hari ini bukanlah hari yang biasa karena hari ini adalah hari kasih *akung* (*valentine day*), walaupun bukan merupakan kebudayaan kita, tetapi kemarin aku ditugaskan ibu Kepala Sekolah untuk membuat kegiatan. Bersama mama Teti dan bantuan anak-anak akhirnya kegiatan "*val day*" dapat terlaksana, tidak ada persiapan yang cukup semua sederhana, tetapi tetap alhamdulillah, semua dapat terlaksana. Tetap seperti biasanya pukul 07.10, belum ada satu orang gurupun yang datang, mempersiapkan semuanya dengan anak-anak, acara ini dibuat dengan kegiatan pemilihan *Queen and King* SMPN 4 Essang dan pemilihan guru terfavorit. Hanya kado-kado sederhana yang dapat diberikan untuk para juara, hanya selempang dan mahkota ala Putri Indonesia secara sederhana yang dapat kita sajikan, bahan-bahan pun dibeli di desa sebelah dengan berjalan kaki, menepis hujan, dan untuk hadiah istimewa aku berikan sebuah syal rajutan yang aku bawa dari Jawa. Sebelum acara dimulai ada suara

seorang anak yang memanggil aku, “*Enci*, pasti jadi guru favorit anak-anak, *Enci* pasti dapat banyak hadiah.”

Pembukaan dengan kata sambutan dari ibu Kepala Sekolah membuka kegiatan ini, setelah itu acara pemilihan *Queen and King*. Untuk menjadi pemenang, bukan hanya bagus penampilannya, tetapi juga harus memiliki wawasan yang luas. Setelah itu dilanjutkan dengan pemilihan guru favorit, masing-masing siswa diberi kertas dan disuruh menuliskan guru favorit yang mereka pilih, ternyata tidak di sangka namaku juga ikut masuk menjadi guru favorit, *enci* Richa itulah yang mereka tuliskan.

Hadiah yang aku terima juga lumayan banyak, salah satu yang aku terima dari anak-anak adalah kado isrimewa dari Candra Nusa ketika itu dia berucap, “*Enci*, selamat hari valentine *jo*, jangan dilihat dari harganya kado aku ini, tapi aku membuatnya dengan setulus hati hanya buat *Enci* dan aku mohon jangan dibuang bawa hadiah ini sampai di Jawa, walaupun aku belum pernah ke Jawa paling tidak kado ini mewakili aku di Jawa.”

Belum pernah aku mendapatkan kesan yang mendalam, sebagai guru di pelosok negeri jauh lebih dihargai dan dihormati, selalu ada saja yang membuat hati ini menjadi tambah bersemangat dan membuat senyum ini menjadi semakin lebar melihat tingkah laku mereka, dan semoga kisah ini menjadi kisah kecil, tapi sangat berharga untuk memacu aku lebih bersemangat dan peduli terhadap anak-anak di pelosok negeri.

Dp Nama Wawuk (Namanya Wawuk)

Tahun baru ajaran 2013/2014 mulai datang, hari yang baru bagi murid-murid baruku di SMPN 4 Essang. Mereka riang gembira dan bangga dapat masuk di bangku sekolah menengah pertama, itu artinya mereka bukan lagi anak-anak dan beranjak untuk masa remaja. Raut wajah mereka sangat bersemangat dalam menghadapi masa orientasi siswa, entah mengapa tujuan matakuliah mengarah pada salah satu murid perempuan yang memiliki ‘kebutuhan khusus’, tetapi dia tetap merasa senang dan bergembira, bersemangat dalam bersekolah dengan keadaannya yang demikian. Sungguh salut hati ini melihatnya, semangatnya dalam menuntut ilmu teramat besar.

Dia bernama Firsy Bukanaung, atau DP nama Wawuk (dengan bahasa Talaud artinya namanya Wawuk), terlahir dengan keadaan yang berbeda dengan siswa lainnya, kakinya tidak seperti rekan-rekan lainnya, tetapi dia bisa berjalan layaknya manusia normal, dia beraktivitas sama dengan rekan-rekan yang lain, bahkan dia sangat lihai dalam menendang bola, dia juga tergabung dalam tim olahraga bola kaki di Desa Sambuara dalam tingkatan remaja, subhanallah.

Ketika program perkemahan pramuka dilaksanakan, dia juga ikut berpartisipasi, dan terus bersemangat dia tidak mengenal lelah, sampai pada kegiatan malam neraka, semua anggota pramuka disuruh jalan merayap dengan ditetesi lilin diatas tubuh mereka, Wawukpun ikut dalam kegiatan tersebut, kemudian kakak Pembina memanggilnya dan berkata, “Wawuk sudah *jo*, *ngana* boleh berdiri dan berjalan biasa.”

Di kelas pun dia sangat jago dalam setiap mata pelajaran, tulisannyapun sangat rapi dan cepat. Padahal, rekan-rekan yang lain masih belum begitu bagus. Wawuk

pandai sekali dalam berhitung. Ketika mata pelajaranku (PKn) dimulai untuk pretes (mengetes kemampuan siswa) aku memberikan pertanyaan tentang bunyi Pancasila, lambang dari masing-masing sila, Wawuk termasuk siswa yang mendapatkan nilai 100 di antara tujuh belas rekannya. Saat aku meninggalkan kelas diapun berlari dan berkata, “*Enci*, kita boleh *mo* pinjam buku PKn, kita mau belajar,” dengan tersenyum aku menjawab, “Boleh Wawuk, tapi harus bertanggung jawab atas buku ini ya! tingkatkan terus prestasimu, Nak!”

Dia menjawab, “*Ore, Enci.*”

Di kelas olahragapun dia tetap nekat ikut, padahal para guru sudah memberikan dispensasi untuknya, tapi dia bersikeras untuk ikut, dia berkata, “Kita ingin seperti rekan-rekan yang lain.” Ketika di rumah, Wawukpun jago dalam membuat *kukis* (kue), terkadang *kukis* tersebut juga dijualnya. Subhanallah, dibalik kelemahan ada kelebihan yang kamu miliki, Nak. Berjuanglah terus dalam menggapai cita-citamu. Semoga kamu sukses meraih cita-citamu itu.

RIRIN AGUSTINA

Awal Pertempuran dengan Buku-buku Perpustakaan

Gedung perpustakaan di sekolah tempatku bertugas sudah berdiri kokoh. Di dalamnya terdapat ribuan judul buku. Namun, yang sangat di-*akung*-kan bahwa buku-buku tersebut masih tercampur jadi satu di rak. Buku Matematika masih tercampur dengan buku agama Kristen, dengan buku SBK, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, bahkan dengan buku-buku pegangan guru seperti buku metode pembelajaran, pembuatan RPP, dan lain-lain. Belum ada penataan dan penggolongan buku berdasarkan mata pelajarannya dan kategorinya. Kondisi seperti ini pasti membuat anak-anak susah mencari buku yang mereka sukai dan inginkan untuk dibaca.

Pada awal bulan November 2012, pertempuranku dengan beribu-ribu judul buku di perpustakaan SDN Inpres Pulutan pun dimulai. Setelah mendapat izin untuk melakukan penataan kembali, aku sesegera mungkin mengerjakannya karena aku sadar bahwa pekerjaan ini membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya mengingat pekerjaan ini hanya kulakukan seorang diri. Sebelum aku mulai penataan, aku memberikan informasi dulu pada anak-anak bahwa mereka boleh masuk perpustakaan dan membaca buku di sana setiap kali aku membuka perpustakaan. Namun, untuk beberapa bulan mereka tidak boleh mengacak-acak buku di rak dulu, dan hanya boleh membaca buku yang aku sediakan di meja khusus. Hal ini harus aku lakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penataan dan pekerjaan ini bisa lebih cepat selesai.

Saat jam istirahat, saat tidak ada jam mengajar, dan saat tidak ada pekerjaan yang dikerjakan di kantor, aku sempatkan untuk masuk ruang perpustakaan. Begitu melihat beribu-ribu buku yang belum tertata, semangatku muncul. Beribu-ribu buku ini *akung*, jika hanya dibiarkan berdebu saja dan tidak dibaca oleh anak-anak. Setiap melihatku masuk perpustakaan, pasti anak-anak langsung berdesak-desakan masuk semua. Karena itu, aku siasati saat jam istirahat aku pandu mereka membaca buku-buku yang kusediakan di meja khusus, dan aku baru memulai penataan saat jam pelajaran agar konsentrasiku bisa terfokus pada satu hal, yaitu mengklasifikasikan beribu-ribu buku tersebut sesuai dengan kategorinya.

Saat membaca buku di perpustakaan, aku lihat keceriaan terpancar jelas di wajah anak-anak. *Akung* sekali untuk sementara ini aku hanya bisa menyediakan buku-buku cerita untuk mereka baca. Namun, keceriaan di wajah mereka semakin memompa semangatku untuk segera menyelesaikan program penataan buku di perpustakaan milik mereka agar mereka bisa lebih tahu pengetahuan yang beragam di luar sana. Berjuta-juta pengetahuan yang ada di dunia ini ingin aku sampaikan lewat buku-buku ini. Mereka memang berada di daerah perbatasan, mereka memang berada di daerah yang dikategorikan terpencil, namun dengan melimpahnya buku yang ada di perpustakaan ini pengetahuan mereka seharusnya tidak kecil. Mereka harus bisa melihat indahnya dunia lewat buku-buku yang harus mereka baca setelah aku selesaikan penataan ini. Mereka harus dapat membuka pikiran dan membuka mata untuk melihat betapa luasnya dunia yang harus mereka lihat. Luasnya dunia ini dapat mereka lihat dari buku-buku yang tersedia di perpustakaan, buku-buku yang sedang

bertempur denganku, yang akan kutaklukkan demi anak-anakku tercinta. Demi anak-anak bangsa di daerah perbatasan.

Kembali Bergelut dengan Ribuan Buku

Hari ini aku pulang sekolah pukul 12.15 WITA seperti biasa. Pulang sebentar ke rumah untuk makan siang dan salat Zuhur. Setelah rasa lelah sedikit menghilang, aku pamit sama Mama untuk pergi ke sekolah. Sesampainya di sekolah, suasana terasa sangat sepi. Aku berjalan terus ke Selatan menuju gedung perpustakaan. Saat aku hendak membuka pintu perpustakaan, aku terkaget dengan suara anak kecil dari belakang, “*Enci*, aku ikut masuk perpustakaan, ya!”

Serasa mau pingsan saat mendengar suara itu karena suasana sunyi di sekolah ditambah lagi memang waktu pertama masuk ke dalam sekolah dan menyusuri koridor sekolah tak aku rasakan ada aktivitas manusia. Tiba-tiba dari belakang terdengar suara yang mengagetkanku. Saat aku berbalik, ternyata suara itu adalah suara muridku kelas I bernama Arjuna Gerald Batara. Anak kelas I memang masih dalam tahap belajar membaca. Aku merasa kagum pada Arjuna karena dalam melatih keterampilan membacanya, ia sengaja menunggu kedatanganku di samping sekolah. Begitu ia melihatku memasuki halaman sekolah, ia langsung mengikutiku dari belakang. Aku senang sekali dengan kedatangan Arjuna karena hari ini aku tidak bekerja sendirian, aku direkani Arjuna, muridku. Rasa sunyi yang biasanya kurasakan di dalam perpustakaan, kini berganti dengan suara Arjuna yang masih terbata-bata dalam membaca. Sesekali aku tertawa kecil mendengar suara Arjuna. Dalam hatiku mendengar suara Arjuna memberikan kepuasan tersendiri. Karena besar keinginannya untuk membaca, dia rela menungguku. Ya Allah, bantu aku untuk segera menyelesaikan program penataan kembali perpustakaan ini, agar anak-anak ini bisa dengan segera menikmati keindahan dan kepuasan membaca.

Seterusnya waktu yang kulalui untuk menata perpustakaan kulalui dengan beberapa murid yang lain, yang juga ingin membaca di perpustakaan. Waktu-waktu yang melelahkan, namun terasa begitu nikmat karena waktu itu bisa kuhabiskan untuk sesuatu yang kelak bisa dimanfaatkan oleh siswa SDN Inpres Pulutan.

Mandi Laut Bersama Murid-muridku

Minggu sore ini setelah aku terbangun dari tidur siangku, aku tidak ada kegiatan di sekolah. Kikin dan Chika (murid yang rumahnya bersebelahan dengan rumah yang aku tinggali), diikuti Widya (siswi kelas IX SMPN 2 Rainis, tetanggaku) datang ke rumah. Mereka mengajakku untuk pergi ke pantai. Seperti sebelumnya, karena aku sedikit takut laut lantaran aku tak dapat berenang, aku hanya akan bermain-main di pantai saja. Namun, cerita pantai kali ini berbeda dengan cerita pantaiku sebelumnya yang hanya kuhabiskan bermain pasir di pantai. Kali ini, aku benar-benar masuk dan berenang agak dalam. Chika, Kikin, dan Widya berjanji akan memegangkiku. Ternyata sangat menyenangkan saat ada deburan ombak yang menghantam kita dan tubuh kita terasa terangkat dan melayang. Suatu pengalaman yang baru kali pertama kurasakan. Sebelumnya, saat masih di rumah, bahkan pada awal-awal penugasanku aku hanya bermain pasir jika ada kesempatan main di pasir. Aku tidak pernah membayangkan untuk ikut masuk dan mandi.

Canda dan tawa kami pun pecah. Suasana semakin meriah saat murid-muridku yang lain mulai berdatangan mandi laut. Kami semua tertawa lepas. Aku bersyukur karena semua murid-murid dapat menerimaku dengan baik. Aku tidak pernah merasa sendiri, dan banyak waktu yang kulalui dengan canda tawa yang keluar dari mulut kecil murid-muridku. Ada sebatang bambu yang entah mereka dapatkan dari mana. Melihat keseruan mereka ketika menggunakan sebatang bambu itu membuatku untuk ikut mencobanya. Ada sekitar lima orang yang memegang bambu itu dan tubuh kita melayang sehingga kaki kita pun tidak menyentuh dasar. Awalnya memang sangat menyenangkan. Namun, anak-anak yang berpegangan bambu bersamaku beranjak menuju tempat yang menurutku terlalu jauh dari bibir pantai. Aku merasa jantungku tak berdetak lagi. Aku bukanlah orang yang pandai berenang. Chika dan Widya yang tidak ikut berpegangan pada bambu tersebut lalu berenang menghampiriku. Aku berteriak-teriak tidak jelas. Yang kuucapkan hanya, “Ayo balik! Ayo balik!”

Anak-anak hanya tertawa karena mereka pikir mungkin aku hanya bercanda. Ketika ketakutanku semakin menjadi-jadi aku semakin berteriak. Aku berpikir bahwa ini memang sudah terlalu jauh dari bibir pantai. Aku tidak bisa berenang dan bagaimana jika sesuatu terjadi. Pikiranku semakin parno ketika disekitarku tak ada orang dewasa hanya segerombolan anak-anak kecil. Jika sesuatu terjadi dan ombak membawa kami semakin menjauh dari pantai, siapa yang akan menolong kami. Pikiran-pikiran negatif itu entah mengapa datang ke benakku, namun ke-parnoan-ku semakin menjadikanku takut. Akhirnya, mereka pun berenang membawa bambu yang kupegangi kembali ke pantai. Mereka semua pun kelihatan takut dengan teriakanku. Wajahku pun berubah menjadi pucat pasi sehingga mereka memutuskan untuk kembali ke bibir pantai.

Sesampainya di bibir pantai, aku bertanya pada mereka bahwa tadi kita berenang sampai mana. Ternyata, masih sangat dekat dari bibir pantai. Mungkin karena bergelantung di bambu membuat kakiku tak dapat menginjak dasar, pikiranku menjadi parno sendiri. Sedikit bercanda bersama mereka, bermain-main pasir di pantai membuat *shock*-ku sedikit menghilang. Setelah ketakutanku hilang dengan tawa canda bersama anak-anak, aku memutuskan untuk pulang karena waktu menjelang Magrib. Di sepanjang perjalanan aku minta pada Chika, Kikin, Widya, dan Dade (Adikku di rumah) untuk tidak menceritakan peristiwa tadi kepada Papa (kepala sekolah) dan Mama. Aku takut, jika mereka tahu maka aku tidak boleh lagi main ke pantai bersama anak-anak. Kami pulang bersama-sama dengan tawa canda yang terus pecah di sepanjang jalan.

Lomba Sekolah Sehat, Perpustakaanku Masih Berantakan

Satu minggu waktuku untuk menyelesaikan pendataan buku perpustakaan sebelum lomba sekolah sehat diselenggarakan pada tanggal 27 Februari 2013. Satu minggu yang kuhabiskan di perpustakaan sampai Magrib ternyata tidak cukup. Masih banyak buku yang belum terisi nomor *indeks* di sampulnya. Aku butuh tenaga ekstra untuk menyelesaikannya meskipun terasa tidak mungkin untuk menyelesaikannya dalam waktu singkat. Murid-murid kelas VI membantuku sebisa mereka. Hal yang bisa mereka kerjakan adalah mengangkat buku-buku yang belum aku data dan belum

aku beri nomor *indeks*. Sepulang sekolah, aku direkani Angel dan Kikin untuk mendata buku. Di tengah-tengah pendataan perut kami berbunyi, “*krucuk...krucuk...*” Kami lapar dan butuh makan. Akhirnya, aku suruh mereka berdua beli mi cakalang di warung mama Chintya. Apa mau dikata, saat balik bukan mi yang mereka bawa, namun wajah lesu dan bilang bahwa mi sudah habis. Akhirnya, aku suruh mereka beli mi instan dan beberapa air mineral. Mi tersebut mereka masak di rumah Angel yang tidak jauh dari sekolah. Setelah mi masak, mereka bawa ke perpustakaan. Alhasil, meja-meja baca para siswa kita sulap jadi meja makan sementara mengingat perut kami memang sudah sangat lapar.

Setelah makan, kami melanjutkan pekerjaan. Setelah mengangkat beberapa buku yang harus aku data, selanjutnya Angel dan Kikin hanya bisa membaca dan menungguku menyelesaikan pendataan buku-buku yang baru saja mereka angkat. Hal ini terasa sangat melelahkan karena pekerjaanku kali ini dikejar waktu, waktu lomba sekolah sehat yang tinggal satu minggu lagi diadakan di Kecamatan Pulutan. Setiap hari aku masuk perpustakaan saat tidak ada jam mengajar. Sepulang sekolahpun kusempatkan waktuku ke perpustakaan sampai Magrib tiba.

Ternyata pertempuranku dengan buku-buku ini belum berakhir. Masih begitu banyak buku yang belum terdata. Dua hari sebelum hari H, aku direkani muridku kelas VI, Tasya. Dua hari ia membantuku mendata buku-buku ini. Dia bilang bahwa dia juga ingin agar pendataan buku di perpustakaan ini segera rampung, mengingat ia dan rekan-rekannya di kelas VI akan segera lulus. Tasya aku tugasi untuk menulis nomor *indeks* di belakang sampul buku. Selanjutnya, setelah aku masukkan data buku tersebut ke dalam buku tebal “Daftar Buku Perpustakaan SDN Inpres Pulutan”, aku langsung mncantumkan nomor *indeks* di sampul buku. Dua hari yang kulalui dengan Tasyapun sampai Magrib. Namun, itu belum cukup. H-1 Tasya kusuruh pulang saat jam menunjukkan pukul 17.30. Pertempuran dengan buku-buku ini kulanjutkan sendiri di tengah sunyinya perpustakaan di waktu yang gelap. Tak lama kemudian sekitar pukul 18.30 datang *enci* Masyelin dan *enci* Fridolin yang ingin menata dan melengkapi administrasi kelas mereka masing-masing. Setelah mereka selesai dengan pekerjaannya di kelasnya masing-masing, mereka berdua menghampiriku di perpustakaan dan menyuruhku untuk pulang karena sudah malam. Aku tidak bisa pulang meninggalkan perpustakaan yang masih berantakan seperti ini. Namun, akhirnya kami bertiga berinisiatif untuk tetap menata buku ke dalam rak-rak. Buku yang sudah aku data dan beri nomor *indeks* langsung ditata rapi di rak sebelah kanan. Untuk buku yang belum aku data diletakkan di rak sebelah kiri dan belakang. Setelah selesai, tinggal penataan kursi yang rencananya aku atur besok pagi, lantaran tiba-tiba saja lampu mati. Jika sudah mati lampu malam-malam begini pasti lama nyalanya. Aku memutuskan pulang. Aku diantar *enci* Fridolin sampai ke rumah. Hatiku merasa sangat lega. Setidaknya buku-buku di perpustakaan sudah tertata rapi di rak meskipun sebagian belum terdata belum memiliki nomor *indeks*. Sesampainya di rumah, aku mandi dengan suasana gelap dan hanya direkani satu lampu minyak tanah. Setelah mandi, aku makan, lalu tidur untuk memulihkan kembali tenagaku dan mempersiapkan diri memulai pertempuran lagi dengan buku-buku di perpustakaan setelah lomba sekolah sehat selesai. Setelah sekolah kami dinilai, tentunya buku-buku yang sudah tertata rapi di raknya akan kembali turun dan bergelut lagi denganku.

SANTI

Perjalanan dari Juanda ke Talaud

Kami peserta SM-3T Universitas Negeri Surabaya (Unesa) Angkatan Kedua Penempatan di Kabupaten Kepulauan Talaud berangkat dari Bandara Juanda Surabaya tanggal 11 Oktober 2012 dan kami berjumlah dua puluh sembilan peserta. Kami *boarding* sekitar pukul 08.10 WIB dan tiba di Bandara Samratulangi Manado tepat pukul 12.00 WITA. Selanjutnya, kami segera dijemput oleh mobil menuju Hotel Metropolitan Inn untuk transit di Manado. Keesokan harinya, tanggal 13 Oktober 2012, kami berangkat ke Kabupaten Kepulauan Talaud naik pesawat *Wings Air* dari Bandara Samratulangi dan tiba di Bandara Melonghuane tepat pukul 13.00. Kami pun segera menuju kantor Kacabdin Dikpora di Melonghuane untuk serah terima dengan kepala sekolah masing-masing. Aku ditempatkan di SMP Negeri 2 Essang di Gemeh dan dijemput oleh bapak Kepala Sekolah yang bernama D.G Lasut. Setelah acara serah terima selesai, kami berangkat menuju tempat tugas masing-masing. Pukul 15.00, kami berangkat dari Melonghuane menuju Beo. Aku naik *oto* bersama dua rekanku yang penempatannya di Kecamatan Gemeh, yaitu Mas Gilang dan Mas Defi. Setelah perjalanan panjang dan melelahkan di *oto* (kendaraan darat di Talaud), pukul 22.00 aku tiba di Gemeh dan aku bertempat tinggal di rumah bapak Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Essang di Gemeh.

Mabarek untuk Merayakan Natal dan Tahun Baru

Desa Gemeh Wantane adalah sebuah desa tempat aku mengabdikan. Acara yang paling berkesan di bulan Desember adalah *mabarek*. *Mabarek* berasal dari bahasa Talaud (*Taroda*), yang artinya berjoget di jalan. Acara ini digunakan untuk merayakan Natal dan Tahun Baru 2013. Acara ini dimulai sejak awal Desember sampai tahun baru. Acaranya diikuti oleh semua kalangan usia dari anak-anak sampai dewasa. *Mabarek* dipimpin oleh seseorang yang memandu joget dan diiringi oleh *sound system* yang dibawa di gerobak dorong. *Mabarek* biasanya dimulai siang hari sampai tengah malam. Penduduk di sini sangat antusias untuk mengikuti *mabarek* karena sebagian besar penduduknya beragama Kristen. Aku sebagai peserta SM-3T bersama rekan-rekan seperjuangan yang berada di Desa Gemeh, ikut serta meramaikan *mabarek*. Ini merupakan suatu pengalaman baru buatku karena di daerah asalku tidak ada acara seperti ini.

Acara Pohon Terang (Pontrang)

Bulan Desember adalah bulan yang ditunggu-tunggu oleh sebagian besar penduduk di Desa Gemeh, Kecamatan Gemeh, Kep. Talaud yang Nasrani. Sejak awal Desember, telah diadakan pohon terang (pontrang) di setiap Kelompok Rumah Tangga (KRT). Dalam acara pontrang, ada tari lilin yang dibawakan oleh anak-anak

atau remaja dan ada acara menyalakan tujuh lilin di atas kayu salib yang dinyalakan oleh orang yang berbeda. Di Desa Gemeh ada dua belas KRT dan masing-masing KRT mengadakan pontrang pada hari yang sama. Jadi, pada hari itu Desa Gemeh sangat ramai. Pontrang tidak hanya diadakan pada KRT, akan tetapi pontrang juga diadakan di Gereja Sahentimbang Gemeh yang dilakukan berurutan dari pontrang KPKP (kaum ibu), pontrang kaum pemuda, pontrang remaja, dan anak-anak. Puncak acara pontrang adalah malam kudus, yaitu malam tanggal 25 Desember 2012. Acara dimulai pukul 21.00 dan selesai pukul 12.00. Setelah itu, masyarakat keluar dari gereja dan menyalakan kembang api secara meriah.

Perayaan Tahun Baru 2013

Perayaan Tahun Baru Masehi merupakan acara adat yang dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Gemeh. Acara ini dirayakan dengan pesta kembang api dan *mabarek* keliling lapangan sepak bola Desa Gemeh. Pada tahun baru kali ini, yaitu tanggal 1 Januari 2013, sejak siang hari, masyarakat Desa Gemeh sudah memasang tenda sebanyak dua belas sesuai dengan jumlah Kelompok Rumah Tangga (KRT) yang ada di Desa Gemeh. Tepat pukul 23.00 tanggal 31 Desember 2012, masyarakat, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan camat Gemeh berbondong-bondong menuju lapangan sepak bola Desa Gemeh untuk memeriahkan acara. Menjelang pukul 00.00, tokoh adat berdoa untuk menutup tahun 2012 dan membuka tahun baru 2013. Tepat pukul 00.00, kembang api diluncurkan kali pertama oleh bapak Camat Gemeh dan diikuti oleh masyarakat. Pesta kembang api pun berlangsung sangat ramai. Setelah pesta kembang api, acara dilanjutkan dengan *mabarek* mengelilingi lapangan sepak bola Desa Gemeh sambil diiringi musik *mabarek* sampai menjelang pagi atau sekitar pukul 06.00.

Mencari Sinyal di Bulude

Di awal tahun baru 2013, hujan deras mengguyur Desa Gemeh setiap harinya. Hujan deras ini bermula sejak awal semester genap tahun ajaran 2012/2013, yaitu sejak tanggal 7 Januari 2013. Akibatnya, tower sinyal Gemeh yang berada di Desa Arangkaa mengalami kerusakan atau tepatnya tanggal 8 Januari 2013. Sejak saat itu, tidak ada sinyal di desa sekitar Gemeh, yaitu Taruan, Arangkaa, Gemeh, Taturan, dan Bambang. Alhasil, aku tidak bisa menghubungi keluarga di rumah. Karena sudah hampir satu minggu tower mengalami kerusakan, akhirnya pada tanggal 15 Januari 2013, aku dan rekan-rekan SM-3T yang berada di Desa Gemeh meminta izin dari sekolah untuk mencari sinyal ke desa sebelah—Bulude, Kecamatan Essang. Kami naik *oto* pagi-pagi sekali selama satu setengah jam. Setiba di sana, kami segera telepon keluarga yang ada di rumah. Rasa tangis, bahagia, dan haru terluapkan saat itu. Alhamdulillah, tanggal 17 Januari 2013 teknisi dari Jakarta didatangkan, tower di Desa Gemeh sudah diperbaiki dan aku bisa berkomunikasi lagi dengan keluarga di rumah. Lega rasanya!

Pergi ke Beo untuk Salat Iduladha

Salat Iduladha tahun 2012 ini agaknya berbeda dengan salat Iduladha pada tahun-tahun sebelumnya bagiku. Betapa tidak, tahun ini, aku berada di tanah pengabdian yang notabene sebagian besar penduduknya beragama Kristen Protestan alias Nasrani. Di sini tidak kujumpai masjid untuk melaksanakan salat. Sehari menjelang salat Iduladha, aku bersama rekan-rekan SM-3T pergi ke kota Beo untuk salat Iduladha di sana. Kami naik *oto* (kendaraan darat) dari Gemeh sekitar pukul 13.00 kami berangkat, untuk mencapai kota Beo dibutuhkan waktu tempuh selama lima jam. Perjalanan dari Gemeh ke Sambuara agaknya penuh tantangan, jalannya berlubang dan tidak beraspal. Dari Sambuara ke Beo, alhamdulillah jalannya sudah beraspal. Sebetulnya, waktu itu kami sedang berpuasa Arafah, kamipun membawa bekal untuk berbuka puasa. Sementara di kendaraan, kami mengumandangkan takbir bersama.

Allahu akbar! Allahu akbar! Allahu akbar! Lailahaillahu wallahu akbar allahu akbar walillahilhamdu.

Seketika pecah tangis haru kami, ingatan kami merujuk pada keluarga masing-masing di rumah. Alhamdulillah, tepat pukul 18.00, kami mendengar suara azan di kota Beo dan kamipun segera berbuka puasa di *oto*. Aku merasa sangat bersyukur atas nikmat dan karunia ini. Tiba di Beo, rombongan kami mengingat di 'Resduk'—Bantik, di rumah kontrakan salah satu rekan SM-3T yang bertugas di sana. Keesokan harinya, kami bangun pagi dan segera berangkat ke masjid untuk menunaikan ibadah salat Iduladha berjamaah. Senang rasanya!

Seleksi Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN)

Tibalah saatnya seleksi Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) tingkat SMP seKecamatan Gemeh yang dilaksanakan pada hari Sabtu 16 Januari 2013 bertempat di SMP Negeri 2 Essang di Gemeh tempat aku ditugaskan. Seleksi ini meliputi empat cabang olahraga, yaitu bola voli, catur, bulu tangkis, dan atletik. Pagi-pagi sekali para atlet sudah bersiap-siap di SMPN 2 Essang baik yang berjalan kaki, bersepeda motor maupun yang naik truk. Seleksi ini diikuti oleh tiga SMP yang berada di Kecamatan Gemeh, yaitu SMPN 2 Essang di Gemeh sebagai tuan rumah penyelenggara, SMPN 3 Essang di Mamahan, dan SMPN 3 Gemeh di Bannada. Akhirnya sampailah pada hasil seleksi yang menyebutkan bahwa cabang olahraga voli dimenangkan oleh tim SMPN 3 Gemeh di Bannada, catur dimenangkan oleh Gio dari SMPN 2 Essang. Di Gemeh, atlet pria dimenangkan oleh Tubagus Maarial dari SMPN 2 Essang di Gemeh dan atlet putri dimenangkan dari SMPN 3 Gemeh di Bannada. Setelah seleksi, selanjutnya akan diadakan *Training Center* (TC) dimulai dari Desa Mamahan sampai Desa Gemeh. Itu saja catatan dariku hari ini.

Libur Paskah Keliling Talaud

Libur Paskah telah tiba. Kebetulan liburnya agak lama. Mulai sejak 27 Maret 2013 sampai 1 April 2013. Kami peserta SM-3T akan mengikuti program kemasyarakatan untuk pembuatan papan jalan, papan apotek hidup, dan papan dapur hidup di Desa Tabang. Kami berempat, yaitu aku sendiri, mbak Yunita, mbak Izza, dan mbak Ana berangkat dari Desa Gemeh sekitar pukul 05.30 naik *oto*-nya mas Ipan dan tiba di kota Beo pukul 11.00. Kamipun makan siang sebentar lalu melanjutkan perjalanan ke Tabang naik taksi gelap. Kami tiba di Tabang sekitar pukul 12.30 di kediaman SDK tempat salah satu rekan SM-3T yang bertugas di sana. Kegiatan kami di sana adalah mengecat papan jalan, papan apotek hidup, dan dapur hidup lalu memasangnya. Selesai melaksanakan program di Tabang, kami melanjutkan perjalanan untuk keliling Pulau Karangkelang. Sabtu pagi, sekitar pukul 09.00, kami berangkat ke Desa Dapalan naik *oto* (kendaraan darat) dan sebagian naik *pambut* (perahu kecil). Aku termasuk rombongan yang naik *oto*. Rombongan kami berjumlah empat belas dan semuanya perempuan. Luar biasa! Kebetulan sungai di Desa Binalang lagi pasang, jadi *oto* kami berhenti sampai di Binalang. Kami naik rakit untuk menyeberangi sungai kecil itu. Kemudian berjalan kaki di terik matahari yang begitu menyengat menuju Desa Riung untuk singgah sebentar di sana.

Setelah melepas lelah di Riung, perjalanan kami lanjutkan sekitar pukul 15.00, kami berjalan lagi ke Desa Dapalan dan menginap di sana karena hari sudah senja. Pagi harinya, Minggu pukul 06.00, kami berjalan kaki ke Desa Ganalo dan singgah dulu di Desa Ammat untuk sekadar minum teh. Selanjutnya, kamipun naik rakit untuk menyeberang dari Desa Ammat ke Desa Ganalo. Jam tangan menunjukkan pukul 09.00, akhirnya kami tiba di Ganalo. Kami beristirahat dan makan-makan di sana. Lanjut pukul 14.00, kami berjalan kaki ke Desa Bannada dan harus melewati hutan Desa Lahu yang naik turun, licin, dan amat melelahkan. Alhamdulillah, kami tiba di Bannada tepat pukul 16.00 dan menginap di Bannada. Keesokan harinya, sekitar pukul 05.00 pagi, kami berangkat naik *oto* ke Desa Gemeh. Sementara rekan-rekan yang lain lanjut ke Bulude. Sungguh petualangan keliling pulau Karangkelang bersama rekan-rekan SM-3T yang sangat mengesankan dan tidak akan mungkin dapat kulupakan.

Monev di Bulude

Setelah pengabdian selama enam bulan atau setengah tahun, peserta SM-3T wajib dimonev. Monev tahap I dari Universitas Negeri Surabaya (Unesa) untuk peserta SM-3T Kecamatan Gemeh dan Essang bertempat di Desa Bulude. Monev dilaksanakan pada Senin, 8 April 2013 dan dihadiri oleh rektor Unesa, pak Yoyok, pak Sulaeman, bu Lutfi, dan bu Tri Sakti. Acara monev ini sangat berkesan karena ada acara penyambutan secara adat, tari adat dengan batok kelapa, tari *Salsa*, menyanyi lagu *Laskar Pelangi*, dan lagu *Kami Peduli*. Selesai acara, dilanjutkan ramah-tamah dengan makanan khas Talaud seperti lobster, biak, ikan cakalang, dan lain-lain. Kemudian terakhir evaluasi problem-problem selama di tempat tugas.

Ujian Nasional 2013

Ujian Nasional atau lebih dikenal UN adalah evaluasi tahap akhir yang wajib dilaksanakan sebagai salah satu syarat kelulusan sekolah di Indonesia. UN SMP tahun ajaran 2012/2013 ini berbeda dengan UN tahun sebelumnya walaupun masih empat mata pelajaran UN yang diujikan, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA. UN tahun ini terdiri atas dua puluh paket soal tiap ruang ujian dan dilengkapi dengan lembar jawaban di tiap paket soal. Jadi, satu paket soal dan satu lembar jawaban dikhususkan untuk satu siswa. Karena itu, jauh-jauh hari sebelum UN, guru mata pelajaran UN telah memberikan pengayaan tiap sore selama kurang lebih dua bulan dari akhir Januari sampai Februari 2013 dilanjutkan Ujian Pra-UN sebagai tes awal UN. Akung-nya, pelaksanaan UN SMP tahun ini mengalami penundaan yang sebelumnya dijadwalkan Selasa, 22 April 2013 menjadi Rabu, 23 April 2013. Hal ini disebabkan keterlambatan soal dari pusat sampai ke Kabupaten Kepulauan Talaud. Akibatnya, UN pada hari pertama menjadi dua mata pelajaran, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Jam pertama dimulai pukul 07.30—09.30 dilanjutkan istirahat tiga puluh menit dan jam kedua dimulai pukul 10.00—12.00. Hari kedua UN Matematika dan hari ketiga UN IPA. Alhamdulillah, UN berjalan dengan tertib dan lancar.

Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) di Rainis

Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) se-Kabupaten Kepulauan Talaud tahun 2013 ini diadakan di Kecamatan Rainis. Aku bersama guru Pendidikan Jasmani SMP Negeri 2 Essang di Gemeh (bapak Yahya Timpalen) bertugas untuk mendampingi atlet-atlet O2SN dan peserta *telling story* Bahasa Inggris di Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) di Rainis. O2SN dimulai tanggal 29 April dan berakhir 2 Mei 2013. Untuk itu, kami tim O2SN dari Kecamatan Gemeh (SD dan SMP) berangkat dari Gemeh tanggal 28 April pukul 13.00 naik truk, *oto*, maupun sepeda motor. Sampai di Rainis sekitar pukul 20.00. Aku dan mbak Ana (*official*) membantu persyaratan administrasi peserta O2SN dari biodata sampai foto. Cabang O2SN tingkat SMP yang dilombakan meliputi atletik, bola voli putra dan putri, bulu tangkis, dan catur sedangkan cabang FLS2N yang dilombakan adalah cerita Bahasa Inggris dengan kandidat Githa Maasawet kelas VIII dari SMPN 2 Essang. Hasil O2SN kurang memuaskan karena banyak atlet didiskualifikasi terkait administrasi tidak lengkap seperti tidak ada foto dan tanda tangan kepala sekolah di rapor, ijazah dengan akta kelahiran tidak sesuai, dan lain sebagainya sehingga prestasi para atlet kurang tersalurkan. Sebagai saran untuk O2SN tahun depan, persyaratan administrasi harus lengkap sebelum maju seleksi O2SN tingkat kabupaten dan juga latihan-latihan harus diperketat lagi.

Perpisahan Kelas IX Tahun Ajaran 2012/2013

Setiap ada pertemuan pasti ada perpisahan. Tak terasa tahun ajaran 2012/2013 hampir berakhir. Hari ini Sabtu, 1 Juni 2013 adalah acara perpisahan kelas IX sekaligus pengumuman kelulusan dan juga permohonan doa kelas VII dan VIII yang akan menghadapi Ujian Semester Genap hari Senin depan. Acara perpisahan ini dihadiri oleh kepala sekolah, staf, dan karyawan TU SMP Negeri 2 Essang di Gemeh, tokoh adat, pendeta, tokoh masyarakat, wali murid, dan juga siswa dari kelas VII sampai kelas IX. Acara ini cukup meriah dengan serangkaian acara yang tersusun rapi dan dipandu oleh seorang MC. Dari hasil pengumuman, dinyatakan bahwa semua siswa kelas IX lulus seratus persen. Satu hal yang paling mengesankan adalah pembacaan puisi “Ibu” oleh siswi lulusan kelas IX yang sangat menyentuh hati, hadirin seolah terhipnotis dan cucuran air mata mengalir tanpa disadari. Akhir acara, ditutup dengan doa dilanjutkan acara makan-makan di ruang perpustakaan.

Masa Orientasi Siswa Baru (MOS)

Setelah Pendaftaran Siswa Baru (PSB) di SMP Negeri 2 Essang di Gemeh, calon siswa baru harus mengikuti tes akademik Bahasa Indonesia dan Matematika. Tes Bahasa Indonesia berupa membaca teks pendek dan tes Matematika berupa operasi pengurangan, penjumlahan, perkalian, dan pembagian. Dari tes akademik tersebut, semua calon siswa baru dinyatakan lulus. Babak baru pun segera dimulai. Hari Senin, 15 Juli 2013 sampai dengan Rabu, 17 Juli 2013 siswa baru harus menjalani MOS dengan jadwal materi yang telah tersusun. Wajah-wajah polos siswa baru membuatku antusias untuk mengisi materi diskusi kelompok. Ada dua kelas, yaitu kelas nusa dan kelas bangsa dan semuanya berjumlah empat puluh lima siswa. Sangat senang rasanya aku bisa terlibat di MOS.

Malam Taptu, Upacara Bendera, dan Malam Tos

Peringatan HUT RI di Kecamatan Gemeh sangat meriah. Malam hari sebelum hari Kemerdekaan, yaitu Jumat, 16 Agustus 2013 diadakan malam Taptu di BPU Kecamatan Gemeh. Malam Taptu ini diikuti oleh siswa SD sampai SMK dengan memakai seragam pramuka lengkap dan anggota paskibra berjumlah tujuh puluh siswa sambil membawa obor. Saat itu, aku jadi MC dadakan dan memandu acara. Setelah tiba acara pawai obor, kami semua, kecuali anggota paskibra membawa obor keliling ibukota Kecamatan Gemeh. Ramai dan senang kurasakan karena ini kali pertama aku mengikuti malam Taptu. Keesokan harinya, Sabtu, 17 Agustus 2013 upacara HUT RI dilaksanakan di lapangan sepak bola Gemeh. Hari itu hujan deras dan upacara pun baru dimulai pukul 11.00. Meskipun begitu, peserta upacara tetap bersemangat untuk upacara HUT RI. Peserta upacara dari siswa TK sampai SMA, mahasiswa, anggota paskibra, PNS, tokoh masyarakat, kepala desa se-Kecamatan Gemeh, guru SM-3T se-Kecamatan Gemeh dan camat Gemeh. Sore harinya, pukul 17.00, dilaksanakan upacara penurunan bendera. Akan tetapi, peserta upacaranya

tidak sebanyak upacara di pagi hari. Selanjutnya, di malam hari, sekitar pukul 19.30 diadakan resepsi kenegaraan atau malam Tos di BPU Kecamatan Gemeh. Acaranya berupa sulang minuman *Coca-cola* atau *Fanta*. Acara malam Tos ini begitu mengesankan karena ini kali pertama aku mengikuti acara seperti ini.

Ibadah Tasik di Sarocok Taturan

Sabtu 14 September 2013 menjadi hari bersejarah bagiku. Hari itu, adalah hari perpisahanku dengan keluarga besar SMP Negeri 2 Essang di Gemeh yang berlokasi di Sarocok Desa Taturan karena masa pengabdian SM-3T di SMP sudah selesai. Perpisahan ini juga bersamaan dengan SDK Sahentimbang Gemeh, dan SDN Inpres Gemeh sehingga di lokasi Sarocok sarat dengan kerumunan orang. Karena itu, pagi-pagi pukul 08.00, seluruh warga SMP tengah berkumpul di pendopo untuk berdoa sebelum berangkat ke Taturan. Ada yang naik *oto* dan ada pula yang berjalan kaki menuju Taturan. Tidak lupa genset dan peralatan musik seperti piano dan gitar juga dibawa ke Taturan untuk ibadah Tasik. Aku, Yetlin, dan beberapa siswi memilih berjalan kaki ke Taturan sambil santai dan mengobrol. Sementara di jalan, kami foto-foto. Sesampai di Taturan, telah ada tenda untuk guru dan juga makanan. Sesegera mungkin, kami semua duduk melingkar dengan rapi dan ibadah Tasikpun segera dimulai pukul 09.00 dipimpin oleh pengurus OSIS. Dalam ibadah Tasik ini, semua menyanyikan lagu rohani diiringi piano. Saat-saat yang mengharukan adalah ketika aku menyampaikan pesan dan kesan. Rasa tangis, haru, senang, sedih bercampur jadi satu karena aku sudah menganggap keluarga SMP seperti keluarga sendiri. Sebagai kenang-kenangan, fotoku diabadikan di HP mereka masing-masing. Setelah itu, acara pelepasan tugas guru SM-3T di SMPN 2 Essang oleh bapak Kepala Sekolah dan penyerahan cenderamata dari siswa untukku. Aku begitu terharu dan senang. Seusai acara, kami makan-makan. Kemudian, aku diajak rombongan SDN untuk naik ke Masareh. Pemandangan di sana sungguh menakjubkan ada *stalagtit* dan *stalagmit* dan kami juga foto-foto di sana. Setelah itu, aku mandi ombak dengan rekan-rekan dan juga naik *londe* (perahu dayung). Sungguh, hari ini begitu menyenangkan. Kamipun pulang pukul 13.30.

Pelepasan di Aula Shekina Melonghuane

Seusai berhias, aku membawa tas jinjing dan ranselku ke kamar tamu rumahku. Aku minta tolong Adikku untuk memfotoku sebagai kenangan terakhir sebelum pulang ke Jawa. Lalu, kami beranjak ke rumah Cimak (keluargaku di Gemeh) untuk sarapan sebelum perjalanan jauh ke Melonghuane hari ini. Aku berpamitan dengan seluruh keluargaku. Air mataku bercucuran tak terkendali karena hari ini aku harus berpisah dengan keluarga tercinta tempat aku tinggal di Gemeh selama mengabdikan satu tahun sebagai guru SM-3T. Tepat pukul 06.00, aku bersama rekan-rekan SM-3T dari Gemeh, yaitu mbak Yunita, mbak Ana, mbak Iza, mas Gilang, dan mas Defi berangkat ke Melonghuane naik *oto* mas Ipan bersama Ibuku. Sementara bapak Kepala Sekolah naik motor. Setelah melalui perjalanan panjang dan melelahkan, pukul 12.30 kami tiba di Melonghuane di rumahnya Ci Selny, sepupunya

ibu Kepsekkku. Kami istirahat sedikit lalu salat Zuhur dan Asar. Kemudian, kami segera ke Aula Shekina untuk pelepasan tugas SM-3T dan penyambutan peserta SM-3T baru dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang berjumlah empat belas orang dan dari Universitas Negeri Surabaya (Unesa) berjumlah sembilan belas orang.

Keesokan harinya, Selasa 17 September 2013, pukul 13.00 kami berempat, aku, mbak Yunita, mbak Ana, dan mbak Iza berangkat ke Bandara Melonghuane naik bentor untuk menjemput rekan SM-3T dari Universitas Negeri Malang (UM) yang berjumlah tiga puluh orang. Aku bertemu dengan penggantikku untuk mengajar Biologi (IPA Terpadu) di SMPN 2 Essang di Gemeh. Setelah itu, kami naik bentor lagi ke Dinas Dikpora untuk serah terima peserta SM-3T UM kepada kepek masing-masing. Seusai acara, kami kembali ke rumah Ci Selny. Aku dan mbak Yunita tetap tinggal di rumah Ci Selny. Sementara, pukul 15.00 mbak Ana, mbak Iza, adik Nani (Penggantikku di SMP), ibu dan bapak Kepsekkku kembali ke Gemeh.

Penjemputan Peserta SM-3T Unesa

Hari ini, Rabu 18 September 2013, kami peserta SM-3T Unesa yang berjumlah dua puluh sembilan orang akan dijemput dari tanah pengabdian. Pukul 09.00, kami sudah berada di Bandara Melonghuane. Setelah itu, kami menimbang barang yang akan dimasukkan ke bagasi dan mendapatkan *boarding pass*. Tepat pukul 12.30, kami naik pesawat dari Bandara Melonghuane menuju Bandara Samratulangi Manado selama satu jam. Tiba di Manado, kami segera naik bus menuju pusat oleh-oleh khas Manado di *Manufacturing Building*. Setelah belanja oleh-oleh, kami segera kembali ke bus menuju bandara. Sampai di sana, kami salat Zuhur dan Asar di Musala bandara. Pukul 18.00, kami *boarding pass* menuju Surabaya dan tiba di sana pukul 20.00. Alhamdulillah, *Welcome to Jawa*, aku bisa menghirup udara di Jawa lagi. Seseberapa mungkin, kami mengambil tas bagasi dan mendengarkan pengarahan dari bu Tri Sakti. Lalu, kami segera menuju ke keluarga masing-masing. Ketika aku mendorong *trolley* ke luar dari bandara, tampak wajah keluargaku yang senang dan penuh haru menyambutku. Aku segera memeluk mereka dan mencium tangan mereka. Kami pun foto sebentar lalu pulang ke Jombang.

SUNARSIH

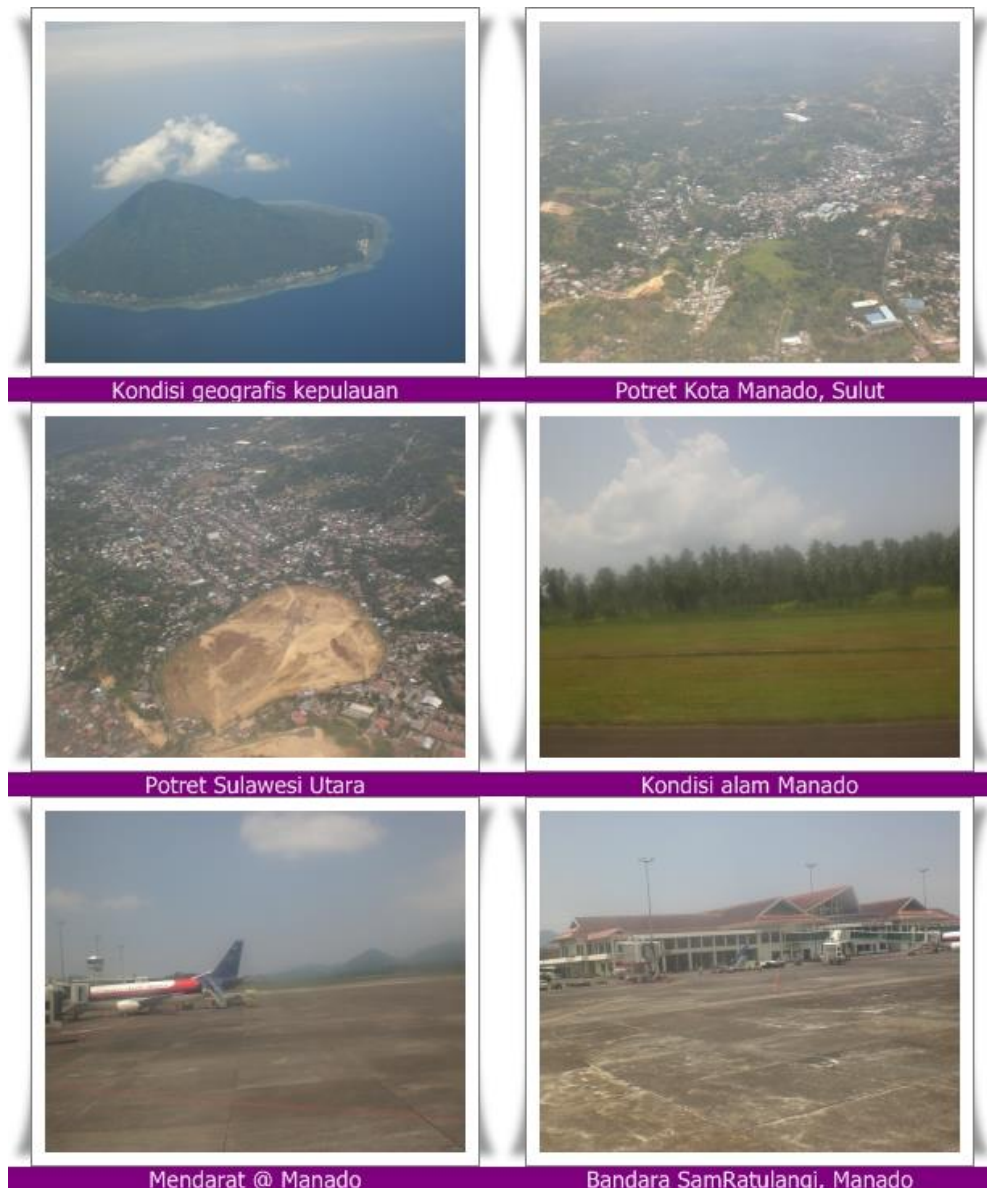
Antara Jawa-Talaud

Sejak awal yang aku tahu, aku akan di tempatkan di Kepulauan Talaud. Tak pernah terlintas dalam pikiranku bagaimana kondisi alam, masyarakat, budaya, dan adat istiadat di Kepulauan Talaud. Meski telah berulang kali aku *browsing*, tak juga kutemukan spesifik kepulauan ini. Hingga akhirnya ada plotting tempatku mengabdikan. Di sana, tampak sebuah nama tempat yang cukup asing bagiku yaitu 'Essang'. Baru aku mulai menggunakan Kecamatan Essang sebagai kata sandi dalam *browsing*, yang aku dapatkan hanyalah informasi dari wikipedia tentang Essang yang merupakan sebuah Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara, Indonesia. Selain itu tentang mata pencaharian masyarakat Essang, yaitu hasil kebun terutama kelapa, singkong, dan juga pisang Abaka. Namun, tak jua bisa kutemukan imajinasiku tentang Kepulauan Talaud.

Tepat tanggal 10 Oktober 2012 pukul 22.00 WIB aku berpamitan dengan Ibuku dan diantar Kakakku ke travel tempatku berangkat. Sekitar pukul 22.30 WIB mobil mulai melaju meninggalkan Madiun menuju Airport di Surabaya. Perlahan dan pasti aku memantapkan hati, tenaga, dan pikiran untuk mengabdikan diriku di Kepulauan Talaud. Saat sejauh mata memandang hanyalah jalan yang semakin jauh meninggalkan kampungku, Ibuku, Mbakku, kang Masku, sahabatku, rekanku, dan semua yang aku *akung-i* dan menyayangiku. Tak terasa sang waktu pun enggan berlama-lama mengantarkan kepergianku sehingga pukul 03.00 WIB aku telah tiba di Sidoarjo, Surabaya, dan hampir pukul 04.00 pagi aku sudah tiba di Bandara Juanda, Surabaya. Namun, tak jua kutemukan peserta SM-3T yang lain yang tiba di sana.

Aku pun tak segan untuk merebahkan badan di selasar sambil menunggu rekan yang lain. Sampai azan Subuh berkumandang tak juga kutemukan seorang rekan. Seusai salat Subuh rekan-rekanku sudah mulai berdatangan. Hampir semua rekan-rekan diantarkan oleh pacar, Kakak, orang tua, Saudara bahkan ada yang tetangganya. Hal ini membuatku ingin pulang saat itu juga karena tak satupun keluargaku disampingku. Aku mencoba untuk tegar dan aku sangat yakin mereka semua (Ibu, Mbak, Mas, dan sahabat) semuanya mendukungku. Aku yakin mereka percaya aku akan mampu menjalani semuanya, dan akan selalu baik-baik saja.

Salam hangat selalu buat Ibuku. Meski tak bisa aku lukiskan dalam air mata, tak bisa aku ungkapkan dalam kataku. Betapa cinta yang tulus ini untukmu Ibuku, Masku, Mbakku, mas Iparku, sahabatku dan semua rekanku. Hal ini tak membuatku patah semangat, tapi dalam raga ini ada semangat membara untuk melangkah maju. Pagi ini, serasa hanya menunggu hitungan jam, menit, dan detik pesawat akan diberangkatkan. Kami pun mulai sibuk mengurus barang kami untuk di masukkan ke bagasi. Alhamdulillah, aku pun tak harus mengeluarkan uang untuk membayar barang yang *over* bagasi. Setelah selesai aku bersama beberapa rekanku menikmati makan pagi di bandara. Perjalanan kami dari Surabaya menuju Manado sekitar dua jam dua puluh lima menit.



Hasil Jepretan saat mendarat di Kota Manado, Sulawesi Utara

Sekitar pukul 12.00 WITA kami pun tiba di Bandara Sam Ratulangi, Manado. Setelah sampai di luar bandara kami langsung menuju travel dan melaju menuju Hotel Metropolitan Inn tempat kami menginap. Sepanjang perjalanan aku dan rekan-rekan sangat menikmati suasana Manado yang asri dengan banyak pepohonan di setiap sudut jalan. Pukul 13.30 WITA kami pun tiba di hotel.

Setelah *chek in*, bersama pak Heru, bu Lutfi, pak Yoyok, pak Warsono, mbak Andra, dan semua rekan-rekan menikmati makan siang dengan makanan pembuka buah semangka. Mengurangi sedikit dahaga kami, kemudian dilanjutkan menuju ke kamar masing-masing. Sampai di kamar kami pun menikmati fasilitas dalam kamar kami, di antaranya kamar kami yang ber-AC, dua tempat tidur yang empuk, televisi, lemari, dan kamar mandi yang bersih. Bisa dibilang hotel yang aku

tempat sederhana, tapi sangat mewah. Dekorasi yang elegan dan membuatku sangat nyaman. Kami pun langsung merebahkan badan di kasur yang empuk dan bergantian antri mandi. Setelah itu kami melanjutkan untuk makan siang yang dari tadi belum sempat kami santap. Di depan kamar kami ada balkon sehingga bisa menikmati kesejukan udara luar saat jendela kami terbuka. Belum lama kami beristirahat, rekan-rekan telah bersiap di bawah untuk jalan-jalan ke kota Manado. Ada beberapa jepretan saat-saat pertama jalan-jalan di Manado.



Padatnya Manado



Multi Mart Manado



Pantai di kota Manado



Terbang Manado-Talaud

Aku pun tak ingin melewatkannya, setelah semua bersiap, aku dan rekan-rekan naik angkot menuju “Pasar 45” seperti yang kami rencanakan. Karena tak muat, kami terpisah dua angkot saat perjalanan di Manado. Ternyata, semua yang ikut angkot bersamaku tak ada yang tahu tujuan sebenarnya sehingga kami harus berjalan sampai pasar dan kembali memutar balik menuju rekan-rekan yang lain. Tak hanya sampai di situ, menjelang Magrib kami semua bersiap untuk kembali ke hotel. Karena tak cukup tempat, kita pun harus terbagi tiga angkot dan tepat angkot yang aku tumpangi bersama sepuluh rekanku salah arah.

Kami pun harus berhenti sejenak untuk bertanya dan ada masjid untuk kami singgahi salat Magrib. Puji syukur alhamdulillah, tak jauh dari tempat kami nyasar ada Masjid Agung, kami pun melaksanakan salat Magrib di Manado, di sebuah masjid yang aku pun tak tahu namanya. Masjid yang cukup besar dan banyak terdengar lantunan ayat-ayat suci Alquran di dalamnya. Ternyata, malam itu adalah malam terakhir aku mendengarkan suara azan dan menikmati suasana masjid. Kami menyewa angkot untuk bisa sampai ke hotel lagi dengan selamat. Yang berbeda angkot di sini dengan di Surabaya atau Jakarta adalah angkot di sini *full* musik dengan volume yang cukup keras. Setelah kembali ke hotel, kami beristirahat

menikmati makan malam dan tertidur dengan pulasnya. Keesokan harinya, kami harus bersiap-siap menuju bandara untuk pemberangkatan ke Kepulauan Talaud. Sambil menunggu travel, kami menikmati sisa-sisa kebersamaan kami di hotel. Tak lama kemudian, sebuah mini bus menjemput kami. Bus pun melaju kencang menuju Bandara di Sam Ratulagi, Manado. Sekitar pukul 09.00 kami telah sampai di bandara. Ternyata, semua barang telah di urus rekan-rekan yang berangkat lebih awal. Kami pun langsung *check in* dan masuk ke *waiting room*. Tak lama kami menunggu, kami masuk menuju pesawat. Sesaat setelah diberangkatkan, terlihat dari pesawat hamparan lautan yang luas dan keindahan alam yang tak pernah bisa aku bayangkan sebelumnya. Di perjalanan sangat menakjubkan, ketika disekumpulan awan terbentuk sebuah lafaz Allah .



Sungguh damai dan takjub sekali saat aku melihat betapa luasnya Indonesia. Di tempat yang tak pernah bisa aku bayangkan, di tempat yang tak terlihat dalam peta, ditempat yang tak terlihat desa dan kecamatannya, di tempat yang tak semua orang bisa datang ke sini, di tempat inilah aku mengabdikan. Tepatnya Desa Bulude, Kecamatan Essang, Pulau Karakelang, Kepulauan Talaud. Kurang lebih satu setengah jam, pesawat kami telah sampai di Melonguane di Talaud. Setiba di Melonguane, Kami telah disambut oleh Kepala Dinas PPO Talaud. Keluar dari bandara, banyak bentor (becak motor) dan *oto* (angkot) sebagai sarana transportasi di sini dan untuk bentor hanya bisa ditemui di daerah kota. Selanjutnya, yang pertama aku lihat adalah sinyal *M3* yang ternyata sama sekali tak ada sinyal dan tanda-tanda keberadaannya. Aku pun langsung mengganti kartuku dengan nomor *Simpati* dan langsung menghubungi Ibu, sahabat, dan rekanku.



Saat di sela-sela kami mengangkut barang ke angkutan umum, kami pun akhirnya disibukkan oleh pohon kedondong yang berdiri dengan kokohnya di depan Bandara Melonguane. Kami pun berebut untuk mendapatkan buah yang lama sekali aku tak lagi memakannya. Baru kali ini setelah berpuluh tahun aku tak memakan buah itu. Tak sedikit rekan-rekanku yang mengantongi buah-buah itu untuk bekal ke tempat kami masing-masing. Sebelum kami terpisah, ada penyambutan bagi semua peserta SM-3T. Kami pun menikmati serangkaian kegiatan penyambutan dari dinas PPO Talaud. Selain dari dinas, kami juga disambut oleh kepala-kepala sekolah se-Kabupaten Talaud tempat kami bertugas. Di sana SM-3T Unesa memberikan persembahan Lagu *Kami Peduli* yang spesial kami berikan dan menjadi penyemangat kami untuk mengabdikan diri di Talaud. Ingin kutuliskan lagu ini berulang-ulang. Lagu penyemangat bagi kami peserta SM-3T.

Kami Peduli

Oleh : bapak Yoyok

*Ho le le ooo, ho le le ooo
Re re riye... Ho re re ree... 2x*

*Langkah-langkah kecil, mengayun pasti
Menyusuri bukit dan lembah
Semangat dan suka setiap hari
Menghiasi wajah mereka
Meski hidup sederhana
Namun, sinar mata menyala
Biar peluh mendera dan air mata
Berbekal buku lusuh,
Kau tegar merengkuh ilmu*

*Reff:
Ciptakanlah semangat disetiap langkahmu*

*Sambut dunia dengan tertawa
Dan gapai citamu
Tegar meraih asa
Putra pelosok negeri
Jangan kau ragu...
Karena kami peduli*

Selain itu, kami peserta SM-3T Unesa dan UM bersama-sama memberikan persembahan sebuah lagu untuk Talaud. Petikan lagu yang kami nyanyikan adalah sebagai berikut.

*Dari Sabang sampai Merauke
Dari Timur sampai ke Talaud
Indonesia, Tanah airku
Talaud Pengabdianku*

Setelah bernyanyi dan beryel-yel, kami berkenalan dengan kepala sekolah. Acara penyambutan di dinas ditutup dengan penyerahan kami pada kepala-kepala sekolah tempat kami mengabdikan. Tak berapa lama dari itu kita langsung berangkat ke tempat kami mengabdikan. Belum sempat bertukar nomor ponsel dengan semua rekan-rekan yang lain, kami sudah harus berpisah menuju tempat tugas kami masing-masing. Bahkan, tak ada waktu buat kami untuk berfoto dulu dan berjabat tangan dengan semua anak-anak. Kami hanya berpamitan dengan bapak dan ibu Dosen dilanjutkan berangkat ke rumah di mana kita tinggal. Mobil kami berisi enam orang beserta sopirnya. Aku ditempatkan bersama Clara, yang kebetulan dia adalah Adik tingkatku sejak SMP dan SMA. Di dalam mobil kami berdua bertemu rekan dari UM yang tempatnya sejalan dengan kami meski kami berdua di Essang yang paling Utara yang mereka sebut Desa Bulude. Aku berada paling belakang dengan penuh sesak barang bawaan. Setelah hampir tiga jam, kami baru sampai di kota kedua, yaitu di Beo. Kami pun singgah sebentar untuk membeli air minum dan beristirahat sejenak.

Mungkin hanya beberapa menit kami berhenti kemudian perjalanan dilanjutkan kembali. Sepanjang perjalanan yang aku lihat di kiri kananku hanya pepohonan dan diiringi suara gemuruh ombak. Sese kali aku lihat di sebelah kiriku pemandangan pantai yang indah. Awalnya, aku belum melihat ketertinggalan di sini, karena jalan-jalan yang aku lewati masih terlihat bagus. Sangat melelahkan untuk bisa sampai ke tempatku bertugas. Saat pertama yang tak bisa terlupakan, meski kampung demi kampung telah kami lewati. Jalanan yang berawal dari jalan aspal dilanjutkan jalan berbatu, tanah berlubang hingga jembatan kayu yang rusak diatas sungai kami lalui untuk bisa sampai di tempatku bertugas. Hingga gelap pun tiba, tapi mobil yang aku tumpangi tak kunjung tiba di tempat tujuan. Satu-persatu rekan dari UM turun dan sampai ke tempat tugas mereka. Sampai akhirnya yang tertinggal hanya aku, Clara dan pak sopir yang kukenal dengan nama Ibex. Sekitar enam jam berlalu, tapi aku pun belum sampai ke tempat di mana aku bertugas.

Dengan kondisi jalan yang tak rata, berlubang, berair dan naik turun kami pun melaju dengan pelan-pelan, sampai kami tiba di rumah bapak Kepala Sekolah, yaitu bapak Rahman Latjube. Akhirnya, bapak Kepala Sekolah pun ikut

mengantarkan kami menuju rumah tempat tinggal kami. Sekitar Pukul 21.00 WITA kami telah sampai di sebuah rumah di ujung jalan, dan di situlah kami di titipkan. Di rumah ibu Ana Andolo. Kami masuk ke dalam rumah yang cukup besar. Malam itu kami langsung disambut dengan menu makan malam di rumah ibu Ana sambil menikmati teh hangat. Kali pertama, saat aku merasakan suasana Talaud adalah wow *amazing*.

Saat pertama tiba di rumah tempatku tinggal, tak ada hentinya aku ucapkan rasa syukur karena semuanya jauh dari dugaanku. Semua yang ada dalam benak ini tentang sulit air, tidak ada sinyal dan bahkan fasilitas yang minim. Semuanya itu jauh dari tempatku bertugas. Alhamdulillah, rumah tempat aku tinggal mempunyai halaman yang cukup luas, dengan lantai keramik, kursi yang terlihat bagus, dan terlihat sebuah TV mungil mengisi meja di ruang tamu, sebuah kulkas di dekat meja makan, dan ada beberapa kamar yang terlihat. Kami berdua telah disediakan sebuah kamar di depan. Saat masuk di dalamnya kami pun tak ada hentinya berucap syukur kembali karena sebuah kamar yang luas, tersedia kamar mandi di dalam kamar, ada bantal, guling, dan air di kamar mandi yang terus terdengar gemericiknya. Kami tinggal bersama keluarga Andolo (marga keluarga dari Mama) dan keluarga Marasut (marga keluarga dari Papa). Sebuah keluarga yang sangat baik kepada kami. Meski ada perbedaan keyakinan tak membuat hubungan kami renggang. Keluarga ini sangat menghargai keyakinan kami. Berikut sedikit kenangan dengan keluarga dan masyarakat Bulude.



Tentang Bulude

Desa Bulude terbagi menjadi dua, yaitu Bulude Induk dan Bulude Selatan. Rumah yang tempat tinggal kami terletak di Bulude Selatan, sedangkan tempat tugas kami di

Bulude Induk paling Utara. Untuk sampai di sekolah kami harus menyusuri jalan tak beraspal dan berbatu sejauh kurang lebih lima ratus meter. Di sekolah untuk kali pertama, kami tidak dipanggil dengan sebutan Ibu atau *Miss*. Kata yang tak pernah aku dengar sebelumnya. Mereka panggil kami dengan *Enci* yang artinya sama saja dengan guru yang masih muda, sedangkan untuk guru laki-laki yang masih muda mereka menyebutnya *Engku*. Lama-kelamaan sapaan itu akrab di telingaku. Selain keluarga Papa dan Mama di sini, seluruh warga masyarakat Bulude, siswa, dan orang tua murid menyambut dengan baik selama kami di sini. Tak jarang siswa memberikan apa aja buat *Enci*-nya (kami berdua).

Di sebelah Barat perkampungan membentang luas ke arah Utara dan Selatan adalah lautan. Ada sebuah kolam di antara batu-batu di Pantai Bulude. Rekan-rekan sering menyebutnya dengan *little* Bunaken. Keindahan karang-karangnya, ikan-ikan mungil di dalamnya, kejernihan airnya sekaligus fungsinya sebagai kolam. Berikut beberapa kenangan di Pantai Bulude.



Untuk agama, 99,9% masyarakat di sini memeluk agama Kristen. Meski di sini kami berbeda agama, tapi tak jua menghalangi kami untuk dekat dengan masyarakat. Mata pencaharian mereka mayoritas adalah nelayan dan berkebun (*kopra* dan cengkih). Yang perlu diacungi jempol di sini, toleransi antarumat beragama sangat tinggi. Ini adalah pengalaman yang tak mungkin aku dapatkan di tempat lain. Di sini, tak pernah sekalipun aku mendengarkan suara azan, kecuali saat di teve. Azan Magrib di sini sudah waktu Isya, begitu saat azan Subuh di sini matahari sudah tinggi. Namun, ada tanda-tanda waktu kami beribadah. Saat menjelang Subuh lonceng gereja membangunkan kami petanda Tahajud. Lonceng selanjutnya pertanda kami salat Subuh. Saat sore hari waktu Magrib tiba lonceng gereja pun sebagai tanda waktu salat Magrib pun tiba. Namun, tak berarti aku mencampurkan keduanya, hanya saja saat-saat lima waktu kami yang biasanya terdengar azan tergantikan oleh bunyi lonceng gereja. Dulu, saat masih di bangku sekolah baik SD, SMP, SMA maupun di

Perguruan Tinggi, kami selalu mempelajari tenggang rasa, toleransi antar umat beragama, gotong-royong, perbedaan suku, ras, budaya, dan agama. Namun, itu hanyalah teori yang selalu kami ulang-ulang tanpa tahu hakikat pentingnya materi itu. Di sinilah, ilmu itu sangat berguna bagi kami. Di sinilah, di perbatasanlah, kami bisa mengaplikasikan semuanya tanpa terkecuali. Tanpa dasar itu mungkin kami akan merasa dikucilkan, merasa berbeda dan tak akan mampu bertahan. Intinya, jika kita selalu berbuat baik kepada mereka, mereka pun pastilah akan baik juga kepada kita.

Meski berbeda, dalam setiap acara ulang tahun, syukuran, pernikahan, kematian kami tak akan pernah ketinggalan. Mereka pun sangat mengerti kami tentang tak semua makanan yang boleh kami makan. Kami pun selalu disediakan meja khusus dalam setiap acara. Di sini banyak sekali terlihat babi dan anjing berkeliaran di jalan. Untuk babi tak masalah karena hewan-hewan ini selalu lari jika lihat manusia. Yang bikin takut adalah anjing. Hewan yang satu ini yang selalu bikin kami berteriak di jalan, selalu was-was kalau berpapasan dengan hewan ini.

Banyak sikap-sikap yang patut untuk diteladani di sini, di antaranya, sikap menghormati, toleransi, gotong-royong, dan juga di sini kami diperlakukan sama dengan penduduk pribumi, tak ada pembedaan sikap kepada kami. Kami pun selalu membaur di masyarakat semampu kami dan selama itu tidak mengubah prinsip hidup kami. Selama masih pada jalan yang benar insya Allah untuk kami pun tak akan menjadi masalah. Ada sebuah motto orang Talaud atau mungkin secara khusus bagi semua orang sulawesi, yaitu “*Torang Samua Basudara*” yang berarti bahwa kita semua bersaudara. Meskipun kita berbeda suku, agama, dan budaya, tapi kita semua adalah keluarga/saudara karena kita tetap satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Segala perbedaan dan juga kebersamaan sangat aku rasakan di sini khususnya di Talaud, Sulawesi Utara. Berikut beberapa jepretan saat mengikuti acara.



Di sini yang sulit dilupakan pasti juga makanannya. Banyak makanan dengan versi lain yang aku rasakan di sini. Ubi-umbian, pisang bisa jadi pengganti nasi di sini. Penyajian yang berbeda pula untuk masakannya. Di sini pisang rebus, ubi, talas, singkong dan sejenisnya dimakan dengan sambal, dengan sayur, dengan ikan. Cara makannya layaknya semua lauk dipadukan dengan nasi. Bahkan, pisang goreng pun di sini dimakan dengan sambal. Meski ini kali pertama, tapi sangat cocok dengan lidahku. Nama lain sambal di sini dinamakan *dhabu*. Yang terkenal di sini adalah “*dhabu-dhabu iris*”.

Selain umbi-umbian, di sini aku memasak apa saja yang bisa dimasak, yaitu buah pepaya, daun dan bunga pepaya, jantung pisang, dan daun singkong. Sebelumnya jarang sekali di Jawa aku mengolahnya. Selain itu, ada sayuran yang khas di sana, yaitu sayur “lorot/gedi”. Aku baru menemui tanaman itu di sana. Masakan lain yang menggiurkan adalah campur/tinutukan atau lebih umum lagi bubur Manado. Lauk yang mungkin akan jarang aku rasakan saat di Jawa adalah berbagai jenis ikan laut segar. Banyak ikan laut yang bisa aku rasakan di sana di antaranya cakalang, *Indosiar* (anthony) ikan terbang, kakap merah, suntung/cumi-cumi, ketang kenari, lobster dan masih banyak jenis ikan yang lain yang tidak tahu namanya. Meskipun di Jawa bisa makan ikan, tapi rasanya sangat berbeda di sini ikan masih segar. Terkadang, hanya dibakar tanpa bumbu sekalipun rasanya sudah sangat manis dan enak.

Selama aku di sini, sering diundang ke resepsi pernikahan, nikah Subuh, ulang tahun, pembuatan pusara, syukuran dan juga acara-acara lain di kampung. Biasanya, setelah resepsi pernikahan malamnya ada acara berjoget, menari dengan diiringi musik DJ. Acara ini diikuti oleh seluruh warga masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Gotong-royong sangat khas dan tampak di sini. Gotong-royong mereka lakukan tak hanya dalam pembuatan gedung atau sejenisnya. Acara syukuran pun biasa mereka lakukan dengan gotong-royong dengan mengumpulkan masakan-masakan setiap keluarga yang menjadi kerabat terselenggaranya acara. Di sini mereka menggunakan prinsip atau motto “Mari bersama-sama membangun”. Dengan prinsip itu, baik yang miskin atau yang kaya bisa merasakan atau membuat acara-acara secara bersama-sama. Berikut beberapa makanan yang sempat akuabadikan.



Keliling Bulude-Ganalo

Pagi itu, hari pertama kami menikmati suasana pagi di Desa Bulude Selatan (12/10/2013). Setelah makan pagi aku bersiap jalan-jalan Ke Ganalo yang terletak di Kecamatan Tampan'amma. Tepatnya, sebuah desa yang paling Utara di belahan Timur Pulau Karakelang. Sekitar pukul 10.00 WITA kami berdua bersama Papa, Mama, Doni, dan James meluncur ke Ganalo. Motor kami melaju dengan kencang, namun sampai di Mamahan (kampung sebelah kami) hujan turun dengan derasnya. Akhirnya, kami berteduh dalam sebuah gubuk di tengah hutan antara Mamahan-Bambung. Setelah agak reda kami pun melanjutkan perjalanan. Baru berjalan beberapa meter, hujan pun turun lagi dengan lebatnya. Kami pun berteduh lagi dalam sebuah rumah dan di bawah sebuah tower. Setelah reda, kami melanjutkan perjalanan lagi dan sampai di Desa Bambang.

Ternyata, di sana tak ada bekas hujan sedikitpun. Kami pun terus melanjutkan perjalanan. Perjalanan kami yang panjang tak juga kunjung tiba di Desa Ganalo. Selama perjalanan di sebelah kiriku terlihat laut lepas dan di sebelah kananku adalah pepohonan. Jalan yang kami lalui untuk sampai di sana berliku-liku, berbatu dan tidak merata sehingga membuat motor yang kami pakai harus bekerja keras untuk sampai ke ujung pulau ini (Bannada dan Ganalo). Kami juga melewati beberapa sungai sehingga beberapa kali kami harus turun. Kami harus turun dan berjalan kaki beberapa saat dibawah terik matahari yang menyengat saat itu. Pukul 13.00 WITA kami baru sampai di tempat tujuan, yaitu Desa Ganalo. Sampai di sana, aku menanyakan tentang rekan-rekan seperjuanganku (peserta SM-3T Unesa) yang ditempatkan di daerah sana. Sampai di sana terlihat ketiga rekanku sedang menikmati kelapa muda. Tepat sekali saat aku sangat kehausan karena perjalanan yang cukup melelahkan. Lega rasanya bisa bertemu rekan-rekan. Setelah bercakap-cakap sebentar, kami berdua kembali ke rumah menantu Mama dan Papa. Saat datang, kami berdua telah disambut makan siang. Setelah itu kami bergantian mandi dan melaksanakan salat Zuhur dan Asar. Beberapa saat setelah kami menikmati angin sepoi-sepoi di belakang rumah mereka, kami membantu sekaligus belajar membuat Ketupat.

Sore hari kami pergi ke pantai menikmati suasana pantai sore di Ganalo bersama rekan-rekan SM-3T dan beberapa anak kampung. Meski tak ada niat untuk mandi laut, tapi tak disengaja baju pun basah semua. Saat gelap datang aku pun kembali ke rumah, antri mandi dan melaksanakan salat Magrib. Kemudian dilanjutkan bersantai di dalam kamar bersama anak-anak Ganalo. Sementara itu, Mama, keluarga di sana, serta para tetangga sedang melaksanakan ibadah syukuran kelahiran bayi kakak Emon (putra Mama). Saat acara ramah-tamah, kami berdua ikut merasakan masakan mereka dan setelah selesai makan aku pun ikut merasakan suasana doa dan penutup. Setelah itu aku kembali ke kamar, nonton teve dan tidur.

Keesokan harinya, tepatnya hari Minggu. Rekan-rekan SM-3T yang lain datang ke rumah yang kami tempati dan kami pun bersama-sama mereka ke pantai dan mulai menikmati keindahan pantai bersama dengan desiran ombak. Kami pun menikmati suasana pantai bersama anak-anak kecil di Desa Ganalo. Bersama mereka kita memutar lagu Cherry Bell dan ikut menari bersama. Sampai akhirnya Papa memanggil kami dan petanda kami harus bersiap untuk pulang. Sebelum pulang kami

bersama rekan-rekan yang lain menikmati makan padi di rumah yang kami tempati. Tak berapa lama dosen-dosen yang mengantarkan kami, telah sampai di Desa Ganalo. Setelah *sharing* dengan dosen-dosen, kami pamit untuk kembali ke tempat tugas, yaitu di Bulude.

Sekolahku

SD dan SMP Satap Negeri 1 Essang adalah tempat aku mengabdikan diri menjadi seorang pendidik selama kurang lebih satu tahun. Siswa di sekolahku hanya berjumlah lima puluh sembilan siswa pada saat kedatanganku, yang terdiri dari tiga kelas dan satu kelas setiap jenjangnya. Murid-muridku sangat antusias dengan kedatangan kami di sini. Mereka adalah anak-anak yang lugu, berani, jujur, dan mempunyai semangat yang tinggi. Mereka adalah anak-anak yang haus akan ilmu, hanya saja sedikit kesempatan mereka untuk mendapatkannya sebelum kedatangan kami.

Sekolahku baru berdiri sekitar lima tahun, terdapat lima guru PNS dan dua guru honorer. Hanya saja sebelum aku meninggalkan tempat tugas, jumlah guru PNS hanya tersisa tiga orang dan bertambahnya guru honorer menjadi tiga orang. Beberapa guru mata pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang studinya, di antaranya Matematika, Bahasa Inggris, IPA, Seni Budaya, dan TIK. Meskipun tidak ada guru yang sesuai dengan bidangnya, namun aku hanya mengajar satu mata pelajaran yang sesuai bidang, yaitu Matematika, pada kenyataannya setiap jam kosong aku selalu mengisi kelas dengan materi mata pelajaran lain. Selain mengajar Matematika, terkadang aku membantu guru IPA mengajar Fisika. Di Talaud, jika dibandingkan dengan daerah perbatasan yang lain tidak terlalu tertinggal karena mayoritas sarana komunikasi di sini sudah baik, hanya saja daerah-daerah tertentu masih kesulitan sinyal, selain itu sekolah kami sangat jauh dari kota.

Sekolah di perbatasan khususnya di Talaud, dari segi bangunan boleh dibilang sudah bagus dan kelihatannya tidak cocok sebagai sasaran SM-3T atau program-program lain sebagai pemerataan guru. Banyak dana bantuan ke sekolah-sekolah di perbatasan sehingga keadaan gedung sekolah sudah cukup baik, buku-buku yang lumayan banyak, dan media pembelajaran yang lengkap. Hanya saja bukan hanya fasilitas yang bisa memajukan sekolah, melainkan pemerataan guru dan manajemen sekolah yang baik. Kurang meratanya tenaga pendidik yang kurang profesional serta minimnya kehadiran guru di sekolah membuat Talaud menjadi sasaran SM-3T. Namun, sekolah-sekolah yang jauh dari kota kabupaten harus lebih diperhatikan lagi oleh dinas pendidikan guna kemajuan di masa yang akan datang.

Sekolahku, tak akan pernah bisa kulupakan meski begitu singkat waktu satu tahun di sana. Hanya sedikit yang bisa aku berikan untuk sekolahku dan anak-anakku. Semuanya akan tetap terpatir dalam hati ini. Setiap saat, setiap waktu meski antara Jawa dan Talaud sebisa mungkin aku akan membantu, memberikan semangat untuk anak-anakku, dan apapun bentuk bantuan untuk memajukan sekolahku. Andai masih ada waktuku untuk kembali ke tempat ini pastilah dengan senang hati aku akan kembali.

Kejujuran Anak-anakku

Murid-muridku, mereka semua jujur akan semua hal. Entah baik ataupun buruk mereka tak akan pernah berbohong. Meskipun mereka bersalah dan apapun resikonya pastilah mereka akan tetap mengakui kesalahan yang telah mereka lakukan. Mereka adalah murid-muridku yang paling jujur selama aku mengajar. Pernah suatu ketika saat itu usai libur Natal dan Tahun Baru. Hari pertama masuk, kami guru bersama kepala sekolah menyuruh siswa yang mulai mencoba-coba merokok ataupun minum-minuman keras untuk maju di kelas. Aku sangat terkejut seketika, saat itu karena lebih dari lima belas anak telah mencoba-coba dan secara sukarela berani maju di kelas. Mulai dari siswa yang memang bandel sampai siswa yang terpandai sekalipun telah mencoba-coba hal yang baru bagi mereka, bukan ke hal yang positif, tapi lebih ke arah negatif, sungguh berani mereka semua yang telah mengakui kesalahan mereka. Sekecil apapun pelanggaran yang mereka lakukan ataupun sikap buruk pastilah akan ada salah satu atau dua orang yang akan melaporkan. Hanya saja sulit membuat mereka jera, meski ada kejujuran, kesalahan demi kesalahan selalu mereka ulangi. Meski hukuman demi hukuman telah diberikan, cara-cara yang bervariasi untuk menjadikan mereka lebih baik. Namun, belum juga menemukan solusi yang terbaik untuk mendidik mereka seutuhnya menjadi generasi penerus yang pintar, cerdas, dan mempunyai moral yang baik.

Bahasa Taroda (Talaud)

Awalnya, kendala terbesar mengajar mereka adalah bahasa. Terkadang apa yang mereka katakan tak sampai masuk ke dalam telinga karena tak dapat dimengerti rangkaian kata mereka. Sedikit demi sedikit saat mempelajarinya, aku pun mulai menyukainya. Paling tidak, bahasa sehari-hari sudah bisa aku ucapkan. Selalu membiasakan saat berkomunikasi dengan mereka sampai saat ini atau sampai kapanpun berusaha menggunakan bahasa Taroda ataupun bahasa Manado sebagai kenangan aku pernah berada di antara mereka. Karena rumahku yang jauh dari tetangga dan masyarakat Bulude, jadi belajar yang terbaik saat di sana adalah dengan murid-muridku.

Ada sedikit kata/kalimat yang bisa aku simpan tentang bahasa Taroda di antaranya.

- | | |
|----------------------|------------------|
| 1. /manu suapa/ | = mau kemana |
| 2. /mapurete/ | = mau pulang |
| 3. /wuaeniumanna/ | = sudah makan |
| 4. /areapa kabarenu/ | = apa kabar |
| 5. /maradaa/ | = sakit |
| 6. /maranggi/ | = cantik |
| 7. /mapia/ | = baik |
| 8. /maola apa/ | = lagi ngapain |
| 9. /manu suwailla/ | = pergi ke kebun |
| 10. /torang/ | = kita |
| 11. /dorang/ | = mereka |
| 12. /inte/ | = ayo |

13. /taomatanne/	= orangnya
14. /mandeno/	= mandi
15. /i sai ude/	= siapa itu
16. /umamatta/	= mau berjalan
17. /manu su ware/	= pergi ke rumah
18. /manu su siora/	= pergi ke sekolah
19. /tala masunna/	= tidak mengerti
20. /orre/	= iya

Nuansa Natal dan Tahun Baru

Nuansa Natal di sini sangat jauh berbeda dari yang sering aku rasakan sebelumnya, biasanya aku suka kalau hari Natal pasti sekolah libur, tapi di sini libur sekolah lebih lama dibanding sekolah-sekolah di Jawa, selain itu aku pun menikmati dan merasakan peringatan Natal mulai pra-Natal hingga berakhirnya tahun baru. Terlihat aneh, saat muslim ikut bersuka cita dengan mereka merayakan Natal, tapi di sini di kampung tempat pengabdianku, hampir seratus persen masyarakatnya penganut Kristen sehingga aku pun hanya ikut berpartisipasi untuk meramaikan acara tersebut dan sekaligus menghormati mereka. Ini pun tak akan memengaruhi keimanan kami di sini, insya Allah.

Acara sudah dimulai sebelum tanggal 20 Desember, dimulai dengan ibadah-ibadah tiap kolom/kelompok keluarga dan sekitar tanggal 16 Desember sudah mulai diiringi dengan *mabarek* atau boleh dibilang karnaval di kampung. Ada musik yang mengiringi serta tarian-tarian sambil berjalan memutar kampung. Kegiatan ini dilakukan setiap hari sampai nanti ada acara penutupan di awal tahun berikutnya. Pada malam Natal dan juga malam tahun baru ada banyak suara petasan dan juga kembang api. Suara menggelegar, memancar di langit dan menyemarakkan pembukaan tahun dengan sangat meriah. Selain itu, di setiap rumah sudah tersedia kue, minuman seperti *Fanta*, *Sprite*, *Cola*, dan segala jenis makanan yang siap disajikan untuk para tamu. Seperti aku, sebagai muslim yang merayakan Idulfitri. Itu adalah kali pertama aku mengikuti serangkaian kegiatan di saat Natal dan tahun baru yang paling meriah.

Keliling Pesisir Timur Pulau Karakelang

Pengalaman yang tak mungkin bisa terlupakan. Mungkin di sinilah untuk kali pertama aku dengan rekan-rekan SM-3T melangkahkan kaki begitu jauh. Hal ini tak membuat kami lantas bersedih hati, sebaliknya kami semua sangat antusias melakukan trip ke sebagian besar Desa dan Kecamatan di Pulau Karakelang. Tujuan pertama adalah di Desa Tabang, selain untuk rekreasi atau mengisi liburan Paskah di sana juga melaksanakan sebuah program bersama anak-anak SM-3T, yaitu membuat papan nama, apotek hidup, dapur hidup serta kelengkapan desa. Trip-ku bersama CL rekan sekamarku, dimulai dari tempatku, yaitu Desa Bulude. Kami berdua berangkat pukul 06.30 WITA dengan naik *oto*. Meski sering kali kulewati, tapi aku ingin menuliskan kembali desa-desa yang aku lalui hingga sampai di Tabang. Setelah Desaku tercinta, yaitu Bulude, kami menuju ke arah Selatan. Tepat kampung di

sebelah selatanku adalah Kampung Laluhe, yaitu kampung bapak Kepala Sekolahku. Rute lengkap yang kami lewati adalah Bulude-Laluhe-Essang-Maririk-Kuma-Ambia-Batumbalango-Ensem-Sambuara-Awit-Rae-Lobbo-Makatara-Beo. Luar biasa!

Untuk sampai di Beo selain melewati jembatan biasa kami juga harus melewati jembatan kayu. Pukul 09.00 WITA, kami sampai di Beo. Di sana, kami singgah sebentar menikmati makan pagi dengan soto ayam dan es Jeruk di dekat Pelabuhan Beo. Setelah menikmati sarapan, kami melanjutkan kuliner, yaitu Martabak Manis. Beberapa saat setelah itu kami mencari *oto* yang akan membawa kita Sampai di Tabang. Kami menunggu keberangkatan *oto* di tempat tunggu di Terminal Beo. Tepat pukul 12.00 WITA, kami pun melaju menuju Desa Tabang. Perjalanan ke Tabang jauh berbeda saat perjalanan Beo-Bulude, jalan sudah bagus, tapi yang membuat agak mual adalah jalan yang berkelok-kelok dan naik turun. Namun, karena pemandangan sepanjang perjalanan Beo-Tabang sangatlah indah membuat mata ini tak lagi mengantuk dan sesekali mengambil foto di jalan. Sebelum sampai di Tabang, kami melewati Desa Rainis dan Binalang. Selesai Desa Binalang jalan menuju Tabang tak lagi bagus, namun jauh lebih baik daripada jalan yang menuju ke tempatku bertugas. Akhirnya, sekitar pukul 13.00 WITA, kami pun sampai di Desa Tabang dan hasilnya desa ini benar-benar luas, rapi, dan bersih. Setiba di sana, kami disambut dengan baik oleh kepala desa dan warga masyarakat Tabang.



Selama tiga hari saat program kerja yang kami laksanakan, kami tinggal di rumah pak Kades dan Sekdes, kami makan, mandi, mencuci, dan bersantai semuanya berkat bapak Kepala Desa Tabang. Hari kedua, kami menikmati Pantai Paranti di sana. Paginya, kami melaksanakan program sampai siang dan sore. Malamnya, kami melakukan rakor tentang trip selanjutnya dan juga program kerja yang lain. Hari ketiga, kami bersama rekan-rekan menikmati Pantai Piranti. Kemudian, kami bersiap untuk sarapan dan melanjutkan kerja yang belum terselesaikan. Sore harinya, kami memasang nama-nama tersebut di jalan dan

menyebarkan papan apotik hidup dan dapur hidup ke seluruh warga Tabang Barat. Berikut gambar pantai di Tabang.



Hari keempat, di Tabang tepatnya Sabtu 30 Maret 2013 kami melanjutkan perjalanan ke Dapalan. Karena tidak ada *oto* yang bisa menjangkau, kami naik *oto* sampai di Desa Binalang. Karena saat itu air pasang, kami hanya bisa naik *oto* sampai di Binalang dilanjutkan naik rakit untuk menyeberangi sungai. Binalang-Riung sekitar tiga kilometer hanya bisa kami jangkau dengan berjalan kaki. Sepanjang perjalanan yang terlihat adalah pohon kelapa di sebelah kiri dan laut lepas di sebelah kanan. Lebih menakjubkan lagi pantai-pantai di sana. Biru membiru, hijau membiru, pasir putih bersih dan dibawah terik sinar matahari yang menyengat, sungguh luar biasa ciptaan Allah Swt. Aku pun langsung terpesona dengan keindahan pantai sepanjang Binalang-Riung. Setiba di Riung, kami singgah di rumah Aklis dan Vita. Sampai di sana, kami bisa merebahkan badan dan beristirahat sejenak sebelum melanjutkan perjalanan. Es *Nutrisari* atukah *Marimas* sungguh sangat mengurangi dahaga kami. Sedikit kenangan saat melewati Binalang-Riung.



Setelah dirasa lelah kami sedikit berkurang, kami pun melanjutkan perjalanan ke Dapalan sekitar dua kilometer. Lebih menakjubkan lagi saat kami melewati pesisir pantai Riung-Dapalan/Dapihe, sungguh luar biasa Ciptaan-Nya. Tak pernah bisa dibandingkan dengan apapun keindahan-Nya. Lebih terpana lagi melihat terbentang lautan luas dengan pasir berwarna hitam dan dihiasi bebatuan di pinggir pantai serta pohon kelapa yang menjulang tinggi. Karena terpana keindahan pantainya, jarak dua kilometer itu yang biasanya bisa ditempuh dalam waktu tiga puluh menit dapat kami tempuh selama satu setengah jam. Kami sampai di Dapihe sekitar pukul 15.30 WITA. Kami berencana menginap di Dapihe semalam dan berencana melakukan perjalanan lagi keesokan harinya. Setelah menikmati hidup di Tabang yang serba terpenuhi, kami kesulitan mendapat sinyal dan air di Dapihe. Kami harus menempelkan HP ke kaca dan tepat di depan kamar mandi baru ada sinyal. Ada beberapa gambar keindahan pantai antara Riung ke Dapalan/Dapihe.



Keesokan harinya, kami melanjutkan trip ke Ganalo. Di sana aku juga merasa takjub dengan pantainya, kami melewati sebuah pantai yang mereka beri nama Tanah Lot di Dapalan untuk menuju Desa Ammat. Ada beberapa kenangan saat di Dapalan dan sepanjang pantai hingga sampai di Desa Ammat.



Sebelum sampai di Ganalo setelah berjalan kurang lebih dua kilometer, kami singgah dulu di Desa Ammat. Setelah menikmati secangkir teh dan kue, kami melanjutkan perjalanan kembali melanjutkan perjalanan ke Ganalo. Setelah menyusuri pantai di sepanjang Ammat kami harus menyeberangi sungai yang agak besar dengan rakit lagi. Setelah di puncak gunung dan turun gunung, sampailah kami di Desa Ganalo. Sesampai di sana, kami memberikan *surprise* ke salah satu rekan kami yang sedang berulang tahun. Setelah itu, aku sedikit belajar tentang tenis meja di sana. Kami pun menikmati makan siang dan merebahkan badan dan beristirahat sejenak.



Setelah salat Zuhur sekitar pukul 02.00 WITA, kami pun melanjutkan perjalanan menuju Bannada, Desa terakhir tujuan kami untuk berjalan kaki. Sepanjang Ganalo-Banna, kami lebih sering melewati hutan di banding pesisir pantai. Namun, masih juga kami bisa menikmati pantai di Desa Lahu, selebihnya hanya hutan dan perkampungan hingga akhirnya sampailah kita di Banna, setelah kita berjalan lagi sekitar sepuluh kilometer. Jadi, total berjalan kaki sejauh dua puluh kilometer. Saat sampai di Banna, aku dan beberapa rekan menikmati suasana sore hari di dekat Pantai. Malamnya, aku membantu murid-murid di Banna belajar Matematika. Meski dalam keadaan gelap, tetap saja tak mengurangi rasa semangat mereka.

Budaya *Mane'e*

Ada acara yang setiap tahun diadakan di pulau-pulau kecil di daerah perbatasan. Mereka sering menyebut dengan acara *mane'e*. Acara *mane'e* adalah acara penangkapan ikan yang sebelumnya ikan telah digiring dengan menggunakan rotan yang telah diikat dengan janur yang kemudian di kurung di suatu tempat di pantai. Kegiatan penangkapan dilakukan bersama-sama dengan semua masyarakat maupun undangan. Kegiatan *mane'e* ini adalah program tahunan dan menjadi pesta budaya sekaligus wisata di beberapa pulau di Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara.

Biasanya acara *mane'e* diadakan di bulan Mei karena bulan Mei adalah bulan ikan. Untungnya, meski hanya satu tahun di Talaud aku pun bisa menikmati acara pesta budaya *mane'e* bersama rekan-rekan SMT-3T yang lain. Yang aku tahu ada tiga pulau yang mengadakan *mane'e*, di antaranya Pulau Kakorotan, Pulau Karatung, dan juga Pulau Miangas. Pulau-pulau yang terdepan dan terluar di bagian Utara Indonesia. Kami peserta SM-3T ikut serta dalam kegiatan tersebut di Pulau Intata, Kakorotan. Aku berangkat ke Pulau Kakorotan dengan pamboat dari Desa Bannada dengan kelima rekanku. Tanggal 25 Mei 2013 kami berkumpul di Desa Bannada dan menginap di sekolah rekan kami mengabdikan. Hari Minggu, 26 Mei 2013 kami menikmati keindahan pantai di Bannada hingga menjelang siang. Sore hari hingga malamnya kami bersantai dan persiapan menuju ke Pulau Kakorotan.

Keesokan paginya, kami menuju ke pantai dan disambut *pambut* yang akan mengantarkan kami ke sana. Kami pun segera menaiki *pambut*/perahu kecil dan bersiap untuk berangkat. Setelah *pambut* berjalan beberapa meter, ternyata *pambut* yang kami tumpangi kelebihan muatan dan terpaksa tiga anak termasuk aku harus tetap tinggal dan menunggu untuk dijemput siangnya. Kami bertiga menunggu di rumah tetangga rekanku. Di sana, kami pun menikmati segarnya kelapa muda. Rasa kantuk pun menghampiri, akhirnya kami pun tertidur di sana. Saat kami terbangun dari tidur, dengan ramahnya mereka menyilakan kami bertiga untuk makan. Tak akan pernah terlupakan kebaikan mereka dan belum sempat aku membalas semuanya karena itu kali terakhir aku pergi ke rumah mereka. Selesai salat Zuhur papa Ando (nakhoda perahu kecil/*pambut*) telah datang dan siap untuk mengantarkan kami ke Kakorotan. Kami bertiga pun akhirnya berangkat menuju ke tempat *mane'e*. Sungguh menakjubkan pemandangan laut. Permukaan laut yang biru tua dan halus layaknya jalan beraspal, pemandangan ikan terbang sepanjang perjalanan, serta *sunset* yang bisa kami nikmati di sore itu. Hari semakin gelap, tapi kami pun tak kunjung sampai. Sepertinya tepat di pertemuan antara dua lautan ombak semakin kencang. Beberapa kali perahu kami seperti mau terbalik. Disisi lain, dalam kegelapan sore menjelang malam hari itu, aku melihat pemandangan laut yang indah. Seperti kunang-kunang terpancar di laut. Kami pun berdoa, semoga bisa cepat sampai dan selamat. Akhirnya, pukul 18.30 kami sampai di pulau tersebut. Sesampai di sana, aku mandi lanjut salat dan makan kemudian beristirahat.

Tanggal 28 pagi, hujan turun dengan lebatnya. Hal ini mengganggu rencana kami untuk menikmati pemandangan sekitar pulau. Menjelang siang sekitar pukul sebelas siang, kami pun berkeliling kampung di Kakorotan dan mengabadikan di setiap momennya. Setelah itu, kami kembali ke rumah tempat kami tinggal dan setelah salat Zuhur kami pun meluncur ke dermaga dan menikmati pemandangan pantai, keindahan karang serta ikan-ikan yang sangat banyak dan juga indah. Malam harinya, kami menyambut kedatangan rombongan bapak Bupati dan mengikuti acara pembukaan di kediaman bapak Bupati yang dilanjutkan acara *masamper* sebagai pembuka acara *mane'e*. Kegiatan penangkapan ikan berlangsung pada tanggal 29 Mei 2013. Acara dilakukan di pulau kecil, yaitu Pulau Intata, Kakorotan. Acara dimulai dengan acara adat yang dipimpin oleh *Ratumbanua* (tetua adat) setempat menggelar sebuah ritual adat yang disebut *malahaan* atau sebuah upacara syukur. Kemudian ikan digiring dengan janur yang diikat pada rotan ke sebuah kolam di

dekat pantai. Penangkapan ikan dimulai oleh bapak Bupati dan *Ratumbanua*, kemudian semua warga masyarakat yang menghadiri acara *mane'e* diizinkan menangkapnya dengan tangan atau jaring atau yang lainnya.

Kami layaknya menikmati liburan terindah sepanjang sejarah. Pantai yang sangat indah, ikan-ikan segar yang lezat dan suatu anugerah Tuhan yang tak bisa aku lukiskan keindahannya. Ada peristiwa yang sulit aku lupakan saat perjalanan kami pulang. Karena dua rekanku pulang dengan kepala sekolah mereka, akhirnya kami berempat bisa pulang bersama. Saat kepulangan kami dari Pulau Kakorotan, kami merasa sangat senang. Di perjalanan, mata kami dimanjakan pemandangan ikan terbang dan juga ikan lumba-lumba yang seolah-olah memberi hiburan bagi kami membuat kami lupa bahwa saat itu ombak cukup besar. Saat di tengah lautan lepas yang tak ada tepi, kami pun diliputi rasa kegelisahan karena perahu kami yang hampir terbalik. Beberapa kali perahu kami harus berdiam diri di tengah laut untuk memperoleh keseimbangan, menunggu laut teduh dan juga membuang air yang masuk ke dalam perahu kami. Seolah di ujung kematian, kami pun merasa sangat kecil dihadapan-Nya. Tak ada hentinya kami mengucap apa pun yang bisa kami ucap untuk menenangkan diri kami dan memasrahkan semua kepada-Nya. Perahu kecil kami pun melaju dengan sangat pelan dan menerjang ombak yang cukup besar. Dengan mengucap syukur, akhirnya kami sampai di Desa Bannada tempat kami menginap. Berikut kenangan terindah saat di Pulau Kakorotan dan Pulau Intata





Keindahan Pulau Sara

Ada sebuah pulau kecil yang tak berpenghuni yang mereka sebut dengan nama Pulau Sara. Pulau Sara terbagi menjadi dua, yaitu Pulau Sara Besar dan Kecil. Kabarnya pulau ini tenggelam di malam hari. Keindahan pantainya sangat memesona. Sejauh mata memandang laut yang membiru, pasir yang putih bersih, sangat damai berada di sana. Kami berdua belas sesama peserta SM-3T untuk kali pertama dan sehari sebelum kami meninggalkan Kepulauan Talaud, kami singgah dan menikmati keindahan pantai di Pulau Sara. Untuk sampai di sana, kami menyewa sebuah *speedboat* dan hanya butuh waktu lima belas menit dari Melonguane, kota Kabupaten Kepulauan Talaud. Sampai di sana, serasa tak bisa menahan diri untuk tidak menceburkan diri ke laut. Meski saat itu tanpa persiapan dan hanya berniat menikmati keindahannya kami pun langsung menceburkan diri ke laut. Memakai rok pun tak menghalangiku untuk ikut mandi di pantai itu. Berikut beberapa jepretan yang sempat kami abadikan.





Surat Perpisahan Muridku

Seringkali setiap pergantian semester ataupun waktu-waktu pelajaran masih belum efektif, aku selalu menyuruh murid-muridku untuk menuliskan sepucuk surat untukku. Surat yang berisi kesan, pesan, nasihat, atau apapun tentang pembelajaran Matematika. Apa saja yang mereka inginkan, apa saja cara terbaik untuk belajar yang menyenangkan bagi mereka dan terkadang tulisan mereka menggunakan bahasa yang mereka pakai, yaitu bahasa Taroda dan bahasa Manado. Ada beberapa surat yang ingin aku tuliskan di sini tentang puisi, pantun bahkan mereka membuatkan lagu dalam suratnya. Surat dari anak terpandai di sekolahku yang sekarang duduk di kelas IX. Sangat sedih rasanya melihat murid-murid yang antusias belajarnya sangat tinggi.

Perpisahan

Untuk: Nci Sunarsih, S.Pd.

Selemba kertas, kurangkai kata untuk mengenang kebersamaan, dan kini tiba waktunya untuk berpisah. Dulu... di saat kau datang hatiku sangat senang because sudah ada guru yang ingin mengajar Matematika....Senang sekali rasanya belajar Matematika bersama-sama (Ncik Sunarsih, S.Pd.). Rasanya ingin tiap hari kubelajar Matematika, karena Matematika adalah salah satu bidang studi yang aku suka sekali. Jasamu tidak akan kulupakan, selama setahun waktu yang lampau engkau memberi ilmu di SMP SATAP ini. Walaupun seringkali kami tidak mendengarkan perintahmu, tapi engkau selalu sabar. Kini engkau akan kembali ke kampung halaman nan jauh di Jawa, walaupun ada penggantimu aku tidak bisa melupakan kebaikanmu dan ilmu yang engkau berikan dengan ikhlas.

Dari: Gitania. A

Berikut kumpulan pantun dari Rumario siswa kelas VIII.

*Ada bua manggis
Dikotak Kuaci
Encilah nona manis
Pemilik hati ini
Beribu-ribu batu antik
Hanya satu dalam kuaci
Beribu-ribu enci cantik
Hanya enci kenal dihati
Ada 10 buah kaca
Tertaruh dalam kuaci
Biar enci jauh di jawa
Namun enci dekat dihati*

*Tiga, empat cempaka biru
Lima, enam dalam jambangan
Kalau dapat murid baru
Murid lama jangan dilupakan
Buah manggis warnanya merah
Dijual dijalan pasar
Ada enci berkerudung merah
Bole tanya suda ada pacar*

TETTA

Menjemput atau Menunggu Mukjizat?

Tak terbatas kuasa-Mu Tuhan.

Semua dapat Kau lakukan.

Apa yang terlihat mustahil bagiku.

Itu sangat mungkin bagi-Mu.

Di saat aku tak berdaya.

Kuasa-Mu yang sempurna.

Ketika kupercaya mukjizat itu nyata (Mukjizat Itu Nyata: Maria Sandy)

Tolonglah aku untuk memecahkan masalah ini, tetapi sebelumnya berpikirlah terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan tersebut. Baiklah, saatnya menjelaskan apa yang ada di pikiranku. Sebenarnya masalah ini timbul karena angka dua, tiga, dan empat yang terjadi dalam kelas yang aku jadikan kelinci percobaan di dalam karir aku. Hahaha, maaf adik-adik Hawe. Kecewa jelas, namun aku tidak akan menyalahkan mereka sepenuhnya untuk hal ini. Aku juga tidak akan menunjuk anak yang telah membuat aku kecewa. Sebetulnya, aku tipe orang yang tidak sepenuhnya percaya dengan hasil akhir. Aku lebih cenderung suka dengan proses dalam belajar. Jangan mengira aku terlahir sebagai seorang Einstein yang jago dalam ilmu Eksak, khususnya Matematika. Ini berbanding terbalik dengan masa laluku. Dulu, ketika aku duduk di kelas I SD, aku belum bisa membaca. Parahnya, satu kelas hanya aku yang belum bisa membaca. Hanya aku, terlebih lagi Ayahku mengajar di sekolah tempat aku bersekolah. Betapa merana hati ini karena selalu melihat Ayahku dari bangun pagi, mandi, makan pagi, berangkat sekolah sampai tidur malam hari. Begitu berulang sampai enam tahun. Jadi, setiap hari seolah selalu ada mata-mata yang memantau gerak-gerikku. Tersiksa sekali, bukan karena aku tidak senang ada Ayah di sekolah, hanya saja aku malu sekali dengan keterbatasan aku di usia tujuh tahun yang belum bisa membaca. Aku malu dengan Ayah, rekan-rekan Ayahku, terlebih lagi dengan rekan-rekan. Apa kata dunia ketika anaknya guru di sekolah itu belum bisa membaca.

Pada akhirnya, setiap pulang sekolah aku diberi tambahan les membaca dari wali kelasku, ibu Suhartutik. Puji Tuhan, memang aku diberi guru hebat seperti beliau. Sabar sekali, meskipun awalnya tidak mau karena malu, tetapi aku harus mau biar tidak malu. Sudah tugas ibu di rumah untuk menemani anaknya belajar dan mengerjakan PR. Hal itu yang selalu dilakukan Ibuku sampai aku menginjak bangku kuliah. Dulu, ketika aku duduk di kelas I, aku selalu menangis ketika Ibuku mengajarkan membaca. Entah kenapa aku selalu menangis, aku juga heran. Beruntung lagi, aku dikirim ke dunia ini kepada dua malaikat yang tidak pernah marah ketika aku jadi satu-satunya anak yang belum bisa membaca.

Apapun aku saat itu, orang tuaku tetap bangga kepadaku. Itu yang membuat aku semakin ingin bisa membaca. Di rumah, aku belajar membaca sendiri tanpa bantuan Ayah dan Ibu. Aku malu, bila Ibu dan Ayahku tahu aku belajar membaca. Jadi, aku selalu mencari waktu belajar ketika mereka lengah. Aku tahu aku keliru

karena ketika aku belajar, mereka selalu melihat aku dengan lirikan mata yang seakan-akan tidak peduli. Bisa ditebak, akhirnya aku sudah dapat membaca dengan lancar. Rangkaing satu baru bisa kuraih ketika aku duduk di kelas III. Tak apalah, terlambat sedikit. Tengoklah ke belakang sebentar. Yang aku lakukan saat itu menjemput mukjizat, bukan menunggu mukjizat. Aku butuh waktu berusaha selama satu tahun lebih agar dapat meraih peringkat satu di kelas. Sebetulnya masih sangat singkat jika dibandingkan dengan Thomas A. Edison yang menemukan bola lampu setelah mengalami kegagalan 999 kali. Bayangkan, berapa lama waktu yang dia perlukan untuk menemukan bola lampu yang sekarang bisa kita rasakan manfaatnya.

Tuhan menciptakan setiap manusia dengan jumlah, besar, dan kapasitas otak yang sama. Yang berbeda hanya cara kita untuk mengembangkan kemampuan otak kita semaksimal mungkin. Aku tidak suka mengukur kemampuan siswa dari nilai yang didapatkan saja. Bagiku, tidak ada yang namanya siswa bodoh. Jangan remehkan orang yang tidak bisa karena siapa yang tahu hinaan itu akan menjadi hinaan untuk kalian kelak. Tuhan membekali kita dengan kelebihan yang berbeda-beda. Porsi mukjizat yang disediakan Tuhan sama bagi tiap-tiap manusia di dunia ini. Doa, usaha, dan kerja keras bisa kita gunakan untuk membuat nyata mukjizat itu. Bukan hanya berdoa pagi sampai malam akan bisa membuat kalian lulus dengan hasil maksimal, tetapi harus dibarengi juga dengan giat belajar. *Ora et labora*, belajar sambil berdoa. Tidak ada satu agama pun di dunia ini yang menyuruh pengikutnya untuk berdoa saja tanpa berusaha dalam meraih kesuksesan. Coba buka tangan kalian lalu berdoa agar Tuhan memberi kalian sesuatu yang kalian minta saat itu juga. Jatuh tiba-tiba tidak dari langit hal yang kalian inginkan? Kalau ada agama yang bisa begitu, kasih tahu aku saat ini.

Renungkan apa yang aku katakan. Bukan untuk aku, tetapi untuk kalian yang memiliki hati dan pikiran yang masih sangat bersih. Nilai bagus bukan tuntutanku, tetapi alangkah berterima kasihnya aku ketika kalian bisa menyelesaikan tantangan ini dengan hasil yang maksimal. Bantu aku untuk menyelesaikan tugas di sini dengan membawa senyuman ke tanah Jawa. Buat bangga orangtua kalian, ibu Kartini selaku kepala sekolah dan juga guru-guru di sini. Jadikan sekolah ini sesuai namanya SDK Sion Harapan Tuabatu yang tidak pernah berhenti untuk berharap memiliki anak-anak didik yang cerdas dan berbudi luhur. Anggap kepatuhan dan hasil jerih payah kalian sebagai upah untuk beliau-beliau.

Aku dikirim ke sini jauh-jauh dari negeri yang belum kalian lihat, kecuali dari televisi untuk menemani kalian belajar bukan yang lain. Aku tidak ingin kalian menangis di belakang hari. Aku ingin melihat kalian menangis bangga atas kesuksesan yang kalian raih dengan usaha keras. Tentu saja tangan Tuhan akan senantiasa selalu memegang kalian agar tidak terjatuh. Bermimpilah setinggi yang kalian inginkan karena bagi Tuhan tak ada yang mustahil kan? Jangan takut untuk gagal karena semua orang pasti pernah mengalami kegagalan. Sakit ketika gagal sudah pasti, tetapi lihatlah hikmah dibalik kegagalan itu. Berjuanglah sekuat tenaga untuk sesuatu yang kalian harapkan tanpa perlu ditakut-takuti dengan kegagalan. Apakah kalian siap?

Siapa sangka, aku ditugaskan untuk mengajar di tempat sejauh ini. Daerah ini konon merupakan daerah paling jauh di bumi Indonesia. Ya, Kabupaten Kepulauan

Talaud. Jangan tanya letak kabupaten ini karena aku sudah jengah dengan pertanyaan ini. Buka peta Indonesia dan cobalah mencari letak negeri yang tidak pernah kamu tahu bahwa ternyata ada saudara sebangsa kita yang juga mengharapkan keberuntungan seperti kita yang ada di Jawa. Indonesia bukan hanya milik orang Jawa melainkan milik seluruh bangsa Indonesia. Bukankah itu makna “Teks Proklamasi” yang telah ditulis oleh bapak Proklamator kita?

Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Utara. Kabupaten ini merupakan daerah perbatasan Indonesia dengan negara Filipina. Kalau dibandingkan akan lebih dekat pergi ke Filipina daripada pergi ke Jawa yang merupakan pusat pemerintahan Republik Indonesia. Tidak heran jika, kehidupan di sini berbeda dengan kehidupan yang aku temui di Jawa. Dari lahir sampai selesai kuliah aku menikmati bagaimana kehidupan yang penuh kenyamanan, kemudahan, dan kesempatan pendidikan yang disediakan pemerintah. Di Talaud bukan hanya pendidikan yang belum maju, tetapi juga akses kesehatan dan sarana prasarana transportasi yang membuat medan yang dilalui semakin bertambah lama waktu tempuhnya. Perlu diketahui bahwa Kabupaten Kepulauan Talaud wilayahnya sekitar 95% merupakan lautan. Jadi, hanya lima persen wilayahnya yang berupa daratan. Pulau terbesar adalah Pulau Karakelang yang kondisi topografinya tidak datar seperti layaknya daerah di Jawa. Antara wilayah Barat dan Timur dipisahkan oleh adanya dataran tinggi yang digunakan untuk hutan dan suaka alam. Maka dari itu, permukiman di pulau ini berada di sepanjang pesisir pantai dan melingkari pulau.

Aku tidak akan bercerita seperti cerita-cerita di buku yang akan membuat menangis sepanjang malam. Aku hanya ingin menulis apa yang ingin aku tulis. Murid-muridku masih bersih seperti awan di langit Talaud ketika siang. Pada usia sembilan tahun seperti mereka, sekolah itu sangat menyenangkan dengan guru-guru yang sangat baik layaknya orang tua sendiri. Yang aku tahu bahwa orang tuaku sangat menyayangi aku, selalu memberi rasa kenyang ketika merasa lapar, selalu bangga dengan keadaanku, dan selalu mengusap air mataku ketika aku menangis karena di kelas I hanya aku yang tidak bisa membaca di dalam kelas. Ketulusan kedua orang tua aku yang membuat semua menjadi mungkin untuk aku lakukan. Kerja keras, semangat dari orang tuaku membuahkan hasil peringkat satu ketika aku menginjak kelas tiga.

Sebagai calon guru yang masih goyah dalam pengabdianya, aku tidak mau terlalu banyak berteori dan memaksakan agar dalam satu tahun mereka bisa seperti aku ketika di Sekolah Dasar. Aku ingin mereka merasakan apa yang aku rasakan ketika di dunia ini ada tangan-tangan yang mau mengulurkan kasihnya di saat aku merasa kesulitan. Bukan dicaci ataupun dipukul karena tidak bisa mengerti pelajaran. Bagaimanapun kekerasan tidak diperkenankan dalam menyelesaikan suatu masalah. Guru dituntut untuk menjadi manusia super sabar dalam pekerjaannya. Yang dihadapi adalah benda hidup yang punya perasaan. Apalagi untuk anak sekecil mereka yang akan mudah mengingat setiap hal di hidup mereka. Bagaimanapun nakalnya, mereka tetap anak-anak yang seharusnya mendapatkan kasih *akung*, diajari bagaimana menjadi anak yang mengerti cara mengasihi sesama dan berbakti kepada orang tua

sehingga kelak hidup mereka selalu diberkati dengan *kepkalianian* dan moral yang baik supaya dapat menjadi pemimpin bangsa yang bisa dibanggakan.

Pelukan setiap akhir pelajaran akan sangat membuat anak-anak ini mengerti bahwa masih ada orang yang peduli terhadap mereka. Masih ada keamanan dan kenyamanan di dalam hidup yang terkadang membuat mereka menangis. Bukan kemewahan atau materi yang membuat mereka bahagia. Dengan uang seratus perak pun kita bisa membawa ketulusan yang membuat mereka tersenyum dan berkata terimakasih kepada kita. Dan aku telah membuktikan keajaiban seratus perak ini yang sering kita buang sia-sia. Percayalah dan rasakan ketika mereka tersenyum bahagia. Ketika itu juga kita akan tahu bahwa perasaan saat itu tidak bisa digantikan oleh apapun di dunia ini. Bagaimana tangan Tuhan bekerja dengan teramat anggunnya menunjukkan kepada kita bahwa hidup kita jauh lebih beruntung dibanding dengan hidup mereka. Bersyukur atas segala apa yang telah Tuhan berikan. Menebarkan kasih Tuhan agar tidak berhenti sampai pada kita saja karena Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang. Ketulusan kita akan berbuah manis sekarang ataupun kelak. Melalui mereka hidup kita akan semakin diberkati.

TRIE WAHYUNI

Guru Kontrak vs Guru Wali Kelas

Setelah ujian semester genap berakhir maka masa liburan akan datang. Sebelum hari libur datang, para guru disibukkan dengan pemberian nilai atau penilaian terhadap ujian semester yang sebelumnya telah ditempuh para murid. Tidak kalah sibuknya dengan aku yang diminta untuk mengisi rapor kelas VIII A. Kebetulan wali kelas VIII sedang tugas di luar kota. Kebetulan juga rumah wali kelas tersebut bersebelahan dengan asrama kami, alhasil mau tidak mau aku juga yang dimintai tolong untuk mengisi buku laporan akhir murid-murid. Setelah meminta nilai ke guru-guru mata pelajaran ke sana ke mari, akhirnya nilai sudah terkumpul dan siap dimasukkan ke dalam buku laporan. Karena besoknya pada hari Kamis kepala sekolah mengadakan rapat untuk kenaikan kelas jadi, siapa saja siswa-siswi yang dianggap belum tuntas tidak dapat naik kelas.

Tibalah hari yang penuh dengan perdebatan hati dan pikiran. Dimulai rapat dengan guru-guru tentang kenaikan kelas para siswa-siswi. Pertama, dimulai dengan wali kelas VII yang dipegang oleh bapak Misa, guru honorer tertua di SMPN 4 Rainis, guru yang terkadang dijuluki para siswanya guru yang bikin mengantuk, bapak Kepala Sekolah, yakni bapak Polycarpus Ruung, beliau menanyakan bagaimana nilai para siswa-siswi kelas VII apakah ada yang belum tuntas. Lalu bapak Misa menjelaskan panjang kali lebar, yang murid perwaliannya ada yang belum tuntas di mata pelajaran Matematika. Karena guru mata pelajaran Matematika adalah aku sendiri, lalu aku menjelaskan kepada beliau alasan murid yang tidak tuntas dan tidak sesuai KKM. Siswa itu sendiri tidak pernah mengerjakan apa yang telah ditugaskan dan saat ujian praktik pun mereka tidak melaksanakan. Dalam peraturan sekolah, bagi siswa yang tidak melaksanakan ujian praktik maka dia tidak diperbolehkan untuk mengikuti ujian tulis sekolah. Peraturan tersebutlah yang aku jadikan pegangan. Jadi, siswa yang tidak melaksanakan ujian praktik maka tidak diperbolehkan mengikuti ujian tulis. Alhasil, siswa yang tidak mengumpulkan tugas, tidak melaksanakan ujian praktik dan tidak dapat mengikuti ujian tulis maka siswa tersebut tidak akan ada nilai dan tidak naik kelas. Karena aku orangnya tidak tega, ada jangka waktu satu minggu untuk perbaikan nilai dan bagi yang belum melaksanakan ujian praktik dan ujian tulis aku berikan kesempatan untuk melaksanakan itu semua. Anak-anak di sini menganggap enteng para guru dan tidak menggubris apa yang diperintahkan guru, mereka malah acuh tak acuh.

Tidak hanya di mata pelajaran Matematika saja, mata pelajaran Bahasa Indonesia yang aku pegang juga demikian, malah banyak siswa yang tidak mau perbaikan nilai. Terkadang guru juga tidak bisa berbuat apa-apa, guru ingin meluluskan siswanya, namun di posisi lain si anak malah menganggap enteng guru. Kami tetap berpegang teguh dengan prinsip kami. Apa yang kami nilai, itulah yang kami berikan. Ternyata, terdapat enam siswa yang tidak lulus KKM dan terancam tidak naik kelas, kebetulan juga keenam murid tersebut, siswa yang perwaliannya meminta bantuanku untuk mengisi buku laporan akhir, betapa marahnya guru perwalian tersebut saat mengetahui siswanya ada yang tidak naik kelas. Guru perwalian tersebut juga jarang sekali mengajar di sekolah, padahal dia jadi guru

olahraga satu-satunya di sekolah kami. Setelah dikaji dengan bapak Kepala Sekolah, dan guru mata pelajaran. Sebagian guru tidak setuju dengan keputusan yang diambil oleh kepala sekolah. Mereka protes dikarenakan takut akan perilaku dari para orang tua murid. Mereka berpikiran para orang tua murid akan melakukan hal-hal yang bisa membahayakan guru-guru yang tinggal dekat dengan sekolah termasuk kami.

Guru-guru di sini tidak melihat akan kinerja mereka sendiri bagaimana. Para guru dan wakil sekolah pun berceloteh ke sana ke mari memaksa untuk menaikkan mereka semua. Apalagi pada saat rapat aku sendirian sedangkan rekanku sudah berlibur di Manado. Saat dimintai untuk bersuara, dengan sigap aku bilang, “Jika memang bermasalah dengan nilai yang kami berikan, silakan diganti sendiri.”

Aku sudah memberikan tanggung jawabku sebagai guru untuk memberikan nilai atas ujian yang anak-anak laksanakan. Kalau hal demikian tidak diambil keputusan yang bijak dari bapak Kepala Sekolah maka para siswa akan menggampangkan dan menganggap remeh sekolah. Mendengar apa yang aku katakan, sebagian guru terutama ibu Wakil Kepala Sekolah tetap berpegang teguh akan keputusannya. Akhirnya, keputusan diambil oleh bapak Kepala Sekolah, yakni tetap tidak menaikkan murid-murid tersebut. Setelah bergulat dengan rapat yang penuh dengan tekanan, akhirnya aku kembali ke asrama dan beristirahat sebentar. Pada saat malam hari saat aku sedang tidur nyenyak, tiba-tiba anak dari ibu Wakil Kepala Sekolah yang rumahnya memang bersebelahan dengan kami membangunkan aku karena Ibunya menyuruh aku untuk datang ke rumah sebentar. Karena posisi baru melek mata, jadi berjalan menuju rumah ibu Wakil, yaitu ibu Takasara, dengan badan seperti orang mabuk. Setelah sampai di rumah Ibu, Ibu berkata kepada aku untuk menghubungi bapak Kepala Sekolah, agar membatalkan keputusan rapat tadi, demi keamanan guru-guru yang tinggal dekat sekolah. Aku langsung berpikiran “Malam-malam begini telepon bapak Kepala Sekolah, seperti tidak ada hari lain saja. Ya, cukup dengan anggukan saja lalu aku tinggal pulang. Begitu ketakutanya seorang guru kepada wali murid, padahal mereka tahu, bagaimana anak-anak didik khususnya yang tidak tuntas KKM, mereka di sekolah hanya datang, duduk, diam, bermain, dan pulang. Bagaimanapun guru menjelaskan dan mengajarkan mereka materi pelajaran, mereka tidak mau tahu. Sebenarnya aku juga sedih melihat murid-murid, anak didik kami yang tiap hari kami ajarkan kemudian tidak naik kelas.

Upacara Bendera Kali Pertama di Tanah Perantauan

Mendengarkan lagu “Indonesia Raya” yang diperdengarkan di hamparan luas sebuah lapangan hijau di Desa Dapihe, mengingatkan kami saat zaman-zaman sekolah dulu. Hari ini tepatnya tanggal 17 Agustus 2013, kami semua mengikuti upacara tujuh belas Agustus yang diadakan di ibu kota Kecamatan Tampan’amma, yaitu Dapalan, namun pelaksanaan upacara dilaksanakan di lapangan Desa Dapihe. Para staf instansi berbondong-bondong masuk ke lapangan untuk mengambil barisan demikian pula dengan kami. Seluruh peserta SM-3T di Kecamatan Tampan’amma, baik dari desa ujung Selatan Toabatu sampai Desa ujung Utara, yakni Desa Ganalo semua hadir mengikuti upacara. kami semua antusias ingin merasakan bagaimana rasa upacara kali pertama di daerah perantauan. Karena cuaca baru saja hujan, kebanyakan di lokasi upacara banyak para staf maupun guru-guru saat upacara berdiri

dengan memegang payung. Aku bangga saat melihat anak didik kami yang sudah lulus dan sekarang sudah SMA maupun anak-anak didik kami yang masih duduk dibangku SMP, mereka menjadi anggota paskibraka, mereka mempunyai tugas untuk mengibarkan dan menurunkan bendera saat upacara. Sebelumnya mereka telah dilatih baris-berbaris oleh salah satu guru honorer di SMP kami, yakni bapak Leleran. Karena mereka berlatih keras saat pengibaran bendera tiba, mereka berjalan dengan langkah yang indah dan sepadan. Melihat mereka saja sudah sangat senang dan bangga sekali. Semoga saja mereka tidak hanya mengibarkan bendera ditempat kelahiran, namun mengibarkan bendera di ibu kota.

Saat hari kemerdekaan biasa dilengkapi dengan adanya perlombaan, tidak jauh beda dengan di Jawa, di Talaud juga demikian. Sehari setelah upacara perlombaan dimulai lomba seperti lomba bola kaki, voli, tenis meja, sepak takraw, *Poco-poco*, *dance*, dan terakhir gerak jalan. Sebagai peserta SM-3T, kami serentak mengikuti lomba gerak jalan, meskipun hanya sembilan orang, tapi kami cukup puas. Sebenarnya, jika peserta SM-3T semua bisa hadir mungkin jumlah peserta bisa lebih dari sembilan orang. Guru kontrak se-Kecamatan Tampan'amma ada lima belas orang mulai dari Desa Toabatu hingga Desa Ganalo. Namun, karena akses jalan yang tidak memadai dan tidak adanya transportasi yang mendukung yang menjadikan rekan kami dari Toabatu hingga Riung tidak dapat ikut berpartisipasi dalam perlombaan. Lomba gerak jalan dimulai dari menyusuri Desa Dapihe hingga Dapalan yang jaraknya kurang lebih satu setengah kilometer. Meskipun cuma sembilan orang, kami akhirnya mendapat juara satu untuk tingkat umum

Momen seperti ini yang tidak akan tergantikan dan tidak akan terulang. sebuah cerita yang dapat dibagikan untuk anak cucu kami nantinya. Ajang perlombaan seperti ini juga tidak kami sia-siakan, kami berempat yang tinggal di Desa Dapalan Dapihe yang sementara tinggal di asrama semua, mempunyai rencana untuk berjualan di sekitaran lapangan. Adanya rencana tersebut kami peruntukkan sekadar untuk memeriahkan suasana 17 Agustus, kami berencana untuk memperkenalkan mi bakso. Bakso bikinan sendiri yang terbuat dari ikan laut karena di sini banyak ikan dan jarang ada daging sapi. Jadi, kami memanfaatkan ikan untuk diolah menjadi bakso ikan. Kami hanya memperkenalkan cara membuat bakso ikan di saat pulang sekolah dan selesai saat perlombaan berakhir. Berpartisipasi dalam perlombaan di daerah perantauan memiliki kesan tersendiri bagi kami.

Seperti Kereta *Express* di Bulan-bulan Akhir

Mengawali pembelajaran setelah libur panjang dan bertemu kembali dengan suasana yang begitu hebat dalam hidup. Di semester ganjil tahun pembelajaran 2013/2014, aku diberi amanah untuk mengajar di kelas VII mata pelajaran TIK dan Bahasa Indonesia dan kelas VIII dan IX untuk mata pelajaran TIK. Jam pelajaran masih begitu padat di bulan-bulan terakhir, tidak membuat aku patah semangat. semangat untuk memberikan ilmu pada anak-anakku yang lucu dan lugu masih berkobar. Anak-anak sangat tertarik jika, saat pelajaran TIK dimulai. Di minggu pertama belum aku bawa ke lab. komputer karena ruangan lab masih sangat kotor. Di ruang tersebut ada lima perangkat komputer yang masih *fresh*. Dari mulai aku datang hingga aku yang menjadi penanggung jawab lab. komputer, kelima komputer

tersebut belum tersentuh oleh siswa satupun, artinya mereka belum pernah sama sekali praktik menggunakan komputer. Ternyata, selama ini mereka hanya diajarkan teori dan belum sama sekali untuk mempraktikkan bagaimana menyalakan ataupun menggunakan komputer. Kurangnya pengetahuan akan teknologi seperti komputer membuat guru yang sebelumnya mengajarkan TIK enggan memberikan kesempatan anak-anak untuk masuk ke lab. komputer. Begitu *akung*-nya komputer hanya dijadikan pajangan di sebuah ruang yang tidak begitu luas (dalam hatiku).

Aku senang sekali saat mengetahui aku diberi tugas untuk mengajarkan mereka TIK. Jadi, lab. komputer bisa bermanfaat untuk mereka. Karena telah memasuki semester ganjil, yang mana kita semua juga sudah akan berakhir, aku tidak akan menyia-nyiakan waktu yang tinggal tersisa sedikit lagi. Materi yang aku ajarkan, aku harapkan dapat tercapai sesuai jadwal, jadi anak-anak aku ajak untukengebut, seperti kereta *express* yang ada di Jepang. Meskipun demikian, aku juga mengkhawatirkan anak-anak tidak mampu mengikuti. Karena itu, saat masuk, aku mengajak mereka untuk mengingat-mengingat pelajaran sebelumnya. Tidak hanya mengenai tanggung jawab mengajar, tapi kami juga seperti dikejar waktu untuk menyelesaikan tugas kami terhadap program ini. Mengenai kewajiban sebagai guru akan perangkat pembelajaran harus selesai sebelum penarikan datang. Berganti pada pelajaran TIK yang sedikit memberikan mereka semangat untuk bersekolah karena mereka sangat ingin tahu tentang komputer. Melihat tingkah laku mereka seperti itu, mengingatkan aku saat SMP dulu, saat aku kali pertama melihat dan belajar komputer. Aku sangat antusias sekali memegang dan mengotak-atik komputer. Rasa tidak tega dan kebanggaan terhadap anak-anak di sini, membuat dilema kami semua. Di sisi lain ingin bertemu dengan keluarga, namun di sisi lain juga tidak tega meninggalkan anak-anak kami yang sudah mulai antusias terhadap sekolah yang sudah sedikit-sedikit mulai bisa membaca dan sudah menyatu dalam diri kami. kenangan dan pengalaman dalam perjalanan selama satu tahun ini, membuat kami selalu bersyukur akan apa yang sudah diberikan Allah Swt. kepada kami semua. Kewajiban dan tanggung jawab yang diberikan kepada kami, mudah-mudahan dapat kami laksanakan terus-menerus tidak berhenti dari sini saja. Semoga, anak-anak kami dapat meraih apa yang mereka impikan dan cita-citakan serta berguna bagi semuanya.

Kesabaran Berbuah Manis

Setengah tahun berjalan dengan cepat, tidak terasa sudah mengawali kegiatan di semester ganjil setelah liburan panjang. Bertemu dengan murid-murid baru, rindu akan senyuman anak-anakku kelas VIII dan kelas IX. Melangkahkan kaki di tempatku mengajar di kelas VII bertatapapan dengan murid-murid baru memberikan semangat tersendiri untuk pagi ini. Kegiatan aku awali perkenalan dengan murid-murid kelas VII. Aku menyuruh mereka berdiri satu-persatu untuk memperkenalkan diri lalu aku ajak mereka bermain sebuah permainan sederhana. Berbagai raut muka terpancar dari mereka. Ada yang terbahak-bahak, ada yang tertawa malu-malu, ada juga yang tersipu-sipu. Itu semua adalah murid-muridku yang lugu dan lucu.

Saat semester genap, kelas VII dan kelas VIII yang sekarang naik kelas di kelas VIII dan kelas IX. Ada sebagian dari mereka yang belum bisa membaca dan menulis. Dengan perlahan-lahan, tapi pasti. Setiap pelajaran Bahasa Indonesia,

kebetulan aku yang mengajar. Aku selalu tuntun mereka untuk membaca dan menulis. Dengan rasa semangat ingin membaca itu pula yang membuat aku lebih berantusias mengajarkan mereka untuk lancar membaca dan menulis. Saat selesai pulang sekolah pun mereka mau meluangkan waktu untuk datang di mes untuk melanjutkan belajar membaca. Terkadang, mereka juga dihindangi rasa bosan terus-menerus mengulang untuk membaca. Saat rasa bosan mereka muncul mereka kadang jarang datang untuk belajar di mes. Di situlah aku mengajak mereka untuk bermain sebentar dengan menonton film dan bercanda-canda dengan mereka. Setelah beberapa minggu, mereka berangsur-angsur bisa membaca meskipun masih terbata-bata. Teknik ini aku terapkan kembali pada murid-murid baruku yang belum bisa baca dan tulis. Di saat pelajaran, bukan materi pelajaran yang aku berikan, namun hanya menyuruh untuk menghafalkan huruf dan belajar mengeja bacaan. Terus begitu setiap aku mengajar mereka. Tanpa rasa bosan mereka tetap mau untuk terus belajar mengenal huruf dan membaca sebuah cerita. Saat murid-muridku sedikit demi sedikit sudah mengenal huruf dan pelan-pelan mulai bisa mengeja kata, itu memberikan sedikit kepuasan dan kelegaan tersendiri bagiku dan sebagai oleh-oleh sebelum beranjak meninggalkan mereka.

VENTA BUDI KRISWANTO

Tuabatu dalam Hatiku

Aku Venta, salah satu peserta program SM-3T yang ditempatkan di Kab. Kep. Talaud, Sulawesi Utara. Pada awalnya, aku sama sekali tidak tahu informasi tentang tempat tugasku. Ternyata, Kab. Kep. Talaud berada di ujung Utara dari NKRI tercinta kita ini. Setahuku, di Sulawesi sering terjadi konflik, terlebih konflik yang didasari atas perbedaan agama. Ketika aku mencoba mencari tahu lebih jelas tentang Kab. Kep. Talaud di internet, disitu dicantumkan bahwa di daerah itu kondisi geografisnya masih banyak gunung aktif dan gunung tersebut berada di dasar laut sehingga bila terjadi letusan, akan sangat berpotensi untuk terjadinya tsunami seperti yang terjadi di Aceh beberapa tahun sebelumnya. Itu juga diperkuat dengan pernyataan rekan guru di sekolah tempat aku bertugas yang mengatakan bahwa pada tahun 2011 pernah ada isu akan adanya tsunami. Selain potensi tsunami, di daerah tempat aku bertugas juga sering terjadi gempa vulkanik yang disebabkan karena aktifitas dari gunung berapi yang masih aktif tersebut. Setelah mengetahui kondisi geografis yang seperti itu, hatiku menjadi ragu, namun harus bagaimana lagi karena sudah menjadi suatu tanggung jawab yang harus dilaksanakan, walaupun dengan hati yang pada awalnya berat.

Setelah beberapa waktu menjalankan tugas, dengan perasaan yang serba ragu-ragu karena mengetahui kondisi alam yang kurang bersahabat, hal tersebut malah menjadikan tantangan buatku. Keadaan awal ketika aku berada di sekolah, para guru seakan menjaga jarak, mungkin karena aku dianggap pengawas yang dikirim langsung oleh pusat untuk mengawasi kinerja guru di sekolah tempat aku bertugas. Situasi dan kondisi seperti itu membuatku tidak nyaman. Begitupun dengan sikap anak didikku yang cenderung malu-malu. Saat kita berkomunikasi, siswa terlihat kaku dan seperti tanya jawab saja, selain itu siswa juga menutup diri untuk bergaul serta bersendang gurau dengan aku. Dengan demikian, kedekatanku dengan mereka menjadi kurang akrab.

Seiring berjalannya waktu, ternyata tidak semuanya seperti yang aku pikirkan sebelumnya. Misalnya, pemikiranku bahwa di Sulawesi sering terjadi konflik terlebih bersumber dari perbedaan agama, ternyata itu salah karena itu semua bertolak belakang dengan kenyataan yang sebenarnya di lapangan. Di sana, aku menemukan keluarga baru karena masyarakat di sana mempunyai rasa toleransi yang tinggi termasuk dalam hal perbedaan agama. Kita semua dalam suasana rukun dan damai meskipun kita umat Islam dan mereka umat Nasrani. Selain itu, di tempatku mengajar rekan-rekan guru juga ramah sekali. Ketika jam istirahat, kita sering berkumpul bersama dan bercanda dengan cerita-cerita lucu. Selain itu, kekeluargaan antarguru juga terjaga dengan baik, itu bisa dilihat dari kebiasaan bila ada rekan guru yang tertimpa musibah maka guru-guru lain berusaha membantu dengan kemampuannya masing-masing. Selain dengan guru, hubungan dengan siswapun terjalin dengan baik. Ketika istirahat, aku juga sering berkumpul dengan siswa untuk memberikan motivasi pada mereka mengenai bagaimana cara meraih impian dan cita-cita mereka. Mereka sangat antusias sekali ketika bercerita sehingga kita sering sekali berkumpul untuk berbagi pengalaman. Selain antusias, mereka juga terlihat nyaman dan senang ketika

bercerita dan bercanda dengan aku, itu dapat kurasakan saat mereka mencurahkan isi hatinya. Selain berkumpul di sekolah, kadang kami jalan-jalan di kebun untuk naik kelapa muda.

Waktu masa tugas selama satu tahun, ternyata berlangsung terasa begitu cepat, yang dulu merasa ragu-ragu dan kurang nyaman dengan lingkungan yang serba berbeda, seiring berjalannya waktu, semua itu berubah menjadi perasaan yang sulit untuk beranjak dan sedih ketika menjelang waktu tugas berakhir. Karena dalam waktu satu tahun itu, banyak peristiwa yang begitu mengesankan bagiku, bagi masyarakat, bagi rekan guru, dan bagi siswa. Khususnya, bagi keluarga di mana aku bertempat tinggal, itu semua lebih disebabkan lingkungan yang mampu membuat aku merasa nyaman dan aman dengan rasa kekeluargaan yang begitu dekat, baik di lingkungan tempat tinggal, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Terlebih di lingkungan sekolah, banyak sekali canda tawa serta kenangan kebersamaan dan kekeluargaan yang aku rasakan sehingga membuatku semakin berat hati meninggalkan Tuabatu.

Waktu terus berlalu dan detik-detik perpisahan sudah di depan mata. Banyak tetesan air mata yang tumpah dengan perpisahan ini, baik dari rekan guru, masyarakat, terlebih oleh anak-anak yang begitu aku banggakan. Melihat anak-anak menyanyikan sebuah lagu dengan bahasa Talaud, yang isinya tentang kenangan jangan sampai hilang dan dilupakan, itu membuat aku begitu sedih dan tanpa sadar air mataku menetes di depan mereka. Selain itu, ketika aku berpamitan dan menyampaikan salam perpisahan, dengan wajah yang polos mereka menangis dan mengatakan, “Mengapa *Engku* harus meninggalkan kita, apa tidak bisa ditunda?” aku tidak bicara banyak, aku hanya berpesan kepada mereka, “Belajar yang rajin dan sekolah dengan baik, dengan begitu kalian bisa wujudkan impian kalian. Ketika melihat kalian sukses *Engku* akan sangat bangga pada kalian, dan bila Tuhan mengizinkan, kita pasti akan berjumpa lagi.”

Setelah menyampaikan pesan itu, aku segera naik bus. Aku sudah tidak sanggup lagi melihat kesedihan anak-anak. Dalam hati, aku berdoa agar suatu saat nanti mereka dapat mewujudkan cita-cita serta dapat menjadi anak bangsa yang mampu dibanggakan.

VITA

Baris Natal

Teriknya matahari siang ini menambah butiran keringat di tubuhku setelah pulang dari Kampung Sukur untuk mencari daun kastrolu bersama kak Enjel dan mbak Aklis. Daun kastrolu biasa digunakan para wanita di desa ini untuk diet atau bagi yang sulit buang air besar. Daun ini dapat direbus untuk diminum atau ditumis dengan bumbu. Hari ini adalah Natal hari pertama. Tadi pagi, aku dan mbak Aklis ikut ke Gereja Germita di Riung Utara bersama keluarga mama Enjel dan mama Deo. Sepulang dari gereja, aku, mbak Aklis, dan kak Enjel menuju Kampung Sukur. Kulihat kak Enjel dan Gisel sudah lelap di kamar depan. Aku dan mbak Aklis langsung mencari kamar kosong untuk merebahkan tubuh. Asyik, kamar tengah kosong. Kami pun langsung memasang seprei dan merebahkan tubuh di atasnya. Kertas di tangan mulai bertugas menjadi kipas. Tangan kami bergantian mengayun, mengeringkan keringat yang sudah mulai surut. Suasana hening, tak lagi kudengar suara kipas milik mbak Aklis. Matakuku mulai terasa berat. Entah berapa jam kami terlelap. Tiba-tiba kami terjaga karena teriakan mama Deo. “Vita, Aklis, mari baris!” teriak mama Deo

Matakuku masih terasa berat, tapi entah kenapa tubuh ini langsung bangkit dan kami berganti baju. Di strak, semua orang sudah berkumpul. Mama Deo langsung mengajak aku dan mbak Aklis berjalan-jalan untuk berjabat tangan dengan orang-orang di jalan. Kulihat mama Deisi dan ibu-ibu berjalan menghampiri kami. Mereka mengajak kami singgah ke rumah Noldi, salah satu calon bupati Talaud yang tinggal di Desa Riung Utara. Letak Riung Induk dengan Riung Utara tidak jauh karena dahulu Riung hanya ada satu kemudian dimekarkan menjadi Riung Induk, desa yang saat ini kutempati dan Riung Utara. Di rumah Noldi telah berkumpul banyak orang yang kebanyakan kaum adam. Kami menjabat tangan mereka satu-persatu, termasuk dengan Noldi. Noldi sosok yang sederhana. Senyum selalu singgah di wajahnya. Kulitnya lebih putih dibandingkan kebanyakan orang-orang di Talaud ini. Tubuhnya agak gemuk. Sosok aslinya tidak jauh berbeda dengan gambar dirinya di baliho yang dipasang di tepi jalan Riung Induk dan di kalender yang Papa dapat beberapa hari lalu.

Kami berjalan kembali untuk melihat gerobak. Kebiasaan berbaris sambil bergoyang di jalan dengan diiringi musik yang diputar di sebuah gerobak yang berisi *sound system* dan alat pemutar musik. Gerobak didorong oleh beberapa lelaki yang kebanyakan dari mereka sudah mabuk. Kegiatan seperti ini seperti menjadi tradisi saat Natal tiba hingga akhir bulan Januari nanti. Di sepanjang jalan, masih banyak orang yang berjabat tangan seraya mengucapkan selamat. Sampai di Riung Induk, tampak barisan mulai mendekat. Para wanita berbaris paling depan sedangkan kaum lelaki berada di belakang. Mereka terlihat menikmati alunan musik. Dengan lincah mereka bergoyang serentak. Mereka hafal betul setiap gerakan langkah kaki mereka. Mama Deo dan mama Deisi langsung menarik tangan kami untuk memasuki barisan. Alunan lagu “Lenso Merah Muda” terdengar menggema di sepanjang jalan Riung.

Kulangkahkan kaki mengikuti gerakan kaum ibu di depanku. Kaki kanan melangkah dua kali ke depan kemudian ganti kaki kiri melangkah dua kali ke depan,

begitu seterusnya. Aku dan mbak Aklis hanya ikut berbaris sampai tiga putaran saja. Kami sudah merasa lelah apalagi di belakang kami semakin banyak lelaki yang mabuk membuat kami tak kuat menahan bau alkohol yang begitu menyengat. Mama Deo dan mama Deisi mengajak kami keluar barisan.

Kurebahkan tubuhku di kursi warung milik *usi* Rini seraya melayangkan pandangan pada beberapa orang yang berjalan mondar-mandir sambil menggenggam TR (Tandu Rusa). TR adalah salah satu merek minuman keras yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat di sini. Kulihat mereka berjalan sempoyongan tak tentu arah. Beberapa orang yang mabuk itu juga menjabat tangan kami untuk mengucapkan selamat di warung *usi* Rini. Mereka berbicara panjang lebar dan sesekali tertawa. Aku dan mbak Aklis hanya tersenyum.

Langit senja menyelimuti Riung. Rembulan belum tampak, tapi bintang-bintang sedari tadi berkelip menandakan malam ini langit tidak mendung. Sepanjang jalan Riung sangat ramai, tidak begitu jelas yang berdiri dan duduk di pinggir jalan itu adalah anak-anak, remaja, pemuda, atau sudah opa oma. Jalan di Riung memang gelap saat malam. Tidak banyak lampu penerang jalan. Gerobak melewati depan warung *usi* Rini. Kaum ibu dan bapa sudah berganti dengan kaum pemuda. Mereka bergoyang dengan semangat. Aku dan mbak Aklis kembali ke rumah. Perlahan suara musik merendah, sayup-sayup tertiuup angin.

Degradasi Moral

Gerobak Natal didorong oleh beberapa pemuda yang berjalan mengikuti barisan orang-orang yang bergoyang dalam alunan musik dari gerobak. Tampak orang-orang dewasa dan anak-anak bergoyang. Di belakang, para pemuda yang kebanyakan telah mabuk ikut bergoyang dan yang lain mendorong gerobak dengan *sempoyongan*. Kulihat satu per satu orang-orang yang ikut bergoyang malam itu. Ada beberapa anak-anak SMP. Mereka melambaikan tangan dan tersenyum padaku.

“*Enci..! Enci tau begoyang?*” tanya mereka yang kujawab dengan anggukan dan senyuman. Gerobak tertinggal jauh di belakang barisan. Semua orang dalam barisan diminta bergoyang di tempat sembari menunggu gerobak. Kulayangkan pandangan pada gerobak yang didorong mendekati barisan. Pandanganku tiba-tiba tertuju pada Yamer, salah satu anak didikku di SMP. Yamer seharusnya duduk di bangku SMA, tapi karena dia sering membolos, akhirnya dia tinggal kelas. Yamer terlihat tinggi melebihi tinggi badan rekan-rekannya. Yamer berjalan di depan gerobak. Jalannya *sempoyongan*, matanya memerah, dan tampak tak fokus. Yamer telah mabuk.

Saat Natal seperti saat ini menjadi saat-saat di mana anak-anak bertingkah seperti layaknya orang dewasa. Mereka mabuk dan berteriak di jalan. Kulayangkan pandangan pada anak-anak lain, yang juga terlihat telah mabuk. Hatiku terasa tertusuk oleh ribuan jarum, terasa sakit, dan perih melihat anak-anak didikku berbuat seperti itu. Mencari orang yang patut disalahkan juga percuma. Apa ini budaya? kebiasaan? Atau kesalahan? Entahlah, yang pasti tak seorang pun mampu menyadarkan mereka, kecuali kemauan dari diri mereka sendiri. Jiwa manusia dewasa yang terperangkap dalam tubuh anak-anak, itulah istilah yang menggambarkan jiwa anak-anak di sini. Dikatakan sebagai anak desa juga bukan.

Pengaruh dari luar sangat berperan dalam kerusakan moral mereka. Selain minuman keras, mereka juga suka dengan hal-hal yang berbau porno. Jika dilihat dari akses komunikasi, desa ini bahkan tidak ada sinyal. Jadi untuk mendapatkan akses dari luar sangat sulit, tapi film-film porno sudah banyak mereka konsumsi. Kerabat atau rekan yang bersekolah di kota mendapatkan banyak akses untuk memperoleh film-film seperti itu. Film-film itu kemudian diberikan kepada rekan atau kerabat yang tinggal di desa saat mereka pulang berlibur di kampung halaman. Film-film seperti itu kemudian memengaruhi pikiran mereka dan menjadikan mereka anak-anak yang selalu berpikiran kotor, bahkan pada guru mereka sendiri di sekolah.

Saat pelajaran berlangsung, yang diperhatikan bukan apa yang dijelaskan oleh guru, melainkan apa yang ada pada diri guru tersebut. Hal ini terjadi pada ibu Guru yang biasa berpakaian ketat sehingga terlihat lekuk tubuhnya. Dalam hal ini memang tidak seluruh kesalahan dilimpahkan pada mereka, tapi juga pada ibu Guru yang kurang dapat memilih pakaian yang sesuai untuk mengajar karena bagaimanapun mereka telah mengetahui bagaimana sifat anak didik mereka.

Hari telah petang, aku pulang menyusuri jalanan Riung yang gelap. Entah, siapa yang sedang duduk di sepanjang jalan, tidak terlihat jelas olehku. Aku hanya mengucapkan selamat malam dan meneruskan langkahku menuju rumah. Keringat yang mengalir di sela-sela lekuk kulit membuatku tidak sabar merasakan segarnya air dalam bak kamar mandi. Beberapa liter air mengguyur tubuhku, terasa sangat segar, tapi hari telah petang. Aku tak berani terlalu lama bersentuhan dengan air. Kukeringkan titik-titik air yang melekat di tubuh lalu kupakai baju ganti. Kubuka pintu kamar mandi. Tiba-tiba ada salah seorang muridku yang masih berkerabat dengan Mama, yaitu Roki. Dia berkata padaku, "*Kok nyandak pakai handuk Enci?*" katanya dengan nada menggoda

Roki yang saat itu duduk di dego dapur bersama beberapa rekannya melihat ke arahku, tapi tak kuhiraukan kata-katanya itu. Ada yang tidak biasa dengan Roki, yang ternyata kutahu keesokan harinya, kak Enjel memberitahuku bahwa tadi malam Roki sedang mabuk. Yang membuatku lebih terkejut adalah saat aku salat di dalam kamar, anak-anak mengintip dari celah kaca jendela yang tidak terjangkau oleh korden. Aku bersyukur saat mereka mengintip itu, aku sedang salat, tidak sedang berganti pakaian. Kelakuan anak-anak yang tidak sepatutnya dilakukan oleh anak-anak seusia mereka. Di sekolah, mereka sedikit terarah meskipun masih berbuat beberapa kenakalan. Sekarang, mereka lebih penurut saat jam pelajaranku berlangsung. Dulu, mereka lebih sering menggodaku. Aku berharap suatu saat nanti sebelum aku meninggalkan tempat ini, aku bisa menuntun mereka setidaknya jauh lebih baik dari saat ini.

Dua Suara

Pagi ini adalah pesta rakyat bagi warga Riung Induk. Beberapa hari yang lalu, kedua calon kepala desa mempersiapkan diri untuk pemilihan kepala desa hari ini. Seluruh warga Riung Induk bersiap-siap untuk pergi ke tempat pemilihan suara, tidak terkecuali aku dan mbak Aklis. Kami berdua telah memiliki hak pilih karena peraturan di sini menyatakan bahwa warga pendatang yang tinggal lebih dari tiga

bulan di desa Riung ini telah memiliki hak pilih. Masing-masing kami membawa kartu pemilih. Terdapat kesalahan penulisan nama di kartu pemilihanku dan mbak Aklis. Nama kami berdua berubah menjadi nama laki-laki. Nama mbak Aklis yang seharusnya Aklis Pangestuti menjadi Albris Pengestuti dan namaku yang seharusnya Vita Fristian menjadi Vito Fristian, tapi tak apa, hal itu tidak berpengaruh dalam pemilihan nanti.

Setiap warga dari setiap dusun telah berkumpul di depan kantor desa. Kantor desa penuh dengan orang-orang yang akan memilih kepala desa. Mama mengajak kami berdua mencari tempat yang nyaman untuk menunggu giliran dipanggil oleh petugas pemilihan. Di depan rumah pak Salombe, kami menunggu nama kami dipanggil. Hujan gerimis yang sedari tadi belum juga reda membasahi langit Riung yang teruapi dengan ketegangan dua calon kepala desa. Kurang lebih tiga puluh menit kami menunggu hingga akhirnya nama keluarga kami dipanggil. Pertama nama Mama, kak Enjel, mbak Aklis, dan terakhir namaku. Saat namaku dipanggil semua orang tertawa karena namaku salah tulis.

Pemilihan telah usai. Kami singgah di rumah keluarga Ratulangi, yang merupakan calon nomor 2. Keluarga Ratulangi masih kerabat dengan keluarga Mama. Jadi, keluarga Mama condong memilih calon dari keluarga Ratulangi. Di sana, semua makanan disiapkan untuk menyambut para tamu. Aku dan mbak Aklis membantu menata gelas dan piring di atas meja kemudian kami berdua duduk di dego depan rumah. Saat kami berdua duduk di dego dengan beberapa orang, lewat mas Anjar dengan Selvi. Mereka tampak mengantar pak Camat menghadiri penghitungan suara di kantor desa. Mereka pergi bersama kepala sekolah SD yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan pak Camat. Tak berapa lama, mas Anjar dan Selvi kembali. Mereka memanggil aku dan mbak Aklis. Mereka berencana meminta tanda tangan pak Camat untuk proposal program kami. Aku dan mbak Aklis kemudian mengambil proposal di rumah kami, lalu kami berempat menunggu pak Camat di rumah kepala sekolah SD yang rumahnya ditinggali oleh mas Anjar dan Selvi.

Menunggu pak Camat bagaikan menunggu bus yang berhenti untuk mencari penumpang. *Mata so lo bate*²² hingga akhirnya pak Camat datang setelah kami berempat menunggu selama kurang lebih empat jam. Pak Camat terlihat tergesa-gesa pulang ke Dapalan karena hari memang telah senja, tapi kami tidak kecewa sebab proposal kami tetap dibawa oleh pak Camat untuk ditandatangani. Pak Camat lalu berpamitan pada kami untuk pulang ke Dapalan. Rombongan pak Camat pun pergi meninggalkan Riung. Aku dan mbak Aklis juga segera berpamitan untuk pulang ke rumah. Hari ini, sepertinya bukan hari keberuntungan keluarga Ratulangi karena selisih satu suara menyebabkan kekalahan di pihak mereka. Setiap kompetisi pasti ada yang menang dan ada yang kalah. Berbagai kontroversi atas kemenangan lawan banyak dibicarakan orang.

²² Mata sudah mengantuk.

Duka Tahun Baru

“Vita, Aklis, bangun!” kudengar teriakan Mama dari samping kamar. “*Papa Ryandi so nyandak ada, habis beminum kalamarin,*” lanjut Mama yang tidak begitu jelas kudengar karena aku masih berusaha menyadarkan diriku sendiri. Aku beranjak dari tempat tidur dan diikuti mbak Aklis yang kemudian melipat selimutnya. Kudengar Mama sibuk mondar-mandir. Kubuka pintu kamar dan bertanya pada Mama sekadar memperjelas apa yang Mama katakan tadi, tapi belum sempat aku bertanya, Mama mengulangi kata-katanya tadi.

Hari ini seharusnya menjadi hari bahagia menyambut tahun baru, tetapi tidak demikian dengan suasana Riung. Gerimis yang tiada henti dan mendung yang seolah tak mau beranjak dari langit Riung seperti ikut merasakan duka keluarga Ryan pagi itu. Sesekali terdengar tangisan mama Ryan dari dalam rumahnya. Rumah Ryan dengan rumah yang kutempati sangat dekat. Rumah Ryan berada di depan rumah kami, hanya saja jalan di Riung dibuat berundak, jadi rumah Ryan berada di bagian bawah. Kugendong Gisel ke luar rumah untuk melihat mama Ryan, tapi tak seorang pun keluar dari pintu rumah. Rintik hujan dari tadi siang belum juga berhenti. Listrik masih padam, hanya cahaya lilin dan api dari sumbu minyak menerangi tiap rumah. Malam ini malam pergantian tahun. Setiap malam pergantian tahun atau di sini orang menyebutnya malam perceraian tahun, beberapa warga Desa Riung pergi ke gereja pukul 21.00 sampai pukul 24.00 dan tepat pukul 24.00, lonceng gereja dipukul sebanyak seratus kali pertanda tahun telah berganti.

Kami semua bersiap-siap untuk pergi ke gereja. Cahaya lilin yang tidak begitu terang membuat kami sedikit kesulitan untuk berganti pakaian. Kuambil baju yang masih tersisa di dalam kontainer. Baju batik merah berlengan pendek langsung kukenakan dengan *cardigan* hitam untuk menutupi lengan tanganku. Kerudung merah kupilih untuk menyesuaikan dengan warna batik yang kukenakan. Begitu juga mbak Aklis tak kalah modis, ia mengenakan *blazer* putih dengan baju dalam berwarna coklat gelap. Kerudung biru mulai dikenakannya dengan mengaitkan ujung kerudung ke segala arah dan menjepitnya dengan jarum pentul.

Mama berdandan dan berganti pakaian dengan cepat. Tidak seperti biasanya, malam ini Mama hanya menguncir rambutnya. Mama mengenakan baju berlengan pendek dan rok pendek selutut. Obing yang sedari tadi mondar-mandir belum juga mengenakan bajunya. Dari tadi ia masih dengan celana panjangnya. Mama telah selesai bersiap-siap, pertanda kami harus segera berangkat. Berjalan dengan bantuan cahaya senter melewati sepanjang jalan yang becek adalah hal yang menyiksa mata, tapi itu sudah menjadi hal yang biasa di desa ini. Kulipat ujung celanaku setinggi betis agar tanah becek tidak menempel di celanaku. Kulihat beberapa orang duduk *dego-dego* depan rumah mereka dengan penerangan lampu minyak. Ternyata, sebagian warga banyak yang tidak pergi ke gereja malam ini.

Gereja masih terlihat sepi. Hanya anggota majelis dan beberapa orang yang sudah hadir. Para anggota majelis sibuk mempersiapkan peralatan untuk ketua majelis berkhotbah malam ini. Kabel-kabel dari pengeras suara dirapikan agar tidak menghalangi jalan, bila nanti para jemaat bernyanyi di depan. Organ beberapa kali dibunyikan untuk memastikan tidak ada kesalahan bunyi saat mengiringi nyanyian nanti. Ketua majelis berdiri di balik mimbar. Seluruh jemaat diam. Sesaat gereja

menjadi sunyi, hanya terdengar suara ketua majelis memberi salam, “Syalom”. rangkaian ibadah ditampilkan melalui layar *LCD*. Satu per satu rangkaian ibadah dilalui dengan khidmat.

Jam telah menunjukkan pukul 23.30, 30 menit lagi tahun baru tiba. Tiba-tiba listrik kembali padam. Ruang gereja menjadi gelap, tapi suara ketua majelis masih terdengar melalui pengeras suara karena genset hanya dihubungkan dengan pengeras suara, bukan dengan lampu gereja. ibadah berakhir, seluruh jemaat berdiri untuk berjabat tangan. Entah, siapa saja yang berjabat tangan denganku malam itu, yang kulihat hanya bayangan begitu banyak orang. Pantulan cahaya lampu senter menerangi kancing-kancing hiasan baju mereka yang menyala.

Listrik mulai menyala, kami singgah di rumah papa dan mama Deo. Di sana cukup ramai karena ada saudara dari Manado yang sejak beberapa hari yang lalu tinggal di sana, mereka adalah keluarga mama Susan. Kami berdoa bersama dipimpin oleh papa Deo. Kami berdoa sesuai agama kami masing-masing. Mereka berdoa dengan menggenggam tangan kemudian mendekatkannya ke dada sambil memejamkan mata sedangkan aku berdoa dengan menengadahkan tangan sambil memejamkan mata. Angin yang sedari tadi berhembus dengan kencang membawa hawa dingin masuk melalui celah-celah pintu dan jendela rumah. Tadi, sebelum berdoa, papa Deo berkata bahwa angin akan berhenti saat nanti tepat pukul 24.00 dan benar saja setelah papa Deo menutup doa dan terdengar bunyi lonceng dari gereja sebanyak seratus kali. Angin yang tadi berhembus dengan kencang, kini perlahan berhembus sepoi-sepoi. Kami semua saling berjabat tangan dan mengucapkan selamat tahun baru.

Anak-anak mengeluarkan petasan mereka masing-masing dari yang berukuran sebesar potongan bambu sampai sekecil lilin mereka pegang masing-masing. Deo dan Papanya mulai mengutak-atik knalpot motor mereka. Deru suara motor terdengar sangat kencang memekakkan telinga. Deo akan berkeliling dengan motornya di sepanjang jalan Riung. Terdengar bunyi petasan menderu di langit Riung. Samar-samar terdengar juga suara petasan dari desa lain, Desa Dapalan. Langit dihiasi cahaya petasan yang silih berganti memancar dari bawah, sangat indah. Seperti tak mau kalah, desa-desa lain seperti Dapalan, Ammat, dan Ganalo yang jika dilihat dari Riung hanya sebuah gugusan pulau memanjang ikut pula memancarkan sinar kembang api. Langit begitu indah malam itu. Tawa, teriakan, dan deru petasan menjadi satu menggema di langit Riung.

Anak-anak mulai menyalakan petasan mereka. Sesi dan Ipok, anak dari mama Susan memegang petasan kecil, sedangkan Deo dan Hilki memegang petasan seukuran potongan bambu. Ledakan kecil meluncurkan serpihan-serpihan api yang membentuk cahaya berwarna-warni di langit. Mbak Aklis tampak sibuk mengabadikan keindahan malam ini melalui kamera miliknya. Setelah semua petasan habis dinyalakan, kami dalam rombongan besar, aku, mbak Aklis, Mama, Obing, papa dan mama Deo, Hilki, papa dan mama Susan, Sesi, serta Ipok berkeliling kampung. Hanya Papa yang tidak ikut karena dari tadi pagi, Papa sibuk dengan urusan pertainya.

Di sepanjang jalan, banyak sekali orang-orang, dari anak-anak kecil, pemuda, remaja, orang dewasa, sampai lanjut usia keluar di depan rumah mereka. Suasana

begitu ramai. anak-anak masih sibuk dengan petasan mereka. Mereka berjongkok untuk menancapkan petasan di permukaan tanah, menyulutnya dengan api kemudian mereka berlari menjauhi petasan itu. Luncuran api melesat dengan cepat menuju langit dan terpecah membentuk cahaya yang berwarna-warni. Semua orang bersalaman dan saling mengucapkan selamat tahun baru. Saat seperti ini mengingatkanku pada kampung halaman di Jawa saat menyambut Hari Raya Idulfitri.

Kami bersalaman dari satu rumah ke rumah yang lain. Mulai dari strak atas sampai strak bawah. Saat tiba di rumah papa Ryan, suasana duka masih terasa. Terlihat kontras dengan tawa dan keramaian orang-orang di strak atas yang sedang bersuka cita menyambut tahun baru. Saat itu listrik padam. Tak begitu jelas siapa saja yang berada di sana. Tangisan mama Ryan masih terdengar. Kulihat mama Ryan memeluk adiknya, Suhardi, yang saat itu berkunjung ke rumahnya. Remang-remang cahaya lilin membuat suasana terasa hening, sunyi, dan duka. Hanya terdengar suara tangisan mama Ryan. Beralih dari rumah almarhum papa Ryan, kami melanjutkan langkah berkeliling dari rumah ke rumah. Sampai akhirnya, aku dan mbak Aklis memisahkan diri dari rombongan. Aku dan mbak Aklis pergi mengunjungi rekan kami, Selvi dan mas Anjar, sedangkan rombongan Mama masih berkumpul di rumah Noldi, calon bupati Talaud.

***Madea Sinyal su Wanne*²³**

Dulu, sebelum berada di Talaud. Batang sinyal di ponsel tidak begitu menjadi perhatian. Biasanya, mata hanya tertuju pada batang baterai, tapi kini keberadaan batang sinyal di ponsel menjadi hal yang sangat menjadi perhatian, bahkan kehadirannya sangat diharapkan. Pencarian sinyal bahkan menjadi jadwal rutin setiap seminggu sekali dan tempat yang paling banyak menyediakan batang-batang sinyal adalah pantai. Di pantai, kami bisa mendapatkan dua atau kadang tiga batang sinyal. Jumlah yang mencukupi untuk dapat mendengar suara orang-orang terkasih di seberang sana. Selain itu, di pantai, kami dapat melihat panorama pantai yang tidak pernah membosankan. Deburan ombak yang menghantam batuan besar seperti alunan genderang yang betalu-talu. Babi-babi dan anak-anaknya berjalan kian kemari, mengendusi pasir, menggali pasir dengan kaki-kaki mereka yang pendek. Ekor mereka tak hentinya bergerak ke kanan dan ke kiri. Lemak-lemak di perut mereka tampak bergoyang-goyang saat mereka berlari.

Pantai di seberang kuala belakang rumah muridku, Atika adalah tempat tujuan kami karena di sana kami bisa mendapatkan lebih banyak batang sinyal. Meskipun pantai itu tepat di depan pemakaman, tapi kami tidak merasakan suasana horor di sana. Kadang anak-anak berlarian di pantai. Ada yang berenang atau bermain mobil-mobilan yang terbuat dari botol plastik bekas oli motor yang dibuat sedemikian rupa menyerupai mobil. Roda mobil-mobilan itu terbuat dari karet bekas *selop* (sandal). Mobil-mobilan itu ditarik dengan tali yang dikaitkan pada sebatang kayu yang mereka gunakan sebagai pegangan. Mereka berlarian sambil menarik mobil-mobilan ke sana-ke mari. Ada pula sebagian anak yang memilih memanjat pohon-pohon kelapa muda di tepi pantai, menjatuhkan buahnya kemudian mengupas kulit kelapa di

²³ Mencari sinyal di pantai.

tempat kosong dekat pemakaman dengan menggunakan pedang yang mereka bawa dari rumah untuk diambil air dan daging buahnya.

Saat bertelepon, beberapa dari anak-anak itu berdiri tepat di depan kami, memandang dengan mata penuh tanya seperti ada rasa ingin tahu tentang siapa orang yang berada di balik suara dari ponsel kami. Sebelum bertelepon, kami harus menentukan posisi yang nyaman karena sinyal sewaktu-waktu bisa hilang saat kami duduk. Dengan kata lain, posisi paling aman adalah posisi berdiri, mengangkat ponsel sedikit ke atas, melihat keberadaan batang sinyal di ponsel. Jika batang sinyal telah muncul, langkah selanjutnya adalah mencari nomor untuk dihubungi. Kesabaran adalah kunci utama untuk dapat bercakap-cakap dengan orang yang akan kita telepon karena peringatan ‘jaringan sibuk’ akan berulang kali muncul sebelum akhirnya dapat tersambung ke nomor tujuan. Lamanya waktu untuk dapat tersambung ke nomor tujuan inilah membuat aku dan mbak Aklis tak segan membawa beberapa *kukis* dalam tas plastik untuk melayani cacing-cacing dalam perut, yang terasa sibuk berdemo saat menunggu telepon tersambung. Kadang, orang-orang yang kami telepon bertanya-tanya dengan siapa kami berbicara karena di tengah percakapan, tiba-tiba kami mengucapkan salam. Hal itu terjadi saat di tengah percakapan, tiba-tiba ada beberapa orang lewat di depan kami sambil mengucapkan salam dan kewajiban kami adalah menjawab salam mereka. Itulah beberapa keunikan saat *madea sinyal su wane* yang pasti akan kurindukan saat pulang ke Jawa nanti.

Manusuaik²⁴

Papa dan mama Deo tampak bersiap-siap akan berkebun. “Aklis, Vita, mari *manusuaik*,” ajak mama Deo. Aku dan mbak Aklis yang masih penasaran bagaimana berkebun langsung mengiyakan ajakan mama Deo. Dengan cepat kami berdua berganti baju lalu menghampiri papa dan mama Deo yang sedang duduk di dego depan rumah mereka. Tampak sebuah keranjang aneh yang berbentuk mirip tas ransel diletakkan papa dan mama Deo di lantai.

“Vita, bawa *bika*!” kata papa Deo menggodaku

Papa Deo tahu aku masih penasaran dengan benda itu. Ternyata benda itu bernama *bika*. *Bika* biasa digunakan oleh orang-orang di sini untuk membawa hasil kebun atau kayu bakar. *Bika* berbentuk seperti tas ransel, lebih tepatnya tas gunung, hanya saja *bika* terbuat dari anyaman bambu dan bagian atasnya terbuka. Di sebelah kanan dan kiri diberi pegangan untuk tangan seperti ransel. Di bagian atas juga diberi pegangan untuk dilingkarkan di kepala. Tanpa ragu dan ingin mencoba memakainya, aku segera mengangkat dan menggendong *bika* itu. Terasa aneh saat kali pertama memakainya. Di perjalanan, beberapa orang yang kami temui tertawa melihatku membawa *bika*.

Jalan menuju kebun sangat becek dan licin. Kami harus berhati-hati agar kaki tidak terpeleset atau menancap di tanah yang becek. Sesekali jalan mendaki ke atas lalu menurun. Hingga tibalah kami di sebuah gubuk pengasapan *kopra*. Papa dan mama Deo berpesan agar kami tinggal di gubuk dengan Hilki, anak mama dan papa

²⁴ Berkebun

Deo dan Andika, tetangga depan rumah yang juga masih kerabat dengan Mama karena jalan menuju kebun sangat curam.

Aku dan mbak Aklis duduk di kayu penyangga samping gubuk pengasapan *kopra*. Terlihat bagian dalam gubuk itu telah lama ditinggalkan pemiliknya. Beberapa kelapa yang hangus berserakan di dalam gubuk. Hilki dan Andika dengan cepat memanjat pohon kelapa muda yang ada di depan kami. Mereka berdua mengambil beberapa kelapa lalu mengupas kulitnya. Dari kupasan kulit kelapa, mereka memotong beberapa sisinya untuk dijadikan sendok saat nanti kami mengambil daging buahnya. Hilki dan Andika masih sibuk mengupas kelapa untuk kami bawa pulang. Mama Deo membawa *bika* penuh berisi kayu dan tampak oma Tetris di belakang mama Deo juga membawa *bika* berisi kayu sedangkan papa Deo membawa batang pohon yang besar dan panjang untuk kayu bakar.

Kami pulang menyusuri jalan yang sama, jalan becek dan licin. Beberapa kali aku sempat terpeleset, tapi untung anak-anak, yaitu Hilki dan Andika yang membantu memegang tangan kami. Selop (sandal) yang kupakai terlihat sangat kotor penuh dengan lumpur. Sesampainya di rumah, kucuci kakiku di kamar mandi milik mama dan papa Deo, yang terletak di samping rumah yang kutempati. Pengalaman pertama *manusuaik* sangat menyenangkan. Kuharap akan ada *manusuaik* berikutnya.

Nasi Bulu

Mama terlihat sibuk mondar-mandir dengan membawa sekantong plastik berisi beras.

“Aklis, Vita, sebentar siang ke rumah pendeta, kita bikin nasi bulu”, kata Mama. Mama lalu mengambil tas dan berangkat ke sekolah. Mama mengajar di TK yang berada di belakang Gereja Germita, Riung Utara dan berada tepat di samping rumah pendeta. Siang ini, aku dan mbak Aklis diajak Mama untuk membuat nasi bulu (nasi bambu) di rumah pendeta setelah Mama pulang mengajar. Gambaran tentang nasi bulu masih samar-samar di mataku. Bagaimana bentuk dan rasanya, semua masih tanda tanya. Saat yang dinanti pun datang. Jam menunjukkan pukul 11.00, artinya Mama telah pulang dari mengajar. Dari dalam dapur, Papa membawa sekantong plastik berisi beras yang tadi pagi dibawa oleh Mama.

“Vita, Aklis, mari berangkat!” ajak Papa.

Dengan semangat, kami bertiga berjalan menuju rumah pendeta. Sesampainya di sana, kami disambut oleh pak Pendeta. Kami berbincang-bincang dengan pak Pendeta. Perbincangan masalah agama sampai masalah pendidikan kami perbincangkan siang itu sembari menunggu Mama dan istri pendeta menyiapkan bahan-bahan untuk membuat nasi bulu. Hingga tiba saatnya kami membantu mereka mengolah bahan untuk membuat nasi bulu, tapi belum sempat aku dan mbak Aklis menyelesaikannya, Mama dan istri pendeta mengajak kami untuk makan siang. Rencana untuk menyelesaikan pembuatan nasi bulu harus ditunda. Mama berkata bahwa besok saja kami kembali untuk mengambil nasi bulu. Hal ini membuatku semakin penasaran akan bentuk nasi bulu.

Titik-titik butiran hujan jatuh di atas seng-seng atap rumah menimbulkan suara yang gaduh. Aku terbangun lalu kubuka gorden jendela kamar. Tampak air

yang berjatuh dari langit membasahi tanah. Saat aku keluar dari kamar, kulihat seorang gadis kecil duduk di kursi ruang tamu, seperti sedang menunggu seseorang. Kak Enjel keluar dari arah dapur lalu mengajak aku dan mbak Aklis mengambil nasi bulu di rumah pendeta. Gadis kecil itu mengikuti kami dari belakang.

Hujan turun dengan derasnya. Kami berempat berjalan perlahan melewati jalan yang licin. Kak Enjel bersama gadis kecil itu berjalan di depanku. Sampai di rumah pendeta, gadis kecil itu masuk ke dalam rumah, ternyata gadis kecil itu adalah anak pendeta yang menjemput kami untuk mengambil nasi bulu di rumahnya. Istri pendeta memberi kami masing-masing satu bambu. Seperti obor yang biasa digunakan untuk merayakan malam takbiran. Bambu itu ditutup plastik di bagian ujung bawah agar saat memegangnya, tangan kami tidak kotor terkena abu yang melekat pada kulit bambu. Sesampainya di rumah, kami mengupas bambu-bambu itu. Bambu itu berisi nasi yang dibungkus daun pisang. Rasa dari nasi bulu seperti kue lempeng, hanya saja rasa jahe di dalamnya lebih terasa. Di sini, orang biasa menyebut dengan nama nasi jahe, tapi diplesetkan menjadi 'nasi jaha' karena tampilannya yang hangus membuat makanan ini terlihat 'jaha' (jelek).

Oto Tuabatu

Langit masih tampak gelap, tapi jam sudah menunjuk pukul 05.30. Aku dan mbak Aklis berangkat menuju Beo. Beginilah jadwal sehari-hari jika akan pergi ke Beo. Bangun lebih awal sekitar pukul 04.30 kemudian berangkat pagi-pagi buta sekitar pukul 05.30 menuju Binalang. Kami harus berjalan selama satu jam ke Binalang untuk mendapatkan *oto* di tepi *Kuala* Binalang. Berjalan dari Riung ke Binalang melewati jalur jalan atas, tidak melewati pantai. Sepanjang jalan hanya ada pepohonan tinggi dan beberapa tanaman liar. Jalan yang masih dalam bentuk 'sirtu' (pasir batu) yang sedikit tajam terkadang membuat telapak kaki terasa diampelas meskipun kami memakai sandal atau sepatu. Perjalanan terasa lama dan sedikit membosankan karena tidak ada yang dapat kami lihat di sepanjang jalan, kecuali pohon-pohon liar dan jalan sirtu.

Matahari memancarkan cahaya yang memantul di bebatuan sertu membuat mata menjadi silau dan panas. Setelah sekitar empat puluh lima menit kami berjalan, terlihat menara Gereja Siloam di Binalang dari atas bukit, itu artinya kami hampir tiba di *kuala*. Di perjalanan, kami tidak melihat ada orang yang akan pergi ke Beo. Biasanya beberapa orang dengan memanggul tas ransel dan membawa beberapa barang sedangkan yang lain mendorong gerobak barang, tapi hari ini tidak kami lihat satu orang pun. Saat melewati jalan menuju *kuala*, kami bertemu dengan dua wanita. Mereka bertanya pada kami.

“*Manusuapa?*”²⁵ tanya mereka

“*Manusu Weo,*”²⁶ jawab kami

“*Oto so pigi*”²⁷,” jawab salah seorang dari mereka

²⁵ “Pergi ke mana?”

²⁶ “Pergi ke Beo,”

²⁷ “Angkot sudah pergi,”

Ternyata, mereka akan menitipkan galon air mineral pada kerabat yang akan pergi ke Beo, namun *oto* telah berangkat. Mendengar berita itu, kami langsung lemas. Akan pulang kembali ke Riung, tapi perjalanan sudah sejauh ini dan kami tidak mendapatkan apa-apa. Kedua wanita tadi sempat memberitahu kami bahwa ada *oto* di desa sebelah, yaitu Desa Tuabatu. Dengan harapan akan sampai ke Beo, kami berdua bertekad untuk mencari *oto* di Tuabatu. Jarak antara Binalang ke Tuabatu dapat ditempuh selama kurang lebih tiga puluh menit perjalanan. Otot-otot kaki terasa menegang, tenggorokan terasa kering dan kepala mulai terasa pening akibat perut yang masih kosong. Dari jauh terlihat pemukiman warga. Kami hampir sampai. Terlihat dari kejauhan ada *oto* yang berangkat. Kami percepat langkah kami, tapi *oto* semakin menjauh. Kami tak menyerah, aku dan mbak Aklis berniat meminta tolong pada rekan kami di Tuabatu, mungkin di rumah mereka ada motor dan mereka dapat mengantarkan salah seorang dari kami ke Beo untuk mengambil uang.

Baru akan memasuki jalan tempat mereka tinggal, terlihat Venta, rekan kami yang akan berangkat mengajar. Venta terkejut melihat kedatangan kami, kemudian Venta membantu kami mencari *oto* karena ternyata di rumah tidak ada orang, hanya ada Venta yang juga akan berangkat ke sekolah. Venta berlari ke jalan untuk mencari *oto*, kami mengikutinya dari belakang. Di tepi jalan, tampak Venta memanggil kami. Venta meminta bantuan seseorang untuk memanggil *oto* yang berangkat tidak jauh dari tempat tinggalnya. Tak berapa lama, *oto* datang. Kami berangkat menuju Beo dan tak lupa mengucapkan terima kasih pada Venta.

Terminal Beo terlihat ramai. Aku dan mbak Aklis berjalan menuju ATM BRI untuk mengambil uang, tapi betapa terkejutnya kami setelah tahu bahwa ATM sedang rusak. Itu berarti kami harus ke Melong untuk mencari ATM di sana. Tak mau membuang waktu, aku dan mbak Aklis mencari taksi untuk pergi ke Melong. Perjalanan ke Melong menghabiskan waktu satu jam perjalanan. Taksi melesat dengan kecepatan tinggi. Sampai akhirnya kami tiba di depan BRI Melong. Jam tangan menunjukkan pukul 11.20. Sebelum kami kembali ke Beo untuk membeli beberapa kebutuhan hidup, aku dan mbak Aklis mengisi perut dengan semangkok mi bakso panas.

Menyerah dan tidak mendapatkan hasil atau berani mencoba lalu mendapatkan hasil adalah dua pilihan yang kami hadapi hari ini. Seandainya tadi kami kembali pulang ke Riung dan tidak mau mencari *oto* di Tuabatu, pasti kami tidak mendapatkan apa-apa, hanya mendapatkan rasa tegang pada otot-otot tubuh dan rasa perih pada kaki karena berjalan melewati sirtu di Binalang. Tak ada yang sia-sia hari ini, meskipun saat pulang ke Riung, kami ketinggalan *oto* lagi, tapi di terminal, kami menemukan *oto* Tuabatu yang lain. Sungguh hari yang melelahkan.

Safari Natal Ganalo

Kuregangkan otot-otot tubuh yang terasa menegang setelah kemarin mengikuti ibadah Tasik Pemuda di Pulutan. Hari ini, perjalanan berlanjut ke Ganalo. Jarak Riung dengan Ganalo agak jauh. Dari Riung, kami harus melewati tiga desa dan dua *kuala* (sungai). Waktu yang dibutuhkan untuk sampai di Ganalo sekitar tiga jam perjalanan melalui jalur pantai. Hari ini, aku dan mbak Aklis berangkat bersama

Mama. Mama tampak sibuk menyiapkan beberapa lembar dokumen untuk dimasukkan ke dalam tasnya. Dokumen-dokumen itu berisi presensi pegawai TK, tempat Mama mengajar dan kehadiran seluruh pengurus yayasan untuk diserahkan kepada bupati. Seperti biasa, Mama berdandan dengan cepat. Aku dan mbak Aklis segera bersiap-siap. Kami memakai pakaian yang tidak resmi. Atasan kaos lengan pendek yang ditutupi *cardigan* hitam dan bawahan celana kain yang bisa dilipat agar saat melewati *kuala* tidak basah. Baju ganti kami masukkan dalam ransel. Kebiasaan seperti ini banyak dilakukan oleh warga di sini jika akan bepergian ke tempat-tempat yang dekat dengan *kuala* untuk menghadiri acara-acara resmi.

Mama berjalan sangat cepat di depan kami. Rata-rata orang-orang di sini berjalan dengan cepat, mungkin karena mereka terbiasa berjalan jarak jauh. Berjalan melalui jalur pantai lebih menyenangkan dan tidak begitu terasa jauh karena sepanjang jalan mata diamanjakan oleh panorama keindahan hamparan pasir dan laut lepas. Ombak sesekali bergulung kemudian menepi ke hamparan pasir dan menarik apapun yang dilaluinya. Burung elang terbang bebas, sesekali terbang berputar di langit yang begitu cerah. Matahari memancarkan sinarnya, memantulkan panas yang langsung merasuk dalam celah-celah kulit ari dan membentuk cahaya yang menyilaukan dari pantulan payung-payung kami. Rombongan guru dari seluruh desa di Kecamatan Tampan'amma berduyun-duyun menuju Ganalo untuk merayakan safari Natal yang akan dihadiri oleh bupati Talaud, Constantine Ganggali.

Dari Riung, kami melewati Kampung Sukur. Kampung Sukur tidak begitu luas. Kampung ini hanya dihuni sekitar sepuluh kepala keluarga dan artinya hanya ada sepuluh rumah yang ada di sana. Dari Kampung Sukur, kami sampai di *Kuala Dapalan*. *Kuala Dapalan* tidak begitu luas, tapi gelombang airnya cukup kuat karena air berasal langsung dari laut lepas. *Kuala Dapalan* juga cukup dalam. Ketinggian air mencapai dada orang dewasa, itu pun jika dalam keadaan yang normal, artinya saat air laut tidak begitu tinggi. Kami harus menaiki rakit untuk melewati *kuala* ini. Keseimbangan dan kerjasama yang baik antara penumpang rakit dengan tuan rakit (penarik rakit) adalah faktor *intern* untuk keselamatan kedua belah pihak, sedangkan ombak yang tiba-tiba datang dan menimbulkan arus kuat ke arah *kuala* adalah faktor *ekstern* yang dapat mengancam keselamatan kedua belah pihak.

Di sini, rakit dijalankan oleh tuan rakit yang merelakan tubuhnya terendam air setinggi dada orang dewasa untuk mendapatkan beberapa rupiah dengan cara mendorong rakitnya yang telah diikat tali dengan kuat. Tali tersebut dikaitkan pada pohon-pohon kelapa di tepi pantai. Tuan rakit biasa sendiri mendorong rakitnya. Kadang direkani beberapa orang jika beban rakit terlampau berat dan saat arus di *kuala* kuat. Sensasi rasa yang bercampur aduk seperti es campur selalu singgah di hati saat menaiki rakit. Tak jelas antara perasaan tegang, takut, khawatir, senang, pesimis, atau optimis, tapi yang jelas hanya ada dua rasa yang ada saat tiba di tepian, yaitu suka cita dan lebih tepatnya lega luar biasa.

Hari ini *Kuala Dapalan* sepi, tak ada tuan rakit yang menjalankan rakitnya. Mungkin air *kuala* tidak begitu dalam sehingga orang-orang tidak memerlukan rakit untuk melewatinya. Seperti biasa, ritual melipat ujung celana senantiasa kami lakukan saat akan melewati *kuala*, tapi Mama tidak perlu melakukannya karena Mama memakai celana pendek. Air *kuala* hanya setinggi lutut, kami bergandengan

dan perlahan menyeberangi *kuala*. Masih satu *kuala* lagi yang harus kami lalui, yaitu *kuala* yang lebih luas di Desa Ammat.

Perjalanan masih di jalur pantai. Tidak pernah bosan mata memandang panorama pantai yang eksotis hingga tak terasa kami telah sampai di Desa Ammat. Jarak Ammat dengan Ganalo tidak begitu jauh, hanya sedikit melewati pantai kemudian menyeberangi *kuala* dan mendaki bukit yang cukup membuat kami *ngos-ngosan* karena bukit di Ganalo cukup tinggi kemudian kami menuruni bukit dan sampailah kami di Desa Ganalo. Dari jauh tampak seorang wanita berkerudung merah muda dan memakai jaket hitam SM-3T. Seperti dugaanku, wanita itu adalah salah satu rekan kami yang bertugas di Ganalo, mbak Ana. Aku dan mbak Aklis sempat tidak mengenalinya karena dahulu mbak Ana tidak berkerudung. Mbak Ana langsung menyambut kami dan mengajak kami beristirahat.

Segelas air mineral, dua potong roti, dan sebungkus nasi jahe yang diberi mbak Ana cukup memulihkan tenaga kami. Jam tangan menunjukkan pukul 11.00. Kabar bahwa bupati akan datang terlambat sekitar pukul 14.00 sempat membuat kami kecewa karena kami harus menunggu lama, tapi kedatangan *enci* Kanti, yang bernama lengkap Meyanti Paradenti, guru SD di Desa Ammat, wanita yang cukup kontroversial di Desa Riung karena memiliki suara yang *aduhai* dapat memekakkan gendang telinga walau ia hanya berucap satu kata. Jika *enci* Kanti sedang tertawa di *strak* atas, dapat dipastikan orang-orang yang berada di *strak* bawah dapat mendengar tawanya dengan jelas dan dapat menebak dengan tepat bahwa yang tertawa itu adalah *enci* Kanti. Walaupun begitu, *enci* Kanti perhatian pada kami. Dia selalu membantu aku dan mbak Aklis. Seperti hari ini, ia mengajak kami makan siang di rumah saudaranya di Ganalo, padahal kami hanya berniat menumpang tempat untuk berganti pakaian.

Setelah makan siang, kami diajak berjalan-jalan. Di tengah jalan, kami melewati jembatan yang teduh. Jembatan itu terbuat dari kayu dan beratapkan kayu pula. Di bawah jembatan, mengalir sungai yang cukup jernih dan tampak beberapa ikan berenang secara berkelompok mengikuti arus sungai. Kami bertiga beristirahat sejenak di jembatan, berbincang, dan menikmati teduhnya suasana di jembatan itu karena di luar terik matahari terasa menggigit kulit. Tiba-tiba lewat seorang lelaki yang tidak asing bagi kami, ya dia adalah mas Soni, rekan kami yang juga bertugas di Ganalo. Hanya sebentar kami berkunjung ke sana. Kabar bahwa bupati sudah hampir sampai di dermaga Ganalo membuat kami harus segera kembali ke rumah saudara *enci* Kanti untuk berganti pakaian.

Di dermaga, seluruh warga berkumpul, dari guru-guru, anak sekolah, perangkat desa, anak yang belum bersekolah, petugas kesehatan, petugas keamanan, petugas penyambutan, dan beberapa pengurus gereja berkumpul menyambut kedatangan bupati. Matahari begitu kuat menyengat. Payung-payung mulai dibuka untuk menyambut bupati saat menuruni kapal di dermaga. Bupati tampak begitu santai berjalan di tengah barisan warga. Beliau langsung memasuki gereja untuk melaksanakan ibadah. Aku dan rekan-rekan SM-3T yang tinggal di Kecamatan Tampan'amma tidak ikut masuk gereja, kami menunggu di tempat acara yang terletak di samping gereja.

Sekitar dua jam menunggu, akhirnya bupati keluar dari gereja dan membuka acara safari Natal. Jam menunjukkan pukul 16.00, kami harus segera pulang karena dikhawatirkan air *kuala* naik dan tidak ada rakit yang bisa kami naiki. Acara belum usai, kami meninggalkan tempat acara untuk segera berganti pakaian dan kembali menempuh perjalanan pulang kembali ke Riung. Hari semakin petang, kami berjalan melewati pantai dengan bantuan sinar dari ponsel dan cahaya bulan. Kami sampai di rumah sekitar pukul 19.00. Sesampainya di rumah, anak-anak didikku sudah menunggu untuk perbaikan nilai ujian semester.

Tragedi *Kuala Dapalan*

Rasa ngilu di perutku masih terasa akibat mag yang sempat kambuh dan membuatku kesulitan bangkit dari tempat tidur kemarin. Kuambil beberapa lembar kertas soal-soal Ujian Nasional SMP kemudian membacanya untuk mengisi waktu luang sambil menjaga Gisel yang tidur di *bue-bue*.

“Selamat pagi,” terdengar suara wanita dari arah beranda depan rumah. Rupanya *enci* Ferlin. *Enci* Ferlin menghampiriku. “Jadi ke rumah bos?”, tanyanya padaku.

“Perut sakit, *Enci*, *kalamarin* baru sakit perut,” jawabku seadanya karena hari ini aku memang tidak berniat ke rumah kepala sekolah di Dapalan. Aku takut sakit perutku kambuh lagi.

“Oh, berarti *yandak iko*, kalau *enci* Aklis *dang?*”, tanyanya kemudian. “Kak Aklis masih di kamar mandi”, jawabku. *Enci* Ferlin menengokkan kepalanya ke arah kamar mandi.

“Aklis jadi *iko?* Ke kepala sekolah *dang?*”, tanya *enci* Ferlin pada mbak Aklis yang mungkin saat itu tidak mengetahui kedatangan *enci* Ferlin. Kudengar mbak Aklis menjawab dari dalam kamar mandi bahwa aku sedang sakit, jadi dia juga tidak ikut. *Enci* Ferlin terlihat kecewa, tapi tetap mencoba tersenyum. *Enci* Ferlin kemudian pamit untuk pulang. Gisel belum bangun dan aku melanjutkan membaca dan menjawab latihan Ujian Nasional SMP. Tak berapa lama kudengar ucapan selamat pagi dari arah beranda rumah. Kutengokkan kepalaku untuk melihat siapa yang datang. Seorang wanita berambut panjang lurus dengan baju motif bunga-bunga yang tidak begitu mencolok warnanya dan perut yang membuncit berdiri di beranda rumah. Ternyata *enci* Fani.

“*Enci* Vita, *enci* Aklis, ” panggilnya dari beranda rumah.

Aku bangkit dari tempat dudukku dan menghampiri *enci* Fani. Seperti *enci* Ferlin tadi, kedatangan *enci* Fani adalah untuk menjemput kami berangkat ke rumah kepala sekolah. Dengan jawaban yang hampir sama, aku menjelaskan bahwa aku baru sembuh dari sakit perut dan dengan air muka yang hampir sama dengan *enci* Ferlin, *enci* Fani terlihat kecewa. Aku merasa tidak enak karena *enci* Fani yang sedang hamil jauh-jauh datang menjemput kami. Akhirnya, aku dan mbak Aklis berangkat bersama menjemput *enci* Ferlin di rumahnya.

Langit tampak cerah, tapi beberapa awan mendung masih singgah di langit Riung. Di rumahnya, *enci* Ferlin terkejut melihat kedatangan kami karena dia mengira kami tidak ikut ke rumah kepala sekolah. Senyum mengembang di bibir *enci* Ferlin. Dia tampak bersemangat untuk pergi. Dari rumah *enci* Ferlin, kami

menjemput *enci* Shanti, yang terletak di dekat Gereja Germita, Riung Utara. *Enci* Ferlin meminta kami untuk menunggu di bawah. *Enci* Ferlin kemudian menuju rumah *enci* Shanti. Tak berapa lama, *enci* Ferlin muncul dan memberitahu kami bahwa di rumah *enci* Shanti sedang ada ibadah kelompok. Kami pun menunggu sekitar satu jam di rumah seorang warga hingga akhirnya *enci* Shanti muncul. *Enci* Shanti meminta maaf karena kami harus menunggu lama. Dengan anggota yang lengkap, kami berangkat ke Dapalan, desa kepala sekolah tinggal.

Cuaca mulai tidak begitu bersahabat. Angin bertiup cukup kencang dan sepanjang jalan kami berlari karena di kanan dan kiri kami berdiri pohon-pohon kelapa yang menjulang tinggi. Tidak dapat kubayangkan jika kelapa-kelapa di atas kami jatuh menimpa kepala kami karena tiupan angin yang cukup kuat. Setelah melewati ‘ranjau kelapa’, gerimis mulai turun dan semakin deras bercampur angin yang bertiup cukup kencang. Kami langsung mengatur formasi. Kami semua berjongkok dan masing-masing payung diangkat condong ke arah kanan karena angin berasal dari arah kanan. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan baju kami dari air hujan yang tak terarah.

Gerimis turun begitu cepat dan reda dengan cepat pula. Selanjutnya, kami harus naik rakit untuk melewati *kuala* (sungai) di Dapalan. *Kuala* Dapalan cukup luas dan air *kuala* mengalir langsung menuju laut lepas. Ombak tak begitu besar dan arus tak begitu kuat. Kami langkahkan kaki dan mengambil posisi berjajar ke belakang untuk menjaga keseimbangan rakit agar tidak terguling ke dalam *kuala*. Tuan Rakit mulai mendorong rakit dan menarik tali rakit. *Kuala* pun terlewati dengan selamat. Setelah berjalan tak begitu jauh, kami sampai di rumah kepala sekolah. Di sana tampak sepi. *Enci* Shanti mengucapkan salam. Dari samping rumah, kepala sekolah yang memakai baju atasan kaos putih dengan bawahan celana pendek terlihat santai. Beliau menjawab salam dari *enci* Shanti. Kami disilakan masuk.

Percakapan tentang dua guru yang tidak ikut, yaitu pak Salombe dan pak Majampoh menjadi percakapan pembuka kunjungan kami dilanjutkan dengan beberapa percakapan santai. Sesekali kami tertawa bersama karena kelucuan tingkah kedua cucu kembar kepala sekolah yang berusia sekitar enam tahun. Kami dijamu dengan beberapa buah durian yang cukup membuat kami tak kuat menghabiskan tiap butiran lembut daging buahnya. Awan mendung mulai menghampiri langit Dapalan. Tiba saatnya kami pamit untuk kembali ke Riung. Tak membiarkan kami pulang dengan tangan kosong, pak Kepala Sekolah segera mengambil sepuluh durian untuk kami bawa pulang.

Masing-masing dari kami menenteng dua durian. Tangan kiri menenteng dua payung dan tangan kanan menenteng dua durian. Kami menuruni jalan berbatu yang licin menuju *kuala*. Dari jauh, tampak rakit memuat motor dan pengendaranya. Tuan Rakit tampak berusaha keras menarik rakitnya dengan tali yang menjulur panjang dari masing-masing tepi pantai. Rakit mulai menepi, satu-persatu kaki kami mulai melangkah naik ke atas rakit. *Enci* Fani yang tengah hamil tujuh bulan berada di depan. Di belakang *enci* Fani ada mbak Aklis, aku, *enci* Ferlin, dan paling belakang *enci* Shanti. Tuan rakit mulai mendorong rakitnya. Kami tak berani bergerak. Semua menjaga keseimbangan agar rakit tidak terguling. Dari belakang, kudengar *enci* Shanti berbicara dengan tuan rakit. Tidak begitu jelas, tapi yang kudengar tuan rakit

kesulitan menarik tali rakit karena arus *kuala* semakin kuat. Rakit mulai ke tengah *kuala*, napas semakin tertahan.

Enci Fani berjongkok mencoba menarik tali yang tersangkut bambu rakit. Tali mulai dapat ditarik, tapi hampir sampai tepian, tali kembali sulit ditarik. Rakit tak bergerak di atas *kuala*. Angin semakin kencang membuat arus dari laut bergulung semakin kuat. Kami berdiri terdiam di atas rakit dengan posisi seperti patung. Tiba-tiba ombak dari arah laut mengalirkan arus kuat ke arah *kuala*. Dalam sekejap, aku berpikir bahwa rakit akan terguling dan benar saja, ombak menerjang rakit yang kami naiki. Rakit terguling ke kiri. Kami semua terpental ke kiri dan tercebur ke dalam *kuala* yang begitu keruh. Seluruh tubuhku masuk ke dalam *kuala*. Aku berusaha mengeluarkan kepalaku dari dalam *kuala*. Entah dengan gaya apa aku mencoba menyelamatkan diri. Tiba-tiba kakiku dapat menginjak tanah di dasar *kuala* dan kepalaku dapat muncul ke permukaan. Kulihat *enci* Fani, *enci* Ferlin, dan *enci* Santi berusaha menyelamatkan diri, tapi tidak kulihat mbak Aklis. Tak berapa lama, mbak Aklis muncul di permukaan. Sempat kulihat wajahnya tampak sangat pucat. Dia berusaha menggapai apapun yang bisa digapai. Kutarik tangan kirinya, tapi kemudian terlepas karena arus begitu kuat. Mbak Aklis tengkurap dan terbawa arus mendekat ke arah rakit. Kucoba meraih bagian belakang celananya karena hanya bagian itu yang dapat kugapai, tapi kembali arus menjauhkan tubuh mbak Aklis dari tanganku. Kulihat tuan rakit berhasil meraih tubuh mbak Aklis. Perasaan lega menyeruak, tak dapat kubayangkan jika mbak Aklis terbawa arus karena aku tidak dapat menggapai tangannya.

Air *kuala* menggenangi tubuh sampai di dada. Aku berusaha berjalan ke tepian. Sepatuku tinggal sebelah, tapi kedua payung masih terenggam di tangan kiriku. Kami semua menepi, saling pandang, dan tertawa mengingat peristiwa yang baru saja menimpa kami. Tidak putus-putusnya kami bersyukur dapat selamat dari peristiwa itu. Kulihat tuan rakit menarik rakitnya kembali ke seberang setelah *enci* Santi membayar dengan beberapa lembar uang seribuan. *Enci* Santi mengusulkan agar kami berlindung di bawah pohon kelapa yang masih belum berbuah karena hujan mulai turun dan angin bertambah kencang. Sekujur tubuh terasa sangat dingin.

Mbak Aklis mengeluarkan kamera dari kantong celananya kemudian mencoba mengaktifkannya, tapi beberapa kali dicoba, kamera tak kunjung aktif. Kulihat gurat kekecewaan terlihat di wajah mbak Aklis. Angin tak lagi bertiup kencang. *Enci* Ferlin memberi kode untuk melanjutkan perjalanan. Mbak Aklis memasukkan kembali kameranya dalam kantong. Kutawarkan diri untuk membawanya karena kulihat celana mbak Aklis cukup basah untuk tempat menyimpan kamera. Semua membawa barang masing-masing dan perjalanan berlanjut.

Kaki kami bergantian menginjak hamparan pasir yang sesekali tersapu oleh air laut yang terbawa ombak ke daratan. Cukup jauh kaki melangkah hingga tibalah kami di desa kami, Riung. Sekujur tubuh basah kuyup. Tetesan sisa air *kuala* bercampur air hujan menetes dari jahitan bawah baju dan celana kami. Dengan menahan tawa, melihat keadaan pakaian kami dan mengingat peristiwa yang baru saja menimpa kami, kami menyapa satu per satu warga desa yang duduk di *dego-dego* depan rumah mereka. Mungkin mereka berpikir kami basah karena hujan. Dengan menentang durian di tangan kanan dan payung di tangan kiri, dalam hati

ingin tertawa. Aku merasa aneh. Satu per satu *Enci-enci* pulang ke rumah masing-masing. Aku dan mbak Aklis tiba di rumah disambut dengan padamnya listrik. Semua terlihat gelap.

Ringa

Kabar terjatuhnya aku dan mbak Aklis di *Kuala Dapalan* telah terdengar di telinga Papa dan Mama, padahal aku dan mbak Aklis berniat untuk tidak menceritakannya pada mereka. Kumasukkan dua buah mi ke dalam panci yang berisi air mendidih. Sesekali kuaduk dan kumasukkan beberapa bumbu ke dalamnya. Papa datang lalu duduk di *dego* dapur. Kurekani Papa duduk sambil menunggu mi masak. Papa tersenyum lalu bertanya mengapa kami bisa terjatuh di *kuala*. Kuceritakan dengan singkat, tapi tidak mengurangi inti cerita tentang kejadian yang baru saja kualami bersama mbak Aklis dan beberapa guru saat terjatuh di *Kuala Dapalan*.

Papa berkata bahwa kami masih beruntung bisa keluar dari *kuala* dan tidak diseret oleh makhluk penghuni *kuala* yang biasa menyeret anak-anak dan orang dewasa yang tenggelam di *kuala*. Makhluk itu adalah Ringa. Pernah suatu sore, kak Enjel bercerita tentang makhluk ini, tapi tidak begitu jelas. Kak Enjel hanya menceritakan tentang bentuk makhluk itu secara umum. Kumatikan api kompor lalu kembali duduk di samping Papa. Papa membuka ceritanya. Dulu, saat Papa masih SMP, Papa pernah tanpa sengaja mendapatkan Ringa saat mencari ikan di laut. Saat itu, Papa membersihkan jaring ikannya setelah tiba dari mencari ikan di laut. Pada awalnya, Papa mengira makhluk itu hanya seekor ikan kecil yang tersangkut di jarring, tapi saat diambil, betapa terkejutnya Papa ternyata yang berada di tangannya itu bukan seekor ikan kecil, melainkan makhluk sejenis ikan, tapi memiliki bentuk tubuh seperti manusia. Makhluk itu memiliki tangan dan rambut, tapi kakinya seperti ikan. Ukuran tubuhnya kecil. Makhluk itu duduk di telapak tangan Papa. Papa mengamati makhluk itu. Wajahnya menyerupai manusia, tapi lebih tepatnya mirip boneka. Rambutnya panjang sebahu dan berwarna pirang. Kulitnya putih bersih, secara umum makhluk itu tampak bagus atau di sini orang menyebutnya 'gagah'.

Papa memasukkan makhluk itu ke dalam toples berisi air. Makhluk itu berenang-renang di dalam air. Malam harinya, saat Papa sedang tidur. Papa mendengar suara seorang wanita yang memanggilnya. Saat Papa membuka matanya, tampak seorang wanita berparas sangat cantik, kulitnya putih, rambutnya pirang, tubuhnya tinggi besar, setinggi pintu rumah. Papa merasa pernah melihat wanita itu sebelumnya dan Papa teringat akan makhluk laut kecil yang ditemukannya tadi sore. Wanita itu sama persis dengan makhluk itu, hanya saja ukuran tubuh wanita itu jauh lebih besar dari tubuh makhluk tadi. Wanita itu berkata bahwa ia akan memberikan segala yang diminta Papa asal Papa memberikan tumbal. Papa menolak permintaan wanita itu. Papa ketakutan dan pergi meninggalkan wanita itu untuk melihat makhluk kecil yang dimasukkannya dalam toples tadi. Betapa terkejutnya Papa saat melihat toples itu hanya berisi air, makhluk itu telah hilang.

Bulu kudukku langsung berdiri mendengar cerita Papa. Ringa adalah makhluk yang hidup di dalam laut dan di *kuala*. Biasanya mereka hidup di batu-batu dasar laut. Ukuran tubuh mereka kecil dan kata Papa yang paling besar seukuran Gisel, cucu Papa yang berumur sepuluh bulan. Wajah mereka seperti boneka. Mereka berjenis

kelamin laki-laki dan perempuan. Meskipun ukuran tubuh mereka kecil, tapi mereka dapat membalikkan perahu-perahu nelayan dan biasanya mereka menyeret anak-anak yang bermain di *kuala*. Saat malam, mereka mengeluarkan cahaya terang, entah dari mana cahaya itu berasal.

Agar terhindar dari Ringa saat melewati *kuala*, kita harus menggenggam buah *lemong* (jeruk nipis) karena mereka tidak suka bau *lemong* atau membawa tiga batang lidi seukuran korek api untuk menakuti mereka. Sampai saat ini, Ringa masih menjadi makhluk yang misterius di Talaud. Tak ada yang tahu pasti siapa sebenarnya makhluk ini. Makhluk jadi-jadian atau memang jenis hewan yang hidup di laut dan *kuala*, tapi yang pasti, kekuatan gaib yang dimilikinya menambah kesan mistis pada diri mereka.

YOGI SUMARSONO

Hari Pertama ke Sekolah

Ini merupakan hari pertama aku datang di Sekolah Dasar Negeri Binalang tempat aku ditugaskan. Pada saat aku datang di sekolah, aku berkenalan dengan para guru yang ada disitu. Awal perkenalan dengan guru-guru, aku bingung dengan bahasa yang mereka gunakan. Kemudian aku disuruh memperkenalkan diri di depan siswa-siswa yang kebetulan pada saat itu sedang melakukan apel pagi. Waktu aku berbicara di depan, ada siswa yang belum mengerti dengan bahasa Indonesia yang aku gunakan, maklum di sini anak-anak menggunakan bahasa Indonesia dialeg Manado. Aku hanya sebentar mengenalkan diri di depan mereka kemudian bapak Kepala Sekolah meminta aku mengisi di kelas VI, yang kebetulan pada saat itu guru kelasnya tidak hadir. Setibanya aku di kelas VI, banyak siswa yang masih takut padaku. Kemudian aku menyapa mereka dan berkenalan dengan mereka satu-persatu. Setelah berkenalan, aku mengajak mereka untuk menyanyikan salah satu lagu nasional. Aku terlebih dahulu menawarkan mereka untuk memilih lagunya dan menunjuk salah satu dari mereka untuk memimpin lagu tersebut. Kemudian mereka memilih lagu *Dari Sabang Sampai Merauke* untuk mereka nyanyikan bersama. Akupun ikut bernyanyi bersama mereka, namun ada yang aneh dengan lagu tersebut. Ternyata lagu tersebut dinyanyikan dengan versi yang lain. Hal ini membuat aku terkejut karena lirik lagu tersebut sudah berubah. Dan lirik tersebut berubah seperti ini

Dari sabang sampai merauke

Berjajar pulau pulau

Sumatera, Kalimantan, Jawa

Sulawesi, Maluku, Bali, Lombok

Sumba, Sumbawa, Flores, Alor, Timor, Rote

Halmahera, Irian Jaya, itulah Indonesia!

Undangan Syukuran Enci Bara

Pada hari ini aku mendapat undangan syukuran di rumah *enci* Bara bersama bapak Kepala Sekolah. Acara syukuran akan dimulai pada pukul 19.00 WITA. Pada saat acara dimulai, acara utamanya adalah berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan *enci* Bara diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil dan ucapan syukur atas semua berkah yang telah diberikan oleh Tuhan. Setelah acara berdoa bersama selesai, kita masuk ke acara berikutnya, yaitu makan bersama. Di meja makan telah tersedia berbagai jenis makanan, namun makanan yang disediakan ada yang belum aku ketahui. Orang-orang langsung mengambil makanan yang mereka sukai. Aku mengambil ubi yang tadinya aku kira talas, kemudian aku campur dengan mi yang ada di meja. Begitu aku makan, tidak terbayang rasanya ubi yang manis bercampur dengan mi yang asin. Dalam hatiku, aku tertawa dengan kebodohan yang aku lakukan. Karena sudah terlanjur aku ambil, jadi mau tidak mau harus aku habiskan. Sungguh pengalaman yang tidak akan aku lupakan. Setelah selesai acara syukuran, aku bersama bapak Kepala Sekolah pulang ke rumah, ternyata di rumah ibu Kepala Sekolah sudah menyiapkan makan malam. Sebenarnya perut ini sudah kenyang,

namun untuk menghormati apa yang telah disediakan oleh Ibu, maka terpaksa aku makan kembali. Sungguh hidup di desa ini harus benar-benar kuat makan.

Acara Peresmian SMA Karya Pertiwi

Pada Sabtu tanggal 27 Oktober 2012, kepala sekolah beserta staf guru mendapatkan undangan dalam rangka peresmian SMA Karya Pertiwi di Desa Ammat. Desa ini terletak cukup jauh dari desa tempat aku bertugas. Dengan semangat aku hanya berangkat dengan bapak Kepala Sekolah untuk menghadiri undangan tersebut. Karena di desa kami tidak ada kendaraan yang mampu mencapai Desa Ammat maka kami harus berjalan kaki. Kami berangkat pada pukul 06.15 WITA. Kami berangkat dengan melewati jalanan yang naik turun dan becek dan ditambah lagi dengan sinar matahari yang begitu menyengat panasnya. Ketika kami sampai di Desa Riung, kami bertemu dengan rekan-rekan yang lain. Kami pun berangkat bersama-sama ke Desa Ammat. Karena jalan di Desa Riung ke Desa Ammat sangat rusak maka kami memutuskan melewati jalan pantai. Ketika jalan di pantai kami disugahi oleh pemandangan yang sangat bagus, namun kami juga disugahi oleh sinar matahari yang terik. Sesampainya di sungai Desa Dapalan, kami harus menyeberang sungai dengan menggunakan rakit. Desa Dapalan merupakan satu desa sebelum Desa Ammat. Di situ kami sempat singgah ke rumah rekan SM-3T yang ditugaskan di sana. Kami melanjutkan kembali perjalanan dengan melalui jalan pantai. Di situ, aku merasakan panas yang begitu menyengat membakar kulitku. Meskipun jarak antara Desa Dapalan tidak begitu jauh dengan Ammat, karena panas yang begitu menyengat perjalanan yang aku lalui terasa jauh sekali. Akhirnya pada pukul 10.00 WITA, aku sampai di Desa Ammat dan langsung berganti pakaian untuk menghadiri acara peresmian sekolah tersebut yang dihadiri oleh bapak Bupati.

Perayaan Natal yang Menarik

Hari ini merupakan hari yang ditunggu-tunggu oleh sebagian masyarakat Desa Binalang yang beragama Nasrani. Dalam menyambut hari Natal, orang-orang di sini memulai dengan berdoa bersama-sama di gereja. Menurutku hal ini tidak jauh berbeda dengan di Jawa. Namun, ada yang berbeda dengan daerah lain, mungkin hanya di Talaud. Ketika selesai berdoa bersama, siang menjelang sore hari masyarakat sudah banyak yang turun di jalan desa. Disitu ada sebuah gerobak yang sudah diisi dengan perlengkapan *sound system*. Ketika musik mulai dinyalakan semua orang langsung berbaris rapi dan ada yang bertugas sebagai pemimpin gerakan. Ketika pemimpin sudah memberikan aba-aba maka semua orang dalam barisan mulai bergoyang bersama. Semua orang suka ria bergoyang bersama tanpa menghiraukan panasnya matahari. Akupun pada awalnya hanya ingin mengambil video sebagai dokumentasiku, namun tanpa aku sadari bapak yang memandu gerakan menyuruhku masuk dalam barisan dan aku akhirnya berada di barisan paling depan. Aku merasa bingung bercampur malu karena tidak tahu gerakan tarian tersebut dan aku menjadi pusat perhatian orang-orang dan muridku.

Basasibu di Parara

Hujan telah mengguyur Desa Binalang sejak tadi malam sampai pagi ini. Kalau sudah hujan begini hampir tidak ada kegiatan yang bisa dilakukan di luar. Untung saja pada hari itu, anak dari bapak Kepala Sekolah mengajakku untuk melihat orang *basasibu* atau mencari ikan dengan jaring kecil (*sibu*) di Parara. Parara adalah sebutan masyarakat setempat untuk sungai kecil yang mirip dengan rawa. Ketika aku datang di Parara, ternyata di sana sudah banyak sekali orang yang mencari ikan dan tidak ketinggalan murid-muridku juga beramai-ramai mencari ikan di sana. Pada awalnya aku hanya ingin melihat saja karena aku tidak membawa *sibu*. Namun, anak bapak Kepsek mengajak aku untuk mencari ikan di sungai tersebut dengan menggunakan alat pinjaman dari rekannya. Akhirnya, akupun terjun bersama dengan masyarakat yang lain. Walaupun bau sungai tersebut sedikit menyengat, tapi aku tetap senang mencari ikan. Hanya yang aku takutkan ada banyak pecahan botol dan batang pohon yang tajam di dasar Parara. Parara memang menyimpan banyak ikan dan udang yang besar- besar. Akupun saling berebut dengan orang-orang jika ada ikan yang melintas di dekatku. Sementara itu, anak bapak Kepsek sedang asyik menangkap udang sungai yang besar. Meski hujan, tapi orang-orang tidak mempedulikannya dan tetap asyik mencari ikan di sana. Setelah merasa tangkapan kita sudah cukup banyak, akhirnya aku dan anak bapak Kepsek memutuskan untuk berhenti mencari. Sebelum pulang ke rumah, aku dan yang lain membersihkan diri dulu di pantai.

UN yang Menegangkan

Hari ini merupakan hari yang ditakuti oleh sebagian besar muridku karena hari ini adalah hari penentuan hasil belajar mereka selama enam tahun. Hari ini merupakan hari pertama dilaksanakannya Ujian Nasional (UN). Beruntung UN tingkat SD ini dapat dilaksanakan tepat waktu, mengingat telah terjadi kekacauan untuk pelaksanaan UN tingkat SMA dan SMP. Namun, ada hal yang membuat khawatir semua guru, yakni ada seorang siswa di sini yang hampir tidak melaksanakan UN, hal ini disebabkan dia malu kepada rekan-rekannya. Dia malu karena malam hari sebelumnya, semua murid dan wali murid mengadakan acara doa bersama dan seluruh orang tua murid harus membawa makanan untuk disantap bersama, namun orang tua dari murid tersebut tidak hadir dan tidak mengantarkan makanan. Dan pada pagi harinya anak tersebut tidak mau berangkat ujian, namun wali kelas langsung menjemputnya di rumah. Wali kelas pun susah untuk membujuk anak tersebut untuk berangkat ujian. Ketika dia dibujuk, anak tersebut malah lari ke arah kebun untuk bersembunyi. Setelah dirayu lagi dan dijelaskan lagi, akhirnya anak tersebut mau berangkat ke sekolah. Sampai di sekolah semua guru berusaha memberikan semangat kepadanya agar dapat mengerjakan soal ujian dengan baik.

Peringatan Hardiknas Bersama Siswa

Hari ini tanggal 20 Mei 2013, hari yang istimewa untuk dunia pendidikan di Indonesia. Ketika baru sampai di sekolah, aku melihat siswa sudah berbaris di lapangan dan siap untuk melakukan konvoi bersama keliling desa. Sebelum berangkat konvoi, para siswa diberitahu bahwa selama berjalan mereka harus menyanyikan lagu

wajib nasional secara bergantian. Dimulai dari siswa kelas VI, kemudian kelas V dan seterusnya. Lagu wajib nasional yang mereka nyanyikan tidak boleh sama. Setelah semua sudah siap, konvoi pun dimulai. Siswa kelas VI pun mulai berjalan dan memimpin menyanyikan lagu *Garuda Pancasila*. Meskipun peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) ini sangat sederhana, namun para siswa sangat antusias melaksanakannya. Setelah selesai konvoi, semua siswa kembali ke sekolah dan siap melakukan acara berikutnya, yaitu olahraga bersama. Semua siswa boleh berolahraga sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Ada yang bermain sepak bola, voli, dan lain sebagainya. Untuk siswa yang memiliki bakat di bidang olahraga akan dibimbing oleh guru olahraga, agar siswa tersebut lebih berkembang dan berprestasi.

Panen Cengkeh yang Melimpah

Pada tahun ini, kebetulan saat aku berada di desa ini bertepatan dengan musim panen cengkeh. Pohon-pohon cengkeh yang berada di area perkebunan masyarakat telah menunjukkan buah cengkeh yang sangat banyak. Pada panen kali ini, untuk kali pertamanya aku akan belajar bagaimana cara memanen dan menjemur cengkeh sampai akhirnya dapat dijual. Pada proses awal, aku harus belajar memetik buah cengkeh dari pohon yang tinggi, dalam bahasa setempat proses ini disebut *bapetek* (memetik). Tidak mudah untuk memetik buah cengkeh, hal ini dikarenakan pohon cengkeh yang sangat tinggi sehingga harus menggunakan tangga yang sangat tinggi pula. Setelah cengkeh dipetik, proses selanjutnya adalah *bacude'* atau memisahkan buah cengkeh dari tangkainya. Pada saat *bacude'*, aku ditertawakan oleh muridku, karena cara *bacude'* yang aku gunakan beda dengan yang lain. Maklum saja hal ini adalah yang pertama untukku. Setelah beberapa kali aku *bacude'*, akhirnya aku bisa juga seperti orang lainnya. Setelah buah cengkeh yang telah di *cude'*, proses selanjutnya adalah dijemur. Pada proses inilah yang menentukan, karena kalau cengkeh tidak masak dengan benar maka akan rusak. Cuaca juga sangat berpengaruh pada proses ini. Hampir setiap pagi aku membantu menjemur cengkeh yang telah di *cude'*, dan tanpa aku sadari mulai terjadi perubahan pada diriku. Hampir semua orang yang melihatku tertawa dan berkata, “Mas, di sini semakin putih saja, ya!” Meskipun kulitku semakin menghitam, tapi semua itu memberikan aku pengalaman yang sangat berharga.

Upacara HUT RI di Kec. Tampan ‘amma

Hari ini adalah hari ulang tahun Negara Kesatuan Republik Indonesia (HUT RI) ke-68. Seperti yang banyak dilakukan hampir di seluruh penjuru negeri, yaitu acara peringatan HUT RI. Banyak acara yang akan dilaksanakan di Desa Binalang, tetapi semua itu diawali dengan upacara bendera se-Kecamatan Tampan ‘amma. Upacara bendera akan dilaksanakan di lapangan Desa Dapihe. Seluruh PNS dan masyarakat berkumpul menjadi satu dan hikmat mengikuti jalannya upacara walaupun pada hari ini cuaca kurang bersahabat. Ada hal yang janggal di sini, yaitu para peserta upacara tidak lupa membawa payung. Meskipun begitu, upacara dapat

berlangsung dengan lancar. Setelah upacara bendera selesai, ada kegiatan yang telah dipersiapkan oleh masyarakat di sana, acara berikutnya adalah lomba menari *Poco-poco*. Acara *Poco-poco* ini diikuti oleh siswa-siswa sekolah. Acara tersebut tetap berlangsung walaupun hujan mengguyur mereka. Hal ini memperlihatkan semangat peserta yang sangat tinggi.

Acara Syukuran Kepala Desa Binalang Induk

Pada malam hari ini, akan diadakan acara pengucapan syukur bapak Kepala Desa Binalang Induk. Pada acara ini, akan dihadiri oleh bupati, yaitu bapak Ganggali. Pada hari ini, cuaca juga kurang mendukung karena hujan turun sejak pagi hari sampai malam hari. Ditambah dengan belum adanya jembatan di desa ini. Jika hujan terus-menerus maka sungai akan meluap dan dikhawatirkan bupati beserta rombongannya akan kesulitan menyeberang sungai. Untung sajalah sungai tersebut tidak terlalu meluap dan bisa dilewati sehingga bupati dan rombongan bisa hadir dan mengikuti acara syukuran tersebut. Dalam acara tersebut bupati memberikan ucapan dan sambutan kepada masyarakat Desa Binalang. Acara syukuran tersebut semakin meriah ketika bupati tiba-tiba ingin menyanyikan sebuah lagu untuk masyarakat ketika beliau selesai memberi sambutan. Bupati dengan gagahnya bernyanyi dan bergoyang. Suara bupati yang sangat bagus dan ditambah goyongannya membuat suasana semakin meriah dan mengundang tawa dari istri bupati. *Akung*-nya bupati dan rombongannya tidak bisa berlama-lama di sini, dikarenakan malam sudah semakin larut dan perjalanan bupati ke kediamannya sangatlah jauh dan melelahkan. Malam ini merupakan malam yang tidak akan bisa dilupakan oleh masyarakat.

YUNI ISMAWATI

Enci, Ya'u Mangiko Ke Jawa Ne

Sudah lima purnama di tanah perantauan untuk menggapai mimpi-mimpi mereka. Meski jauh dari pelukan bunda, kutegakkan semangat untuk memberikan manfaat di pelosok negeri ini. Ya, di sebuah pulau kecil nan terluar di kawasan Indonesia Timur yang tidak semua orang mengetahuinya. 'Talaud', itu nama tempat tinggalku sekarang. Bersama masyarakat baru, budaya baru, dan lingkungan baru yang benar-benar sangat berbeda dari lingkungan tempat tinggalku selama ini. Aku suka warna biru lautnya, angin di pantai, pasir di pantai, pohon kelapa, dan yang paling kusuka adalah teriakan, "*Aku Enci*" para pemimpi kecil saat kulontarkan pertanyaan kepada mereka.

Siang itu kurasakan matahari seakan berada sejengkal di atas kepala. Ditambah lagi atap ruang kelas kami (IV B) terbuat dari seng, semakin membuat keringat bercucuran. Itu semua tak menyusutkan semangat mereka untuk melahap setiap ilmu yang aku berikan. Walau seringkali mereka tak mengerti dengan apa yang aku sampaikan. Aku lega melihat mereka yang duduk dengan tenang sambil memperhatikan. Hari itu jam terakhir pelajaran Matematika. Pelajaran yang paling mereka suka. Pada saat menjelang pulang sekolah salah seorang siswa berkata sambil memperlihatkan senyum dari wajah cerianya, "*Besok mo tanya jawab ulang kang Enci?, kita suka Enci ada ajar pa kita pe kelas. Enci tak usah pulang ke Jawa ara kita jo mangiko Enci pulang ke Jawa.*"

Sontak kata-kata itu membuat mulut ini tak dapat berkata. Aku hanya tersenyum miris melihat mereka yang semangat dan haus akan ilmu, tapi tak terjamah mimpinya karena keterbatasan. Seandainya bisa kubawa mereka ke Jawa atau setidaknya mereka mendapat fasilitas yang sama dengan mereka yang ada di Jawa.

Enci jangan Pulang

Tanggal 31 Agustus baru saja berganti dengan cerianya tanggal 1 September. Mungkin ini menjadi bulan terakhirku di Talaud, dan aku merasa belum banyak yang bisa kulakukan di sini. Semangatku sudah naik turun seperti garis kurva kemungkinan produksi. Kalau aku pulang nanti kira-kira apa yang terjadi dengan anak-anakku di sini, apakah mereka akan tetap rajin dan semangat belajar? Terkadang aku merasa risih saat mereka membicarakan kepulangan. Siapa *sih* yang tidak senang pulang dan berkumpul dengan orang-orang yang di-*akung*? Akupun senang, tapi tolong jangan berbicara tentang itu terus menerus. Berandai-andai tentang rencana setelah di Jawa dan membicarakan keuntungan materi yang didapat. Semua itu adalah bonus yang kita dapat dari pengabdian selama satu tahun. Siapa yang tidak butuh materi? Akupun tidak munafik membutuhkannya, tapi janganlah terus-menerus dibicarakan. Entah, mengapa akhir-akhir ini aku lebih senang menyendiri di pantai, hampir setiap sore aku pergi ke sana dan aku tak pernah bosan. Duduk di atas batang kelapa di tepi pantai. Merasakan hembusan angin, menikmati ombak berkejar-kejaran, menikmati lembutnya pasir basah menyentuh telapak kaki, dan mendengarkan merdunya suara ombak dan sesekali berteriak kegirangan melihat segerombolan ikan melompat riang. Tanpa kusadari selama ini laut telah menjadi rekan setiaku menumpahkan segala

perasaan di hati. Entah, senang atau sedih, laut selalu mendengarkanku dalam kebiasuannya. Birumu selalu bisa menenangkan hati.

Esok hari Jumat 13 September akan dilaksanakan perpisahan kami dengan seluruh warga Desa Tuabatu. Sebenarnya kami tidak ingin merepotkan warga, namun rupanya para warga tak mau begitu dan bersikeras mengadakan acara perpisahan biarpun sederhana. Alhamdulillah, sekalipun tak banyak yang kami lakukan di sini, namun mereka bisa menerima kami dengan baik. Bapak Kepala Desa dan ketua jemaat menginformasikan kepada seluruh warga desa melalui *toa* (pengeras suara) bahwa kami akan segera pulang. Merasa senang sekaligus sedih. Senang karena tak lama lagi akan bersua dengan kampung halaman, namun sedih karena tak lama lagi akan pergi meninggalkan Talaud.

Acara perpisahan dimulai pada pukul 09.30. Seperti biasa, setiap kegiatan selalu didahului dengan ibadah (tata cara umat Nasrani). Kami tidak menyangka kalau tamu yang hadir akan sebanyak ini. Para guru, siswa, dan masyarakat berkumpul jadi satu turut serta mendoakan kepergian kami. Rasanya tak sanggup menatap wajah mereka satu persatu, terutama wajah para guru dan anak-anakku. Tergambar dalam senyum mereka yang getir seolah tak rela kami tinggalkan. Salah satu kata yang sangat menyayat hati hingga pecah tangis adalah “*Enci jangan pulang!*” Tangis kami semakin parah ketika mendengar puisi dan lagu yang mereka bawaikan. Sesak sekali rasanya mengingat kenakalan kalian, tawa kalian, sikap manja kalian, dan semangat kalian untuk sekolah. Salah satu siswa sudah menangis sejadi-jadinya hingga drama yang sudah disiapkan tidak dapat ditampilkan. Hati ini semakin terharu ketika mendengar ucapan terima kasih dan permintaan maaf dari siswa, terutama siswa yang pernah membuat kesalahan. Mereka menyesal membuat kesalahan dan tidak sungguh-sungguh memerhatikan pelajaran. Sekarang baru menyadari ketika waktu akan memisahkan. Sesungguhnya, aku pun berat meninggalkan mereka, tapi tak ada yang dapat kuperbuat. Hanya peluk, cium, nasehat, dan doa yang bisa kuberikan untuk mereka. Para guru sudah kuanggap sebagai keluarga. Bapak, Ibu, Kakak, bahkan Adik. Lengkap sudah tak kurang suatu apa pun. Canda, tawa, bahkan konflik pun terjadi di sebuah ruang yang memuat tiga belas dewan guru. Semua akan menjadi kenangan yang tak terlupakan. Mereka berkata “Semoga masih bisa *baku dapa ulang*, jangan lupa *pa torang*.”

Tentu, bagaimana bisa aku melupakan kalian? Tak akan pernah kumelupakannya. Akupun juga berharap kalian selalu ingat bahwa aku pernah menjadi bagian dari SDK Sion Tuabatu. Suka dipeluk dan dicium, ke sana ke mari selalu ikut. Selalu tertawa dan bertingkah semakin menggemaskan, seolah menjadi ungkapan bahwa ia tak mau ditinggal pergi. Ya Allah, tak sanggup rasanya, tapi apa mau dikata. Aku harus pulang. *Enci* doakan dari jauh, semoga semangat belajarmu tak pernah luntur.

Sabtu 14 September 2013 menjadi hari terakhirku pergi ke sekolah. Sebuah sekolah sederhana di pinggiran pantai yang mengajarkanku kekayaan hati. Kuusahakan hari ini kuluangkan waktu lebih banyak bersama para siswa, merekapun begitu. Hari ini menjadi hari terakhirku bersama kalian di sekolah, bernyanyi, bermain bola, bermain layang-layang di pantai hingga mandi ombak. Satu tahun lebih cepat berlalu. Biarkan semuanya menjadi cerita yang takkan terlupakan.

Hari Minggu kami berpamitan dengan keluarga jemaat Germita. Tak kuasa rasanya menahan tangis saat menyanyikan lagu *Lembungurintulu* yang merupakan lagu mars Talaud yang berisi tentang kebanggaan akan kampung halaman. Malam harinya, Mami dan Papi mengadakan ibadah sekaligus perpisahan dengan kelompok pemuda. Para pemuda dan tetangga dekat ikut serta berpartisipasi. Usai acara ibadah, semuanya menari *Four Wayer* tarian khas orang Sulawesi Utara. Terharu sekali melihat mama-mama dan papa-papa membantu mengepak barang bawaan kami. Usai mengepak barang dan acara selesai, sebagian guru dan tetangga tidur dengan kami bersama-sama.

Keesokan harinya, kami harus meninggalkan Tuabatu. Mama-mama dan para tetangga mengantarkan kepergian kami dari depan rumah. *Oto* mulai berjalan meninggalkan rumah dan menuju SDK Sion Tuabatu. Sekali lagi kami berpamitan dengan para siswa dan guru. Begitu melihat kami memasuki gerbang sekolah, murid-murid berhamburan keluar dari kelas. Berlari menuju kami dan memeluk kami erat sambil menangis. Aku tak ingin menangis lagi, tapi ternyata tak bisa. Sekali lagi kami saling berjabat tangan dan berpelukan. Kami sama-sama merasa berat untuk berpisah. Siswa mengantarkan kami sampai di *oto*. Semua memeluk kami dengan menangis, tak mau berpisah. Namun, akhirnya genggaman tangan harus dilepaskan. Begitu banyak kenangan di sekolah ini. Mulai dari tawa anak-anak, kenakalan mereka, kepandaian dan semangat mereka, kelucuan dan keluguan mereka yang mampu membuatku tersenyum di saat aku marah karena melihat kenakalan mereka, ingat saat belajar bahasa Taroda dan bahasa Jawa bersama, ingat saat bermain sama-sama, ingat saat mereka mencium tangan dan minta peluk saat pulang sekolah, ingat saat belajar di rumah, ingat saat bersama guru-guru, semuanya sudah seperti Ibu, Bapak, Kakak, dan Adik sendiri. Di SMP pun begitu, kami bertemu dengan siswa kelas VI yang sekarang sudah SMP. Bertemu dengan tetangga dan siswa SMP yang lain. Di sini pun sama dengan di SD. Semua menangis tak rela berpisah, tapi mesti bagaimana lagi ada ataupun tidak ada kami, kalian harus tetap belajar. *Enci* selalu mengingat kalian dalam doa. Keramah-tamahan, toleransi, semangat, keindahan pantai, tak kulihat lagi esok hari. Walaupun begitu, terimakasih telah memberi pengalaman yang sangat bermakna. *Taroda sularume hati u. Taroda Wanu au!*

YUNITA N.K.Y.



Tibalah di Pintu Gerbang Indonesia

*Langkah-langkah kecil mengayun pasti menyusuri bukit dan lembah
semangat dan suka setiap hari menghiasai wajah mereka
Meski hidup sederhana namun, sinar mata menyala
Biar peluh mendera dan air mata
Berebekal buku lusuh kau tegar merengguh ilmu*

Sebuah lagu yang menjadi inspirasiku mengiringi perjalanan yang melelahkan ke pulau nan kecil dan jauh di ujung Utara Indonesia Talaud. Hari itu aku tiba di tempat pengabdianku, SM-3T itu aku, Talaud pengabdianku, pulau yang akan memberikanku ilmu dan pengalaman. Pulau yang terasa seperti tambang emas untukku dan tambang emas itu terletak pada semangat anak-anakku di Sekolah Dasar Kristen Sahentimbang Kecamatan Gemeh. Hari itu kami berjumpa, kusapa mereka, kudekati mereka. Wajah polos dan lugu menghiasi wajah mereka, tapi aku menemukan sumber kekuatan dalam titik wajah ceria mereka, kekuatan itu adalah semangat belajar yang sangat tinggi, rasa ingin tahu yang memuncak, rasa ingin dekat yang begitu erat bak rantai yang terkait erat dan tidak akan putus.

Hari yang cerah, di Kec. Gemeh Kabupaten Talaud, pagi-pagi aku telah terbangun mendengar canda tawa anak-anak yang bermain di lapangan di depan rumah dinas yang terletak di sebelah Sekolah Dasar Kristen Sehen Timbang Kecamatan Gemeh. Mereka berlari-lari, bermain, bercanda bersama dengan rekan-rekan lainnya. Saat itu, Senin pagi tanggal 15 Oktober pukul 07.00, pagi hari yang sudah ramai diwarnai canda anak-anak kelas I sampai VI yang hanya berjumlah empat puluh enam anak. Guru-guru SDK Gemeh saat itu belum hadir karena itu, hari ini adalah hari pertama memimpin siswa-siswa masuk ke kelas. Kegiatan berdoa umat Kristen pagi hari selalu mewarnai keberadaan mereka dalam barisan, kami pun turut berdoa sesuai dengan keyakinan kami. Dalam hal ini dan sampai saat ini tidak pernah ada rasa diskriminasi agama yang aku rasakan di tempat pengabdianku yang notabene mayoritas Kristen yang berada di bawah sebuah naungan yayasan pendidikan Kristen di Kecamatan Gemeh Kabupaten Talaud ini. Tugas pokok yang menjadi bebanku saat ini adalah bagaimana mengubah pemahaman mereka ke tingkat level yang lebih

tinggi, baik pemahaman dalam hal mata pelajaran, pemahaman akan pentingnya rasa kepedulian, rasa cinta tanah air, dan bangga akan Indonesia.

Saat kali pertama mereka masuk kelas, hal yang mengesankan bagiku adalah rasa kepedulian mereka akan kebersihan yang sudah tertanam, rasa ringan tangan yang mereka lakukan menunjukkan adanya suatu semangat untuk belajar dan menerima saluran tangan dari kita. SDK Gemeh saat itu masih juga sepi, guru-guru di kantor belum datang, tapi setelah pukul 07.30 WITA satu-persatu guru-guru SDK Gemeh datang. Pola pembelajaran yang membuat aku bingung adalah ketika satu-persatu guru-guru tidak segera mengajar, tapi malah duduk santai di kantor, padahal para siswa sangat kurang dan haus akan pengajaran. Mengapa profesionalisme mereka begitu kurang untuk nilai dari seorang pendidik. Pola pendidikan yang harus diubah adalah pola kesadaran akan masing-masing kewajiban personalitas.

Anak yang Belum Bisa Membaca itu Bernama Ridwan

Pagi itu, aku mengikuti apel pagi di sekolah. Anak-anak berbaris tertib di lapangan di bawah bendera merah putih yang berkibar indah di angkasa. Pagi hari itu juga diwarnai dengan tangis anak kelas I SD yang berkelahi, dengan emosi yang masih labil anak-anak saling menyalahkan rekannya, tetapi semua itu akhirnya terselesaikan. Canda, tawa dengan cepat menggantikan duka dan tangis mereka. proses pembelajaranpun terus berlangsung secara tertib, malam itu ceria mewarnai hari kami di petangnya Kecamatan Gemeh, kami beserta *Enci-enci* seperti keluarga, tak tertinggal anak-anak kami yang selalu datang belajar kepada kami, malam yang indah, indah akan kebersamaan, saling peduli, berkasih, dan saling bersapa satu sama lain.

Ridwan, muridku kelas VI SD itu, kurang bisa membaca dan memiliki keterbatasan. Hari itu, dia tidak masuk sekolah karena sakit. Sungguh, anak yang luar biasa yang kutemui. Dengan segala keterbatasan yang dimilikinya dia tak pernah mengeluh ataupun malu untuk belajar. Semangat belajar dan kemampuannya meniru sangat baik meskipun tak jarang rekan-rekannya mengejeknya karena belum bisa membaca. Ceria selalu menghiasi wajahnya walau serba kekurangan. Sungguh hal ini telah menyentuh hatiku, membuatku menyayangnya.

Sore itu bersama anak-anak, aku pergi menjenguk Ridwan. Kala itu ia sedang berada di tempat tidur, anak-anak yang ramai membangunkannya, agaknya ia sudah lebih sehat dan ternyata besok ia pergi sekolah. Selamat kembali ke sekolah Ridwan, bersama-sama menerima ilmu seperti halnya rekan-rekan lainnya. Di kelas yang sederhana, agak sedikit berantakan, kekurangan media, tidak memiliki buku bacaan, dan di sinilah anak-anak belajar dengan semangat. Secara personalitas dan profesionalitas ini adalah tugasku sebagai pendidik, hal-hal yang bahagia dan penuh rasa ikhlas untuk memberi akan kulalui ke depan, semuanya kulakukan untuk anak-anak, untuk mencerdaskan anak bangsa, anak pelosok negeri. Di sekolah ini, hari demi hari kulalui begitu indah, bersama anak-anak menyongsong hari silih berganti dengan semangat, cita-cita, dan harapan yang tinggi.

“Untuk Ridwan, Ibu akan melakukan pelajaran tambahan di rumah. Di Sore hari dengan pemandangan pantai yang sangat indah mengiringi perjalananku pergi ke desa ujung, ya!”

Kami datang ke rumah Ridwan untuk belajar bersama dua muridku Jessica dan Rinda yang sama-sama duduk dikelas VI, kami duduk di depan pantai dengan membawa buku untuk belajar. Hari itu Ridwan belajar membaca dengan semangat, walau dengan segala keterbatasan dan kesulitannya dalam belajar.



Mutiaraku, Ridwan

Anak yang kurang bisa membaca itu bernama Ridwan, walau begitu ia memiliki semangat belajar yang tinggi dan sikap sopan terhadap orang yang lebih tua. Semoga saja dalam satu tahun ini Ridwan murid ke-*akungan*-ku yang duduk di kelas VI sudah bisa membaca dengan lancar. Dan itu akan menjadi tugas wajibku di sini. Meskipun daya tangkap yang lemah, membuatku merasa kesulitan untuk memberi pemahaman kepadanya. Hal ini akan membuatku berlatih keras untuk sabar dan mengajarkan kepadanya secara maksimal. Sungguh, usaha yang tak pernah bisa kutebak kapan harapan-harapanku dapat tercapai di sini, dalam hati kecilku berharap besar agar mereka bisa menangkap pembelajaran yang aku berikan dengan baik.

Menemukan Keluarga Baru

Minggu kedua di Talaud, kami peserta SM-3T berkumpul di Bantik, untuk melakukan salat Idhuladha, kami berkumpul bersama. Syukur yang begitu mendalam dibenakku karena di sini, aku kali pertama mendengar suara azan. Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, kumandang takbir kuucapkan berkali-kali, indah, bahagia, itu yang dirasakan berlebaran dengan keluarga baru rekan-rekan sesama perantau SM-3T Talaud, Idhuladha kali ini tidak membuatku sedih karena jauh dengan keluarga di Jawa. Alhamdulillah, syukur yang tiada henti-hentinya kuucapkan.

Setelah kami berkumpul bersama melewati suasana bersama saudara-saudara baru, rekan seperjuangan di Talaud, akhirnya kami kembali ke desa masing-masing, menjalankan tugas untuk mengabdikan diri di sekolah. Senin itu seperti biasa, satu hari *full* aku mengajar untuk anak-anakku dikelas IV dan V. Susah, begitu susah daya tangkap yang mereka miliki, entah metode apa yang bisa kugunakan untuk meningkatkan

pemahaman mereka, tapi hanya rasa ikhlas dan berusaha memberi, aku yakin akan membuahkan suatu hasil yang diharapkan dan diinginkan. Beban negara yang diberikan dipundakku khususnya dan rekan-rekan pada umumnya akan terasa ringan jika dilakukan dengan ikhlas dan usaha keras. Profesionalitas dan etos kerja tinggi akan ditunjukkan pada pengabdian selama satu tahun di Talaud. Itulah tantangan kami para peserta SM-3T.

Torang Semua Basudara²⁸

Sore hari nan cerah, diwarnai dengan deburan suara ombak yang merdu, dan angin bergembus dengan kencangnya. Aku berada dipinggir pantai untuk melihat indahnya suasana sore bersama mutiara-mutiaraku, kita bercanda dan belajar, tentu saja bersama Ridwan murid kelas VI, anak pelosok negeri yang kurang mampu dalam membaca itu selalu menghiasai wajahnya dengan senyuman dan semangat yang tinggi. Wajah polos yang selalu ditunjukkannya menunjukkan rasa hormat dan patuh yang seakan tidak ada rasa jera untuk selalu datang kepadaku, menyapaku, dan menginspirasiaku.

Sore berganti malam, setelah selesai pergi ke pantai, anak-anak dirumahpun juga turut bersiap-siap untuk les malam, suatu hal yang sudah menjadi rutinitasku setiap malam Senin sampai dengan Jumat di Talaud. Kadang hari yang kulalui terasa begitu berat, rasa itu yang kadang menjadikanku kurang semangat di sini, entah apa karena rutinitas sehari-hari yang tidak biasa kulakukan ketika aku berada di kota Pahlawan. Rutinitas yang melelahkan pun kulakukan, bangun pagi aku harus bergegas masak pagi, mengangkut air untuk mandi dan masih banyak hal-hal yang membuatku merasakan menjadi seorang ibu di sini. Mungkin inilah saatnya aku belajar akan hal-hal ini. Aku yakin ini adalah pembelajaran yang sangat berharga untukku.

Hari terus berjalan tidak terasa kegiatan kami sudah sampai pada ujung semester ganjil ini, beberapa materi yang belum selesai bergegas untuk diselesaikan karena dalam waktu yang kurang seminggu ini anak-anak sudah harus paham akan materi yang akan diujikan. Itulah target di semester ini meskipun hal tersebut belum efektif, aku pun berusaha memberikan jam tambahan atau kurikuler untuk mengejar materi tersebut. Hingga tiba waktunya bagi kita semua untuk melaksanakan ujian semester ganjil. Di pagi hari tanggal 3 Desember 2012 harapanku dipertaruhkan dalam coretan-coretan di atas kertas anak-anakku di kelas IV, V, dan VI. Ya, mereka akan melaksanakan ujian.

“Ya, Allah, hari ini anak-anak kami sedang melaksanakan ujian semester, berilah mereka kemudahan dan kelancaran, pertajamkanlah ingatan mereka akan apa yang kami ajarkan sehingga ujian ini akan memperoleh hasil yang memuaskan bagi kami semua, amin.”

Doa yang kupanjatkan ketika anak-anakku sedang melalui ujian tulis yang begitu mendebarakan hati. Liburan sekolah telah tiba, tiga minggu ke depan semua sekolah di daerah Talaud telah meliburkan diri seiring dengan penyambutan hari Natal di daerah masing-masing, arus mudik pun akan tiba. Pada saat menjelang perayaan Natal, jalan telah ramai karena hilir mudik para perantau yang pulang ke kampung

²⁸ Kita semua adalah saudara.

halaman guna merayakan Natal bersama-sama dengan keluarganya. Aku pun tidak ingin ketinggalan, ketika itu aku pergi ke Beo, salah satu kawasan ramai di daerah Talaud. Kami berkumpul, bercanda, dan berbagi cerita bersama. Sedikit *intermezo*, ketika aku hendak ke Beo, jalan-jalan yang begitu rusak serta sungai yang kadang banjir, kadang kering aku lewati dengan kendaraan mobil yang sering kita sebut dengan kendaraan *amphibi*. Sebenarnya orang-orang Talaud menyebut kendaraan tersebut *oto*, tapi karena kendaratan itu bisa melewati dua kawasan, yaitu darat dan *kuala* atau sungai jadi kami iseng menamainya dengan kendaraan *amphibi*.

Perjalanan yang begitu melelahkan—keluhku, serta rekan-rekanku, tapi seberat apapun perjalanan itu pasti kami tempuh karena demi untuk berkumpul bersama-sama dengan mereka rekan-rekanku senasib seperjuangan. Bahagia, senang, itu yang aku rasakan ketika bersama mereka. Aku yakin, mereka pasti merasakan hal yang sama ketika aku bersama mereka kadang semangat bertambah, karena ketika kami bertemu, kami saling menceritakan masalah-masalah yang kami hadapi ketika kami berada di tempat dinas sehingga muncul solusi-solusi yang mungkin dan pasti bisa membantu kami. Begitulah kami, saat kami berkumpul, hanya cerita canda dan tawa serta kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang bisa mengobati kerinduan kami akan kampung halaman.

Satu minggu berlalu, libur satu minggu telah dilewati, tiba waktunya kami kembali ke Gemeh, Gemeh tercinta, rumah dinas tercinta karena satu minggu terakhir telah dihabiskan bersama-sama dengan mereka, rekan seperjuangan. Gemeh begitu ramai saat menyambut datangnya Natal. *Mabare* atau berjoget juga dilakukan oleh para masyarakat di Desa Gemeh Raamata. Hiruk-pikuk suara petasan pun juga ikut mewarnainya. Berikut foto-foto ketika acara *mabare* 'itu dilakukan.



Suasana berjoget di Desa Gemeh saat perayaan Natal.

Seiring dengan berjalannya waktu Natal pun telah berlalu, tiba hari di mana masyarakat menyambut perayaan tahun baru 2013, Tuhan, tidak terasa sudah tiga bulan berada di sini, tapi aku merasa belum memberikan apa-apa untuk mereka, di liburan panjang ini akupun mulai merencanakan kegiatan pembelajaran untuk semester II, berharap bahwa semester depan akan lebih baik lagi, ilmu yang akan kuberikan kepada mereka semoga bermanfaat dan berada pada akar ingatan mereka, amin.

Hari itu, 31 Desember 2012, hujan turun membasahi Desa Gemeh yang tenang ini, deburan ombak di pantai pun terdengar 'dingin'. Itulah kondisi menjelang pergantian tahun. Hari-hari itu, seperti biasa kegiatanku bersama rekan-rekan satu

rumah adalah memasak, bersih-bersih, dan menyiapkan segala keperluan untuk dimakan. Tidak ada acara yang spesial di hari itu, tetapi ketika malam tiba akan ada perayaan kembang api di lapangan pada pukul dua belas tepat di mana tahun telah berganti. Aku dan rekan-rekanpun ikut merayakan pesta kembang api yang super meriah di malam itu meskipun suasana gerimis, tapi hampir seluruh masyarakat Desa Gemeh ikut dalam perayaan pergantian tahun tersebut, ramai angin kencang, dan deburan ombak besar, itulah kondisi di lapangan yang berada di dekat pelabuhan tempat perayaan kembang api berlangsung, tapi suasana itu membuat kami bahagia. Semoga dengan berawalnya tahun baru ini, semangatku dan rekan-rekan tergantikan dengan semangat baru, akan kami lewati hari-hari indah kami bersama mereka..

Tahun Baru Semangat Baru

Januari telah datang tahun di mana kita memulai segala sesuatunya dengan penuh kesenangan dan berharap tahun ini akan lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun yang lalu, sedih, senang, itulah yang dirasakan karena waktu berlalu sedikit lebih cepat, liburan semesterpun telah berada diujung, berakhir cepat. Selama di sini, masa adaptasi yang tidak memerlukan sedikit waktu. Ada hal penting yang bisa aku ambil dari kehidupan di sini, tenggang rasa, toleransi yang begitu besar tak bisa didapatkan di sembarang tempat di Indonesia. Keramahan yang dimiliki setiap orang di sini membuat rasa aman untuk tinggal sementara mengabdikan di daerah Talaud ini.

Hari ini adalah hari pertama masuk untuk bertugas. Ya, hari ini seluruh staf guru dan staf kantor masuk untuk menjalankan tugas dalam jabatannya masing-masing. Apel pagi di kecamatan pun kami ikuti dan diikuti pula oleh seluruh PNS di Kecamatan Gemeh yang meliputi Desa Mamahan, Bambang, Taturan, Gemeh Arangkaa, Tarukan, Ammat, Banna, dan Lahu. Janji setia KORPRI-pun turut aku ucapkan, profesionalisme kerja, taat, dan bertanggung jawab terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia pun kami ucapkan. Tahun baru, semangat baru, dan profesionalisme kerja baru itulah harapkan di tahun ini. Tak lupa akupun mengucapkan doa dalam hati, doa untuk setiap orang yang menginginkan perubahan.

“Ya Allah, terima kasih atas kekuatan hati yang telah Kau anugerahkan kepadaku, tapi harus kuakui bahwa aku tak selalu kuat menghadapi cobaan dan tantangan kehidupan yang tidak selalu mudah ini. Aku mohon Engkau menjadikanku peka untuk melihat apa yang harus kuperbaiki untuk mengurangi masalah dan kesulitan dalam hidupku, melihat jalan keluar dari kebuntuan.. dan untuk menjadi penghasil yang dihargai oleh lingkunganku. Jadikanlah aku pribadi yang mandiri dalam keputusanku, mengena dalam tindakanku, dan menghangatkan hati sesama dalam sikap dan cara-caraku. Tuhan, barukanlah hidupku, indahkanlah hubunganku dengan keluargaku dan sesama, besarkanlah rezekiku, dan sehatkanlah aku dalam usia yang panjang!”

Setelah apel pagi dan acara makan-makan selesai, tak lupa acara *mabare* pun dilakukan oleh seluruh jajaran PNS se-Kecamatan Gemeh, acarapun berjalan cukup meriah, *mabare* yang dilakukan secara arak-arakan pun selesai dengan titik akhir di kecamatan, semoga hari ini menjadi semangat untuk menjalani hari-hari esok bersama-sama. Hari pertama masuk sekolah telah tiba, hari ini diwarnai dengan hujan

deras dengan langit mendung. Tahun baru yang diwarnai dengan hujan lebat yang mengguyur hampir sepanjang malam itu. Pagi harinya, kegiatan bersih-bersih yang diikuti hampir seluruh sekolah baik tingkat dasar maupun menengah telah menjadi suatu hal yang wajib ketika awal masuk sekolah setelah libur panjang berakhir. Seluruh kegiatan bersih-bersih pun diikuti oleh seluruh guru dan seluruh murid. Seminggu sudah kegiatan bersih-bersih berlangsung, sebenarnya hati ini miris ketika melihat hak mereka untuk mendapatkan pengajaran terganti oleh kegiatan yang menguras tenaga, tapi apa daya keadaan memang mengharuskan berlangsungnya kegiatan itu. Seminggu kemudian, kegiatan belajar mengajar pun berlangsung normal, tetapi di minggu itu juga kegiatan komunikasi kami dengan keluarga di rumah terganggu karena tower yang rusak. Ternyata, tower itu mengalami kerusakan yang besar karena cuaca buruk selama tiga hari berturut-turut dan demi mengabarkan kepada keluarga aku pun pergi ke Bulude, desa tetangga yang kutempuh dua jam perjalanan untuk tiba di sana demi sedikit sinyal. Alhamdulillah, sampai juga aku dan rekan-rekan ke Bulude dengan mengendarai *oto* dan melewati jalan-jalan yang rusak parah.

Semoga apa yang terjadi di minggu-minggu ini adalah hikmah, kesabaran, dan ketenangan yang diperlukan setiap hidup manusia demi mencapai kehidupan yang damai kupelajari semua di sini, tantangan-tantangan tugas menjadi pola hidup yang menjadikanku semakin matang dan semakin dewasa, semakin mengerti, dan semakin mandiri dalam segala hal.

Mutiara Penghiburku

Pagi yang cerah diwarnai dengan suasana hati yang sedikit mendung, tapi hari ini harus berjalan, kutegakkan badan, kuangkat kepalaku yang berat untuk bergegas mempersiapkan diri untuk mentransformasikan ilmu. Pekerjaan yang setiap harinya kulakukan, yah, cintailah pekerjaanmu! Itulah kata bijaksana yang menumbuhkan semangatku sedikit demi sedikit, kupegang buku, kotak pensil, dan siap melangkah ke sekolah bersama anak-anak yang polos, lucu, dan kadang juga nakal. Hari itu seperti biasa, belajar, bermain, dan bersenang-senang bersama mereka. Merekalah mutiara-mutiara hati yang menenangkan jiwaku ketika suasana yang terjadi adalah suasana yang tidak bersemangat.

“Tuhan, lapangkanlah hatiku, lebarkanlah pikiranku, ingatkanlah kewajibanku, jangan Engkau membuat hati ini semakin gaduh, semakin berperang, melawan realitas yang ada.”

Siang harinya, aku berjalan-jalan bersama mereka, rekan SM-3T dan anak-anak. Alhamdulillah, inilah yang telah mengobati suasana hatiku kini, Talaud adalah tempat pengabdianku. Di sini akan lahir sosok guru yang profesional yang cekatan dalam segala hal, yang pandai membagi waktu, yang tegas dalam segala hal, itulah harapan yang besar kutaruhkan untuk hasil kehidupanku kelak setelah aku menyelesaikan pengabdianku dan rekan-rekan SM-3T, meski berbeda LPTK berbeda tempat tinggal, tapi mereka sampai detik ini telah mengajarkanku hal-hal yang baik, hal-hal yang kurasa sangat tepat dalam segala tindakan yang diambil meski aku sadari bahwa bekal yang kubawa ke sini masih kurang bahkan sangat kurang, tapi aku hanya bisa berusaha sekuatnya untuk bangkit dan semangat bersama mutiara-mutiara

pelosok negeri di sini. Ketika aku lemah, tidak ada semangat, tidak ada getaran di dadaku sama sekali, aku merenung, aku melihat ke bawah dan terus melihat ke bawah. Ya Tuhan, betapa bersalahnya aku jika usahaku di sini tidak kuekspresikan secara penuh, melihat anak-anak di sini begitu kurang dalam hal pendidikan maka akupun bangkit lagi untuk menjadi pelayan yang tulus hati untuk mereka.



Suasana ketika belajar malam bersama mereka



Kegiatan bimbingan sore di pantai

Berkunjung di Pulau Seberang

Hari berganti hari, tulus mengabdikan adalah sesuatu yang aku cintai karena inilah tugasku, inilah amanah yang negara emban kepada ku, indah pengabdian telah aku rasakan selama hampir empat bulan aku di sini, tapi yang aku sedihkan adalah ketika aku dan rekan-rekan beranjak ke sekolah, tiba-tiba rekan guru yang satu sekolah denganku datang menghampiri kami, kami akan diajak ke pulau seberang, Pulau Karatung. Dengan mengendarai *pambut* kami menelusuri lautan bebas selama tiga jam, cemas, takut, itulah yang kami rasakan karena ini adalah kali pertama kami menaiki perahu kecil dengan muatan paling banyak empat orang. Subhanallah, itulah yang aku ucapkan ketika melihat kuasa Allah Swt. begitu besar. Aku merasa, aku hanya sebagian kecil dari besar ciptaan-Nya dan aku sangat bersyukur aku dilahirkan di kota tercinta, Ponorogo. Itulah kotaku, kota indah dengan budaya yang kental. Daratan itulah sebagian besar wilayah kotaku, indah, indah sekali, Alhamdulillah. Itulah ucapanku yang selalu kupanjatkan kepada Robbi-ku karena aku terlahir menjadi anak pedesaan, jauh dari lautan lepas. Berjalan dengan *pambut* di atas lautan bebas, melihat lumba-lumba yang melompat-lompat indah di lautan bebas

jalan menuju Pulau Karatung. Subhanallaah, Mahabesar Allah, hal yang indah yang pernah aku lihat, temui, dan rasakan.

Setelah tiga jam berlalu, akhirnya sampai juga kita di Karatung, panas, pasir putih dengan udara yang sangat panas, itulah Pulau Karatung, pulau kecil di tengah lautan bebas yang memiliki pantai yang indah dan jernih. Akan kunikmati pemandangan ini dan aku tidak akan tutup mata untuk pemandangan seindah ini! Kami bertiga beserta keluarga Manaramu-Taarama rekan guruku di SDK Sahentimbang Gemeh *pesiar-pesiar* mengelilingi Pulau Karatung, esok harinya kami bertiga pergi ke pulau seberang, yaitu Pulau Marampit dengan perjalanan sepuluh menit dengan *pambut*, sungguh kuasa Allah Yang Maha Pencipta segala keindahan di bumi ini. Selesai berlibur ke Karatung dengan melewati empat hari tiga malam, kitapun pulang dan kembali ke Gemeh. Saat itu ombak begitu kencang, kami berdoa sepanjang perjalanan, kami pasrahkan semua kepada-Nya, akhirnya segala syukur aku panjatkan karena setelah melewati perjalanan tiga jam lebih dengan angin dan ombak yang cukup kencang, kami tiba di Gemeh. Sungguh pengalaman yang mengesankan dan tidak semua orang di Jawa bisa mendapatkan pengalaman yang menakjubkan seperti aku di sini.



Tiba di Karatung dengan Pambut (Perahu Motor)



Pulau Karatung yang indah dengan pasir putihnya

Sistem Birokrasi Seperti Zaman VOC

Hari demi hari kulalui menanti sebuah September ceria, selama kurang lebih empat bulan di sini banyak kesan yang kudapatkan baik tentang bagaimana masyarakat di sini, birokrasi yang rawan dengan korupsi, dan banyak hal yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Aku akan bercerita sedikit tentang birokrasi di sini, sedikit menyedihkan kalau bercerita tentang hal ini. Budaya dan lingkungan

yang tidak tegas membuat para pemegang uang lalai akan tugas dan tanggung jawabnya di sini, undang-undang transparansi yang sudah diterapkan tidak terlalu diterapkan di sini, sebagian oknum sekolah menggunakan dana-dana BOS untuk keperluan pribadi dan begitu seterusnya, proyek yang seharusnya menjadi proyek sekolah telah menjadi proyek keluarga yang bertujuan untuk memperkaya diri sendiri. Begitulah mereka menggunakan hak-hak pendidikan yang tidak semestinya. Hal yang bisa dipetik dari pelajaran ini adalah pengalaman di masa depan tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik di mana seorang pendidik seharusnya adalah sebagai panutan dan teladan bagi murid, rekan guru, dan masyarakat. Sistem ini mengingatkanku pada zaman VOC. Hancurnya sistem pemerintahan VOC di Indonesia pada tahun 1798 adalah karena sistem dan birokrasi yang jelek.

Detik-detik Pengabdianku

Hari demi hari telah dilalui, tidak terasa akhir bulan Februari telah datang, anak-anak semakin senang belajar dengan kami, guru-guru baru dengan budaya yang berbeda dengan mereka. Walau begitu, mereka sangat nyaman dan senang belajar dengan kami, prestasi demi prestasi, serta semangat belajarpun mulai meningkat. Alhamdulillah puji syukur selalu kupanjatkan kepada-Nya atas berkah usaha yang dilakukan selama ini, keceriaan mereka selalu bersamaan dengan keceriaan kami sepanjang pagi dan siang hingga malam.

Wajah-wajah polos seperti tak berdosa selalu mereka perlihatkan untuk mengundang perhatian kami, itulah mereka, lucu, polos, rajin, dan kadang-kadang sedikit nakal, tapi tanpa mereka, hari-hariku dan rekan-rekan SM-3T di sini akan terasa sangat sepi, terima kasih anak-anakku karena keceriaanmu dan kehadiranmu membuat hari-hari kami terasa cepat berlalu, tetap rajinlah belajar dengan kami yang selalu siap memberikan pelayanan untuk kalian, tersenyumlah untuk kami setiap saat setiap waktu untuk mengisi hari-hari indah kami di sini karena senyum-senyum dan keceriaan kalian mungkin tidak akan pernah Ibu lihat ketika nanti Ibu kembali.

Tak terasa, kini sudah Maret, apa yang sudah kami lakukan di sini mungkin belum sepenuhnya membantu mereka, apa yang bisa kami berikan, kami berikan semampu kekuatan kami. Beberapa hal yang mungkin bisa kami lakukan untuk memperbaiki segala fasilitas di sini antara lain, menghias kelas, memberikan papan kelas sebagai pengembangan sarana dan prasarana sekolah serta melakukan senam pramuka pada saat pengembangan diri, hal tersebut dirasa masih kurang karena untuk menjadikan sekolah ini berkualitas tinggi diperlukan beberapa waktu yang tidak sedikit, semoga waktu yang sudah diberikan ini kami akan melakukan sebaik mungkin, insya Allah.

Waktu terus berlalu, tak terasa tiba akhir pengabdianku. Indah pengabdian ini tak akan pernah kulupakan, *porodisa* ini akan terkenang sepanjang hidupku, tersenyumlah anak-anakku! Rajinlah belajar! Tingkatkan selalu semangat kalian! Kejar mimpi kalian! Tersenyumlah menghiasi dunia kalian, hari-hari kalian! Doa Ibu selalu mengiringi perjalanan hidup kalian.

ANAKKU, BURUHKU

Soni Syarifuddin

Senin, 15 Oktober 2012, tepatnya pagi pukul 07.00 WITA aku bersama kepala sekolah bertolak dari rumah beliau menuju sekolah. Ya, aku seorang guru dari Jawa, dengan berpakaian biasa-biasa saja, mulai bertugas mengajar di unit pendidikan SDN Inpres Ganalo di Desa Ganalo, Kecamatan Tampan'amma, Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara yang termasuk kategori daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Memang, sedikit janggal, aku yang berlatar belakang Pendidikan Kimia, oleh Dinas Pendidikan setempat ditugaskan di SD. Bayangkan, aku harus mengajar anak SD yang tingkat berpikirnya masih polos sedangkan aku biasanya mengajar ilmu abstrak. Sebenarnya, tugas sekarang juga bisa dianggap sebagai tugas abstrak juga. He he he.

Langkah demi langkah, aku berjalan menuju tempat kali pertama aku bertugas sembari membawa harapan baru bagi anak-anak di sana, membawa ilmu pengetahuan baru dan memberi semangat baru. Setibanya, di sekolah yang sederhana itu, tidak ada rasa lain selain kaget dan tercengang melihat anak-anak SD yang polos. Raut mereka yang sedih dan terlihat minder sambil menyapu kantor guru dan halaman sekolah membuatku penasaran. Sepertinya, mereka terpaksa melakukannya. Ya, ternyata hal itu benar. Aku melihat seorang guru keluar dari kantor dan berteriak meminta mereka menyapu. Dengan wajah polos dan tercengang, antara aku dan para siswa karena kami saling melihat dengan perasaan terheran. Hatiku bertanya, "Mengapa mereka diperlakukan demikian? Mengapa guru bisa setega itu? Apa kesalahan mereka hingga diperlakukan demikian?" dan mungkin hati mereka bertanya, "Siapa yang datang ini?"

Minggu, 7 Juli 2013, sesuai dengan perintah dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kab. Talaud, aku membawa koper dan barang-barang ke Desa Ammat yang tidak jauh dari Desa Ganalo, tempat kali pertama aku bertugas. Aku merasa senang karena mutasi ini. Senang karena aku bisa mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikanku. Aku bisa membagi ilmu Kimia yang kumiliki sewaktu aku berkuliah. Aku berpikir bahwa siswa SMA lebih sesuai menerima ilmu dariku daripada siswa SD. Setiba di rumah bapak Kepala Sekolah SMA Karya Pertiwi, rasa kaget menyeruak kembali ketika aku melihat hal yang sama sebelumnya. Seorang murid yang sedang murung, sambil mencuci piring dan baju dengan jumlah yang tidak sedikit. Hatikupun bertanya kembali "Mengapa mereka diminta bekerja seberat ini?"

Kita semua tahu anak adalah seorang manusia yang dilahirkan 'untuk' kedua orang tuanya, bukan 'oleh' kedua orang tuanya. Bisa dibayangkan, bagaimana sebuah keluarga tanpa anak. Keluarga menjadi tidak lengkap tanpa kehadiran anak. Bagaimana seorang anak diperlakukan seperti buruh? Tahukah kita, bagaimana perasaan mereka selama ucapan perintah keluar terus-menerus dari mulut kedua orang tua mereka sendiri. Itulah anak Talaud, tempat aku bertugas selama satu tahun di Desa Ganalo dan Desa Ammat.

Pagi yang buta dengan hawa yang begitu dingin. Kudengar suara pintu yang dibuka dan suara gesekan sandal dengan lantai. Tepat pukul setengah lima pagi, kudengar suara piring, air yang keluar dari kran, dan kemudian suara gesekan sapu dengan lantai di ruang tamu. Begitulah rutinitas setiap pagi mereka, anak-anak Desa Ammat. Walaupun pagi masih buta dan suhu udara sangat dingin, mereka giat bangun untuk bersih-bersih rumah. Aku bisa merasakan betapa berbedanya dengan kehidupanku di Jawa. Tidak perlu berlama-lama, aku memutuskan mengambil sapu kemudian menyapu ruang tengah, maksud hati ingin membantu mereka, namun dengan suara yang halus mereka berkata

“*Engku*, nggak usah menyapu, biar kami *jo* yang menyapu.”

Aku pun menjawab, “Sudahlah, tak apa, *Engku* ingin nyapu, kok!”. Belum selesai aku berkata, sapuku langsung diambil mereka sambil berkata, “Sudah, *jo Engku* tidur lagi *jo*!”. Aku pun bersikeras ingin menyapu, “Ah, *Engku* sekali-kali ingin nyapu,” merekapun menyahut, “Eh! Sudah, *jo, Engku*! Ini pekerjaan *torang*, *Engku* di kamar saja atau mandi, nanti *torang* panggil *Engku* sarapan, *ene*!”

Memang sudah menjadi kewajiban anak membantu orang tua dan sudah menjadi kewajiban bagi mereka pula menaati segala perintah orang tua, tapi mungkin kalimat tersebut yang menjadi paradigma berpikir mayoritas orang tua di desa tempatku bertugas.